URBAN romance

Taken Slowly

Ainun Nufus

Luluk HF (Penulis *Mariposa*)
Pertama kali baca *Taken Slowly*, aku langsung terhibur sejak awal bab. Ceritanya ringan, dengan dialog-dialog yang santai sehingga tidak membuat bosan dan jadi ingin terus lanjut membaca. Aku juga dibuat jatuh cinta kepada karakter Mauve yang menarik dan kuat. *Chemistry* kedua tokoh utama, Mauve dan Milo, dijabarkan sangat apik oleh penulis dan *Taken Slowly* menurutku menjadi salah satu cerita anak SMA yang wajib dibaca tahun ini.

@nessdll (Pembaca Wattpad)
Baca *Taken Slowly* itu kayak naik *roller-coaster*, bikin deg-degan!
Novel ini enggak cuma fokus nyeritain kisah cinta remaja SMA, tapi juga nyelipin banyak pesan. Konfliknya juga ringan, jadi cocok sebagai bacaan *refreshing*. Buat yang udah punya beban hidup di *real life* dan cuma mau senang-senang di dunia halu, mesti banget baca cerita ini, sih!

@dham_dya (Pembaca Wattpad)
Topik yang diangkat termasuk ringan dan sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal itu yang membuat semua tokoh jadi terasa nyata dan seakan aku juga teman sekelas mereka. Sisi positif dan negatif tokoh-tokohnya seimbang, jadi terasa manusiawi.

@putrinovelia_17 (Pembaca Wattpad)
Jujur, baca *Taken Slowly* membuat perasaan campur aduk, mulai dari lucu ketika melihat tingkah Mauve menggoda Milo yang tenang dan datar, salut kala melihat ketegaran Mauve dalam menyikapi kekesalan di hatinya, sebal melihat Milo yang cuek dan tak peka terhadap perasaannya sendiri, senang melihat pertemanan mereka, dan, yang terakhir: *so sweet*! Di setiap bab pasti ada aja yang bikin senyum-senyum!

@FitriJuli29 (Pembaca Wattpad)
Aku pribadi suka sama karakter-karakternya, enggak ada yang menye-menye dan bener-bener fokus ke Milo sama Mauve, enggak terbang sana sini. Jalan ceritanya ringan, konfliknya juga. Untuk pemakaian bahasa juga gampang dipahami.

Taken Slowly

Untuk kamu yang membuat
rasa ini tahu artinya
kehilangan dan pelukan

noura

Menyajikan kisah kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna

Taken Slowly

Ainun Nufus

noura

Taken Slowly

Karya Ainun Nufus

Copyright © 2022, Ainun Nufus
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Yuli Pritania
Penyelaras aksara: Dhiwangkara
Penata aksara: Alif Mustofa
Ilustrator sampul: Amalina Asrari
Ilustrasi isi: freepik.com
Digitalisasi: Lian Kagura, Rakata

Edisi Digital, Juni 2022
ISBN: 978-623-242-332-9

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jl. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
http://nourabooks.co.id

Daftar Isi

PROLOG
BAB 01
BAB 02
BAB 03
BAB 04
BAB 05
BAB 06
BAB 07
BAB 08
BAB 09
BAB 10
BAB 11
BAB 12
BAB 13
BAB 14
BAB 15
BAB 16
BAB 17
BAB 18
BAB 19
BAB 20

BAB 21
BAB 22
BAB 23
BAB 24
BAB 25
BAB 26
BAB 27
BAB 28
BAB 29
BAB 30
BAB 31
BAB 32
BAB 33
BAB 34
BAB 35
BAB 36
BAB 37
BAB 38
BAB 39
BAB 40
EPILOG
RELATIONSHIP CHART
thanks to
TENTANG PENULIS

PROLOG

Perpaduan ungu dan emas terlihat anggun di tubuh Mauve. Dia sengaja berdandan dan memakai gaun cantik untuk pergi ke pesta ulang tahun Aruna, teman satu sekolahnya. Dia sebenarnya tidak mengenal cewek itu, Milo-lah yang mengajaknya karena dia dan Aruna bertetangga dan sering berangkat sekolah bersama. Namun, Mauve ingin tampil maksimal karena pastinya akan ada Shaleta di sana. Rivalnya dalam urusan percintaan.

Mauve menggandeng Milo yang terlihat tampan dengan *turtleneck* hitam yang dipadu jas kasual berwarna abu-abu, *skinny jeans* hitam, dan *sneakers*. Dia tersenyum-senyum mengamati cowok itu sembari mengantre untuk memberi selamat kepada Aruna, si cewek berkacamata yang tengah berulang tahun.

"Belum puas ngelihatinnya?" tanya Milo, yang sepenuhnya menyadari bahwa Mauve terus mencuri pandang ke arahnya sejak tadi.

"Ketahuan, ya?" Mauve menyengir memamerkan giginya. "Daripada Lolo, dari tadi ngelihatin Shaleta terus."

"Siapa yang ngelihatin Leta?" sanggah Milo.

"Cantik, ya, Shaleta?" tanya Mauve. Cewek memang hobinya mencari penyakit. Sudah tahu jawabannya akan menyakiti diri sendiri, tetapi masih saja ditanyakan.

"Enggak usah mancing."

Mauve melebarkan senyum yang dipaksakan. Meski sudah tampil cantik, dia kembali merasa *insecure*. Tatapan Milo tak bisa lepas dari Shaleta, sahabat cowok itu sekaligus cewek yang telah ditaksirnya sejak lama. Jika sudah terang-terangan seperti ini, bagaimana Mauve bisa mempertahankan kepercayaan dirinya?

Mauve mengikuti Milo yang maju karena antrean paling depan sudah bergerak. Cengkeramannya pada lengan Milo semakin erat selagi langkah mereka semakin dekat menuju Aruna dan Shaleta.

"Eh, Bang Abe, Bang Andra! Kebetulan banget! Itu, yang dateng bareng Bang Him, Kak Claudia, dia siapa? Pacar baru? Cantik banget! Kok wajahnya familier, ya?" Suara Aruna membuat Mauve mengalihkan pandangan dari Milo.

"Oh, itu. Dia artis, maen film sama FTV, gara-gara itu kali lo familier sama mukanya." Cowok yang tidak Mauve kenal itu melanjutkan, "Bukan pacar Him. Ngakunya temenan doang. Mereka ketemu pas *gala premiere* filmnya Claudia bulan kemarin."

Mauve tak sengaja melihat perubahan raut wajah Shaleta. Dia lalu menoleh kepada Milo, yang ternyata masih memperhatikan Shaleta dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Tapi, kayaknya si Him emang naksir. Lagi PDKT dia."

Perasaan Mauve campur aduk. Dari ekspresi Shaleta, dia memahami satu hal. Namun, dia tidak bisa membaca pikiran Milo. Dia tidak menyukai cara cowok itu menatap Shaleta. Milo bahkan tidak menghiraukannya sejak tadi.

Mauve melepas gandengannya. "Gue ke toilet, ya? Kebelet!" bisik Mauve, lalu cepat-cepat memisahkan diri dari Milo. Aneh memang, tiba-tiba pergi saat sudah hampir bertemu pemilik acara. Namun, dia tidak mampu berpura-pura saat ini. Menghindar memang tindakan pengecut, tetapi tidak ada cara lain yang bisa dia pikirkan sekarang. Hatinya belum siap menghadapi kenyataan.

Dia berdiam cukup lama di kamar mandi, menggigiti kukunya yang dipoles warna ungu dengan aksen bunga matahari. Dia mengambil napas panjang berulang kali dan menenangkan diri dengan berbicara di depan cermin.

"Eh, maaf," ucap Mauve yang menabrak seseorang saat akhirnya keluar dari kamar mandi.

"Enggak apa-apa," timpal cowok itu. "Temennya Aruna, ya?"

Mata Mauve melebar, bingung harus menjawab apa karena dia bisa dibilang bahkan belum pernah mengobrol dengan cewek itu.

“Lo bukan penyusup, ‘kan?” tanya cowok supertinggi itu sembari menunduk.

“Bukan, gue—” Mauve gugup seketika, antara kaget dan terpesona melihat lawan bicaranya.

“Dia pacar gue, Kak.” Tiba-tiba, Milo muncul dan meraih tangan Mauve.

Cowok itu mengangguk. “Gue Ahimsa, kakaknya Aruna.”

“Mauve. Panggil aja Vee.” Senyum Mauve merekah. Dia melepas tangan Milo, hendak mengajak Ahimsa berjabat tangan.

“Mending kita ke Aruna. Lo belum sempat nyapa dia, ‘kan?” Milo menarik tangan Mauve sebelum Ahimsa sempat menyambut jabat tangan perkenalannya. “Gue ke sana dulu, Kak.”

Ahimsa tersenyum tipis, seakan menyadari sesuatu, lalu mengangguk.

Mauve melirik Milo. Ingin bertanya, tetapi akhirnya memutuskan diam. Seharusnya dia yang jengkel, jadi kenapa malah Milo yang tampak kesal?

“Lo ngobrol apa sama Kak Him?”

Mauve mengedikkan bahu. “Enggak ngobrol. Cuma papasan doang pas keluar kamar mandi.”

“Dan, langsung mandangin dia dengan ekspresi mupeng gitu? Gampang banget kayaknya lo naksir cowok.”

Mauve menahan tawa. “Gimana gue bisa naksir kalau udah punya pacar kayak Lolo gini? Tapi, Kak Ahimsa kan emang ganteng, jadi pantas buat dipandangin.” Lalu, dia menambahkan, “Kayaknya Leta, deh, yang naksir.” Mauve melirik Milo. Dia saja bisa melihat fakta itu dengan jelas, jadi tidak mungkin Milo melewatkannya.

Cowok itu mengangguk singkat, membuat Mauve seketika memahami situasi. Pantas saja Milo tampak ketus saat berbicara kepada Ahimsa.

Lagi-lagi Mauve tersenyum lebar, menutupi perasaannya yang berantakan di pesta yang seharusnya dipenuhi kebahagiaan itu.

“Lolo.”

“Mmm?” Cowok itu hanya menggumam tanpa menoleh.

“Penampilan gue gimana malam ini? Bagus, enggak?”

Milo melirik sesaat. “Bagus.”

“Gitu doang?”

“Terus harus gimana?”

Mauve menyengir, menggaruk kepalanya. “Enggak ada, sih.”

Sia-sia saja dia berdandan lama mengikuti instruksi di YouTube dan mengenakan gaun yang dia beli dengan mengeruk isi tabungan. Kalau kakaknya, Raven, ada di sini, dia pasti akan ditertawakan 7 hari 7 malam. Ternyata, membuat Milo terpesona itu sulit. Memang hanya cintalah yang bisa membuat gembel terlihat seperti bidadari.[]

BAB 01

Tapi, Nyatanya Lo Ada, bahkan Hampir Sempurna

Kelas XI IPS 1 SMA Pembangunan sudah ramai pada hari pertama masuk sekolah setelah libur panjang. Milo melangkah memasuki kelas, memperbaiki posisi AirPods-nya sembari mengamati siapa saja teman sekelasnya. Tak ada yang perlu diwaspadai.

Sudah menjadi tradisi di SMA Pembangunan bahwa setiap murid wajib duduk sesuai nomor urut, jadi tidak ada istilah pilih-pilih teman. Milo meletakkan tasnya di atas meja, lalu duduk tanpa memedulikan murid-murid lain di sekitarnya.

Cowok dengan tinggi 177 sentimeter itu malas berinteraksi dengan lawan jenis. Baginya, cewek itu berisik. Dia lebih suka bergaul dengan sesamanya, yang tahu kapan harus bicara dan kapan harus diam. Karena itulah dia mengabaikan cewek berambut panjang di sebelahnya, yang tengah sibuk menatap ponsel.

Milo terlonjak kaget saat mendengar lengkingan keras yang meneriakkan namanya. Cewek di sebelahnya kini memandanginya dengan ekspresi heboh. Milo melepas AirPods-nya, mengerutkan kening.

"Ya ampun, mimpi apa gue semalam? Beneran gue duduk sebelahan sama Milo? Ya Tuhan, ya Tuhan!" seru cewek itu, bertingkah seperti seorang penggemar yang tengah bertemu idola yang dia gilai setengah mati.

“Hai, gue Mauve! Panggil aja Vee!” lanjut cewek itu sembari menjulurkan tangan, mengajak bersalaman. Namun, Milo justru bangkit dan memilih mendekati dua cowok yang sudah lama dia kenal dan kini tengah duduk di pojok ruangan.

Dalam hati, Milo mengutuki hari pertama sekolah. Dia tak bisa membayangkan selama setahun harus bersebelahan dengan cewek aneh itu. Dia melirik Mauve yang masih betah memandanginya dengan senyum tersungging. Seketika bulu kuduknya berdiri.

“Hai,” Milo menyapa. Meski terkenal cuek, sebenarnya Milo tidak punya masalah bersosialisasi dengan teman-teman cowoknya. Tipikal cowok baik-baik yang terkesan *cool*, tetapi sebenarnya ramah.

“Itu Mauve kenapa?” tanya Saka, cowok kurus tinggi dengan kulit yang saking putihnya jadi membuatnya tampak pucat.

“Enggak tahu.” Milo menaikkan bahunya.

“Kayak enggak hafal tingkah si Vee aja. Dia kan emang heboh kayak cacing kepanasan,” kali ini, Bimo yang tengah memegang gitar menyahut.

“Lo kenal?” tanya Milo.

Cowok-cowok itu menatapnya heran.

“Kenapa?” tanya Milo, bingung. Ini memang pertama kalinya dia melihat Mauve. Lebih tepatnya, dia memang tidak pernah memperhatikan murid perempuan di sekolahnya, kecuali Shaleta, teman cewek Milo satu-satunya.

“Lo enggak kenal Vee?” Bimo, yang punya perawakan tinggi besar dan berambut keriting, balik bertanya dan dibalas gelengan oleh Milo.

“Ya udah, lo kan duduk di sebelahnya, nanti juga kenal,” tandas Bimo.

“Emang dia siapa?” Milo mulai penasaran karena ekspresi teman-temannya mengisyaratkan seolah Milo berasal dari planet lain karena bisa-bisanya tidak mengenal Mauve.

“Dia seleb YouTube, suka *cover dance K-pop* gitu. Pengikutnya udah ratusan ribu.”

“Oh.” Hanya itu ekspresi yang Milo tunjukkan. Baginya, informasi itu sudah cukup untuk melenyapkan rasa penasarannya.

“*Oh* doang?” Saka semakin heran. Pasalnya, Mauve itu terkenal imut dan bisa membuat para cowok berdebar jika sudah melihat tari-annya.

“Enggak penting,” sahut Milo.

Saka yang sudah membuka mulut tak jadi bicara karena tepukan Bimo dan tatapan yang mengisyaratkan bahwa dia lebih baik diam.

“Lo kayak baru kenal Milo aja. Dia itu tahunya Leta doang. Cewek lain mah lewat,” ucap Bimo.

“Jangan mulai gosip lo. Gue males aja sama cewek. Ribet, cerewet, bikin kepala pusing.” Milo mengambil alih gitar yang dipegang Bimo dan mulai memetik senar.

Meski berusaha mengabaikan, Milo memiliki firasat kuat bahwa dia tengah diawasi. Namun, setiap kali dia melirik ke arah Mauve, dia selalu mendapati cewek itu tengah sibuk bermain ponsel.

“Katanya enggak penting, tapi dilirik mulu,” ledek Saka, menyenggol lengan Milo.

“Tak kenal, maka tak sayang,” Bimo ikut mengompori.

“Enggak nyambung lo!”

“Nyambung, dong! Kalau lo udah kenal Vee, pasti lo lupa sama Leta. Sekarang aja lo udah lirik-lirik.” Bimo terkekeh, diikuti oleh Saka.

Tak mau mendengar ledekan lagi, Milo kembali ke kursinya dengan gitar di tangan. Niat hati ingin bermain gitar sembari menunggu bel dan terhindar dari gangguan sekitar, ternyata lagi-lagi berakhir gagal. Sepertinya impiannya terlalu muluk, berharap orang lain paham bahwa dia tidak ingin diganggu jika melihat dirinya sibuk. Namun, Mauve yang sejak tadi sibuk dengan ponsel, kini terang-terangan menatapnya sembari berpangku tangan. Cowok mana yang

tak akan salah tingkah dipandangi selekat itu oleh lawan jenis? Milo pun refleks menghentikan petikan gitarnya.

"Ngapain lo?" Milo menatap Mauve dari ujung kepala hingga kaki, berdecak pelan melihat penampilan Mauve yang serbaungu.

"Menikmati anugerah Tuhan," jawab Mauve, tersenyum lebar.

"Sana, enggak usah lihat-lihat."

"Pelit banget, sih! Gue kan cuma mau dengerin permainan lo."

"Dengerin enggak perlu mandangin segala!"

"Ya kalau ada yang bisa dilihat, kenapa disia-siakan?" Mauve mengerjap-ngerjap berulang kali seperti boneka.

Milo seketika membuang muka dan malah melihat Leta, sahabat sekaligus tetangganya, datang menghampiri. Seketika ekspresinya berubah semringah.

"Ini punya lo, ketinggalan kemarin di rumah," ucap Leta.

"*Thanks.* Kok lo tahu gue di kelas ini?" Ekspresi Milo terlihat sekali perubahannya. Senyumnya mengembang tanpa dipaksakan.

"Ya tahulah, kan dipampang di papan pengumuman," sahut Mauve di sebelah Milo.

"Gue nanya Leta, bukan lo," ucap Milo dengan tatapan dingin.

"Gue bantuin jawab karena gue tipe cewek yang peka."

"Bukan peka, tapi tukang nguping," balas Milo yang mulai kesal.

"Udah, udah, kok kalian malah jadi berantem?" lerai Leta, sebelum menatap Milo lagi. "Ntar pulang sekolah temenin gue ke Gramedia, ya?"

"Oke. Ke mana pun lo mau pergi, gue siap nganter!"

"Ojol kali, siap nganter," celetuk Mauve.

Milo menahan diri. Dia mengabaikan cewek itu dan mencoba fokus pada Leta. "Tadi lo berangkat sama siapa?"

"Bareng Kak Him sama Aruna."

Selagi mereka asyik mengobrol, Mauve terus saja bertingkah, membuat Milo tidak nyaman. Seperti tiba-tiba memetik senar gitar yang tengah Milo peluk, menawari Leta camilan yang baru dia buka, atau ikut menimbrung pembicaraan.

Setelah Leta pergi, barulah Milo menoleh ke arah Mauve dengan tatapan tajam.

“Bisa enggak lo jangan ikut campur?”

“Masalahnya gue denger,” jawab Mauve cuek.

“Ya enggak usah kepo, kan bisa. Kenal juga kagak.”

“Masalahnya gue kayak Dora, kepoan orangnya.”

Milo kehabisan kata-kata. Mauve selalu bisa menjawabnya. Ah, baru hari pertama saja sudah begini. Milo menghela napas berat seolah akan menghadapi hari yang buruk selama setahun.

“Makanya, jangan nyuekin gue. Gue kan di sebelah lo, tapi lo nge-lihatin Leta kayak kucing lihat ikan.”

Nyaris saja Milo mengumpat, tetapi dia menahan diri karena yang ada di hadapannya adalah seorang cewek. Cewek aneh yang dengan percaya dirinya meminta untuk tidak diabaikan, seolah-olah mereka sudah saling mengenal lama dan berteman cukup dekat.

“Gue boleh pinjem AirPods lo, enggak?” tanya Mauve tiba-tiba, kembali mengganggu Milo yang sudah siap menganggap Mauve makhluk tak kasatmata.

“Milo .... Milo ...!” panggil Mauve dengan gaya menggemaskan, tetapi malah terdengar menjijikkan di telinga Milo.

“Enggak mau,” jawab Milo sembari mengusap telinganya yang gatal karena mendengar panggilan Mauve.

“Minjem HP, deh, kalau gitu!”

Kepala Milo seketika pusing. Dia mengambil napas panjang dan menoleh kepada Mauve. Kesal karena tidak bisa melampiaskan emosi.

“Gue mau bikin peraturan,” ucap Milo, memutar otak demi kelangsungan hidupnya.

“Peraturan apa? Peraturan sekolah aja udah berlembar-lembar, lo mau nambahin?”

“Peraturan biar gue dan lo sama-sama nyaman. Pertama, jangan saling pinjam barang apa pun. Gue enggak suka minjem-minjemin barang. Kedua, jauh-jauh lo!” ucap Milo seraya mendorong kening

Mauve dengan telunjuknya. “Ketiga, jangan sok akrab. Gue enggak mau punya temen baru, termasuk lo. Paham?”

“Hmm .... Jadi, intinya lo enggak mau temenan sama gue? Tapi, kita kan duduk sebelahan.”

“Terserah apa kata lo. Yang pasti, jangan ajak gue ngomong. Anggep aja gue enggak ada.”

“Tapi, nyatanya lo ada, bahkan hampir sempurna.”

Milo mengusap pelipisnya berkali-kali, bingung cara menghadapi cewek itu. Rasanya dia ingin membuat Tembok Cina sebagai pembatas. Dia tidak suka menjadi pusat perhatian, apalagi ditatap terus-terusan oleh lawan jenis. Membuatnya merasa risi tak berkesudahan.[]

BAB 02

Dia kan Pacar Gue, Masa Enggak Deket?

Baru kali ini Milo sangat menantikan bunyi bel istirahat. Dia tak bisa konsentrasi belajar karena Mauve terus melihat ke arahnya. Ingin rasanya dia menjitak kepala Mauve yang sepertinya kosong itu.

"Mau ke mana buru-buru?" Mauve menarik seragam Milo yang hendak bangkit dari kursi panas.

"Ke tempat yang enggak ada lonya."

"Ih, malah enggak asyik kalau enggak ada gue."

Milo menyingkirkan tangan Mauve, lalu keluar dari kelas, berniat mencari Leta. Dia butuh bercerita soal Mauve yang terus menggang-gunya.

Seakan sudah ditakdirkan, dia melihat Leta berjalan ke arahnya. Suasana hati Milo berubah seketika. Rasa kesalnya hilang, berganti senyum lebar.

"Baru aja gue mau ke kelas lo," ucap Leta.

"Ngapain?"

"Mau cerita soal Kak Him."

"Oh." Ekspresi Milo menjadi kaku meski masih ada sisa senyum. Sepertinya Leta tidak pernah menyadari perasaannya atau mungkin pura-pura tidak tahu. Terbukti tiap bertemu, topik yang Leta bicarakan pasti tidak jauh-jauh dari kakak Aruna itu.

Milo tahu Him terlalu keren untuk dijadikan saingan. Kebanyakan cewek SMA pasti lebih tergila-gila kepada mahasiswa yang dirasa

lebih dewasa, sementara Milo cuma bocah ingusan yang baru saja punya KTP.

"Ayo kita pacaran!"

"Hah?" Seperti disambar petir pada siang bolong, Milo terperangah mendengar kata-kata Leta. Kenapa cewek ini tiba-tiba mengajaknya pacaran, padahal baru saja bilang mau bercerita tentang Him?

Milo menelan salivanya perlahan. "Lo ...."

"Iya, lo enggak salah denger. Ayo kita pacaran!"

"Kenapa tiba-tiba?" Bukannya Milo tidak suka, dia tentu girang bukan main. Namun, dia juga sadar diri.

"Mau nyoba bikin Kak Him cemburu."

Kebahagiaan Milo hancur, bak gelas kaca yang jatuh dari atas meja. Egonya terluka. "Terus, apa hubungannya sama gue?"

"Karena lo satu-satunya temen cowok yang deket sama gue. Enggak mungkin, 'kan, gue pacaran sama Aruna?"

Rasanya, ini bahkan lebih menyakitkan dibanding jika Leta menolaknya secara terang-terangan setelah dia mengungkapkan perasaan. Milo patah hati, tetapi kekecewaan yang menyerangnya terasa lebih menyesakkan.

Dia menatap lekat Leta yang balas memandanginya dengan raut memohon.

"Gue enggak mau," ucap Milo sembari mengalihkan pandang, memilih menatap langit yang terlihat biru dengan sedikit awan putih agar tidak goyah dan terbujuk tatapan cewek itu.

"Kenapa? Ada cewek yang lo suka?"

"Enggak."

"Terus?"

"Karena ...."

"Karena apa?"

"Ya lo enggak cinta sama gue, ngapain kita pacaran?"

"Ayolah! Di film-film sama novel banyak yang kayak gitu. Cowok biasanya cuek kalau dikejar-kejar, tapi pas yang ngejar beralih

haluan, langsung kelimpungan. Nyariin. Siapa tahu Kak Him cuma perlu disadarkan."

"Bahwa dia nyimpen perasaan ke lo?"

"Siapa tahu, 'kan?" Muka Leta tampak memerah.

Milo bisa saja berkata jahat, bahwa Him tidak punya perasaan apa-apa kepada Leta, dan sepertinya tidak akan pernah. Namun, dia tidak akan pernah bisa dengan sengaja menyakiti Leta, bahkan ketika cewek itu, tanpa belas kasihan, menyakitinya.

"Gue paham perasaan lo. Tapi, sori, gue enggak bisa bantu."

Tawaran Leta barusan adalah sesuatu yang selama ini Milo impi-impikan. Dan, dia juga tahu meski awalnya dimulai dengan kepura-puraan, dia bisa saja berusaha untuk mengubah pikiran cewek itu dan membelokkan perasaan Leta kepadanya selagi mereka menjalin hubungan. Namun, anggap saja Milo pesimistis, atau tidak punya keberanian. Dia tidak punya cukup nyali untuk melewati hari dengan menjadi kekasih bayangan. Dia masih punya harga diri dan tidak bisa membiarkan Leta memanfaatkannya demi merebut perhatian cowok lain.

"Kata Aruna, lo suka gue," celetuk Leta.

Milo sontak ternganga. Untung saja mereka berada di lorong yang sepi—meski beberapa murid masih berlalu-lalang, bukannya di kantin yang ramai, di mana banyak orang bisa menguping.

"Kata anak-anak juga. Sebenernya, gue udah lama tahu, cuma diem aja karena enggak mau hubungan pertemanan kita jadi berjarak."

Milo membelalak. Apakah perasaannya terlihat sekentara itu sampai siapa pun bisa melihat? "Gue ...."

"Milo! Lama banget, sih! Katanya cuma bentar! Ayo ke kantin!"

Tiba-tiba, si *Speaker* Berjalan tiba. Itu julukan yang Milo berikan kepada Mauve yang mulutnya seakan tidak punya rem.

"Ayo!" Mauve menarik lengan kemeja Milo, yang masih memasang ekspresi bingung sekaligus kaget.

"Kalian sejak kapan sedeket ini?" tanya Leta.

“Dia kan pacar gue, masa enggak deket?” Mauve cengar-cengir.

Tanpa menunggu reaksi Leta, Mauve menarik paksa Milo. Dia tadi tak sengaja mendengar obrolan kedua orang itu dan merasa kesal. Bagaimana bisa Leta mengajak Milo-nya pacaran pura-pura? Jelas dia tidak rela!

“Lo apa-apaan, sih?” Milo melepas tangan Mauve dari seragamnya saat mereka sampai di lorong menuju kantin.

“Harusnya lo bilang makasih, bukannya masang wajah sok galak gitu.”

Milo mendengkus. “Makasih buat apa?”

“Kalau enggak ada gue, lo pasti enggak bisa nolak Shaleta, ‘kan?” Kali ini, Mauve merendahkan suara agar tidak ada yang mencuri dengar pembicaraan mereka.

“Lo nguping?”

“Lebih tepatnya, enggak sengaja denger. Lagian, ngobrol serius di tempat umum! Enggak sekalian pakai toa masjid aja biar semua bisa denger? Enggak takut jadi bahan gosip? Lo enggak sadar diri, ya, kalau lo itu terkenal di sini?”

Milo menggertakkan gigi, kesal karena cewek itu benar.

“Makasih,” ucapnya tak rela.

“Traktir gue!”

Milo otomatis merogoh saku celana, mengeluarkan dompet, dan mengambil beberapa lembar uang berwarna merah, lalu menyodorkannya kepada Mauve.

Cewek berambut panjang itu memicingkan mata. “Gue minta ditraktir, bukan minta duit. Gue juga punya kali, lebih banyak malah.” Mauve menunjukkan isi dompetnya yang cukup tebal. “Dan, ini duit gue sendiri, bukan dari bokap nyokap,” ucapnya bangga.

Ya, dia mendapatkan uang dari kanal YouTube-nya. Lagi pula, bagi anak SMA Pembangunan, uang bukanlah hal yang harus dipusingkan, mengingat kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga kaya.

“Apa bedanya?”

“Bedalah! Kalau ditraktir, kita makan bareng.”

“Gue males ke kantin.”

“Lo mesti gaul sama banyak orang. Biar gosip lo yang suka Leta itu terbantahkan meskipun aslinya emang benar.” Mauve menyengir lebar, senang bisa mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Milo langsung membekap mulut Mauve dengan tangannya. “Bisa diem enggak lo? Kurang keras ngomongnya!”

“Makanya, ayo ke kantin!” Mauve menarik-narik ujung kemeja Milo seperti anak kecil yang merengek, ditambah bonus mata yang dikerjap-kerjapkan.

Tak mau berdebat panjang dan menjadi tontonan, Milo mengikuti kemauan Mauve. Hal yang tidak dia sangka akan dia lakukan karena tekadnya untuk menghindari cewek itu.

Beberapa menit kemudian, dia hanya bisa menggeleng-geleng melihat tumpukan makanan yang dibawa Mauve ke meja mereka. Sepertinya, selain berisik, Mauve juga suka makan. Mungkin untuk memastikan energinya tetap terisi penuh karena tubuhnya terus bergerak tanpa henti.

“Ini bakso, makanan favorit gue. Enggak pakai bawang goreng dan seledri. Lo harus inget!”

Milo hanya diam memperhatikan meskipun dalam hati bertanya-tanya untuk apa dia mengingatnya.

“Ini roti pisang, kesukaan gue juga, tapi gue enggak suka pisangnya. Lo mau enggak pisangnya?”

“Kalau enggak suka, ngapain dibeli?”

“Tapi, gue suka rotinya. Pisangnya doang yang gue enggak suka.”

“Ya udah, tinggal beli roti yang enggak pakai pisang.”

“Enggak enak. Gue, tuh, sukanya roti pisang, tapi enggak suka pisangnya. Titik. Pisangnya buat lo, ya?”

“Ogah.”

“Ih, harus mau! Kita kan enggak boleh buang-buang makanan.”

“Ya makanya dimakan!”

“Udah, pokoknya ini pisangnya buat lo, sama ini air mineral dingin. Kesukaan lo, ‘kan? Gue tahu banget lo sukanya air mineral. Idaman, deh!” Mauve mengerjap-ngerjapkan kedua matanya lagi.

Seketika, bulu kuduk Milo berdiri melihat tingkah centil cewek itu. “Bisa enggak lo diem? Mata lo juga, ngapain ngedip-ngedip mulu? Kelilipan?”

“Terserah apa kata Milo aja. Mari makan!” seru Mauve dan mulutnya langsung berhenti bicara karena sudah dibungkam bakso.

Milo hanya mengamati sembari sesekali meminum air mineralnya dan dengan terpaksa memakan pisang yang dipisahkan Mauve dari rotinya. Anggap saja dia tipe orang yang tidak suka menyia-nyiakan makanan.

Milo melirik ke sekeliling dan melihat Bimo serta Saka yang cengengesan ke arahnya.

“Sial,” gumamnya.

“Kenapa?”

“Buruan makannya.”

“Ini udah selesai. Tinggal minum teh dingin. Tehnya kantin, tuh, paling jos, lho!”

Milo tidak menanggapi.

“Hei, sini!” seru Mauve.

Milo mendongak untuk melihat siapa yang cewek itu panggil dan menggeram dalam hati ketika melihat Bimo dan Saka-lah yang menjadi sasaran lambaian tangan Mauve.

“Ngapain manggil mereka?” Milo menutupi sebagian wajahnya dengan tangan. Tak hanya Bimo dan Saka, tetapi kini hampir seisi kantin melihat ke arah mereka. Suara Mauve selalu bervolume besar.

“Mereka ngelihatin terus, ya gue panggillah.”

Alasan macam apa itu?

“Enggak sekalian manggil semua orang? Mereka juga ngelihatin kita.”

“Enggak, ah! Yang lain cuma iri lihat gue bisa duduk berdua di kantin sama lo.” Mauve tersenyum, memamerkan deretan giginya ke-

pada Bimo dan Saka yang kini beranjak untuk menghampiri meja mereka.

Milo kembali melihat sekeliling. Apanya yang diirikan? Dia hanya kutu buku yang sibuk mempertahankan peringkat satunya alih-alih memperluas pergaulan seperti remaja kebanyakan.

“Lo aja yang enggak nyadar kalau lo sebenernya lumayan terkenal di sekolah ini.”

Sebenarnya, masalahnya berada pada Milo yang menjaga jarak dan selalu menempel Leta sehingga cewek-cewek SMA Pembangunan jadi malas untuk mendekatinya. Padahal, Milo cukup terkenal sebagai cowok cerdas yang tampan meski tidak pandai bergaul.

Tak tahan terus diperhatikan, Milo menutupi wajah Mauve dengan telapak tangannya dan sedikit mendorong kepala cewek itu.

Sesungguhnya, saat ini dia ingin sendirian dan menata hati, tetapi cewek ini terus saja membuatnya jengkel hingga pikirannya teralih.

Atau ..., mungkinkah itu sesuatu yang harus dia syukuri?[]

BAB 03

Kegiatan yang Paling Mauve Favoritkan di Dunia

Duduk berempat, tetapi Milo merasa seperti di planet lain. Mauve, Bimo, dan Saka asyik mengobrol, sementara dia hanya diam, tak bisa mengikuti arah pembicaraan mereka. Jika diperhatikan, Mauve tipe cewek yang mudah bergaul dengan lawan jenis. Mudah tertawa meski topik yang dibahas terasa garing bagi Milo.

"Kemarin gue beli martabak. Kakak gue, dong, langsung main ambil. Gue biarin. Dia enggak tahu aja tuh martabak udah gue kasih saus sambal sama Bon Cabe. Puas gue lihat dia kepedesan sambil ngomel-ngomel," ucap Saka, disusul tawa Mauve dan Bimo.

"Lo kelewat jail," ucap Mauve di sela tawanya.

"Siapa suruh kemarin ngabisin puding gue di kulkas! Gue kerjain, deh."

Milo mengamati Mauve cukup lama hingga Bimo menyenggol lengannya.

"Katanya enggak tertarik," bisik Bimo.

Milo menggeleng pelan, lalu melihat ke arah Mauve lagi. "Apa, sih, yang lucu dari omongan Saka?"

Mauve mengerutkan kening bingung. Pertanyaan Milo aneh. Jelas-jelas Saka tengah membahas hal yang sangat lucu.

Mauve melirik Bimo dan Saka bergantian seolah bertanya, *Temen kalian kenapa, sih?*

"Milo, lo bener-bener, ya! Asli, enggak ketolong!" ucap Bimo, disusul tawa Mauve dan Saka.

Milo kembali heran, tidak mengerti apa yang mereka tertawakan.

“Gue ke kelas dulu,” akhirnya dia berkata. Sepertinya, dia memang tidak nyambung dengan mereka.

“Tunggu! Gue temenin biar enggak dikira bucinnya Leta.” Mauve menyengir, menarik lengan kemeja Milo sekaligus menghindari tatapan tajam cowok yang superwangi itu.

“Wah, wah, wah! Ada apa, nih?” seru Bimo.

“Ada apa, ya?” Mauve balik bertanya dengan nada bercanda, lalu menjulurkan lidah sambil mengedipkan satu mata.

Milo yang ditempel Mauve hanya diam. Meski tahu banyak mata menatap ke arah mereka, dia tidak menyingkirkan tangan Mauve. Pikirannya masih sibuk mengingat perkataan Leta. Cewek itu menyadari perasaannya, tetapi tetap menutup mulut. Milo merasa bodoh. Malu. Kecewa. Namun, lega juga. Tidak ada lagi yang perlu dia rahasiakan. Meski begitu, dia bertanya-tanya apakah Leta mentertawakannya diam-diam karena perasaan yang disimpannya untuk Leta, padahal dia jelas-jelas tahu cewek itu menyukai cowok lain.

“Setelah hari ini, gue yakin orang-orang yang ngira lo bucin sama Leta bakal berubah pikiran.”

“Apa semua orang mikir gitu soal gue sama Leta?”

“Ya iyalah! Lo bego apa kelewat polos, sih? Enggak nyadar lo udah ngelakuin banyak hal buat dia? Gue yang enggak kenal lo secara langsung aja tahu soal kalian berdua.

“Lo, tuh, udah kayak lintah, nempel mulu. Di mana ada Leta, pasti ada lo. Leta butuh apa, pasti lo usahain. Romantis, sih, tapi kalau cuma bertepuk sebelah tangan, jatuhnya bego. Lo cuma dimanfaatin.”

“Lo mata-matain gue?” Milo menatap Mauve.

“Gue kan fan lo garis keras.” Mauve mengerutkan hidung hingga terlihat sangat menggemaskan. Milo langsung membuang muka.

“Apa, sih, yang lo suka dari gue?” tanya Milo.

“Rahasia. Lo inget-inget aja sendiri,” jawab Mauve sembari menggoyangkan tangannya yang memegang lengan kemeja Milo, lalu menyandarkan kepalanya di lengan cowok itu. Aroma Milo terasa menenangkan baginya. Membuatnya tersenyum-senyum sendiri.

Milo hanya melirik sekilas, tanpa menjauhkan Mauve meski rasanya canggung. Ini pertama kalinya ada cewek yang menyentuh dirinya terang-terangan dan dia membiarkan hanya demi mempertahankan harga diri. Tidak ada salahnya, toh cewek itu sendiri yang menawarkan.

“Kenapa?” tanya Mauve.

“Apanya yang kenapa?” tanya Milo, kaget ketika Mauve mengangkat wajah dan menatap matanya langsung.

“Ngelamun.”

“Enggak.”

“Jelas-jelas ngelamun. Lo enggak sadar, ‘kan, gue bawa ke mana?”

Milo melihat ke sekeliling. Mereka ada di ruang musik. “Gue mau ke kelas, kenapa malah ke sini?”

“Siapa suruh ngelamun!” ledek Mauve. “Lo bisa main piano, enggak?”

“Enggak.”

“Masa? Bohong dosa, lho! Jangan nambah-nambahin dosa kecil, ntar lama-lama jadi bukit.”

Milo mendekati piano di pojok ruangan. Dia meraba deretan tuts hitam dan putih itu, lalu menekan asal. Lama-lama, jemarinya mulai menari dan menghasilkan alunan musik yang sendu.

“Ih, nadanya merana amat, sih! Bisa, enggak, mainin yang kedengeran *happy* gitu?” protes Mauve.

“Bawel!” Milo menghentikan gerakannya, lalu berjalan keluar dengan satu tangan di dalam saku celana.

Di belakangnya, Mauve tersenyum memperhatikan punggung lebar yang menyempit di bagian pinggang itu. Sepertinya, cowok itu juga suka berolahraga.

Cowok idaman banget, batinnya.

Milo mendengarkan Mauve yang terus bicara dan bertingkah hiperaktif. Dia tidak berniat melakukannya, tetapi cewek penyuka warna ungu itu terus mengobrol dengan suara kencang.

Lalu, mendadak Mauve memundurkan tubuh dan berakhir menabraknya. "Sori, sori!" serunya, lalu dengan santai lanjut mengobrol.

Alis Milo bertaut. Apakah cewek itu tidak mengenal kata lelah? Terus bicara dan bergerak, malah jadi Milo yang capek sendiri melihatnya.

Milo kembali membaca komik *One Piece* di portal *online* legal melalui ponselnya. Selain hobi mengoleksi hadiah paket Happy Meals McDonald's, Milo juga penyuka *One Piece*. Terlihat dari *case* ponselnya yang bergambar Luffy, pin di tasnya yang bergambar topi milik Luffy, dan masih banyak lagi.

"Milo."

"Mmm?"

"Milo!" panggil Mauve lagi karena Milo tetap menatap ponselnya.

"Apa, sih?" Milo akhirnya menoleh.

"Pulang sekolah temenin gue, yuk!"

Seketika, Milo menaikkan sebelah alis. *Sungguh kepercayaan diri tingkat nasional*, pikir Milo. Baru hari pertama kenal, cewek ini sudah berani mengajaknya pergi. Ingin sekali Milo mempertanyakan kewarasan Mauve, tetapi dia masih menjaga perasaan cewek di hadapannya itu.

"Gimana? Mau, enggak?"

"Enggak."

"Lo tetep mau pergi sama Leta?"

"Enggak."

"Ya udah, temenin gue aja kalau gitu."

“Lo gue kasih hati, jangan minta jantung,” ucap Milo dengan tatapan tajam.

“Serius lo ngasih gue hati? Gue enggak bakal minta jantung kalau udah dikasih hati lo, sumpah!”

“Enggak lucu.”

“Ya elah, kaku bener kayak tiang listrik.”

Milo tak lagi menanggapi. Cukup sudah dia membiarkan tingkah laku Mauve seharian ini. Dia benar-benar tak bisa dekat dengan cewek macam gasing seperti Mauve. Hanya akan membuat kepalanya pusing.

Dia bersedia digandeng cewek itu, bahkan sampai menghabiskan pisang yang tidak Mauve inginkan. Milo bergidik. Apakah Mauve punya mantra sihir dan Milo diam-diam telah dikutuk?

“Yah, malah ngelamun lagi dia!”

“Lo bisa enggak diam lima menit aja?”

Tatapan dingin Milo tidak membuat Mauve takut. Dia malah kembali cengengesan.

“Enggak bisa.”

Diabaikan Milo tidak membuat Mauve sakit hati. Jika jadi Milo, mungkin dia akan melakukan hal yang sama. Hanya saja, semua tingkahnya itu memang disengaja supaya Milo, meski hanya untuk sesaat, bisa mengeluarkan Shaleta dari benaknya. Karena itulah Mauve terus tersenyum, tanpa bosan memandangi cowok itu. Sepertinya, hal itu resmi menjadi kegiatan favorit Mauve di dunia. Selain menari, tentunya.[]

BAB 04

Jatuh Cinta pada Pertolongan Pertama

Kamar Milo serbaputih, dengan sedikit furnitur dan interior yang didesain minimalis. Ruangan itu terkesan lebih luas karena menggunakan lemari tipe *built-in*.

Milo duduk di pojok ruangan, di sofa *single* yang berwarna senada dengan dinding, tengah menyaksikan video Mauve yang meng-*cover dance* milik grup Korea BTS.

Sesekali dia tersenyum, tak sadar sudah hampir menonton semua video yang diunggah Mauve. Dia berhenti menonton kala langit sudah menggelap.

Sebagai anak pemilik toko di BSD City yang menyediakan bahan bangunan dari lantai hingga atap, Milo selalu kesepian, tetapi sudah terbiasa. Orangtuanya terlalu sibuk, jarang di rumah, dan kakaknya kuliah di luar negeri. Hanya dia sendirian di rumah mewah yang memiliki fasilitas *gym*, lapangan basket, dan kolam renang itu.

Sudah terbiasa dengan keheningan, Milo jadi tak terbiasa dengan kebisingan. Namun, pada hari pertama sekolah, Mauve terus mengganggunya. Anehnya, sesampai di rumah, Milo malah penasaran dan akhirnya mencari kanal YouTube Mauve.

Milo beranjak mengambil kunci mobil dan pergi ke McDonald's untuk membeli menu favoritnya, Happy Meals. Dia suka mendapatkan hadiah meski sudah memiliki lebih dari satu untuk tiap seri. Kadang, dia memberikan hadiah yang dia dapatkan begitu saja

kepada anak-anak yang dia temui. Menyenangkan rasanya bisa melihat senyum girang para bocah itu.

"Milo! Ya ampun, enggak nyangka gue ketemu lo di sini! Astaga!" seru Mauve hingga pengunjung lain melirik ke arahnya.

Namun, Milo yang memakai AirPods diam saja sambil menikmati burger. Dia baru menyadari kehadiran si *Speaker* Berjalan saat Mauve duduk di kursi kosong di hadapannya. Milo menatap Mauve tanpa ekspresi.

"Lo ngapain sendirian di sini?"

"Makan," jawab Milo, melepas sebelah AirPods-nya, takut cewek itu akan mulai berteriak jika tidak dia ladeni.

"Iya, tahu, tapi ngapain di sini sendirian?"

"Makan."

"Iya, makan, tapi kok bisa sampai sini? Kan jauh banget dari rumah lo. Sendirian pula."

"Lo tahu rumah gue?" Milo menatap cewek itu curiga.

"Enggak, sih, asal tebak aja."

"Bohong."

Mauve menyengir, memamerkan giginya yang rapi dan kecil-kecil. Itu separuh benar. Dia sekadar menebak karena pernah melihat Milo turun di halte TransJakarta. Begini-begini, dia bukan seorang penguntit.

"Gue temenin, ya?"

"Gue udah selesai."

"Temenin gue kalau gitu." Mauve menarik kaus Milo, mencegah cowok itu beranjak.

"Enggak ada waktu."

"Temenin, *please*! Lagian, burger lo juga belum abis. Nih, gue bagi mainan gue, deh." Mauve menyerahkan hadiah Happy Meals yang dia dapat. "Lo suka ngumpulin ini, 'kan?"

Milo menaikkan sebelah alisnya. "Tahu dari mana? Lo beneran mata-matain gue selama ini?"

“Gue nebak aja. Kalau orang dewasa pesen Happy Meals, pasti karena ngumpulin hadiahnya.” Mauve mengedipkan mata, menggoda.

Milo masih menatap curiga.

“Serius, gue enggak bohong. Soalnya gue beli ini juga karena suka mainannya.”

“Terus ngapain lo kasih gue?”

“Dibanding lo, mainan kecil ini enggak lebih berharga.”

Kata-kata Mauve mengingatkan Milo kepada kata-katanya sendiri saat bersama Leta. Milo menghela napas panjang, kesal karena teringat lagi kepada sahabatnya itu. Tahu akan menyesal begini, lebih baik dia mengiakan saja tawaran Leta untuk berpura-pura pacaran waktu itu.

“Malah bengong!”

“Lo ngapain di sini?” tanya Milo, akhirnya batal beranjak.

“Makan,” Mauve menirukan jawaban Milo sambil cengengesan.

“Enggak lucu.”

“Gue habis latihan *dance* di studio sebelah, terus laper, jadi makan.”

“Rumah lo daerah sini?”

“Mau tahu aja atau mau tahu banget?”

Entah mengapa, Milo tertawa dan langsung berhenti ketika menyadarinya. Baginya, lawakan Mauve kelewat jadul, kontras dengan penampilan Mauve yang selayaknya penggemar *K-pop* kekinian.

“Lo cakep banget kalau ketawa,” ucap Mauve sambil lalu sebelum menggigit burgernya.

Yang dipuji justru membuang muka meski diam-diam dia kemudian melirik Mauve. Rambut cewek itu dikucir kali ini dan baru saat itulah Milo menyadari sesuatu. Ada sejumput rambut Mauve yang berbeda warna.

“Rambut lo ungu?”

“Oh, ini?” Mauve mengusap rambutnya sekilas. “Iya. Kalau sekolah, gue gerai biar ketutupan dan enggak ketahuan guru.”

Milo mengangguk pelan.

“Bagus, enggak?”

“Biasa aja.”

Ada hening cukup lama karena Mauve tidak menanggapi dan sibuk makan dengan lahap. Setelah menutup makan malamnya dengan menyeruput habis minuman bersoda yang dia pesan, Mauve pamit. “Gue duluan, ya! Takut kemaleman. *Bye-bye!*”

“Pulang pakai apa?” Mengapa dia sampai menanyakan sesuatu yang penuh perhatian seperti itu, Milo juga tidak tahu.

“TransJakarta.”

“Enggak naik transportasi *online*?”

“Naik bus lebih hemat.” Mauve cengengesan.

“Gue anterin.” Ketika dua kata itu terlontar dari mulutnya, kening Milo berkerut. Apakah dia mengkhawatirkan cewek ini? Untuk apa?

“Serius?” Mata Mauve melebar, girang.

Milo mengangguk. Tidak mungkin dia menarik ucapannya lagi.

“Wah, jadi berasa dianter pacar! Ayo, kalau gitu!” Mauve menarik kaus Milo dengan semangat. Senyumnya semakin lebar selagi mereka menuju Jeep Wrangler berwarna putih milik Milo. Mauve memberi tahu Milo alamatnya yang lumayan jauh karena rumahnya lebih dekat dengan sekolah dibanding tempat latihannya.

“Lo ke sekolah naik apa?” tanya Milo ketika mereka sudah berada dalam perjalanan.

“Motor. Kadang dianter. Tergantung *mood*.”

“Terus, kenapa pas latihan malah naik bus?”

Jika dilihat dari barang yang Mauve pakai, semuanya tampak bermerek. Ponselnya pun keluaran terbaru, jadi tidak mungkin alasannya karena ingin berhemat seperti yang cewek itu kemukakan tadi.

“Pengin aja. Gara-gara pertama kali naik TJ, gue jadi ketemu cinta pada pandangan pertama. Siapa tahu kan gue ketemu dia lagi.”

“Korban sinetron.”

Mauve menyengir tanpa membantah. Dia tidak mau merusak suasana hatinya yang tengah bahagia. Terutama karena cinta pada

pandangan pertama yang dia sebutkan barusan tengah mengantarnya pulang.

Mauve menghela napas di antara kerumunan orang yang berdiri di dalam bus. Ini pertama kalinya dia naik TransJakarta sepulang dari tempat latihan dance. *Alasannya karena dia sedang tidak ingin sendiri, ingin berada di tengah keramaian. Bosan dinomorduakan terus oleh orangtuanya yang terlalu sibuk dengan bisnis mereka. Namun, ternyata naik transportasi umum seperti ini tidak seperti yang dia sangka. Awalnya mengharapkan kesejukan dalam bus ber-AC dan bisa duduk dengan nyaman, kini dia malah berdesak-desakan di dalam bus yang tertutup, berdiri di antara kerumunan manusia.*

Mauve melirik ke kanan, menaruh curiga kepada pria kurus yang terus menempel kepada wanita yang mengenakan pakaian kerja. Tangan Mauve mengepal kuat setelah yakin bahwa mereka bukan pasangan dan tidak saling mengenal. Si wanita tampak ketakutan dan berusaha menjauhkan tubuh, tetapi si pria terus saja mencoba mengelus bokongnya.

Mauve sudah ingin melayangkan tinju, tetapi dia takut, apalagi ini pertama kalinya dia naik bus. Dia mengurungkan niat, tetapi tidak kehilangan akal. Dia berpura-pura terhuyung jatuh menabrak pria yang memiliki codet di pipi itu hingga pria itu terdorong.

Mauve sempat menahan napas saat pria bercodet itu memandanginya dengan tatapan membunuh. Kaki pria itu bergerak, hendak mendekat. Namun, entah disengaja atau tidak, seorang cowok tinggi tiba-tiba berdiri di depan Mauve, menutupinya dari pandangan, dan secara tidak langsung mencegah pria bercodet itu mendekat.

Mauve yang masih gemetar menengadah untuk menatap cowok yang mengenakan celana SMA bermotif sama dengannya itu. Dia

tidak mengenal cowok tersebut, tetapi dia pasti akan mencari tahu. Sayang, name tag *di seragam cowok itu tertutup* hoodie*.*

Mauve lega ketika pria bercodet itu turun, tetapi sedikit kecewa karena penolongnya ikut turun di pemberhentian yang sama. Cowok tinggi beraroma perpaduan buah-buahan, kayu manis, dan sitrun.

Cowok yang baru saja membuat Mauve jatuh cinta.[]

BAB 05

Selain Enggak Mau Punya Cewek Bego, Gue Lebih Enggak Pengin Punya Cewek Bawel!

Jip Milo berhenti di depan rumah mewah dengan pekarangan luas yang terlihat glamor serta berkelas. Dugaannya tidak salah. Mauve memang berasal dari keluarga berada.

Milo melirik cewek itu, yang masih tampak begitu nyaman di kursi penumpang, tidak menunjukkan tanda-tanda akan beranjak.

"Turun." Milo menggerakkan dagu, mengisyaratkan agar Mauve segera menyingkir dari mobilnya.

"Ngobrol dulu, yuk!"

"Udah malem."

Mauve menghela napas. Wajahnya lesu, tidak lagi sebersemangat tadi. Dia menatap Milo, berharap cowok itu menahannya pergi seperti dalam drama-drama Korea. Namun, Milo tidak terpengaruh sama sekali melihat tatapan memelas ala anak anjingnya.

"Atau lo turun dulu aja!" Mauve masih berusaha. Dia tidak ingin mereka berpisah terlalu cepat.

"Turun," ulang Milo tegas.

"Ntar gue lihatin koleksi Happy Meals gue! Lo boleh ngambil yang mana aja!" Mauve membuat penawaran lain, matanya melebar penuh harap.

"Udah punya semua."

"Gue kasih ..., kasih apa, ya?" Mauve menggigit kuku telunjuknya.

"Turun. Enggak perlu gue bukain pintu segala, 'kan?"

“Kalau lo pacar yang baik, seharusnya, sih, gitu.” Senyum Mauve kembali, matanya berbinar-binar.

Milo menghela napas panjang. “Vee, kita kenal aja belum 24 jam. Masuk sana, minum obat lo.”

“Lo pikir gue enggak waras?” Mauve cemberut, menyilangkan lengan di depan dada.

“Lo sakit.”

Semua yang keluar dari bibir Milo memang setajam silet, tetapi Mauve tidak terpengaruh. Dia tetap menatap Milo penuh cinta.

“Lo enggak mau gue tarik keluar, ‘kan?” Milo memiringkan kepala, menatap tajam cewek itu. Dia menaikkan sebelah alis ketika Mauve malah mengangguk antusias.

“Gue serius, Vee.”

“Gue juga. Buruan tarik gue!” Mauve mulai menarik-narik kaus Milo lagi.

Frustrasi, Milo mengusap wajah. “*Fine*, gue turun!”

“Nah, gitu, dong!”

Mauve langsung turun dengan hati riang, tidak menyadari bahwa itu hanya akal-akalan Milo. Saat Mauve sudah turun, cowok itu langsung tancap gas. Mauve mengentak-entakkan kaki kesal sambil meneriakkan nama Milo, tetapi yang dipanggil hanya melirik kaca spion, terkekeh melihat Mauve yang marah-marah sendiri.

Cuaca pagi itu secerah perasaan Milo yang berangkat bersama Leta. Dia senang Leta menghubunginya duluan setelah *awkward moment* kemarin. Bahkan tidak ada Aruna di antara mereka, tetangga seberang rumah Leta yang juga teman satu sekolah mereka, sekaligus adik Him satu-satunya.

“Lo beneran jadian sama Vee?” tanya Leta ketika mereka berjalan beriringan dari tempat parkir menuju kelas.

Harusnya Milo membantah dengan cepat, tetapi dia justru ragu. Dia melirik Leta sekilas, menimbang jawaban yang pas. Leta tidak boleh menyadari perasaannya karena dia sangat tahu kepada siapa

hati cewek itu tertuju. Milo tidak ingin tampak menyedihkan di depan seseorang yang dia suka.

"Jadi beneran, ya?" ulang Leta karena Milo tetap diam.

"Gue bakal tetap selalu ada, kok, buat lo. Enggak ada yang berubah."

Leta menyipitkan mata. Keningnya berkerut. Dia bahkan masih bertanya-tanya bagaimana bisa Milo langsung punya pacar pada hari pertama masuk sekolah, dan sekarang cowok itu malah mengucapkan sesuatu seperti itu kepadanya. Namun, belum sempat Leta merespons, seseorang menginterupsi.

"Minggir, minggir, ada air panas!" seru Mauve dari arah belakang, menyempil di antara mereka.

"Hati lo kali yang panas," celetuk Leta, menahan rasa geli dalam hati. Dilihat-lihat, cewek ini lucu juga. Dan, jelas memang menaruh perasaan kepada Milo. Sahabatnya itulah yang justru Leta curigai.

"Itu udah tahu. Terus ngapain kalian berduaan?"

"Biasanya juga kami berangkat sekolah bareng. Tetanggaan ini," sahut Leta, yang jiwa jailnya diam-diam tersulut. Sepertinya akan menyenangkan mengganggu Mauve dan melihat respons cewek itu.

Mauve menarik lengan seragam Milo. "Lo lupa, ya?" Mauve memasang wajah kesal.

"Lupa apa?"

"Bawain AirPods gue yang ketinggalan di mobil lo," karang Mauve, sengaja agar Leta tahu bahwa dia juga sudah naik mobil Milo.

"Gue ke kelas dulu. Males banget lihat drama pagi-pagi," cetus Leta, yang sebenarnya sudah tidak tahan ingin tertawa.

"Sana! Ini urusan orang yang lagi pacaran! Jomlo dilarang ikut campur!"

"Hati-hati, lho! Cowok itu kalau dilarang-larang suka kabur." Leta menyamarkan nasihatnya dalam bentuk sindiran. "Tanya ke diri lo sendiri, cowok lo bakal milih pacar barunya atau sahabatnya yang udah bareng dia selama bertahun-tahun."

“Lo bakal milih gue, ‘kan?” Mauve kembali menarik-narik manja lengan kemeja Milo.

“Udah minum obat lo?” Milo menempelkan punggung tangannya ke kening Mauve.

Selagi Mauve tercabik antara ingin merajuk atau melonjak-lonjak senang karena Milo menyentuhnya duluan, Leta memilih meninggalkan pasangan aneh itu dan pergi ke kelasnya sendiri.

“Lo harusnya belain gue, pacar lo!” Mauve memutuskan untuk merajuk saja dan langsung mengerucutkan bibir sebagai bentuk protes.

“Mau sampai kapan, sih, lo ngehalu?”

“Ngehalu itu kalau gue bilang pacaran sama V BTS.”

Sadar bahwa dia tidak akan bisa menang adu debat dengan cewek itu, Milo melanjutkan langkah, berusaha tidak menghiraukan Mauve. Namun, seperti biasa, Mauve terus mengoceh sepanjang jalan.

“Kalian akur bener kayaknya sekarang,” ledek Bimo saat mereka masuk ke kelas bersamaan, disusul siulan beberapa murid yang tengah nongkrong di pojok ruangan.

“Soalnya sekarang Milo—” Mauve tidak bisa meneruskan ucapan karena mulutnya sudah dibekap Milo.

“Enggak usah ngarang! Mending lo belajar.” Milo menyerahkan buku akuntansi yang setebal kamus. “Gue enggak suka punya pacar bego,” tambahnya dengan suara pelan hingga hanya Mauve yang bisa mendengar.

“Oke!” seru Mauve. Tatapannya tampak penuh tekad. “Gue bakal buktiin kalau gue bisa masuk 10 besar!”

Milo mengangkat bahu. Ucapan Mauve terdengar mustahil baginya, mengingat cewek itu berada dalam peringkat tiga terbawah secara paralel—Bimo-lah yang memberitahunya informasi memalukan itu. Selain karena akun YouTube-nya, Mauve ternyata juga terkenal karena kebodohannya.

Milo merinding. Memiliki pacar bodoh yang banyak omong terasa mengerikan baginya.

"Gue serius!" Mauve berseru, berharap Milo memercayainya.

"Iya," jawab Milo asal, ingin menuntaskan topik itu.

"Milolololo. Lolooo!"

"Gue denger, jadi enggak usah teriak. Lo kira ini hutan belantara?"

"Lo harus percaya sama gue!"

Milo menggertakkan gigi. "Iya."

"Jangan iya-iya doang!"

"Bisa diem enggak sih lo?" Milo mencapai batas sabarnya. "Selain enggak mau punya cewek bego, gue lebih enggak pengin punya cewek bawel. Paham?"

Sesaat setelah mengatakannya, Milo menyesal karena sudah berkata kasar. Namun, dia belum sarapan karena langsung menjemput Leta setelah pesan dari cewek itu masuk ke ponselnya, jadi dia tidak punya cukup tenaga untuk meladeni Mauve pagi ini.

Sudah telanjur terlontar, Milo tidak bisa melakukan apa pun selain minta maaf. "Sori, bukan maksud gu—"

"Gue enggak apa-apa, kok. Gue juga tahu kalau gue ini bego dan bawel. Tapi, gue bakal jadi cewek pinter dambaan Milo mulai sekarang. Oke?"

Milo kembali menyesal, tetapi kali ini karena sudah repot-repot mengkhawatirkan perasaan Mauve. Entah cewek itu memang terlalu berpikiran positif atau sudah buta karena perasaannya terhadap Milo.

Dan, seperti yang sudah dia tebak, perkataan Mauve memang tidak sesuai dengan kelakuan. Bukannya membuka buku pelajaran, cewek itu malah membuka YouTube, lalu sibuk bergoyang mengikuti tarian *boy band* kesukaannya.[]

BAB 06

Yang Penting adalah
Kebahagiaannya, Bukan Pendapat
Orang Lain tentangnya

Di depan cermin, Mauve bergerak menirukan idolanya, BTS. Dia menyukai koreografi dan lagu milik *boy band* yang terdiri dari tujuh cowok tampan penuh talenta itu. Napasnya tersengal setelah menyelesaikan tarian yang dia ulang beberapa kali agar mendapatkan hasil maksimal. Dia lalu merebahkan diri, memandang langit-langit studio tempatnya berlatih.

"Gue duluan, ya!" seru Lila, salah satu teman *dance*-nya.

Mauve hanya melambaikan tangan. Seperti biasa, dia tidak buru-buru pulang. Tidak ingin terlalu cepat kembali ke rumahnya yang sunyi. Toh, tidak ada yang menunggunya di sana.

Setelah setengah jam beristirahat, Mauve bangkit. Dia berganti pakaian, lalu berjalan sambil tertunduk lesu keluar studio. Ekspresi yang jauh berbeda dibandingkan ketika dia meliukkan tubuh mengikuti irama lagu.

"Vee."

Yang dipanggil mengangkat kepala. Matanya melebar melihat keberadaan cowok dengan *hoodie* dan topi putih di depannya. Mauve sampai mengucek mata tak percaya. Tak berapa lama, dia sudah berlari kecil menghampiri Milo.

"Mau jemput gue, ya?" Semalam, Mauve memang sempat berkata bahwa dia latihan di studio di sebelah McDonald's.

"Sengaja ninggalin topi lo di mobil gue?"

Mauve mencoba mengingat, tetapi dia benar-benar lupa dan tidak merasa kehilangan. “Topi gue banyak, jadi gue enggak inget. Lagian, kenapa enggak lo balikin tadi di sekolah? Ngaku aja, lo emang mau jemput gue, ‘kan? Takut gue pulang malam sendirian? Enggak usah malu-malu!” Mauve mencolek lengan Milo.

“Jangan geer!” Milo mendengkus. Sebenarnya, Leta-lah yang menemukan topi itu di kursi penumpang saat mereka berangkat sekolah tadi pagi, dan pikiran Milo terlalu terpusat pada cewek itu sampai lupa menyerahkan topi itu kepada si pemilik. “Mau pulang, enggak? Buruan!” lanjutnya, berjalan menuju mobilnya tanpa menunggu Mauve.

“Eh, tunggu! Beneran, nih, mau nganterin gue pulang?” Mauve berlari mengejar Milo yang memiliki langkah lebar, tak sepertinya yang berkaki pendek.

“Kalau lo mau naik TJ, ya terserah.”

“Ya ogahlah kalau ada cowok gue yang mau nganter pulang!” Mauve tersenyum semringah.

“Cowok lo, Vee?” tanya salah satu rekan menari Mauve yang berdiri di depan studio.

“Bukan,” jawab Milo cepat sebelum Mauve bicara.

“Calon!” ralat Mauve, tanpa canggung menyandarkan kepalanya di lengan atas Milo.

Si pemilik lengan justru melenggang pergi. Mauve melambaikan tangan kepada temannya, lalu buru-buru menyusul Milo. Senyumnya lebar, terlihat jelas meski dalam kegelapan malam.

“Makan dulu, yuk!” ajaknya.

“Enggak.”

“Tapi, gue laper.”

“Makan di rumah.”

“Oh, lo mau makan di rumah gue? Boleh banget!”

Milo menoleh sekilas, lalu menyentil kepala cewek itu. Dia heran kepada Mauve yang bisa bicara sesuka hati tanpa dihinggapi rasa malu, tetapi lebih heran lagi kepada dirinya sendiri yang datang ke

sini dengan alasan mengembalikan topi yang tertinggal, padahal dia bisa saja mengembalikannya besok di sekolah. Mauve bahkan tidak sadar telah kehilangan topi. Namun, ketika teringat bahwa cewek itu akan pulang naik bus malam-malam begini, dia merasa gelisah sendiri.

"Yah, udah sampai!" keluh Mauve ketika jip Milo berhenti di depan rumahnya.

Kemarin juga begitu. Awalnya, Milo mengira itu karena cewek tersebut berharap bisa menghabiskan waktu lebih lama bersamanya, tetapi sekarang dia merasa alasannya tidak sedangkal itu. Apakah, seperti dirinya, Mauve tidak suka menghabiskan waktu di rumah? Apakah dia hanya berhalusinasi ketika mengira melihat ekspresi sedih yang selintas menyapu wajah cewek itu?

Milo memutuskan untuk tidak bertanya. Sudah malas duluan membayangkan Mauve berceloteh panjang lebar. Lagi pula, pertanyaan seperti itu terkesan ikut campur. Dan, jika Mauve memberinya jawaban, hal itu berpotensi membuat mereka lebih dekat. Milo tidak tertarik mengenal pacar gadungannya itu lebih jauh.

"Turun."

"Iya, iya. Makasih, ya."

"Dicek lagi, jangan sampai ada yang ketinggalan. Gue buang nanti."

"Iya, iya. Nih, udah gue bawa semua."

"Lo tiap malem latihan?" Pertanyaan itu meluncur dari mulut Milo tanpa sempat dipikirkan matang-matang oleh akal sehatnya.

Mauve, yang hendak membuka pintu mobil, mengangguk antusias.

"Kapan belajarnya?"

"Pas ngerjain tugas. Itu juga kalau gue enggak lupa," jawab cewek itu dengan bangganya.

"Menurut lo itu pantas dibanggain?"

"Ih, belajar itu bosenin tahu! Bikin ngantuk!"

"Gue masih inget ada yang bilang mau masuk 10 besar di kelas."

“Iya, iya. Mulai besok rajinnya.”

“Mau mulai sekarang atau besok bukan urusan gue. Yang nilainya jelek bukan gue ini. Buruan turun!”

“Iya ....”

Mauve turun dan masuk ke rumah besar yang penuh kemewahan tetapi tanpa kehidupan itu. Dia berjalan lesu, berhenti sesaat di depan pintu kamar berwarna putih. Dia menghela napas sebelum kembali melanjutkan langkah ke kamarnya sendiri.

Mauve menemukan buku catatan di atas meja belajarnya. Dia membacanya sekilas, lalu melemparkannya lagi ke atas meja. Untuk apa Raven sok memperhatikannya seperti ini? Kembarannya itu, si genius di keluarga, terlalu sibuk belajar sehingga selalu mengabaikannya. Hanya rajin memberi Mauve catatan ringkasan pelajaran yang membuatnya vertigo seketika.

Di sekolah pun Raven tidak pernah mau bicara dengannya, melarangnya memberi tahu siapa pun bahwa mereka bersaudara. Mauve sadar diri. Raven pasti malu memiliki kembaran sepertinya. Mereka jauh berbeda. Raven selalu peringkat pertama dan pernah mendapatkan akselerasi hingga sekarang menjadi kakak kelasnya. Sementara Mauve adalah siswi peringkat 297 dari 300 murid seangkatannya. Raven juga termasuk cowok keren di sekolah, terkenal karena prestasi dan penampilannya.

Awalnya, Mauve masih berusaha. Namun, kemudian dia tersadar bahwa orangtuanya, yang jarang berada di rumah itu, tidak akan peduli apakah dia mendapatkan peringkat pertama atau terakhir di sekolah. Bukan karena mereka orangtua yang hebat hingga tidak memaksakan kehendak kepada anak, tetapi karena mereka sekadar tidak peduli. Menyangka bahwa memenuhi kebutuhan anak saja sudah cukup untuk menunjukkan kasih sayang.

Jadi, Mauve memutuskan untuk memikirkan diri sendiri karena tidak ada yang akan melakukan itu untuknya. Dia hanya melakukan apa yang membuatnya senang, tidak mau meratapi nasib dan membuat dirinya depresi. Dia punya kelebihan: menari. Dan, baginya

sudah cukup jika dia bisa membuat dirinya sendiri bangga. Yang penting adalah kebahagiaannya, bukan pendapat orang lain tentangnya.

Mauve mengendarai vespa matiknya dengan santai. Dia lebih menikmati berangkat dengan motornya daripada menumpang mobil kembarannya. Dia tidak iri karena Raven dibelikan mobil setelah menjadi juara umum semester lalu. Dia hanya tidak ingin berkeringat karena harus berjalan kaki, mengingat Raven akan menurunkannya jauh dari sekolah agar tidak ada yang melihat bahwa mereka berangkat bersama. Lebih baik energinya disimpan untuk latihan menari.

Setelah memarkirkan motor, Mauve melangkah ringan dengan ransel ungu berayun di punggung. Dari kejauhan, dia melihat Raven yang berjalan angkuh dengan satu tangan di saku. Mauve berdecak, memelankan langkah agar ada jarak di antara mereka. Namun, hal itu tak berlangsung lama karena dia kemudian melihat Milo di depan Raven. Dia akan mengenali punggung itu di mana pun. Bahkan sekadar punggung Milo saja sudah terlihat keren di matanya. Milo memiliki bahu yang lebar, *pelukable* banget!

Mauve pun berlari, menepuk pundak Milo dan berseru, bermaksud mengejutkan cowok itu.

"Kok lo enggak kaget, sih?"

Milo hanya menoleh sekilas dan mendorong bahu Mauve yang menempel padanya. Cowok itu melambaikan tangan kepada Leta yang masuk ke lift khusus jurusan MIA yang pintunya baru saja terbuka.

"Semalem lo aman sampai rumah, 'kan?" Pertanyaan basa-basi. Kalau tidak selamat, Milo tidak akan berada di sini sekarang.

Milo jelas beranggapan begitu karena cowok tersebut memilih untuk tidak menanggapi, hanya berdiri diam, menunggu di depan lift ju-

rusan IIS.

“Ih, masih pagi udah sombong!” Mauve maju terus tanpa gentar.

“Permisi.” Raven melangkah di antara mereka dan masuk ke lift yang baru terbuka.

Lupa bahwa kembarannya itu tadi berada tak jauh darinya, Mauve jadi merasa kesal. Kini, lift jadi dipenuhi cewek-cewek yang berebut mendapatkan tempat di dekat Raven. Dia jadi tidak bisa menempel Milo karena sekarang dia justru menempel di dada Raven karena terdorong dan tergencet para penggemar cowok itu.

“Geser, dong!” seru salah seorang kakak kelas cewek kepada Mauve.

“Apa hebatnya, sih, jadi kutu buku?” gerutu Mauve. Dia bahkan tidak bisa bergeser karena tubuhnya yang pendek terjepit di antara Raven dan murid-murid lain yang tinggi seperti tiang listrik.

“Milo, nanti gue pinjem ringkasan lo, ya? Berkat catatan lo, gue jadi paham pelajaran Pak Burhan.”

Mauve, yang mendengar suara cewek berbicara dengan nada manja kepada Milo, langsung memaksakan dirinya mendesak maju agar bisa lebih dekat dengan cinta pertamanya itu.

“Enggak bisa, gue duluan yang pinjem!” seru Mauve. Usahanya untuk menerobos kerumunan terhenti karena pintu lift keburu terbuka dan beberapa murid keluar sehingga dia terhuyung, nyaris jatuh kalau saja tangan Milo tidak cekatan menarik lengan kirinya. Tak hanya Milo, ternyata Raven juga memegangi tasnya. Mauve menyengir, menatap Milo dan Raven bergantian. Kedua cowok itu menunjukkan ekspresi datar meski tengah menolong seorang cewek yang nyaris mencium lantai di depan mereka.

“Makasih, Milo,” ucap Mauve, mengabaikan Raven karena tidak mau kena semprot saat di rumah nanti jika berani bicara dengan kembarannya itu di sekolah.

“Mmm,” balas Milo singkat, berjalan duluan keluar lift.

Meski ditinggalkan, Mauve tidak putus asa. Usaha tidak akan mengkhianati hasil, dia yakin itu.

Dan, itu mengingatkan Mauve akan janjinya untuk masuk peringkat 10 besar di kelas. Cewek itu menghela napas berat karena dia bahkan belum mulai belajar. Kapan Milo akan menyukainya kalau dia tetap saja menjadi cewek bodoh? Mauve mentertawakan diri sendiri.

Memulai hal yang baik memang selalu berat. Ada saja godaannya.[]

BAB 07

Ngelakuin Sesuatu yang Lo Enggak Suka Meski Tujuannya Baik, Bukan Hal Mudah

Pelajaran olahraga adalah kesukaan Mauve dan dia kini dengan riang melangkah menuju lapangan. Terik mentari jelas tak jadi hambatan baginya.

Setelah melakukan pemanasan dengan memutari lapangan basket, semua murid berbaris, mendengarkan instruksi Pak Agung, guru olahraga favorit di sekolah karena postur tubuh dan wajah yang sangat menunjang untuk diidolakan. Mauve melirik Milo yang beranjak untuk mengambil bola basket.

Mauve terpesona melihat lengan Milo yang berotot. Sorotan sinar matahari, ditambah keringat yang membasahi tubuh, membuat cowok itu terlihat maskulin dan sangat keren di mata Mauve.

"Bengong! Ambil tuh bola!" Meta menyikutnya.

Mauve menyengir, menerima bola yang diulurkan Milo. Semangatnya membara karena untuk pertama kalinya dia bisa menikmati pemandangan Milo dalam balutan seragam olahraga.

"Awas!" teriak seseorang ketika sebuah bola meluncur cepat ke arah Mauve.

Milo yang sigap langsung mengadang dengan punggungnya.

"Sori, sori! Kalian enggak apa-apa?" seru Bimo panik sambil berlari menghampiri.

“Lo kira Milo batu, kena bola bakal baik-baik aja? Pasti sakitlah! Mana yang sakit? Ini?” Mauve meraba-raba punggung Milo tanpa rasa canggung atau malu, sementara Milo sudah membeku di tempat.

“Sori, gue enggak sengaja. Saka bukannya nangkep, malah nge hindar. Lo beneran enggak apa-apa? Perlu ke UKS, enggak?” Bimo mengamati Milo.

“Enggak perlu,” ucap Milo terbata, lalu melirik Mauve. “Mau sampai kapan lo megang-megang gue?”

“Eh, iya.” Mauve menyengir.

“Jauh-jauh sana!” Milo mendorong kening Mauve dengan telunjuknya.

Bimo memicingkan mata. “Kalian, ya! Kemarin aja akur, sekarang gini lagi.”

“Ya namanya juga orang pacaran. Kadang berantem, biar ada lucu-lucunya, Bim,” ucap Mauve.

“Siang-siang udah ngehalu lo!” ucap Bimo, hendak memiting Mauve, tetapi Milo langsung menyeret Bimo menjauh.

Pertandingan dilanjutkan. Mauve berdiri di pinggir lapangan selagi tim cowok bertanding. Rasanya dia ingin menari untuk menyemangati Milo. Ide gila tersebut pun dia realisasikan hingga membuat heboh lapangan dan membuyarkan konsentrasi Milo.

Mauve menjadi bulan-bulanan karena membuat tim Milo kalah. Namun, bukan Mauve namanya kalau sampai terpengaruh. Dia tidak merasa bersalah sama sekali karena niatnya sejak awal sangat mulia.

“Dasar lo, Vee! Lo lupa minum obat, ya, tadi pagi? Gara-gara lo, si Milo jadi malu tujuh turunan!” seru Meta saat mereka tengah berganti pakaian.

“Lah, yang penting kan niat gue baik! Pengin nyemangatin dia.”

“Sarap lo emang!” sahut Dania. “Lo beneran suka Milo? Atau lo cuma lagi kumat?”

“Paling juga lagi kumat gilanya. Kayak enggak hafal kelakuan Vee aja,” ucap Meta sembari menyisir rambutnya di depan cermin.

“Terserah kalian mau ngomong apa, tapi gue bakal dapetin hati Milo.” Mauve, yang biasanya cengengesan, kini tampak sangat serius.

“Semoga berhasil. Saingan lo berat. Ada Leta, belum lagi adik kelas yang tergila-gila sama Milo sejak MPLS.” Meta menekan kedua pipi Mauve hingga bibir cewek itu mengerucut.

“Jangan sebut nama dia. Bikin gue mendadak laper. Yuk, ah, buruan ke kantin! Gue mau beli roti pisang sama susu dingin.”

“Itu mah dasar lonya aja yang doyan makan! Heran gue, lo makan banyak, tapi tetep aja kurus. Sementara gue, cuma ngehirup aroma makanan aja kayaknya langsung naik sekilo. Sebel!” Dania menggerutu sembari bergelayut pada lengan Mauve.

Mauve mulai mengantuk kala pelajaran Sejarah dimulai. Membosankan, tetapi dia berusaha keras untuk bertahan demi naik derajat. Pada momen-momen seperti ini, dia jadi menyesal sudah sesumbar akan masuk peringkat sepuluh besar. Hanya merepotkan diri sendiri.

Mauve yang bermata sipit kesulitan mencegah kelopak matanya agar tidak mengatup. Dia sudah berusaha memelotot, tetapi lama-lama malah matanya yang pedih dan berair.

“Maaf, Pak, saya izin cuci muka, ya? Saya ngantuk banget bahas penjajahan.” Mauve berdiri, meminta izin kepada Pak Anwar yang terkenal humoris.

“Kamu bahas pelajaran lain juga pasti ngantuk. Ya sudah, sana cuci muka!”

“Makasih, Pak Anwar yang baik hati sedunia!” ucap Mauve dengan nada yang dibuat-buat sembari membentuk hati dengan jemarinya.

Milo menggeleng menyaksikan kelakuan Mauve yang absurd. Sungguh di luar nalar orang normal. Dia lalu melirik buku di atas meja Mauve, yang ternyata berisi coretan-coretan tak jelas. Sebelah sudut bibirnya terangkat. Dia yakin semester ini akan berakhir seperti apa bagi cewek itu.

Di luar kelas, Mauve melakukan *stretching*. Membahas sejarah mungkin menarik bagi orang lain, tetapi tidak baginya. Dia lebih tertarik merencanakan masa depan. Lagi-lagi, dia teringat rencananya untuk menjadi cewek pintar. Belum apa-apa, dia sudah menyerah.

Mauve berlari ke kamar mandi untuk mencuci muka agar bisa segera kembali untuk mengikuti pelajaran. Dia tidak boleh menyerah karena sejarah. Namun, nahas, dia justru terpeleset di koridor. Bokong dan kepalanya mencium lantai cukup keras. Dia sampai merasa pusing saat membuka mata.

Mauve menoleh ke kanan dan kiri, bersyukur karena tidak ada yang menyaksikan, tetapi juga berharap mendapat pertolongan. Dia mencoba bangkit dengan bokong dan kepala nyut-nyutan, tetapi mengurungkan niat. Dia belum berani berdiri. Kepalanya masih pusing dan nyeri luar biasa.

"Mungkin ini pertanda biar gue enggak jadi pemalas lagi. Kalau gini, bisa-bisa gue melek terus sampai besok saking sakitnya," gumam Mauve sambil mengusap-usap kepala.

Dia perlahan bangun, menepuk-nepuk roknya dan malah meringis sendiri karena melupakan kondisi bokongnya. "Apes bener, sih, gue!"

"Lo tadi lama bener cuci muka!" Dania pindah duduk ke depan Mauve setelah bel istirahat berbunyi.

"Gue kepeleset. Nih, kepala sama bokong gue aja masih sakit." Mauve mengusap belakang kepalanya.

"Kepeleset di mana? Kok bisa?"

“Gue lari-lari biar cepet. Untung aja enggak ada yang lihat. Bisa malu tujuh turunan gue.”

“Lo mau ke kantin, enggak?” Meta berdiri berkacak pinggang di samping meja Mauve.

“Gue nitip aja. Laper banget, tapi beli apa, ya?”

“Burger? Kebab? Jangan bilang roti pisang. Jijik gue lihat lo misahin pisangnya dari roti,” ucap Meta.

“Ya udah, kebab, deh, kebab! Kebab reguler, pedes. Minumnya es *milk tea* yang *green tea*.”

“Oke. Lo?” tanya Meta kepada Dania.

“Gue ikut aja, deh. Masih bingung mau beli apa.”

Sembari menanti teman-temannya, Mauve mencoba membuka buku pelajaran. Namun, baru membaca satu paragraf saja dia sudah menguap.

“Kayaknya buku pelajaran lebih manjur daripada obat tidur,” ucap Mauve kepada diri sendiri.

“Kalau lo ngelakuin sesuatu cuma buat nyenengin orang lain, yang lo dapet cuma derita dan kehilangan diri lo sendiri,” ucap Milo seraya menempelkan botol air mineral dingin ke kepala Mauve yang sakit. Dia tadi sempat mendengar obrolan Mauve dan teman-temannya ketika hendak keluar kelas.

“Maksud lo?” Mauve menyingkirkan botol itu, terlalu penasaran akan makna di balik ucapan Milo barusan sehingga tidak bertanya dari mana cowok itu mengetahui kondisinya.

“Tempelin buat ngurangin sakit.”

“Oh, makasih.” Mauve menempelkan lagi botol dingin itu ke kepalanya. “Jadi, maksud lo gimana?”

“Kalau lo belajar cuma buat bikin gue seneng, tujuan lo salah. Lo enggak *enjoy*, ‘kan?”

Mauve mengangguk cepat.

“Belajar itu buat diri lo sendiri, bukan buat gue. Mau lo bego atau pinter, itu bukan urusan gue. Enggak usah maksain kalau niatnya

bukan dari diri lo sendiri. Sia-sia. Ngelakuin sesuatu yang lo enggak suka meski tujuannya baik, bukan hal mudah."

"Tapi, gue kan mau jadi pacar lo. Kan lo janji kalau gue masuk 10 besar, lo mau jadi cowok gue."

"Kapan gue janji? Ngayal lo!"

"Tapi, kan katanya lo suka cewek pinter!" Mauve bersikeras.

"Terserah. Susah ngomong sama lo." Milo memasang AirPods dan mengeraskan volume suara di ponsel, tak mau lagi mendengar ocehan Mauve. Sulit bicara dengan tipe cewek semacam Mauve. Hanya akan membuatnya naik darah.[]

BAB 08

Ibarat Tanaman yang Baru
Bertunas, Harus Terus Disiram dan
Dirawat, alih-alih Diabaikan hingga
Layu Sebelum Berkembang

Home sweet home. Apa itu? Mauve merebahkan dirinya di kasur. Baru saja sampai di rumah, dia sudah ingin pergi lagi. Tidak ada yang menarik sama sekali di tempat ini baginya. Tidak ada kehangatan, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Dingin.

Mauve mengeraskan volume *speaker*. Lagu "Boy with Luv" memenuhi kamar minimalis serbaungu itu. Tidak banyak barang pribadi di sana meski Mauve cewek dan penggemar *K-pop*. Semua koleksinya ada di ruangan tersendiri.

Musik tiba-tiba berhenti. Mauve menoleh dan mendapati Raven tengah menatapnya dengan lengan menyilang di depan dada. Malas meladeni, Mauve tidak berkomentar, hanya bangkit dari posisinya untuk menghidupkan lagi pelantang suara.

"Kamu punya pacar?" tanya Raven, lagi-lagi menekan tombol *off* sehingga lagu itu hanya samar-samar terdengar dari ponsel Mauve yang terimpit bantal.

"Bukan urusan Kak Raven."

"Sekolah aja berantakan, sekarang punya pacar? Mau jadi apa?"

Mauve menghela napas. "Mau jadi apa pun asal enggak deket Kak Raven. Udah, sana keluar! Jangan sok ngatur!" Mauve mendorong Raven keluar kamar dengan mengerahkan seluruh

tenaga karena kembarannya itu bisa dengan mudah mengalahkannya dalam adu kuat.

"Kalau Kakak tahu kamu punya pacar, awas aja."

"Enggak usah ngancem-ngancem! Mending Kakak belajar aja biar dapet juara satu tingkat nasional. Siapa tahu bisa jadi presiden," ucap Mauve asal, lalu menutup pintu dengan keras. Kali ini, dia menguncinya.

Suasana hatinya memburuk seketika. Raven selalu saja mengatur hidupnya, tetapi tidak pernah ada saat dia membutuhkan. Di sekolah, Raven bahkan berpura-pura tidak mengenalnya.

Mauve menjadi makhluk tak kasatmata di rumah karena Raven selalu menonjol dalam segala hal. Namun, lama-kelamaan Mauve terbiasa dan malah menyukai kondisi itu. Dia jadi bisa melakukan banyak hal yang dia sukai tanpa dituntut apa pun oleh orangtuanya. Hanya saja, Raven terkadang suka ikut campur, entah untuk tujuan apa.

Mauve ingin keluar rumah, tetapi tiba-tiba hujan turun. Mauve membenci hujan karena membuatnya sulit beraktivitas di luar. Andai saja dia punya mobil, dia pasti sudah melarikan diri dari tempat menyesakkan ini sekarang.

Mauve membuka *connecting door* yang menghubungkan kamarnya dengan ruangan sebelah yang berisi koleksi barang favoritnya. Dia mengambil satu mainan yang mengingatkannya kepada Milo. Sebenarnya, dia bukan pengoleksi *merchandise* Happy Meals, tetapi dia memulainya setelah menerima satu *merchandise* dari Milo.

Antrean cukup panjang. Tubuh Mauve lesu. Dia sudah sangat lapar sampai pandangannya pun terasa kabur. Lalu, tiba-tiba saja, seorang cowok yang mengenakan seragam yang sama dengannya, menyorongkan bungkusan yang dia bawa kepada Mauve.

"Ini, buat lo aja."

"Hah?" Mauve kebingungan, dan pada saat bersamaan hanya bisa menatap tak percaya. Dia bertemu cowok cinta pada pandangan pertamanya lagi!

"Belum gue makan, kok. Gue juga baru keluar dari antrean."

"Tapi—" Mauve masih kebingungan. Matanya tertuju kepada name tag *di dada cowok itu. Ingin tertawa, tetapi dia tahan. Milo. Nama cowok itu seperti merek susu cokelat.*

"Buat lo aja. Gue—" Belum selesai Milo bicara, seorang cewek tiba-tiba menariknya.

"Yuk, buruan! Ntar gue telat!" seru cewek yang juga mengenakan seragam SMA yang sama dengan mereka.

"Iya, iya," ucap Milo, lalu beralih kepada Mauve lagi. "Tolong jangan dibuang. Kalau lo enggak suka, kasih orang aja."

Mana mungkin Mauve membuangnya. Dia bahkan terus tersenyum selagi menyantap burger pemberian cowok itu.

Dia bertekad akan mencari tahu tentang cowok tampan yang sudah dua kali menjadi penolongnya itu. Cowok yang pernah membantunya di bus TransJakarta, sekaligus menyelamatkannya yang nyaris pingsan kelaparan di McDonald's. Mauve bahagia karena kini dia mengetahui nama cowok itu.

Milo Aarav.

Mood Mauve membaik setelah dia mengenang pertemuan keduanya dengan Milo. Dia kembali ke kamar, lalu mendudukkan diri di meja belajar.

Bisakah dia melakukannya? Membuat kegiatan ini menjadi sesuatu yang menyenangkan baginya, alih-alih siksaan?

Mauve mencoba menghubungi Milo. Dia mendapatkan nomor Milo dari Saka. Dia yakin Saka akan mendapatkan amukan dari Milo

kalau ketahuan, tetapi Mauve akan menjelaskannya nanti.

"Halo?"

"Hai—"

Baru saja Mauve berucap, sambungan telepon ditutup sepihak. Mauve cekikikan membayangkan ekspresi Milo ketika tahu bahwa dialah yang menelepon. Dia senang setengah mati karena cowok itu langsung mengenali suaranya.

Mauve membuka iPad, berniat mengerjakan tugas. Biasanya, dia baru akan mengerjakan PR pagi-pagi di sekolah dan seringnya menyontek. Sekarang, dia akan melakukannya sendiri demi menjadi cewek rajin agar terlihat keren di mata Milo dan membuat cowok tersebut tertarik kepadanya.

Meski menguap berkali-kali, Mauve tetap berjuang mengerjakan semua soal. Dan, berakhir dikagetkan oleh kedatangan Raven.

"Bisa enggak ketuk pintu dulu?" omelnya, masih mengatur irama jantungnya yang berdetak kencang.

"Makan malem," ucap Raven, mengabaikan omelan sang adik.

Mauve melirik jam digital di meja belajarnya, tak menyangka waktu berlalu begitu cepat.

"Ini salah. Ini juga salah. Yang ini juga." Raven mengetuk nomor-nomor soal yang dia maksud.

"Berisik! Dasar kalkulator berjalan!"

"Daripada kamu, ininya enggak jalan." Raven mengetuk kepala Mauve.

"Makanya ini belajar, biar otaknya enggak karatan. Tunggu aja akhir semester nanti."

"Nunggu rapor kamu yang isinya remedi semua itu?" balas Raven dengan senyum mengejek.

"Pergi sana! Bikin *bad mood* aja!"

"Baca, tuh, ringkasan materi yang Kakak kasih. Bego jangan dipelihara," ucap Raven seraya keluar kamar.

Mauve meremas kertas coret-coretnya dan melemparnya ke arah cowok itu. "Dasar kembaran minim akhlak!"

Milo menatap ngeri ponselnya. Mendengar suara Mauve membuat bulu kuduknya seketika berdiri. Untung saja refleksnya bagus sehingga dia langsung memutuskan sambungan telepon. Dia penasaran dari mana Mauve bisa mendapatkan nomornya, padahal dia selalu menolak memberikannya setiap kali cewek itu meminta.

"Siapa?" tanya Leta sembari melepas sabuk pengaman.

"Bukan siapa-siapa."

"Kok muka lo gitu?"

"Ah, enggak." Milo mengulas senyum. "Besok mau bareng?"

"Mau banget!"

Entah Milo harus lega atau tidak ketika menyadari perasaannya masih sama. Bukan hal mudah untuk melenyapkan perasaan yang sudah dia simpan sejak lama. Dia sudah sangat terbiasa bersama Leta. Sudah sangat terbiasa mengusahakan segala yang dia bisa untuk memenuhi keinginan cewek tersebut, sesulit apa pun itu. Mungkin dia sempat goyah ketika Leta seolah meremehkan perasaannya dengan mengajaknya pura-pura pacaran, tetapi patah hati bukan lagi sesuatu yang asing baginya. Milo sudah familier dengan rasa sakitnya.

Milo baru mengecek ponselnya lagi setelah dia mandi dan merebahkan diri di kasur. Dia mengecek pesan masuk dengan ekspresi datar, lalu menutupnya lagi. Untuk apa Mauve mengiriminya swafoto?

Milo mengabaikan *chat* itu, tetapi Mauve tidak tinggal diam. Cewek itu kembali mengiriminya pesan, berikut foto tugas yang sudah dia kerjakan.

Gue g bs ngerjain yg ini.
Bs bantu?

Di-*chat* begitu, Milo tak bisa mengabaikan. Dia menghela napas, lalu menghubungi Mauve.

"Ya ampun, gue ditelepon Milo! Oh my God, oh my God! *Perlu diabadikan di kalender ini, mah!"*

"Berisik. Lo di mana?"

"Di rumah. Gue kan mau jadi cewek pinter biar lo suka sama gue."

"Gue enggak minta penjelasan, cuma nanya lo di mana."

"Iya, gue di rumah, lagi belajar."

"Sepuluh menit lagi gue VC. Siapin mana aja yang enggak bisa, ntar gue ajarin."

"Serius?"

Milo malas meladeni obrolan tak penting, jadi dia lagi-lagi memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Dia kemudian membuka tugas yang sama untuk membantu Mauve. Melihat Mauve yang mau berusaha mengerjakan tugas sendiri, dia tidak bisa menepis cewek itu begitu saja. Milo tidak mau mematahkan semangat orang yang baru memulai. Ibarat tanaman yang baru bertunas, harus terus disiram dan dirawat alih-alih diabaikan hingga layu sebelum berkembang.

Apalagi Mauve terkenal malas belajar. Milo tidak mau menjadi penyebab Mauve semakin salah jalan. Harusnya dia memang tak perlu mengurusi, tetapi Milo tidak bisa berdiam diri ketika ada orang yang ingin berubah menjadi lebih baik.

Ya, hanya itu alasannya melakukan semua ini.[]

BAB 09

Lo Kira Nge-Bully Orang Bisa Dijadiin Bercandaan?

Milo memarkirkan jip putihnya di area ujung. Tak masalah baginya berjalan lebih jauh. Cuaca sedang cerah dan di sampingnya ada Leta. Aruna sudah berangkat duluan bersama kakaknya, jadi tidak ada alasan bagi Milo untuk mengeluh. Dia bisa memiliki Leta untuk dirinya sendiri pagi ini.

Milo, yang mengenakan *hoodie* putih dan ransel hitam, mengatur kaki panjangnya agar melangkah pelan. Dia membenarkan posisi AirPods-nya. "Midnight" milik Coldplay mengalun, mengiringi perjalanannya menuju kelas. Sesekali, dia membalas sapaan beberapa orang yang dulu sekelas dengannya, tetapi kini berbeda kelas. Ketika yang melakukan itu adalah para cewek yang tidak dia kenal, dia menunduk, berusaha keras agar tidak bergegas kabur. Rasa malu yang menghantamnya setiap kali itu terjadi masih sulit dia singkirkan.

"Milo!"

Bahkan dari jauh, dan dalam kondisi telinga tersumbat sekalipun, Milo masih bisa mendengar panggilan lantang itu. Namun, dia berpura-pura sebaliknya. Dia mengeraskan volume lagu dan mempercepat langkah, tidak lagi mencoba menjajari Leta di sebelahnya. Dia sedang tidak ingin menghadapi Mauve. Cukup sudah dia menghabiskan banyak waktu semalam untuk mengajari cewek itu hingga kehilangan selera makan.

"Ih, gue panggil juga! Mentang-mentang ada gandengan!" Mauve menarik ransel Milo seraya melirik Leta.

“Gue duluan, ya!” ucap Leta, memilih menyingkir daripada mendengarkan perdebatan pasangan itu lagi pagi-pagi begini.

“Lo gimana, sih? Masih aja ke sana sini bareng Leta. Katanya mau ngilangin gosip.”

Milo mengetuk AirPods di telinganya, mengisyaratkan bahwa dia tidak bisa mendengar Mauve. Tidak mau, lebih tepatnya.

Mauve menarik paksa AirPods di telinga kanan Milo. “Lo nempel Leta terus! Naksir guenya kapan coba?”

“Lo aja masih bego,” ucap Milo seraya mengambil lagi AirPods-nya.

Bibir Mauve mengerucut seketika. Sindiran yang sangat mengena. Menjadi pintar merupakan tantangan terberat dalam hidupnya. Mauve menghela napas, sementara kakinya mencoba menyesuaikan langkah dengan Milo.

Mauve mendongak, memandangi Milo dari samping. Ekspresi cowok itu datar seperti biasa. Milo bahkan tidak sedikit pun menoleh kepadanya. Terlalu fokus pada cowok tersebut, Mauve sampai tak melihat jalan dan berakhir menabrak pilar.

Milo yang tahu tak berusaha mencegah. Dia mengulum senyum saat Mauve mengaduh kesakitan. Bukannya menolong, dia justru dengan sengaja mengabaikan Mauve yang berteriak memanggilnya. Biar cewek itu belajar untuk tidak banyak bicara dan menjaga pandangan. Lagi pula, sepertinya sakitnya tidak separah itu. Mauve pasti hanya malu karena ditonton dan ditertawakan banyak orang.

“Tega lo bikin Vee malu seantero Pembangunan. Bukannya nolongin, malah ninggalin,” ucap Bimo yang tiba-tiba merangkul bahu Milo.

“Kenapa enggak lo aja yang nolongin?”

“Kalau gue yang nolongin, takutnya Vee pindah rasa ke gue. Gue, sih, mau-mau aja, cuma enggak enak sama lo.”

“Gih, gebet, kalau demenan lo cewek bego.”

“Pedes banget itu mulut!”

“Fakta.”

“Tapi, emang, sih. Itu anak udah kebangetan malesnya. Kayaknya kalau rajin dikit, dia bisa, deh, ngalahin lo.”

“Lo masih tidur? Jangan ngimpi di sekolah.”

Milo masuk ke kelas yang sudah ramai dengan para murid yang tengah meributkan tugas. Dia meletakkan tas, lalu ikut berkumpul dengan Bimo dan Saka yang membahas kelas memasak siang nanti.

Di SMA Pembangunan, ada pelajaran nonakademik yang berbeda tiap tingkatan kelas, salah satunya pelajaran Tata Boga untuk kelas XI. Bimo dan Saka yang tidak mahir dalam kegiatan dapur tentu saja mengeluhkan pelajaran ini.

“Bisa enggak, sih, gue kebagian nyicipin doang tanpa perlu ikut masak?” ucap Bimo, yang takut mempermalukan diri dengan menggosongkan panci.

“Gue juga males banget. Masak mi aja gue minta tolong ART,” sahut Saka.

Milo hanya menggeleng mendengar celotehan kedua temannya itu. Dia sendiri juga tidak bisa memasak, tetapi dia suka mencoba sesuatu yang baru.

“Cewek-cewek, tuh, yang pada semangat. Mau masak buat pacarlah, gebetanlah. Coba gue punya pacar, bisa makan enak gue hari ini,” cerocos Bimo.

“Udah jelaslah siapa yang bakal dapet makanan enak!” Saka melirik Milo.

“Lo dapet dari Vee nanti,” ucap Bimo sambil tertawa keras.

“Kenapa emang?” tanya Milo tidak paham.

“Gue enggak yakin aja si Mauve bisa masak. Dari penampilan dia, kayaknya enggak pernah masuk dapur.” Bimo kembali tertawa, disusul Saka.

“Heh, lo kira gue enggak denger?” seru Mauve, menghampiri mereka dan berkacak pinggang dengan mata memicing ke arah Bimo.

“Ampun, Vee! Bercanda doang kok gue!”

“Bercanda lo enggak lucu! Lo kira nge-*bully* orang bisa dijadiin bercandaan? Siap-siap, lo bakal jadi orang yang gue kasih masakan

gue."

"Ih, kok jadi gue? Milo aja!"

"Enggak! Nanti gue spesial masak buat lo dan harus habis."

"Vee, maaf, gue salah! Gue enggak bakal lagi ngatain lo, sumpah! Jadi, *please*, jangan jadiin gue kelinci percobaan!"

"Bodo! Met makan siang pakai masakan gue, ya!" ucap Mauve sambil menyeringai.

Bimo menoleh, meminta pertolongan kepada teman-temannya, yang sama sekali tidak bisa diharapkan. Dia langsung terduduk lesu di kursi, merasa kiamat kecil akan segera datang.

"Gara-gara lo, nih! Lo harus bantuin gue ngabisin masakan si Vee," bisik Bimo, menahan tangan Milo yang hendak pergi.

"Selamat menikmati," bisik Milo, sedikit pun tidak bersimpati.

Wajah Bimo pucat seharian membayangkan harus menyantap masakan Mauve, sementara cewek itu sangat antusias menanti pelajaran memasak pertamanya. Sebenarnya bukan hanya Mauve, siswi-siswi lain pun sama bersemangatnya.

Kali ini, mereka diajari memasak steik tempe. Pak Teo menjelaskan di awal, lalu murid-murid mulai mempraktikkan secara berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari dua orang dan mereka dipasangkan dengan teman sebangku masing-masing. Mauve semakin bersemangat karena mengerjakannya bersama Milo. Dia tampak semringah, terus tersenyum sepanjang pelajaran.

"Lo ngerebus sayurnya aja. Gue yang bikin steiknya," ucap Mauve, memasukkan tempe ke kukusan.

Milo mengikuti instruksi Mauve tanpa membantah karena dia tak pernah memasak. Dia sempat kagum melihat Mauve yang terampil memegang pisau dan semakin takjub karena cewek itu lebih banyak diam.

“Lo masak aja terus, biar enggak banyak omong,” ucap Milo.

“Gue keren, ya, pas lagi masak? Lo udah suka belum sama gue?” Mauve mengerjap-ngerjap centil.

“Awas, gosong!” Milo mendorong pipi Mauve dengan jarinya agar melihat ke arah kompor.

Milo menata buncis dan wortel yang sudah direbus di atas piring, sementara Mauve membuat saus steik dengan menumis bawang putih yang dicincang, lalu menambahkan saus tomat, garam, lada, gula pasir, dan sedikit air.

“Boleh, enggak, nanti steiknya buat gue?” tanya Milo.

“Yakin? Lo enggak takut keracunan?”

Cowok itu menggeleng. “Jangan kasih Bimo.”

“Oke. Tapi, ada syaratnya.”

“Apa?”

“Makannya berdua sama gue. Kan kita bikin dua porsi.”

“Oke,” cowok itu dengan mudah mengiakan.

“*Yes!* Berasa masakin pacar kalau gini!” ucap Mauve, lalu cekikikan sendiri.

Melihat gestur Mauve, Milo yakin ini bukan pertama kalinya cewek itu memasak. Dia jadi sedikit tidak rela jika Bimo yang mencicipi. Dialah yang membantu Mauve, jadi kenapa harus Bimo yang makan enak?

“Lo udah sering masak?” Milo akhirnya bertanya juga karena penasaran.

“Sering banget! Soalnya ada serigala berbulu domba yang suka maksa gue buat masak. Padahal ada Bibik, tapi tetep aja gue yang disuruh masak.”

“Maksudnya?”

“Itu ..., eh, maksud gue ....” Mauve jadi gelagapan karena tidak sengaja keceplosan. Apakah dia bilang saja punya kakak tanpa menyebutkan nama Raven?

Untung saja Bimo tiba-tiba datang. Mauve jadi urung berbohong.

“Vee, gue kasih lo nomor Milo, tapi steik lo jangan buat gue, ya?”

“Gue udah punya nomor Milo. Lagian, steik ini mau buat gue sama Milo. Kami mau nge-*date* di taman sambil makan steik tempe,” balas Mauve dengan ekspresi superceria.

“Syukurlah.” Bimo merasa lega, tetapi matanya melebar saat melihat tampilan steik tempe Mauve. “Eh, tapi itu kayaknya enak.”

“Udah sana, balik ke meja lo!” Milo mendorong Bimo menjauh.

“Lo tahu nomor gue dari mana?” tanya Milo, sekarang menatap Mauve yang melirik ke sana kemari, tak berani membalas tatapannya.

Mauve buru-buru mengambil peralatan masak yang kotor, lalu pergi untuk mencucinya. Meskipun kesepakatan di awal Milo-lah yang akan mencuci, tetapi Mauve memilih melakukannya sendiri daripada ditanya-tanya lebih jauh. Dia masih belum menemukan alasan untuk menyelamatkan Saka.[]

BAB 10

Cari Tahu Dulu Apa Cita-Cita Lo,
Baru Lo Bisa Mutusin Mau Tetap Males-malesan
karena Itu Sulit Digapai atau Mulai
Mikirin Masa Depan karena Mungkin Itu
Enggak Sepenuhnya Mustahil

Pandangan Milo masih tertuju kepada Mauve yang antusias bercerita. Senyumnya kadang terukir meski tipis. Walau enggan mengakui, tetapi Milo sadar bahwa setiap kali dia bersama Mauve, pikirannya tidak lagi berisikan Leta. Entah karena dia terlalu sibuk merasa jengkel kepada Mauve, atau karena cewek itu terus membombardirnya dengan celotehan yang lebih banyak informasi tidak pentingnya.

"Enak, enggak?" tanya Mauve setelah bercerita panjang lebar tentang dirinya yang bisa membuat berbagai macam jajanan.

"Enak," jawab Milo, memutuskan untuk tidak berbohong. "Makasih buat makanannya."

"Kita kan masaknya bareng, buat apa bilang makasih?"

Milo kembali tersenyum.

"Lo kalau senyum cakep banget. Serius, deh!"

Milo tidak menanggapi. Menerima pujian atau tatapan yang penuh pemujaan masih membuatnya tidak nyaman. Malu, boleh dibilang. Dia kemudian berusaha mengalihkan topik. "Kenapa lo enggak les masak aja daripada nge-*dance*?"

"Karena nge-*dance* itu dunia gue. Awalnya cuma hobi, tapi ternyata menghasilkan. Gimana gue enggak makin suka?" Mata

Mauve berbinar bahagia karena bisa berbagi tentang hal yang dia suka kepada cowok yang juga dia suka.

"Gue lihat lo bukan orang yang kekurangan." Milo meminum air mineral setelah menghabiskan jatah steiknya.

"Tapi, keluarga gue bukan tipe yang ngasih secara cuma-cuma. Biasanya jadi semacam *reward* gitu. Lo tahu sendiri gue gimana. Enggak punya prestasi." Bibir Mauve melengkung turun, teringat betapa keras sikap orangtuanya.

Sesaat, Milo terdiam. Akhirnya dia mendapatkan jawabannya. Alasan Mauve terlihat enggan pulang. Kini, pertanyaan lain menghinggapi benaknya.

"Terus, kenapa lo enggak berusaha? Buat dapetin *reward* itu?" Milo menepikan kotak makan yang sudah kosong.

"Males. Lagian nyokap bokap juga enggak maksa. Terserah gue mau ngapain. Mereka enggak peduli."

Milo hanya mengangguk. Susah bicara dengan orang yang beralasan malas. Mau menasihati sampai mulut berbusa pun, Milo yakin Mauve tidak akan berubah. Kecuali Mauve tersadar sendiri, cewek itu akan terus bergerak di tempat yang sama. Percuma dipaksa, hanya akan membuatnya tertekan tanpa menghasilkan sesuatu yang positif.

"Lo punya cita-cita?"

Milo mengira Mauve akan langsung menjawab. Mungkin menjadi *dancer* terkenal karena *passion*-nya berada pada bidang itu. Namun, cewek yang biasanya terlalu banyak bicara itu, kini terdiam. Tampak kebingungan.

Kemudian, Mauve menggeleng.

Milo menghela napas. "Seenggaknya, cari tahu dulu apa cita-cita lo, baru lo bisa mutusin mau tetap males-malesan karena itu sulit digapai atau mulai mikirin masa depan karena mungkin itu enggak sepenuhnya mustahil," ucapnya seraya berdiri. "Gue duluan."

"Tunggu! Cita-cita lo apa?"

Milo menoleh ke belakang. "Enggak jadi peringkat 3 dari bawah," jawab Milo, menyindir dengan seringai di wajah.

“Jahat!” seru Mauve, lalu ikut berdiri, hendak mengikuti cowok itu.

“Stop!” Milo menahan kening Mauve dengan telunjuknya. “Jangan ikutin gue!”

“Iya, iya.” Mauve menurut kali ini karena ekspresi Milo tampak tidak bersahabat. Sulit memahami Milo yang punya *mood* seperti *roller-coaster*. Kadang bersahabat, kadang seperti bintang yang sulit digapai.

Milo sendiri hendak menemui Leta yang beberapa saat lalu mengiriminya pesan. Ingin menjaga jarak, tetapi Milo sesungguhnya tidak punya alasan yang logis untuk melakukan itu. Menjauh bukan pilihan. Meski dia menyukai Leta, cewek itu sudah lebih dulu menjadi sahabatnya. Dia tidak bisa berpura-pura tidak peduli.

Melihat lambaian dan senyum Leta, sudut bibir Milo terangkat tanpa bisa dia tahan. Langkahnya semakin lebar mendekati cewek cantik yang diam-diam dia dambakan itu. Mungkin tidak bisa lagi disebut diam-diam karena Leta sudah menyadari perasaannya meski Milo masih menolak mengonfirmasi.

“Ada apa?” tanyanya.

“Emangnya harus ada apa-apa dulu baru gue boleh manggil lo?”

Milo tidak membalas. Karena selama ini memang selalu seperti itu. Milo adalah orang pertama yang selalu Leta mintai tolong setiap terjadi masalah, tetapi dengan Aruna-lah cewek itu menghabiskan waktu dan berbagi segala sesuatu.

“Ini buat lo.”

“Ini apa?” Milo mengangkat kotak hitam kecil itu.

“*Thanks* lo masih mau jadi temen gue meskipun gue udah ngecewain lo. Gue salah, gue minta maaf. Gue bener-bener enggak maksud manfaatin perasaan lo kayak gitu.”

Mendadak, suasana berubah canggung. Milo menatap kotak itu dalam diam. Kenapa Leta melakukan ini, padahal hubungan mereka baru saja membaik? Padahal Milo ingin mengabaikan peristiwa itu, menganggapnya tak pernah terjadi.

“Makasih,” ucap Milo akhirnya. Dia kembali merasa tak berdaya karena ucapan Leta tadi semakin menegaskan bahwa cewek itu memang mengetahui perasaannya. Milo merasa malu, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Untunglah mereka tidak perlu bersikap canggung lebih lama karena Aruna mendadak muncul dan menggabungkan diri.

“Udah baikan?” tanya cewek itu tanpa basa-basi. “Gue udah males nebeng Bang Him mulu karena enggak mau terjebak situasi *awkward* di antara kalian.”

Leta melirik Milo dan cowok itu mengangguk, menelan apa yang sesungguhnya dia rasakan untuk kesekian kalinya. Dia harus terlihat baik-baik saja dan tidak menimbulkan masalah bagi Leta. Seperti yang selalu dia lakukan.

“*Than a boy with love. Oooh ah oooh ah oooh ah oooh ah ah. Love is nothing stronger*—” Mauve bersenandung ketika memasuki rumah. Suasana hatinya sedang bagus. Dia menggoyangkan bahu, seperti biasa kesulitan untuk tetap diam. Lalu, sedetik kemudian, dia terlonjak kaget saat Raven mengadangnya.

“Apaan, sih?”

“Kamu masak kenapa enggak dikasih ke aku?”

“Kak Raven sendiri yang enggak mau hubungan kita ketahuan di sekolah.”

“Kan bisa kamu bawa pulang.”

“Keburu basi!”

Raven mencubit bibir Mauve yang dimanyunkan. “Jangan coba-coba punya pacar diem-diem. Paham?” Raven memberi isyarat dengan mengarahkan dua jari ke matanya sendiri, lalu balik mengarahkannya kepada Mauve.

“Dasar tiran!”

Suasana hati Mauve yang cerah ceria berubah suram. Dia bergegas ke kamar, kemudian menjatuhkan tubuhnya ke kasur, menatap langit-langit dengan wajah ditekuk.

Baru beberapa menit berlalu, privasinya kembali diinterupsi.

"Vee!" Raven membuka pintu tanpa mengetuk. Dia sudah berganti pakaian dengan kaus longgar dan celana pendek.

"Apa lagi?" sahutnya ketus.

"Buatin masakan kayak yang kamu masak di sekolah tadi."

"Males, ah! Capek! Bibik juga udah masak."

"Buruan, aku tunggu di sini!" Raven duduk di meja belajar Mauve yang berantakan. "Tugas Matematika udah dikerjain belum?"

Mauve mengerutkan kening. "Kok tahu aku ada tugas Matematika?"

"Aku punya banyak CCTV."

"Enggak usah bahas tugas kalau mau aku masakin!" Otaknya sudah terlalu lelah. Lebih baik dia menyalin jawaban teman sekelasnya saja besok.

Sembari menunggu Mauve memasak, Raven membuka kertas tugas sang adik yang kotor di bagian ujung. Terdapat noda air di sana. Raven menggeleng pelan, kemudian mulai mencoret-coret kertas berisi barisan soal itu daripada dia bosan menunggu tanpa kegiatan.

Ponsel Mauve berbunyi, nama *Purple Milo* muncul sebagai identitas si penelepon. Tanpa pikir panjang, Raven menggeser ikon berwarna hijau.

"Halo?"

"Lo siapa?"

"Harusnya gue yang nanya, lo siapa?"

"Ini HP Mauve, 'kan?"

"Iya. Ada apa?"

"Gue mau ngomong sama Mauve."

"Ngomong aja sama gue." Raven menatap layar sambil menyeringai setelah sambungan telepon diputus sepihak oleh Milo.

Dia lanjut membantu Mauve mengerjakan tugas dengan lebih bersemangat. Mendadak, dia merasa senang.

“Nih!” Mauve muncul sambil membawa semangkuk mi rebus.

“Kok mi?”

“Enggak ada tempe, gimana mau masak steik tempe?”

“Ya, tapi kenapa mi? Emang di dapur enggak ada makanan lain?”

“Banyak, tapi males.” Mauve menjulurkan lidahnya, puas.

“Kerjain tugasnya, aku tungguin!” Raven pindah ke karpet dengan mangkuk minya. Matanya menatap tajam Mauve yang menggerutu.

“Tapi, aku mau berangkat latihan *dance*!”

“Kamu udah kelas XI, berhenti latihan tiap hari. Kamu bukan anak-anak lagi.”

“Papa Mama aja enggak ngatur!”

“Pemegang kekuasaan penuh di rumah ini siapa?”

Mauve memutar bola mata. Orangtuanya jarang sekali pulang, jadi jelas penguasa di rumah ini adalah Raven. Apakah ini karma karena dia memasakkan kembarannya itu makanan instan? Padahal dia ingin rebahan sebelum latihan *dance*. Raven memang paling bisa menyiksanya!

Mauve mengambil tempat di meja belajarnya, dan beberapa detik kemudian terpana. Kertas tugasnya sudah dipenuhi rumus. Ditulis dengan sangat rapi dan memudahkannya untuk mengerjakan.

Mauve melirik Raven yang tengah asyik makan mi. Ternyata ada gunanya juga punya kembaran pintar.[]

BAB 11

Tidak Ada Salahnya Bersikap Narsis demi Memaksimalkan Potensi Diri

Milo tidak ingin melakukannya, tetapi tetap saja dia tidak bisa berhenti bertanya-tanya siapa yang tadi mengangkat telepon Mauve. Seorang cowok. Saudara cewek itukah? Seingatnya, Mauve sempat sekilas membahas tentang seseorang yang suka memaksanya memasak di rumah. Yah, kenapa Milo harus terkejut? Dia kan memang tidak tahu banyak tentang cewek itu. Tidak tertarik juga.

Milo lanjut memainkan *game* di ponsel. Remaja zaman sekarang mungkin lebih menyukai PUBG, tetapi Milo masih bertahan dengan Farm Heroes Saga, *game* ringan yang bisa menghilangkan kejenuhannya.

Cowok yang mahir memainkan beberapa alat musik itu beranjak karena gelasnya sudah kosong. Dia pergi ke dapur meski ada kulkas kecil di kamarnya.

"Mas, tadi Ibu telepon. Katanya HP Mas Milo enggak bisa dihubungi," ujar Mbak Ina, ART-nya.

"Bilang kenapa enggak, Mbak?"

"Nanti malam katanya mau makan bareng di rumah."

"Oke."

Milo kembali ke kamar, ragu apakah sebaiknya dia menghubungi mamanya balik atau tidak. Makan malam bersama di rumah bukan sesuatu yang lazim dalam keluarga mereka karena orangtuanya selalu sibuk di toko dan baru pulang larut malam.

Selagi dia menimbang-nimbang, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Mauve.

"Halo."

"Halo. Tadi lo nelepon gue?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Cuma mau nanya. Buku gue lo bawa, ya?"

"Hah? Bentar, bentar!" Terdengar suara kerisik, lalu: *"Eh, bener! Astaga! Kayaknya nyelip pas gue masukin barang-barang ke tas. Lo butuh bukunya sekarang? Gue anterin."*

"Enggak usah. Besok aja. Yang penting enggak ilang."

"Tenang, buku lo aman sama gue. Ada lagi, enggak?"

"Ada lagi apanya?" tanya Milo bingung.

"Kalau enggak ada urusan lagi, gue tutup, ya. Bye-bye.*"*

Milo mendengkus tak percaya ketika Mauve memutuskan telepon begitu saja. Tidak ada basa-basi, bahkan cewek itu tidak menjelaskan siapa yang menjawab telepon Milo sebelumnya. Padahal Mauve yang biasa akan sibuk melontarkan banyak informasi tidak berguna, bahkan ketika Milo tidak bertanya.

Yang lebih aneh adalah Milo, yang mendadak merasa kesal. Dia menghabiskan air dingin di gelasnya dalam sekali teguk demi menetralkan hatinya yang memanas. Milo meraih gitar di dekatnya. Memainkan benda itu biasanya mampu menenangkan perasaannya. Hal yang sangat dibutuhkannya sekarang karena dia bahkan tidak bisa memahami hatinya sendiri.

Di rumah yang berbeda, Mauve tengah mengerahkan kemampuannya dalam melempar bantal. Sasarannya tentu saja Raven, kembarannya yang super menyebalkan. Dia mengamuk karena Raven masih saja suka mengangkat teleponnya tanpa izin, terutama jika yang menghubunginya berjenis kelamin cowok. Untung saja Milo tidak bertanya, jadi Mauve juga tidak perlu menjelaskan apa-apa. Lagi pula, cowok itu tidak akan merasa penasaran. Mauve saja yang biasanya *overthinking*.

“Kakak kenapa, sih? Selalu aja bikin ulah! Gimana kalau Milo nanya?”

“Emang dia bakal nanya?” sindir Raven tepat sasaran.

“Ngeselin! Sana balik ke kamar! Kalau telat belajar, takutnya Kakak jadi gila.”

Mauve mendorong Raven ke luar kamar. Dia lebih suka saat Raven sibuk belajar sehingga tidak terpikir untuk mengusiknya. Apakah karena ini masih awal semester, makanya Raven masih belum membenamkan diri di antara buku-buku pelajarannya yang tebal itu? Yang pasti, dia tidak akan membiarkan cowok itu merusak harinya lebih jauh.

Makan malam bersama yang dijanjikan mamanya benar-benar terwujud. Mamanya bahkan terlihat bahagia, bibir wanita berusia 40 tahun itu terus mengulas senyum. Keluarga Milo sebenarnya bisa dibilang harmonis. Frekuensi pertemuan mereka saja yang sangat jarang. Papanya memiliki beberapa toko cabang lain di luar kota dan mama Milo selalu mendampinginya, bahkan pada akhir pekan.

“Mamah punya berita bagus,” ucap Maia, menatap putranya dengan pendar senang di mata.

“Apa, Mah?”

“Mulai minggu depan, Mamah bakal di rumah terus.”

“Serius, Mah?” Mata Milo melebar, antusias.

“Iya. Udah ada yang gantiin Mamah di toko. Paling Mamah main sesekali aja buat bawain papa kamu makan siang,” ucap Maia sambil melirik suaminya, Jade Aarav. “Kamu udah kelas XI, udah 17 tahun. Mamah mau fokus ke kamu aja.”

Milo tersenyum lebar. Akhirnya, dia tidak sendirian lagi di rumah besar ini. Karena kepribadiannya, dia tidak terlalu suka menghabiskan waktu di luar, jadi posisinya bisa dibilang serbasalah.

“Gimana di sekolah?” tanya Jade.

“Baik-baik aja, Pa.”

“Masih main musik?”

“Kadang-kadang.”

“Kenapa enggak kamu tekuni?” Jade mengamati sang putra, menunjukkan bahwa ucapannya bukan basa-basi belaka.

“Enggak, Pa. Cuma buat hobi aja, kok.”

“Kata Mbak Ina kamu di rumah doang, jarang banget keluar. Kamu enggak pergi main sama temen-temen kamu?”

“Aku emang lebih suka di rumah aja.”

“Yakin? Bukan karena punya masalah di sekolah, ‘kan?”

“Enggak ada masalah, kok. Aku enggak di-*bully*, kalau itu yang bikin Papa khawatir. Aku kadang keluar, kok, bareng Leta,” Milo berusaha meyakinkan papanya. Meski jarang bertemu, Milo tahu sang papa selalu memperhatikannya.

“Papa kan enggak ngelarang kamu main. Papa juga enggak nuntut kamu dapet nilai tinggi. Papa cuma pengin kamu ngerasa bebas dalam ngelakuin apa pun yang kamu mau, asal bisa bertanggung jawab atas itu.” Jade sebenarnya khawatir anaknya itu terlalu sibuk belajar sampai lupa bersosialisasi. Masa remaja adalah masa untuk mencoba banyak hal dan Jade tidak ingin Milo melewatkan masa mudanya begitu saja karena terlalu fokus dalam bidang akademis.

“Iya, Pa.”

“Ingat, sukses bukan cuma dilihat dari nilai kamu di sekolah. Kamu harus punya banyak kenalan, koneksi. Apalagi kalau kamu berniat nerusin bisnis Papa.”

“Iya, Pa. Ngerti.”

“Yakin ngerti?” ledek Maia karena Milo terus mengangguk seperti pajangan anjing di dasbor mobil.

“Iya, Mah.”

“Terus, itu kamu sama Leta gimana? Masih temenan aja?” Maia mengedipkan mata.

Astaga, bahkan orangtuanya yang jarang dia temui saja menyadari perasaannya terhadap Leta? Wajah Milo refleks memanas.

"Emang cuma temenan, kok. Sama Aruna juga," dia berusaha mengelak.

"Masa? Kamu kan deketnya sama Leta doang. Sama Aruna juga gara-gara dia sahabatnya Leta."

Lalu, Jade ikut bergabung dalam percakapan. "Dari dulu kan kamu paling susah deket sama lawan jenis. Makanya Papa sama Mamah ngira Leta istimewa buat kamu."

"Aku punya temen cewek lain, kok!" Milo tidak terima.

"Ya udah, coba dibawa ke rumah. Biar kenalan sama Mamah."

"Buat apa coba?" Milo menyumpal mulutnya dengan makanan agar tidak ditanya-tanya lebih jauh meski diam-diam dia merasa senang dengan perkembangan ini. Semoga saja suasana hangat semacam ini terus berlangsung dan menjadi isyarat akan malam-malam keluarga yang menyenangkan lainnya.

Pukul sebelas malam. Sudah larut, tetapi mata Mauve tak kunjung terpejam. Dia beringsut gelisah di atas kasur. Berbagai posisi sudah dia coba, tetapi tetap saja tak ada tanda-tanda kantuk akan datang.

Bagaimana bisa Mauve justru memikirkan Milo, padahal yang dia pikirkan jelas-jelas tidak memikirkannya sedikit pun? Dan, menyadari kenyataan itu hanya membuatnya semakin kesal.

Wajah Milo yang tersenyum berputar-putar di benaknya. Mauve menggigiti kuku jempolnya yang sudah geripis. Dia lalu meraih ponsel, membuka akun Instagram Milo yang sudah dia *follow*, tetapi sepertinya tidak akan pernah di-*follback*. Dia tidak akan merengek juga karena dipaksa melakukan sesuatu yang tidak diinginkan itu sudah pasti tidak menyenangkan.

Cowok itu jarang mengunggah sesuatu, tetapi sekali Milo melakukannya, postingan itu akan kebanjiran *like* dan komentar. *Followers* Milo kebanyakan cewek karena itu Mauve heran kenapa Milo masih saja terpaku kepada Shaleta.

Namun, Mauve kemudian tersadar. Cewek bergingsul itu memang sangat manis, bahkan di mata Mauve yang sesama cewek. Shaleta juga sangat feminin. Lagi-lagi Mauve *insecure* dengan dirinya sendiri.

Dia beranjak ke depan cermin dan menatap pantulan dirinya. Mata kecil, bibir kecil, wajah kecil, badan kecil, semua serbakecil. Mauve mengerjap tak berdaya. Bagaimana bisa dia kembaran dengan seseorang yang memiliki tinggi menjulang? Mauve tidak hanya *insecure* terhadap Shaleta, tetapi juga iri kepada Raven.

Namun, bukan Mauve namanya jika tenggelam dalam emosi negatif seperti itu. Matanya kini tajam menatap cermin. Dia melakukan gerakan tari singkat, tetapi kepercayaan dirinya langsung naik 100%. Dia bangga terhadap dirinya sendiri, yang lincah saat menari. Yah, tidak ada salahnya bersikap narsis demi memaksimalkan potensi diri, bukan?[]

BAB 12

Hati-Hati, Jangan Sampai Lo Enggak Nyadar Sama Perasaan Sendiri

Gerbang SMA Pembangunan menyambut kedatangan Mauve dan vespa matiknya. Mauve bersenandung. Baru kali ini dia berangkat dengan santai karena tidak perlu buru-buru demi menyontek tugas. Dia sudah menyelesaikannya semalam. Dia bahkan ingin memeluk Raven saking berterimakasihnya. Namun, karena teringat kelakuan cowok itu yang sembarangan mengangkat telepon dari Milo, kebaikan hatinya hanya sejauh membuatkan panekuk stroberi kesukaan kembarannya itu sebelum berangkat, dengan *sticky note* bertuliskan *Thanks* singkat.

Mauve berlari mengejar lift yang pintunya hampir tertutup. Dia tidak mau menghabiskan menit tambahan menunggu kedatangan lift berikutnya. Dia tersenyum lega ketika berhasil menyelipkan tubuh pada detik-detik terakhir.

Mauve melirik Bimo yang mencolek bahunya. "Apa?"

"Tumben datengnya siangan. Hari ini kan ada PR. Biasanya lo udah nongkrong di kelas pagi-pagi buat nyontek."

"Ih, sori, ya! Tugas gue udah selesai semua. Dan, gue jamin bener ١٠٠٪."

"Yakin?"

"Mana mungkin juara olimpiade salah ngoreksi soal sepele gitu." Mauve mengibaskan rambut panjangnya yang tergerai seraya keluar lift.

"Siapa maksud lo?" Bimo menarik bahu Mauve.

“Hah?” Mauve berhenti dan menengadah menatap Bimo.

“Siapa yang juara olimpiade?”

Mauve menyengir, kaku. Lagi-lagi dia keceplosan.

Dia melihat sekeliling, mencari bala bantuan. Untunglah dia melihat Milo dan refleks melambaikan tangan. “Hai!” serunya, mencoba mengalihkan perhatian Bimo.

“Dasar! Lihat Milo aja, ijo mata lo kayak lihat duit,” sindir Bimo.

“Iya, kalau lihat lo mata gue jadi burem soalnya,” balas Mauve tak mau kalah. “*Good morning, Lolo!*” lanjutnya ketika cowok itu melintas tanpa berniat berhenti sama sekali.

Lolo? Sebelah alis Milo terangkat. Panggilan macam apa itu? Milo menggeser tubuh Mauve yang menghalanginya.

“Lolo ...,” panggil Mauve lagi, tanpa gentar menyamai langkah cowok itu.

“Lolo ....”

“Apa, Vee?” tanya Milo malas.

“Itu panggilan spesial baru dari gue buat lo. Lolo. Gemes, ‘kan?” Mauve mengerjap-ngerjap centil.

“Serah lo, deh. Minggir, gue mau duduk.”

Mauve menyengir, lalu menyingkir dari posisinya. Dia lalu duduk di kursinya sendiri dengan gaya angkuh, mengingat dia tidak lagi menjadi kaum yang sibuk menyalin tugas orang lain. Ternyata seperti ini nikmatnya pagi hari yang santai!

“Lo udah ngerjain PR?” tanya Meta, heran melihat Mauve tampak santai berselancar di YouTube.

“Udah, dong! Kenapa, lo mau nyontek?”

“Enggak, makasih,” jawab Meta, terang-terangan meragukan kualitas jawaban Mauve. Lebih baik dia mencocokkan jawabannya dengan murid lain. Milo, misalnya.

“Ih, ngeremehin gue banget! Beneran, punya gue udah bener semua! Mulai hari ini, gue bakal jadi anak rajin.”

Meta mengerutkan dahi ketika mengulurkan tangan untuk menyentuh kening Mauve. “Enggak panas.”

“Resek lo!”

Diam-diam, Milo melirik Mauve. Dia cukup penasaran apakah cewek itu benar-benar bertobat dan akhirnya mengerjakan tugasnya sendiri, tetapi dia lebih penasaran lagi tentang kejadian semalam. Tentang identitas cowok yang mengangkat teleponnya.

“Vee,” panggilnya.

“Ya ampun, Lolo manggil gue?” Mauve langsung mengabaikan Meta dan menggeser badan menghadap Milo.

“Semalem lo latihan?”

“Enggak. Lolo jemput gue?”

Cowok itu menggeleng.

“Oh, kirain. Gue udah keburu seneng.” Mauve mengerucutkan bibir.

“Jadi, lo di rumah aja?”

“Iya,” jawab Mauve sok polos meski dia punya firasat ke mana pembicaraan ini akan mengarah. Dia tidak akan mengatakan apa-apa jika Milo tidak menanyakannya langsung. Dan, jika itu terjadi pun, dia belum memiliki jawaban yang tepat tanpa perlu mengatakan yang sesungguhnya.

“Oh. Tugas lo beneran udah selesai?” tanya Milo, tak ingin terlalu kentara merasa kepo.

“Udah, dong! Lihat, nih! Bener semua, ‘kan?” Mauve buru-buru menunjukkan kertas jawabannya. “Pokoknya, demi bisa jadi pacar Lolo, gue bakal jadi cewek pinter,” sambung Mauve dengan gaya centilnya.

Mendengar Mauve memanggilnya dengan sebutan Lolo rasanya menggelikan. Namun, dia tahu meski dilarang pun, Mauve akan tetap melakukan apa pun sesuka hatinya, jadi Milo memutuskan untuk tidak membuang-buang tenaga.

Pada jam istirahat kedua, Milo pergi ke perpustakaan, ingin menepi dari keramaian kelas. Dia duduk di lantai, bersandar pada rak buku di pojok ruangan, membaca sembari mendengarkan musik.

Milo membuka buku *Indonesian Top CEO Wisdom (Precious Lessons)* yang baru dia ambil. Dia bukan siswa dengan ambisi tinggi untuk menjadi juara kelas atau juara olimpiade. Dia hanya tidak ingin menjadi cowok berotak kosong yang hanya mengandalkan keahlian bersilat lidah tanpa isi. Apalagi dia tahu sejak dini bahwa dia harus menjadi penerus bisnis keluarga.

"Lolo, Lolo," panggil Mauve dengan suara yang sangat lirih. Dia menggoyangkan tangan di depan Milo hingga akhirnya cowok itu mengangkat wajah dan melepas sebelah AirPods-nya.

"Apa?"

"Boleh duduk di sini?" tanya Mauve, melirik tempat kosong di samping cowok itu.

"Enggak."

"Kenapa?"

"Lo yang pergi atau gue?"

Mauve cemberut dan akhirnya memilih pergi. Namun, wajah sedihnya tak bertahan lama. Senyumnya kembali merekah sesampainya di luar. Bagaimanapun hasilnya, menggoda Milo sangatlah menyenangkan.

"Vee!" panggil Saka.

"Apa?" Mauve terus melangkah dan Saka bergegas menyejajarinya.

"Ntar gue nebeng sampai bengkel Zero, ya?"

"Gue dapet apa?"

"Gue traktir es krim, deh, di kantin."

"Oke, *deal*!" ucap Mauve tanpa pikir panjang. Sebenarnya, tanpa imbalan pun, dia bersedia membantu. "Tapi, lo yang bawa. Gue mana kuat boncengin lo."

"Beres! Gue juga udah bawa helm."

"Niat amat lo."

“Emang. Kalau nebeng mobil Bimo bakal lama di jalan gara-gara macet.”

“Kenapa enggak pakai ojek *online*?”

“Ngapain gue pakai ojek *online* kalau bisa nebeng gratis?”

“Gue anterin.” Tiba-tiba, Milo muncul di belakang mereka.

Mauve dan Saka menoleh bersamaan. Mauve memasang raut bingung. Sejak kapan Milo ada di sana dan mengikuti mereka?

“Gue mau nebeng Mauve, elah!”

“Sekalian, gue juga mau ke bengkel Zero, ketemu Bang Mail.”

“Tuh, ada Lolo. Ya udah, gue duluan!” ucap Mauve, buru-buru pergi karena melihat Raven tengah mengamatinya. Kenapa Raven ada di lantai dua? Kembarannya itu sudah seperti hantu saja, gentayangan di mana-mana.

“Ah, enggak asyik lo! Masa enggak nangkep kalau gue maunya pulang bareng Mauve?” Saka menggerutu.

“Sejak kapan lo naksir dia?”

“Bukan naksir, gue cuma lagi nyelam sambil minum air,” jawab Saka. “Lo kali yang naksir.”

“Sembarangan.” Milo memasukkan kedua tangannya ke dalam saku.

“Halah, gaya lo! Gue perhatiin beberapa hari ini lo selalu nempel dia. Lo malah jadi jarang kelihatan sama Leta.”

“Kebalik. Yang bener, dia yang nempel gue.”

“Kalau lo enggak suka Mauve, jangan ngasih harapan.”

“Lo siapanya Mauve emang?” tanya Milo, berusaha menahan nada sinis yang nyaris terdengar dalam suaranya.

“Kalau gue bilang gue calon tunangannya, gimana?”

Awalnya Milo terlalu kaget hingga sempat terdiam selama beberapa saat, sebelum akhirnya tertawa. “Tumben lo lucu.”

“Tapi, lo sempet kaget, ‘kan? Hati-hati, jangan sampai lo enggak nyadar sama perasaan sendiri,” ucap Saka, menepuk lengan Milo dan berjalan meninggalkan cowok itu sambil terbahak-bahak.[]

BAB 13

Tiap Orang Punya Kelebihannya
Masing-Masing. Kalau Dia Lemah
dalam Pelajaran, Pasti Dia Punya
Keahlian dalam Hal Lain.

Sepulang sekolah, Mauve pergi ke toko alat tulis untuk membeli *notebook daily planner* dan *weekly planner*. Setelah merasakan nikmatnya berangkat pagi tanpa terburu-buru, dia berencana mengatur waktunya dengan baik.

Dia baru menyadari menjadi rajin ternyata tak sesulit itu. Memang sulit di awal, tetapi santai kemudian. Mauve menyesal kenapa baru sekarang dia memulainya. Dari dulu, dia selalu memilih kabur saat dipaksa belajar atau melakukan hal yang berhubungan dengan sekolah. Dia lebih suka bermain dan menghabiskan waktu di luar rumah.

Mauve menggerakkan kepala mengikuti irama musik dari AirPods-nya, gemas melihat *notebook* dengan motif-motif lucu di rak dan kebingungan sendiri harus memilih yang mana. Setelah mendapatkan apa yang dia inginkan, dia juga membeli stiker dan spidol warna-warni untuk mempercantik *notebook*-nya. Inilah kenapa dia lebih suka berjalan-jalan sendiri, bisa menghabiskan waktu sesuka hati tanpa perlu merasa tidak enak kepada orang yang menemaninya.

Sayangnya, kesenangannya langsung berakhir ketika dia tanpa sengaja melihat Milo dan Shaleta. Mauve bersembunyi dan mengintip dari balik rak. Bagaimana bisa dua orang itu juga ada di sini? Dia kira Milo pergi bersama Saka.

Mauve memilih menghindar karena tahu jika dia maju ke medan perang sekarang, dirinyalah yang akan berakhir tersakiti. Namun, ketika dia hendak pergi ke kasir, Shaleta keburu memergokinya dan menyapa. Mauve tidak punya pilihan. Dia membalas dengan senyum tipis.

"Milo di sana," ucap Shaleta, ramah.

"Oh." Dia tidak tahu harus berkata apa. Dia sendiri sadar bahwa sebenarnya selama ini Shaleta tidak pernah bersikap buruk terhadapnya. Namun, berhadapan dengan saingan yang *welcome* kepadanya malah membuat Mauve canggung. Dia kalah telak. Bahkan tanpa perlu melakukan apa-apa, Shaleta akan selalu menang darinya.

"Gue duluan, ya. Lagi buru-buru soalnya," dia beralasan dan cepat-cepat kabur.

Saat mengantre di kasir, Mauve merenung. Tidak seharusnya dia memusuhi Shaleta. Bukan salah Shaleta jika Milo menyukainya. Salah Mauve-lah yang menyukai cowok yang sudah punya gebetan.

"Semuanya 128.500, Kak."

Mauve lekas membayar dan keluar dari toko, masih terjebak dalam pikirannya. Banyak sekali yang terjadi hari ini. Ketika dia baru menyadari pentingnya perubahan dalam hidupnya ke arah lebih baik di tengah usahanya menjadi cewek idaman Milo, dia juga harus menghadapi kenyataan bahwa perubahan tersebut bisa jadi tidak berarti apa-apa bagi cowok itu. Hidupnya kacau sekali jika dipikir-pikir.

"Vee."

Mauve menoleh, mendapati Milo dan Shaleta berjalan ke arahnya. Dia berharap bisa menggunakan jurus ninja dan menghilang. Ingin rasanya dia menangis melihat betapa serasi kedua orang itu ketika berdiri berdampingan.

"Kata Leta lo nyariin gue."

"Enggak, kok. Gue emang dari awal ke sini karena ada yang mau dibeli." Mauve mengangkat *tote bag* di tangannya.

“Gue tadi enggak sengaja ketemu Leta di sini.”

“Oh, gitu. Gue duluan, ya! Dah!” Mauve berbalik, bergegas menuju parkiran. Namun, ternyata Milo mengikuti dan meraih tangannya untuk menahan.

“Eh, tunggu. Lo nanti latihan?”

“Mau ngatur jadwal dulu, sih. Soalnya gue enggak bisa latihan tiap hari sekarang.”

“Kenapa?”

“Kan gue mau cepet pinter biar bisa jadi pacar Lolo beneran,” bisik Mauve sembari melirik tangannya yang masih digenggam Milo, lalu beralih kepada Shaleta yang menyusul mereka.

“Sori!” Milo tersadar dan melepas tangan cewek itu.

“Kenapa Lolo nanya-nanya? Mau ikut?”

“Enggak, cuma nanya doang.”

“Enggak boleh cuma nanya doang. Ikut, ya? Ntar gue ajarin.”

Milo menggeleng tegas.

“Enggak mau tahu! Lolo harus ikut! Kalau enggak, ntar gue teror lewat telepon! Leta kalau mau ikut juga boleh.” Mauve menoleh kepada cewek itu.

“Eh, enggak, deh. Gue enggak ada bakat nari,” ucap Shaleta, yang sepertinya kaget karena ditodong seperti itu. “Yuk, pulang!” ajaknya kepada Milo.

“Ntar gue telepon, ya! Dah!” Mauve meninggalkan mereka lebih dulu. Sulit baginya untuk berakting ceria lebih lama. Masa bodoh apa yang dipikirkan Milo tentangnya. Dari awal, reputasinya di mata cowok itu memang tidak bagus, ‘kan?

Sesuai janjinya, Mauve meneror Milo sejak sore. Milo risi sendiri karena ponselnya terus berbunyi, sampai mamanya bahkan bertanya. Namun, Milo bersikeras mengabaikan. Dia tengah

menikmati suasana baru rumahnya. Saat dia sendirian di rumah pun dia sudah malas pergi keluar, apalagi sekarang, ketika mamanya berada di rumah seharian. Dan, jika tujuannya adalah studio tari, jelas dia akan menolak setengah mati.

"Angkat aja teleponnya, Lo. Siapa tahu penting."

"Kalau Vee yang nelepon, enggak pernah penting, Mah," sahutnya.

"Ya diangkat aja. Kasihan tahu, diabaikan gitu."

"Dia ngajak main. Aku kan mau di rumah aja sama Mamah."

"Vee siapa? Pacar kamu?" tanya Maia penasaran.

"Bukan."

"Ya udah, jangan jahat gitu. Jelasin kalau kamu mau di rumah aja. Kamu kan juga keganggu sendiri kalau dia nelepon terus."

Milo menutup majalah otomotif yang tengah dia baca dan meraih ponsel di meja, lalu menghidupkan *loudspeaker*.

"Halo?"

"Lolo jadi ikut, 'kan?" Suara manja Mauve membuat bulu kuduk Milo berdiri seketika, terutama dalam volume dikeraskan seperti itu.

"Enggak, gue mau di rumah aja nemenin nyokap."

"Ih, Lolo baik banget, sih! Sayang mama. Ya udah, gue enggak bakal ganggu lagi kalau gitu. Sampai ketemu besok di sekolah, ya!"

Milo mengerutkan kening. Ternyata semudah itu menyingkirkan Mauve? Tahu begitu dari awal dia angkat saja teleponnya.

Milo menoleh ketika mendengar suara mamanya yang menahan tawa.

"Ngapain ketawa, sih, Mah?"

"Temen kamu masih SD? Suaranya imut amat."

"Temen sekelas, tapi emang kayak bocah anaknya."

"Tapi, dia baik, lho. Biasanya anak zaman sekarang suka ngeledek kalau tahu temennya anak mama."

"Vee mah bukan baik, tapi kelewat polos. Dia kayaknya enggak pernah *negative thinking* sama orang lain. Anaknya enggak pedulian

apa kata orang. Suka seenaknya sendiri kalau ngomong atau ngelakuin sesuatu."

"Bagus, dong."

"Apanya yang bagus coba? Dia bego gitu. Peringkat ketiga dari bawah."

"Eh, enggak boleh ngatain temen gitu! Tiap orang kan punya kelebihannya masing-masing. Kalau dia lemah dalam pelajaran, pasti dia punya keahlian dalam hal lain."

Merasa bersalah, Milo memilih untuk jujur. "Vee narinya jago emang. Dia suka *cover dance* gitu di YouTube. Pinter masak juga. Steik tempe buatan dia enak banget."

Ucapan mamanya kemudian membuat Milo seketika menyesali kejujurannya.

"Mamah jadi penasaran. Anaknya kayaknya asyik. Bawa sini, dong, Lo. Siapa tahu Mamah bisa *sharing* resep sama dia."

Mengatur jadwal belajar, latihan, dan bermalas-malasan ternyata menyenangkan sekaligus menghabiskan waktu. Setelah puas menghiasi *daily planner*-nya dengan stiker lucu, Mauve memutuskan mengerjakan tugas.

Meski sudah memaksimalkan tekad, menghadapi barisan soal itu tetap saja membuat kepalanya berputar. Dia meminum es kopi yang dia buat sebelum memasuki medan perang. Seiring menit yang berlalu, dia hanya semakin stres. Ada banyak soal yang tak bisa dia kerjakan, padahal di sekolah tadi dia sudah mencermati penjelasan gurunya.

Mauve menutup lembar soal, lalu beranjak dari kursi. Dengan sangat terpaksa, dia keluar dan mengetuk pintu kamar Raven. Dia tahu kembarannya pasti tengah belajar dan tak bisa diganggu. Namun, jika menunggu Raven selesai, dia bisa ketiduran, apalagi karena dia

kelelahan setelah latihan. Sekarang saja matanya sudah separuh mengatup.

"Apa?" Hanya itu yang dikatakan Raven setelah membuka pintu.

"Mau minta tolong ngerjain tugas."

"Bikinin gue *caffe latte* pakai es dan *whipped cream*. Jangan lupa kasih karamel. Gue tunggu sepuluh menit."

Berurusan dengan cowok itu memang selalu berkaitan dengan perut.

"Oke, siap!" Mauve langsung berlari ke dapur untuk memenuhi permintaan sang kakak. Saking tidak mau membuang waktu, dia meninggalkan dapur dalam keadaan berantakan.

Mauve menunggu Raven yang tengah menikmati es kopi buatannya dengan sabar. Demi nilai tinggi dan menjadi cewek pintar, apa pun akan Mauve lakukan, bahkan jika dia harus mempertahankan senyum manisnya di depan Raven.

"Masih lama?" tanya Mauve mengantuk meski tadi sudah minum kopi.

"Bawa sini tugasnya."

Walaupun sering menyiksa, tetapi penjelasan Raven lebih mudah Mauve tangkap daripada penjelasan gurunya di sekolah. Saudaranya itu jelas memiliki bakat mengajar. Kalau saja sifatnya tidak semenyebalkan itu.

"Kamu, sih, di sekolah pacaran mulu. Tugas gini aja enggak ngerti," ucap Raven yang berdiri mengawasi di belakang Mauve, sementara cewek itu mengerjakan tugas di meja belajar sang kakak.

"Aku enggak pacaran. Siapa juga yang mau sama cewek bego?"

"Baguslah."

"Apanya yang bagus?" Mauve mengangkat kepalanya, tak terima.

"Fokus! Udah paham belum?"

"Udah."

"Kalau udah, balik ke kamar sana. Aku enggak mau gendong kamu kalau ketiduran di sini. Berat!"

“Sadis bener itu mulut! Pantesan jomlo!” Mauve menjulurkan lidah sebelum kabur dari amukan Raven.[]

BAB 14

Semudah Itukah Menyatakan Perasaan kepada Seseorang, Kemudian Berubah Pikiran Setelah Ditolak?

Milo tak habis pikir dengan dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia berada di atap sekolah bersama Mauve dan menonton teman sekelasnya itu menari dengan iringan musik di tengah terik matahari yang menyengat? Bahkan dia dengan sukarela mengabadikan momen itu di ponselnya atas permintaan cewek itu.

Gerakan Mauve ringan, bukan tipe yang rumit dan penuh liukan, tetapi bisa dengan mudah membuat orang yang menontonnya terhanyut. Dan, semua itu disempurnakan oleh efek angin yang memainkan rambut cewek berzodiak Libra itu.

"Ayo, ikutan! Beneran bikin stres ilang!" Mauve menarik Milo berdiri.

"Gue enggak stres."

"Tapi, banyak tugas kan bikin pusing."

"Biasa aja."

"Ayolah!" Mauve masih berusaha menarik Milo.

"Gue enggak bisa."

"Belum juga dicoba."

Dengan terpaksa, Milo bangkit, mengikuti Mauve ke area tengah, yang terkena paparan langsung sinar matahari.

"Enggak ada orang ini, jadi enggak usah malu. Ikutin gue aja."

Milo mengikuti gerakan Mauve dengan ogah-ogahan dan setengah malu. Dia bukan tipe yang menganggap menari hanya boleh dilakukan cewek, tetapi dia memang tidak pernah tertarik melakukan ini. Tubuhnya juga sangat kaku dan tidak bisa melakukan gerakan-gerakan lincah yang Mauve contohkan. Kalau bukan karena malas mendengar rengekan cewek itu lebih lama, dia juga tidak akan mau melakukan ini.

"Udah, ah, gue enggak bisa."

"Sering-sering latihan juga entar jago. Kayak pacar gue."

"Pacar lo?" Milo refleks membeo.

"Iya, *my baby* V BTS."

Milo berdecak dan menggeleng. Cewek ini memang terlalu suka menghalu.

Milo mendorong kening Mauve yang terlalu dekat dengannya. "Jauh-jauh! Bau."

"Masa, sih?" Mauve mengendus-endus dirinya sendiri. "Enggak, kok, cuma keringetan dikit," ucap Mauve, menyengir menyadari tubuhnya yang dibasahi peluh. "Beli minuman dingin, yuk, biar segeran!" ajaknya, menarik kemeja Milo sehingga cowok itu lagi-lagi terpaksa mengikutinya.

Atap sekolah sepertinya memang memiliki cuaca berbeda karena ketika memasuki gedung, rasanya seperti berada di pegunungan. Namun, tetap saja Mauve butuh sesuatu untuk melegakan kerongkongannya.

"Coca-Cola dingin kayaknya enak banget, nih!" ucapnya sesampainya di depan kantin.

"Air mineral aja. Enggak baik minum soda. Tunggu di sini."

Milo menghampiri lemari pendingin yang memajang berbagai macam minuman. Dia mengambil dua air mineral dan membayar. Setelahnya, dia mencari keberadaan Mauve yang tidak lagi berada di tempat semula.

Milo mendengkus melihat Mauve yang tengah asyik mengobrol dengan Bimo dan Saka. Tangannya bahkan menepuk lengan Bimo

tanpa canggung.

“Nih, minum lo.” Milo menempelkan botol minuman dingin itu ke pipi Mauve hingga cewek itu terlonjak kaget.

“Ih, dingin, tahu! Makasih, ya!” Mauve menerima botol itu, lalu kembali fokus mendengarkan cerita Bimo.

Kening Milo berkerut. Mauve mengabaikannya begitu saja, padahal cewek itulah yang menariknya dengan paksa ke sini tadi.

Milo mencolek bahu Mauve, tetapi cewek mungil itu hanya menggerakkan bahu seakan tengah menepisnya.

“Vee.”

“Ya?” Mauve menoleh sekilas, tetapi lagi-lagi perhatiannya teralih.

“Vee,” ulang Milo dengan raut wajah tak lagi bersahabat. Dia melirik Saka dan Bimo bergantian. “Gue balik duluan.”

“Ya, ya,” balas Mauve tanpa menoleh, hanya menepuk-nepuk punggung tangan Milo di pundaknya.

Kedongkolan Milo mencapai ubun-ubun. Rasanya seperti habis manis, sepah dibuang. Mauve tidak membutuhkannya lagi karena sudah menemukan hal baru yang lebih menarik.

“Vee, Milo kayaknya sakit, tuh.” Saka yang peka melambaikan tangan di depan wajah Mauve.

“Hah, sakit apa?” Mauve seketika bangkit dan menoleh ke belakang. Milo masih berdiri di sana.

“Lolo sakit?” tanyanya sembari berjinjit agar bisa menyentuh kening cowok itu.

“Sakit hati, Vee. Gitu aja enggak paham. Udah, sana! Enggak usah dengerin si Bimo,” sahut Saka.

“Ada apa, sih? Gue lagi cerita juga, malah ngedrama,” sergah Bimo kesal.

“Ayo, balik ke kelas sekarang.” Milo menarik lengan kemeja Mauve.

“Tapi, gue—” Mauve urung melanjutkan perkataannya. “Oke, oke.” Dia menyengir melihat ekspresi Milo yang kaku. “Gue duluan, *Guys*!”

Dalam perjalanan ke kelas, sesekali Mauve melirik Milo. Bibirnya mengulum senyum. Lucu dan menggemaskan, serasa mereka adalah sepasang kekasih betulan. “Lolo sadar, enggak?”

“Apa?” tanya Milo ketus.

“Lolo kayak pacar yang lagi ngambek.” Mauve cengengesan dan mencolek-colek pinggang cowok itu.

Milo menghindar, tetapi Mauve terus menyerang dan berakhir dengan Milo yang memegangi kedua pergelangan tangan Mauve untuk menghentikannya.

Tiba-tiba, suasana jadi canggung. Cepat-cepat Milo melepaskan cewek itu. “Jaga jarak!” Dia mendorong kening Mauve dengan telunjuknya. Sudah menjadi kebiasaan karena kening Mauve-lah yang paling mudah dia jangkau. Cewek yang hanya setinggi dadanya itu benar-benar seperti liliput di matanya.

Mauve mendengarkan pelajaran terakhir dengan sisa tenaga yang begitu cepat menipis. Meski sudah makan siang, dia tetap saja kehilangan semangat. Perut yang kenyang justru membuat matanya mengantuk, apalagi sekarang adalah jam pelajaran Sosiologi yang membahas konflik dan integrasi sosial.

Milo mengetuk pelan meja Mauve dengan bolpoin dan menyodorkan selembar kertas.

Lo bisa!

Mauve tersenyum lebar setelah membacanya. Dia menoleh kepada Milo dan mengangguk penuh tekad. Tangannya mengepal, memberi isyarat bahwa dia pasti bisa melewati pelajaran terakhir dengan baik. Tidak sekadar melewati, tetapi sekaligus memahami.

Hati Mauve sungguh berbunga-bunga hari ini. Dari Milo yang mau mengikutinya menari, hingga memberinya semangat. Dia jadi yakin bisa mengakhiri semester ini dengan meraih prestasi.

“Kenapa Sosiologi ditaruh di jam akhir? Gue ngantuk, gila!” keluh Bimo seraya meregangkan tangannya saat keluar kelas.

“Sama, gue juga!” Mauve menimpali setelah berhasil mengejar langkah Bimo. “Apalagi gue makan siang banyak. Makin ngantuk.”

“Tapi, lo beberapa hari ini gue lihat rada beda. Jadi rajin dan tugas lo selalu dapet nilai bagus. Kesambet apaan lo?”

“Yeee ..., temennya tobat malah dikatain!” Mauve menyikut perut Bimo yang berlemak.

“Kapan-kapan, lo bisa gabung. Gue sama anak-anak lain suka ngumpul buat ngerjain tugas. Daripada rempong nyalin jawaban tiap pagi. Sekalian belajar juga.”

“Serius lo ngajak gue? Mau banget! Kenapa enggak dari kemarin-kemarin?” Mauve menarik-narik kemeja Bimo, antusias.

Keduanya asyik mengobrol tanpa menyadari keberadaan seseorang di belakang mereka.

Milo mengamati dengan wajah yang dipaksakan tetap datar, padahal dalam hati dia sungguh ingin menjauhkan Mauve yang nyaris menempel pada tubuh Bimo.

“Enggak suka, tuh, bilang, jangan cuma diem doang, terus emosi sendiri,” celetuk Saka, bersiul meledek Milo.

“Gue heran, apa semua cewek kayak Vee? Kemarin bilang mau jadi pacar gue, terus malah deket sama cowok lain. Mana enggak ada canggung-canggungnya nemplok sana sini.” Milo menunjuk Mauve dan Bimo dengan kedikan dagu.

“Lo belum kenal Mauve.”

“Sebulan lebih kami duduk sebelahan, masih kurang?”

“Gue kenal Mauve dari piyik. Dia anaknya emang *easy going*, jadi gampang deket sama siapa aja. Enggak perlu diambil hati.”

“Maksud lo, gue enggak boleh kegeeran? Dia sendiri yang bilang mau jadi pacar gue!” Nada Milo meninggi.

“Santai. Bukan itu maksud gue. Kenapa lo jadi marah ke gue?”

“Gue heran aja sama cewek modelan dia. Kapan bisa seriusnya?”

“Dia enggak serius pun enggak ada urusannya, ‘kan, sama lo? Lo sendiri yang bilang enggak suka sama dia.”

“Emang!” jawab Milo cepat.

“Ya udah, gampang kalau gitu. Cuekin aja si Mauve, mau dia ngapain pun,” ucap Saka sembari menepuk bahu Milo, lalu setengah berlari mengejar Mauve dan Bimo.

Milo mengerutkan kening. Semudah itukah menyatakan perasaan kepada seseorang, kemudian berubah pikiran setelah ditolak? Seolah perasaan hanyalah lelucon yang sekejap terlupakan. Seandainya dia bisa seperti Mauve dan menepiskan perasaannya kepada Leta begitu saja.

Namun, perasaan tidak senang yang menguasai Milo setelah mendengar ucapan Saka tadi, apa maksudnya?[]

BAB 15

Gue Masih Jomlo.
Soalnya yang Ditaksir Masih Betah
Jadi Calon, Belum Mau Diresmikan
Jadi Pacar.

"Vee, bikinin aku piza mi!" seru Raven yang hanya memunculkan kepalanya di pintu kamar.

"Aku baru sampai, Kak. Capek."

"Enggak mau tahu."

"Enggak bisa banget lihat aku santai dikit?" Mauve melempar tasnya sembarangan. "Kenapa enggak makan masakan Bibik, sih? Kan udah masak banyak."

"Pengin piza mi, titik."

"Minta bikinin Bibik! Awas, aku mau ganti baju!" Mauve mendorong kepala Raven menjauhi pintu.

"Lo mau gue ajarin lagi enggak?" Raven menawarkan sambil menahan pintu.

Mauve memutar bola matanya. Kalau bukan karena harus mempertahankan reputasi baiknya yang bahkan belum seumur jagung, Mauve juga enggan diperbudak Raven. Apalagi Bimo sudah mengajaknya belajar kelompok, yang berarti dia harus bersabar menghadapi Raven lebih lama sampai dia cukup pintar untuk dilepas sendiri.

Mauve pun bergegas ke dapur. Walaupun membuat piza mi itu mudah, tetap saja dia tidak rela. Mending dia menghabiskan

waktunya untuk berselancar di media sosial, mencari inspirasi baru untuk tariannya atau sekadar *fangirling*.

"Sayang, ada telepon!" seru Raven, menyerahkan ponsel Mauve kepada sang pemilik yang tengah memindahkan piza mi yang sudah jadi ke piring.

Mauve mendelik jijik. Pasti yang meneleponnya cowok sampai Raven bersikap norak seperti itu. Siapa, ya, kira—sial, MILO!

Ingin sekali dia mengumpat kembarannya yang kini sibuk menahan tawa. Mauve melemparkan tatapan penuh janji pembunuhan kepada Raven, lalu menempelkan ponsel ke telinga.

"Halo, Lolo? Tumben, nih. Baru juga pulang sekolah. Ada apa? Buku lo keselip di gue lagi, ya?"

"Enggak. Tadi niatnya mau ngajakin ke rumah Bimo bareng, tapi kayaknya lo udah ada yang nganter."

"Oh, boleh! Boleh banget! Beneran Lolo mau jemput gue?"

"Iya, tapi enggak jadi."

"Kok enggak jadi?" Mauve memelotot kepada Raven yang sudah duduk manis di meja makan.

"Minta anter pacar lo aja."

"Gue belum punya pacar. Kan Lolo masih betah jadi calon, belum mau diresmikan." Mauve menjauh dari Raven, yang mulai menyantap piza minya, sebelum dia tergoda untuk meraup makanan itu dan melemparnya ke wajah sang kembaran.

Tak ada suara. Mauve sampai menjauhkan ponsel untuk mengecek layar. Masih tersambung, tetapi Milo diam saja.

Mauve masuk ke kamar dan mengunci pintu, takut Raven muncul lagi dan mengganggu.

"Halo, Lolo?"

"Ya."

"Jadi mau jemput gue dulu, 'kan?"

"Kalau lo punya pacar, jangan deketin gue seolah-olah lo suka sama gue."

“Gue emang serius suka sama Lolo! Dan, gue enggak punya pacar. Tadi itu cuma temen, dia emang suka usil. Beneran!” ucap Mauve sembari menahan senyum, lalu menggigit telinga boneka di kasurnya karena gemas akan tingkah Milo.

“Lo belum pulang?”

“Gue ..., udah, ini lagi jalan pulang. Tadi mampir ketemu temen dulu di minimarket deket rumah,” ucap Mauve asal. Setidaknya, memang ada minimarket di perempatan menuju rumahnya.

“Ya udah, nanti malem gue jemput.”

“Oke, Lolo! Makasih!”

Mauve berteriak keras setelah menutup telepon. Dia senang bukan main, sampai melompat-lompat di atas kasur. Barusan itu ..., Milo cemburu, ‘kan?

Kekesalannya terhadap Raven lenyap, berganti rasa syukur. Bisa dibilang, ini berkat kelakuan absurd kakaknya itu. Mauve lekas berlari ke lantai bawah, mendatangi Raven dan menghambur memeluknya hingga cowok itu tersedak.

“Makasih, Kembaranku Tersayang! Kalau mau piza mi lagi, bilang aja. Aku siap bikinin sampai Kak Raven buncit!” Mauve mengedipkan mata, lalu pergi begitu saja meninggalkan Raven yang masih terbatuk-batuk.

Mauve memandangi pantulannya di cermin. *Crop top* putih yang dia padukan dengan *boyfriend jeans* membuatnya terlihat lebih tinggi. Tak lupa *sneakers* dengan sol tebal agar dirinya tidak terlalu *petite* di samping Milo.

Mauve mengemas peralatan tulisnya yang berantakan setelah dibantai Raven. Kembarannya itu mengajari dengan kejam, tidak lagi penuh kesabaran seperti sebelumnya. Dia jadi menyesal sudah

membuat Raven tersedak hingga cowok itu berambisi membalaskan dendam kepadanya.

"Halo!" sapa Mauve ceria ketika Milo menelepon.

"Gue di depan."

"Sip!" Mauve menyambar tas dan ponselnya, tak lupa melirik cermin lagi untuk memastikan penampilannya sudah sempurna. Dia mengedipkan mata ke arah cermin sebelum keluar kamar.

"Mau belajar apa kencan? Jam sembilan udah harus di rumah!" seru Raven yang bersandar pada pintu kamarnya.

"Iya, bawel!"

"Pulang beliin martabak."

"Pesen *online*."

"Enggak mau."

"Ntar gue pesenin."

"Kenapa? Pacar lo ogah nganterin lo ke mana-mana? Pacar macam apaan, tuh?"

Mauve memutar badan menatap Raven. "Aku enggak bakal bisa punya pacar kalau masih ada makhluk resek macam Kakak! Puas?" Mauve mendengkus sebelum benar-benar pergi meninggalkan Raven.

Dia sungguh berharap Raven punya pacar sehingga tidak punya waktu luang tersisa untuk mengganggunya. Raven selalu di rumah, siap memikirkan berbagai rencana untuk mengekang hidupnya. Saat orangtuanya pulang nanti, dia ingin mengompori agar kembarannya dikuliahkan di luar negeri saja.

"Sori, lama! Biasa, cewek kan dandan dulu," ucap Mauve tanpa malu, seakan mereka sudah saling mengenal ribuan purnama lamanya.

"Tumben kaus lo enggak ungu," komentar Milo selagi Mauve memasang *seat belt*.

"Karena gue tahu Lolo pasti pakai kaus putih. Biar *couple*-an!" Mauve menaikturunkan alis dengan percaya diri. "Tapi, sepatu gue masih ada ungu-ungunya. Putih ungu. Tas gue juga ungu."

“Terlalu banyak informasi.”

Mauve cengar-cengir. “*Btw*, ntar pulang dari rumah Bimo, beli martabak dulu, boleh?”

“Belum juga sampai rumah Bimo, udah bahas pulang.”

“Mastiin aja Lolo mau nganterin gitu.”

“Oke.”

“Makasih, Lolo!”

“Entar aja makasihnya kalau gue udah nepatin janji.”

Mauve menepuk lengan Milo gemas. Memang dasarnya sulit diam, ada saja yang dia pegang. Dari patung Luffy yang menempel di dasbor, hingga gantungan kepala Luffy di kaca spion.

“Lo bisa diem, enggak?” Milo menahan tangan Mauve yang hendak bergerilya ke tempat lain.

“Sori. Abis lucu.”

Milo melirik Mauve yang kini bergoyang mengikuti irama musik yang mengalun. Mauve bagaikan mainan yang baru ganti baterai, terus bergerak tanpa lelah hingga akhirnya mereka tiba di rumah Bimo.

Mereka menyapa Saka dan Dania yang sudah datang duluan dan tengah duduk di depan laptop, sementara tuan rumah sedang asyik makan camilan.

“Bareng?” Saka menatap Milo dan Mauve bergantian.

“Iya, dong! Milo kan pacar yang baik, jadi ceweknya dijemput dulu!” Mauve cengengesan seperti biasa meski Milo kemudian menyentil kepala cewek itu yang ditutupi topi.

Namanya belajar kelompok, tak semuanya menggunakan fungsi otak mereka untuk belajar. Ada saja yang datang hanya untuk bermain, kumpul-kumpul, menyontek, atau menghabiskan persediaan camilan tuan rumah. Yang pintar dan rajin pun hanya membiarkan, cenderung tidak peduli.

“Akhirnya selesai juga! Gue sebenernya masih enggak paham sama soal nomor 5. Gue ngerjain salah mulu,” ucap Saka.

“Nyontek aja, yang penting udah ngerjain. Ngapain dipikirin, bikin pusing sendiri.”

Dania mengiakan ucapan Bimo.

“Kalau males mikir, jadi batu aja lo!” seru Meta yang datang terlambat.

Mauve tersenyum mendengar obrolan teman-temannya, menyesal karena selama ini terlihat ogah-ogahan dengan urusan sekolah sehingga tidak ada yang mengajaknya belajar bersama. Padahal, demi bergabung dalam kebersamaan ini saja, dia pasti bersedia menghabiskan berjam-jam bergelut dalam tugas sekolah yang memusingkan, alih-alih kesepian di rumah dan diperbudak Raven.

“Sori, gue pulang duluan, ya,” ucap Milo setelah menerima telepon. Dia mengemasi buku-buku dan laptopnya dengan buru-buru.

“Sekarang banget?” tanya Mauve.

“Iya, Leta barusan nelepon. Duluan, ya!” Milo pergi begitu saja, melupakan Mauve yang tadi datang bersamanya.

Mendengar nama Leta disebut, Mauve mengatupkan bibir, mengurungkan niat untuk menanyakan nasibnya yang sebelumnya menumpang mobil Milo.

Mauve sadar teman-temannya menatap ke arahnya dengan kasihan setelah Milo menghilang. Dia pun mengulas senyum lebar. “Gue emang niat enggak pulang bareng Milo, kok. Udah ada janji lain,” ucap Mauve, mencoba meyakinkan mereka bahwa dia baik-baik saja.

“Gue anterin aja,” ujar Saka. “Udah malem ini.”

“Enggak apa-apa. Gue tadinya rencana mau naik taksi—”

Belum selesai bicara, ponsel Mauve berdering nyaring. Nama *Tiran* muncul di layar. “Sori, gue angkat telepon dulu.

“Halo?” ujar Mauve setengah berbisik.

“Di mana kamu?”

“Di rumah Bimo.”

“Buruan share Loc*!”*

“Ngapain?”

“Aku jemput, mumpung aku di luar.”

“Ntar temen-temen aku lihat. Kalau pada nanyain, gimana?”

“Ya urusan kamu. Buruan **share Loc** *atau aku bilangin Pak Deden enggak boleh bukain gerbang.”*

“Iya, iya.” Bahu Mauve memerosot. Setelah mengirimkan lokasinya kepada Raven, dia duduk gelisah, mencoba mencari alasan yang masuk akal untuk menjelaskan kedatangan Raven nantinya. Bagaimanapun, Raven itu kakak kelas dan terkenal di sekolah, kehadirannya pasti menarik rasa penasaran.

Astaga, sedang patah hati saja dia masih harus direpotkan dengan rahasia keluarganya yang menyusahkan ini. Dia bahkan tidak punya waktu untuk bersedih. Diam-diam, Mauve tersenyum miris, mentertawakan nasibnya.[]

BAB 16

Berubah karena Diri Sendiri dan untuk Diri Sendiri

"Lo jadi pulang naik apa?" tanya Meta. "Taksi? Atau pesen *online*?"

Itu jawabannya! Mauve bisa mengatakan bahwa mobil yang menjemputnya nanti adalah transportasi *online*. Selagi Raven tidak menunjukkan wajah, Mauve aman.

"Ah, iya. Gue pesen GrabCar."

"Harusnya lo pulang bareng Saka aja. Malem-malem naik transportasi *online* bahaya," ucap Meta.

"Enggak apa-apa, udah telanjur mesen. *Driver*-nya juga udah deket. Nah, tuh mobilnya dateng. Makasih, ya, udah pada nemenin gue nunggu."

"Lo yakin itu mobilnya?" tanya Bimo, yang takjub ada Mercedes-Benz keluaran terbaru dijadikan taksi *online*. Rasanya tidak mungkin.

"Lo dijemput siapa? Itu bukan GrabCar, 'kan?" Meta berbisik.

"Gue duluan, ya! *Bye-bye!*" Mauve mengabaikan pertanyaan Meta dan berlari masuk ke mobil. Dia tahu Meta akan menginterogasinya besok, jadi dia harus berpikir keras malam ini. Argh, bisa-bisanya dia lupa mobil Raven terbilang mewah!

Raven menahan tawa melihat wajah Mauve yang pucat dan panik.

"Puas?" teriak Mauve seraya memukul lengan sang kakak. Namun, cowok itu malah gagal mengendalikan diri dan akhirnya terbahak.

"Kenapa? Pacar kamu cemburu?" ledek Raven.

“Mana ada! Orangnya udah pulang!”

“Ck, cowok apaan yang enggak bertanggung jawab gitu? Aku enggak setuju kamu sama dia.”

“Enggak setuju juga enggak apa-apa, toh dia juga enggak suka sama aku,” ucap Mauve dengan nada pasrah.

“Terus ngapain pacaran?”

“Yang bilang pacaran kan Kak Raven.”

Raven tertawa lagi, lalu mengacak-acak rambut Mauve. “Jadi, kamu jatuh cinta sendirian? Kasihan bener.”

“Enggak cinta juga. Masih suka aja. Tapi, enggak tahu, sih. Cuma aku kan orangnya enggak bisa ngelewatin kalau ada tantangan.” Mauve mengedikkan bahu.

Sebenarnya, meski tertarik pada pandangan pertama terhadap Milo, Mauve belum benar-benar memahami perasaannya. Naksir jelas, suka juga sudah pasti, tetapi cinta? Apakah cewek seumurannya sudah bisa memendam perasaan sedalam itu? Ya, dia cemburu kepada Leta dan suka kesal akan sikap Milo, tetapi selain itu dia baik-baik saja. Tidak terpuruk dan terlarut dalam kesedihan.

Tantangan yang dia maksud adalah syarat yang harus dia penuhi untuk dipertimbangkan sebagai pacar Milo: menjadi murid pintar dan berprestasi. Sejauh ini, dia sudah mendapat gambaran samar mengenai apa yang Milo maksud tentang berubah karena dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri.

“Nyesel aku khawatir,” gumam Raven.

“Kak, McD, yuk! Laper! Kalau lagi kesel, tuh, obatnya makan!”

Raven mendengkus dan giliran Mauve yang terbahak.

Milo beringsut gelisah di kursi di balik kemudi. Bisa-bisanya dia lupa bahwa tadi dia berangkat bersama Mauve dan seharusnya mengantarkan cewek itu pulang. Dia sungguh merasa tidak enak.

Apalagi setelah mendapat kabar dari Bimo bahwa Mauve pulang bersama cowok. Milo yakin itu adalah cowok yang menjawab teleponnya waktu itu.

"Kenapa?" tanya Leta.

"Hah?"

"Lo kenapa? Kayak banyak pikiran gitu. Lo ada janji lain, ya?"

"Enggak, kok. Tapi, kita mampir beli martabak dulu, ya? Lo enggak keberatan, 'kan?"

"Nyantai aja kali. Gue yang ngerepotin lo ini. Gue beneran lupa besok harus masuk lab dan belum beli peralatan."

"*It's okay*."

Milo tak tahu martabak apa yang disukai Mauve, jadi dia akhirnya membeli martabak telur dan martabak terang bulan, dengan beberapa pilihan *topping*.

"Banyak amat belinya. Di rumah lo ada tamu?" Leta kaget melihat Milo muncul dengan tangan penuh kantong plastik.

"Buat Mauve. Dia tadi bilang mau martabak."

Leta melirik Milo dari sudut mata. Apakah Milo sadar bahwa dirinya sudah banyak berubah sejak mengenal Mauve? Sejak kapan Milo begitu perhatian kepada seseorang sampai seperti ini? Leta yakin Milo melakukan kesalahan terhadap Mauve demi menolong Leta malam ini dan cowok itu kelimpungan karena tidak tahu caranya meminta maaf. Lucu sekali. Leta ingin mentertawakan cowok itu, tetapi takut Milo semakin defensif dan mengelak dari perasaannya sendiri.

Milo mengantarkan Leta lebih dulu sebelum pergi ke rumah Mauve meski itu berarti dia harus bolak-balik. Dia sudah berusaha menghubungi Mauve, tetapi si penyuka warna ungu itu tidak menanggapi, jadi akhirnya Milo hanya bisa menitipkan martabak yang dia beli kepada sekuriti rumah cewek tersebut.

"Enggak masuk aja, Mas, ngasih langsung ke Mbak Vee-nya?"

"Udah malam, Pak. Kayaknya Vee juga udah tidur. Nitip aja. Makasih, ya."

“Oke, Mas! Siap!”

Milo menghela napas sebelum kembali ke dalam mobil. Dia memandangi rumah Mauve cukup lama, mengusap bagian belakang kepalanya berkali-kali karena menyesali kelakuannya malam ini. Besar kemungkinan cewek itu tidak mengangkat telepon karena marah. Milo tahu dia layak mendapatkannya.

Sementara itu, Mauve baru saja selesai mandi meskipun malam sudah larut—dia tidak bisa langsung tidur dengan badan kotor selepas keluar rumah. Cewek itu meraih ponsel, lalu merebahkan tubuh di kasurnya yang empuk.

Matanya sontak melebar ketika melihat ada banyak panggilan masuk dari Milo. Refleks dia kembali duduk, memeriksa kembali, takut penglihatannya salah. Dia tahu Milo hampir tidak pernah mengirimkan pesan lebih dulu. Jika Mauve yang mengirim pesan, Milo tidak pernah membalas, tetapi akan langsung menelepon jika menganggap pesannya penting. Jadi, pastilah ada urusan yang mahapenting sampai cowok itu mencoba menghubunginya berkali-kali.

“Non Vee!” Terdengar panggilan dari luar.

“Ya, Bik?” Mauve membuka pintu kamar.

“Ada kiriman dari temen Non yang pakai jip putih, kata Pak Deden. Dari baunya, sih, kayaknya martabak.” Bik Ijah menyerahkan bungkusan berisi setumpuk kotak itu.

“Taruh dapur aja, Bik. Bau martabak nanti kamarku. Banyak banget ini.” Mauve menatap takjub.

“Baik, Non.”

Mauve langsung menghubungi Milo. Rasa kesalnya sudah melebur, hatinya kini seakan dipenuhi ledakan kembang api. Dia meremas-remas boneka sambil menunggu Milo menjawab teleponnya.

“Halo?” sapa Mauve langsung ketika teleponnya tersambung. “Lolo ..., makasih martabaknya. Tapi, banyak banget. Lolo mau bikin gue gendut?”

“Gue enggak tahu lo suka rasa apa.”

“Oh. Diinget-inget, ya, gue sukanya martabak telur spesial. Kalau martabak manis, gue suka rasa Nutella sama keju. Walaupun gue suka roti pisang, tapi gue enggak suka martabak manis yang ada pisangnya.”

“Oke.”

“Lolo udah di rumah?”

“Masih di jalan. Sori, ya, tadi gue ninggalin lo.”

“Enggak apa-apa. Tapi, jangan diulangi, ya? Gimanapun, kita kan berangkat bareng, dan Lolo juga yang nawarin, jadi Lolo seharusnya nganterin gue balik. Seenggaknya, Lolo bisa nitipin gue ke yang lain, bukan pergi gitu aja. Gue tahu Shaleta segalanya buat Lolo, tapi gue juga bukan batu yang enggak punya perasaan. Lolo paham?”

“Iya, maaf. Enggak bakal gue ulangin. Janji.”

Mauve tersenyum senang karena Milo duluan yang mengucap janji. Sepertinya cowok itu benar-benar merasa bersalah. Baguslah.

Yang tidak Mauve tahu, sebenarnya Milo masih berada di depan rumah cewek itu, bersumpah dalam hati untuk tidak bersikap berengsek seperti tadi lagi. Sekaligus diam-diam merasa senang karena Mauve balik meneleponnya dan bersedia memaafkannya. Untuk pertama kalinya sejak menyadari apa yang telah dia lakukan kepada Mauve, Milo menghela napas lega dan tersenyum.[]

BAB 17

Enggak Perlu Satu Selera atau Hobi, Cukup Hati Aja yang Satu Frekuensi

Mauve sudah sampai di sekolah, tetapi memilih duduk-duduk di bawah pohon beringin di parkiran motor dulu alih-alih ke kelas. Sampai saat ini, dia masih belum punya jawaban jika teman-teman mencecarnya dengan pertanyaan siapa yang menjemputnya semalam.

Mauve sesekali membalas sapaan murid yang lewat dan dia kenal. Dia semakin lesu saat melihat mobil Raven melewatinya menuju parkiran utama. Tamat sudah riwayatnya. Mobil itu terlalu mencolok.

Mauve beranjak sambil menggerutu. Dia pasrah, berjalan lunglai menuju gedung tiga tingkat sekolahnya. Dia menoleh saat Bimo menepuk bahunya.

"Dijemput siapa lo semalem?"

"Kepo."

"Jadi, selain Milo, ada yang lain juga?"

"Kalau iya, kenapa?" Mauve berusaha terlihat santai meski jantungnya berdegup cepat.

"Wah, kecil-kecil cabe rawit lo!"

"Lo boleh suka sama seseorang, tapi enggak boleh bego. Dan, bucin itu kategori bego. Cukuplah gue bego dalam hal akademik." Mauve menyengir, memamerkan deretan giginya, lalu memilih naik tangga agar Bimo tidak mengikutinya dan menginterogasinya lebih jauh.

“Gue pikir lo bucin berat sama Milo sampai bela-belain jadi cewek rajin.”

Harapan Mauve sirna. Bimo yang biasanya malas bergerak itu malah mengikutinya karena mencium aroma gosip.

“Gue enggak sempet bucin. Udah terlalu banyak yang harus gue pikirin.”

“Emangnya lo presiden, sampai banyak pikiran segala? Lagak lo!”

“Presiden kalau mikir kan banyak yang bantuin, lah gue?”

“Gue bakal cari tahu.”

“Cari tahu apaan? Udah kayak Lambe Turah aja lo lama-lama!”

“Abis gue penasaran.”

“Lo kalau suka sama gue, ngomong aja. Tenang, nanti gue catet jadi cadangan.” Mauve terkekeh sendiri sehingga mendapat jitakan dari Bimo.

Mereka tidak menyadari ada Milo yang mengikuti di belakang sampai mereka masuk ke kelas. Saka menyapa mereka bertiga. Mauve yang kaget pun langsung menoleh ke belakang.

“*Good morning, Lolo!*” sapanya otomatis.

Milo hanya melirik sekilas dan melewati Mauve begitu saja. Dia duduk dan mengeraskan volume musik, mengabaikan Mauve yang terus mengajaknya bicara.

“Lolo!” seru Mauve seraya menarik AirPods Milo.

Milo menoleh tanpa ekspresi.

“Lolo belum sarapan, ya?”

Lagi-lagi, Milo hanya menatap Mauve, menahan diri untuk tidak menampakkan raut kesal.

“Lolo mau?” Mauve mengeluarkan permen Yupi berbentuk hati berwarna *pink*.

“Enggak.”

“Ya udah, gue makan sendiri.” Mauve memakan permennya tanpa memperhatikan ekspresi Milo yang sudah jauh dari kata ramah.

Milo beranjak menjauhi Mauve daripada emosinya meledak dan menimbulkan petaka. Lebih baik dia menjernihkan pikiran dan me-

redam emosi yang seharusnya tidak dia rasakan itu. Untuk apa dia marah? Bukankah seharusnya dia malah senang karena sedari awal Mauve memang tidak serius, jadi dia tidak perlu merasa tidak enak untuk menolak dan menepis cewek itu? Apakah itu sekadar emosi karena merasa dipermainkan? Ya, mungkin itu.

"Lolo .... Kok malah pergi, sih?" Mauve menarik kemeja Milo.

"Lepas."

"Lolo marah, ya?"

"Enggak."

"Iya juga, ya? Ngapain juga Lolo marah sama gue? Kan Lolo yang ninggalin gue semalem. Terus, Lolo kenapa nyuekin gue lagi? Kita kan udah baikan."

Milo menghela napas. Cewek memang paling pintar membuat orang lain merasa bersalah. Milo urung pergi, dia kembali duduk dan memainkan *game* di ponselnya. Kalau dia menunjukkan kejengkelannya, Mauve hanya akan terus mengganggunya dan bertanya-tanya dan dia akan kesulitan untuk menjawab.

"Lolo nanti sore ada acara, enggak?"

Milo diam saja tanpa menoleh.

"Nanti sore gue mau ngerekam *cover dance* terbaru di atap gedung Sambas. Lolo ikut, yuk!"

"Ajak cowok lo aja," balas Milo, berpura-pura masih sibuk main *game*, padahal konsentrasinya sama sekali tidak tertuju ke situ.

"Cowok gue kan Lolo, gimana, sih? Yah, walaupun akhir semester masih dua bulan lagi, tapi gue udah ada peningkatan. Gue yakin akhir semester ini masuk 10 besar di kelas."

Milo memasukkan ponselnya ke saku dan berdiri. Dia tidak bisa lebih lama lagi di sini. Dia menahan Mauve yang hendak mengikutinya. "Oke, gue ikut. Tapi, sekarang jangan ganggu gue." Milo mendorong kening Mauve dengan telunjuknya seperti biasa.

Milo keluar kelas dengan rasa penasaran. Dia tahu ada yang Mauve sembunyikan. Dari suara cowok saat Milo menelepon sampai cowok misterius yang semalam menjemput Mauve dari rumah Bimo.

Ingin bertanya, tetapi dia gengsi. Namun, rasa penasaran ini juga membuatnya jengkel sendiri.

Milo bersandar pada pagar pembatas. Dia menghela napas, mengamati lapangan tengah yang ramai, lalu mengalihkan pandangan ke atas, dan melihat Raven, kakak kelasnya, menatap ke arahnya dari gedung seberang—gedung sekolah mereka yang terdiri dari tiga lantai memang membentuk huruf U dan saling tersambung. Milo sampai menoleh ke belakang, memastikan Raven tengah menatapnya, bukan orang lain. Dan, memang benar, tidak ada orang lain di belakangnya. Saat dia kembali melihat ke arah Raven, cowok itu sudah tidak ada.

Angin menerpa Mauve yang tengah menari dengan lincah, sementara salah satu anggota tim merekam gerakannya. Produksi konten YouTube-nya memang tidak dia kerjakan sendiri. Dia memiliki dua orang lain dalam tim yang membantunya.

Kedua orang itu tidak berasal dari SMA Pembangunan, melainkan mahasiswa yang Mauve kenal sejak dia mulai aktif melakukan *dance cover*. Awalnya, Mauve merekam dan mengedit sendiri videonya. Kini, setelah memutuskan untuk tampil lebih profesional, video-videonya direkam dan diedit oleh orang yang lebih ahli.

"Gimana, Kak? Oke?" Biasanya, untuk menghasilkan gambar yang bagus, Mauve harus melakukan beberapa kali *take*.

"Oke. Tinggal ambil gambar yang bagian ini aja." Deon menunjukkan layar kameranya.

"Oke." Mauve mengecek pantulan dirinya di cermin kecil yang dia bawa. Sesuai gaya kasual khasnya yang biasa, Mauve mengenakan kaus *oversized* hijau muda dan *short pants* berbahan *jeans*. Topi bisbol biru menyempurnakan tampilannya.

Mauve melambai dan tersenyum lebar saat menyadari bahwa Milo sudah datang dan berdiri di pinggir. Jika sudah fokus pada tarian, Mauve memang tidak akan menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya Dia tidak ingin melakukan kesalahan karena terlalu banyak mengulang hanya akan membuatnya pegal dan cepat kelelahan.

"Pacar lo?" tanya Deon, dan dijawab anggukan antusias oleh Mauve.

"Cakep, 'kan?"

"Pinter lo nyari cowok. Enggak sekalian ngajak dia *dance*? Pasti makin *boom*," timpal Omar, yang bertugas mengedit video.

"Dia enggak bisa nge-*dance*. Bisanya jadi juara olimpiade."

Deon yang mengenakan kaus polos dan kemeja yang tak dikancingkan hanya tertawa, lalu berseru, "Ayo mulai lagi!"

Milo yang memperhatikan dari jauh menarik napas panjang ketika menyaksikan kedekatan Mauve dengan dua cowok yang sepertinya bukan lagi anak SMA itu. Setiap kali Mauve menempel dan tertawa lepas bersama mereka, Milo ingin sekali menarik cewek itu menjauh.

Milo menyadari dua hal pada saat bersamaan. Mauve memiliki daya tarik yang kuat di mata lawan jenis dan sepertinya cewek itu sedikit pun tidak menyadari fakta tersebut.

Milo menggertakkan gigi. Kali ini, matanya terus mengikuti setiap gerakan Mauve. Bahkan tatapannya tidak kunjung lepas dari cara cewek itu mengibaskan rambutnya yang terus dipermainkan angin hingga Milo gemas ingin maju dan mengikatnya dengan tangannya sendiri. Hal ini baru baginya. Leta, yang terkenal cantik, memiliki banyak penggemar dan sering dikerubungi para cowok, tetapi Milo tidak pernah mempermasalahkannya. Dia tidak pernah merasa ingin meninju sesuatu ketika Leta tersenyum kepada cowok lain atau merasa jengkel setengah mati ketika Leta membicarakan Him. Entah sudah terlalu terbiasa atau sekadar mati rasa. Dia hanya ... pasrah dan terus berharap sahabatnya itu berubah pikiran, tetapi tidak

pernah benar-benar mencoba melakukan sesuatu untuk mewujudkannya. Sementara kali ini ....

"Hai! Lo beneran dateng!" Mauve mendekati Milo bersama kedua cowok yang membuat hati Milo untuk sesaat memanas itu. "Kenalin dulu, nih, anggota tim gue. Ini Kak Deon, kalau yang ini Kak Omar."

"Hai! Deon."

"Gue Omar."

"Milo."

Mata Mauve melirik mereka bergantian. Suasana berubah canggung tiba-tiba. Dia tahu Milo bukan orang yang mudah membaur, tetapi kali ini rasanya ada sesuatu yang berbeda. Milo memasang raut wajah yang tidak bersahabat dan Mauve tidak tahu kenapa. Apakah terjadi sesuatu dalam perjalanan ke sini?

"Gue ke toilet dulu, deh," ucap Mauve, berharap situasi bisa mencair kalau hanya para cowok yang berkumpul.

Omar dan Deon tipe ekstrover yang mudah dekat dengan orang lain dan untungnya mereka bisa mengarahkan pembicaraan dengan membahas topik-topik ringan.

"Gue boleh minta nomor kalian?" tanya Milo, tiba-tiba berubah pikiran. Dia memang lebih mudah membuka diri kepada sesama cowok. Menyenangkan bisa berkenalan dengan orang-orang yang selalu memiliki topik yang menarik untuk dibicarakan tanpa Milo perlu kebingungan untuk membuka obrolan lebih dulu.

"Boleh, boleh."

"Gue duluan, ya, Kak! Sampai ketemu lusa!" Mauve yang sudah berganti pakaian langsung mengucap pamit.

"Enggak ikut ngopi dulu?" tanya Omar.

Deon menyikut Omar. "Lo enggak ngerasa ketusuk laser?" bisiknya.

Omar menyengir, diam-diam melirik Milo yang memasang wajah datar, tetapi menatap ke arahnya dengan begitu tajam. Cowok yang diakui Mauve sebagai pacar itu memang sempat mencair ketika mereka mengobrol tadi, tetapi saat Mauve muncul? Gesturnya

seketika berubah. Apakah cowok itu menganggapnya dan Deon sebagai ancaman?

"Lolo anaknya pemalu. Lain kali, ya, Kakak-Kakak Tersayang!" ucap Mauve.

"Ayo, gue enggak masalah, kok," sergah Milo.

"Tuh, cowok lo mau."

"Gue yang enggak mau! Gue mau nge-*date* berdua aja, enggak mau dilalerin," gerutu Mauve, yang langsung mendapat jitakan dari Omar.

"Anak kecil kurang ajar!"

Milo melirik kepala Mauve yang dijitak. Ingin marah, tetapi sadar dirinya tak berhak. Dia hanya menggertakkan gigi diam-diam, berusaha tersenyum meski berat. Bibirnya terasa kaku.

"Udah lama lo kenal mereka?" tanya Milo ketika mereka berdua berjalan turun ke parkiran.

"Lumayan."

"Kenapa enggak pacaran aja sama salah satu dari mereka? Punya pacar yang sefrekuensi bukannya menguntungkan?"

"Bener juga, ya?"

Milo melirik Mauve yang menjawab dengan ringannya.

"Tapi, kan gue sukanya sama Lolo. Enggak perlu satu selera atau hobi, cukup hati aja yang satu frekuensi." Mauve mengedip.

Milo mengabaikan ucapan cewek itu, tidak mau baper salah tempat. Pikirannya tertuju kepada hal lain. Dia baru tahu hari ini betapa seriusnya Mauve dengan *passion*-nya. Yang awalnya dia kira cewek itu hanya menari di depan kamera yang diletakkan di tripod, ternyata video yang hasilnya mungkin hanya berdurasi lima menit itu melibatkan banyak keahlian dan tenaga. Mauve bahkan sudah bisa mempekerjakan orang lain. Mama Milo benar, setiap orang memang memiliki keahlian masing-masing yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Tanpa sadar, Milo mengulurkan tangan dan mengusap puncak kepala cewek itu.

“Kenapa?” tanya Mauve.

Dia menggeleng, tidak repot-repot memikirkan alasan agar Mauve tidak mencurigai kelakuan anehnya barusan. “Yuk, gue traktir.”

“Tiba-tiba?”

“Lo kan udah kerja keras. Karena gue enggak bisa bantu, jadi mending gue ngasih lo makan aja.”

“*Thank you, Lolo!*” Mauve menggandeng tangan Milo dan meng-ayun-ayunkannya dengan bersemangat sambil tersenyum lebar.[]

BAB 18

Belajarlah Mencintai Diri Sendiri dan Berhentilah Menggantungkan Harapan pada Orang Lain

Milo mendengarkan Leta yang tengah bercerita dengan antusias di hadapannya. Him yang membawa timnya memenangi lomba futsal, Him yang bergabung dengan BEM kampus, atau Him yang mulai aktif dalam kegiatan klub filmnya hingga diundang ke acara radio. Biasanya, Milo hanya setengah mendengarkan karena matanya sibuk terpesona melihat tatapan berbinar cewek itu ketika menceritakan hal yang paling disukainya. Dalam konteks ini: Ahimsa Wiraguna.

Bukankah seharusnya ini yang dilakukan seseorang ketika membicarakan orang yang ditaksir? Jadi, kenapa Mauve malah kebalikannya? Alih-alih memuji Milo di depan orang lain, cewek itu justru meremehkan perasaannya untuk Milo.

"Kalau lo sendiri, gimana sama Vee? Dia kayaknya cemburu banget sama gue. Lo udah ngasih tahu dia belum kalau kita cuma sahabatan? Meski ...." Leta sengaja tidak menuntaskan ucapannya. "Bikin cewek ngerasa *insecure* itu enggak baik, lho. Lo serius enggak, sih, sama dia? Udah lama gue penasaran kenapa kalian bisa mendadak pacaran. Soalnya gue sempet denger gosip yang bilang kalau dia yang ngejar-ngejar dan ngaku-ngaku jadi pacar lo."

Milo tidak menjawab. Memangnya apa yang bisa dia katakan? Bahwa memang begitulah kebenarannya? Dia terlalu malu karena

ketahuan naksir sahabatnya sendiri dan mengambil jalan keluar pertama yang muncul demi menyelamatkan mukanya?

Milo tersenyum miris dalam hati, lagi-lagi teringat Mauve dan kedua rekan satu timnya. Apakah cewek-cewek memang lebih menyukai cowok yang dewasa? Karena Leta menyukai Ahimsa dan Mauve ternyata juga bergaul dengan mahasiswa. Dia nyaris saja melontarkan pertanyaan itu, tetapi berhasil menahan diri pada saat terakhir. Alih-alih, dia tanpa sadar menghela napas keras.

Leta membelalak. Selama bertahun-tahun mengenal Milo, baru kali ini dia melihat cowok itu seakan terjebak dalam masalah yang tak bisa dia selesaikan. Milo yang biasa tidak pernah terlalu larut memikirkan sesuatu. Cowok itu jarang melibatkan perasaan, seakan tidak ada yang terlalu penting di dunia ini untuk diberikan perhatian. Jika mau jujur, Leta bahkan bisa berkata bahwa perasaan Milo terhadapnya tidak sedalam itu karena, meski Milo memastikan dirinya selalu ada untuk Leta, cowok itu tidak pernah mengambil langkah maju. Sudah menyerah duluan sebelum coba berperang.

Milo selalu bersikap sabar di depan Leta, seolah dia hanya memiliki satu jenis emosi saja. Tidak pernah tampak terganggu walau Leta terus-menerus membicarakan Him karena dia tidak bisa bercerita kepada Aruna yang merupakan adik kandung cowok yang ditaksirnya. Namun, yang Leta lihat sekarang adalah Milo yang tampak jengkel ketika nama Mauve disebut.

“Lo enggak nyaman dikejar-kejar sama Mauve dan pengin nyingkirin dia?”

Leta tidak menyebut bahwa dirinya sudah menebak apa yang sesungguhnya terjadi. Bahwa Milo hanya memanfaatkan kehadiran Mauve demi harga dirinya yang terluka karena perasaannya diketahui oleh Leta. Kapan Milo akan sadar bahwa dia melakukan hal yang persis sama seperti Leta? Menggunakan perasaan orang lain demi gengsi.

Namun, jawaban Milo sungguh di luar dugaan.

“Enggak. Gue aja yang kegeeran.”

Leta bertepuk tangan dalam hati. Astaga, sahabatnya ini akhirnya ....

Leta mengulum senyum dan bertanya, "Jadi, lo sebel gara-gara dia ternyata enggak serius? Lo sadar, 'kan, kalau lo sakit hati, itu berarti lo kecewa?" Mungkin dia harus mendorong Milo lebih jauh agar mata hatinya sedikit terbuka. Cowok seperti Milo bisa sangat bebal jika berurusan dengan perasaan sendiri. "Menurut gue, lo suka sama Mauve."

Milo tidak langsung menjawab. Setidaknya, Leta lega karena cowok itu mau memikirkannya alih-alih langsung mengelak dan bersikap defensif.

"Gue mau punya pacar yang sefrekuensi, yang bisa maju bersama, bukan pacar yang harus gue bimbing. Gue bukan guru."

"Satu frekuensi kadang juga bisa bikin hubungan monoton."

"Kata seseorang yang bahkan belum pernah pacaran," ledek Milo.

Leta cemberut, tetapi tidak berniat memaksakan topik itu lebih jauh. Milo-lah yang harus mencari tahu jawabannya sendiri.

"Oh ya, gue bakal ikut kompetisi di i3L, didaftarin sama Bu Nawa. Lo ikut, enggak?"

Milo mengangguk. "Mau berangkat bareng?"

"Boleh, boleh!"

Milo tersenyum. Andai saja Leta memiliki perasaan yang sama dengannya .... Memiliki kekasih yang sefrekuensi dan pintar pastilah menyenangkan. Mereka akan menjadi pasangan hebat yang berjuang bersama menggapai cita-cita. Hanya membayangkan saja sudah terasa luar biasa.

Mauve menguap, lalu meregangkan tangan. Tak ada cara instan untuk menjadi pintar. Dia kelelahan mengejar ketinggalan. Dan, kini, akhir semester pertama telah menjelang. Ketegangan semakin

terasa. Mauve bahkan sudah ketakutan akan hasilnya karena masih banyak soal-soal latihan yang tak bisa dia selesaikan.

Matanya melirik ponsel yang terus menampilkan notifikasi dari akun YouTube-nya.

"Andai belajar semudah menghafalkan gerakan tari," dia bergumam, menempelkan pipinya ke meja.

Ingin meminta bantuan Raven, tetapi ini bulan-bulan ketika Raven berubah menjadi makhluk gua. Bahkan makanan pun diantar ke kamar. Tak ada kesempatan bagi Mauve untuk mendapatkan waktu berharga kembarannya.

Ponsel adalah setan terhebat. Mauve hanya ingin *refreshing* sebentar, tetapi malah keterusan membuka-buka YouTube dan Instagram dan akhirnya baru tersadar setelah malam sudah larut. Kenapa sulit sekali untuk mendisiplinkan diri, padahal dia tidak pernah bermasalah melakukannya saat menari?

Jam di meja sudah menunjukkan pukul 11.25, tetapi Mauve baru mengerjakan beberapa soal. Penyesalan memang selalu datang belakangan dan waktu yang sudah berlalu tak bisa dia dapatkan kembali.

"Pantas aja Lolo susah suka. Emang udah beda level," gumamnya, yang kini sudah berbaring di kasur sambil menatap langit-langit kamar.

"Vee!" Terdengar suara Raven dan ketukan di pintu.

Mauve terlonjak. Kenapa tengah malam begini Raven menggang-gunya? Apakah kakaknya itu mendadak kelaparan karena kelelahan belajar? Lebih baik dia pura-pura tidur saja daripada harus memasak untuk Raven. Mauve memutuskan untuk tidak menyahut.

"Vee, buka pintunya. Aku mau minta tolong."

Penasaran, Mauve berjinjit ke pintu dan menempelkan telinganya di sana. Dalam keadaan normal, Raven pasti sudah berteriak dan mengancam mendobrak pintu. Kali ini tidak.

"Vee. Aku tahu kamu denger. Buruan anterin aku ke rumah sakit."

Mauve membelalak. Dia buru-buru membuka pintu dan mendapati Raven berdiri di sana dengan raut pucat.

"Kak Raven kenapa?" Mauve panik seketika.

"Ayo ke rumah sakit sekarang. Aku diare." Raven berpegangan ke dinding. Dia sudah lemas karena terus-menerus muntah dan diare sejak sore.

"Iya, iya! Bentar, aku ambil HP."

Mauve ingin membantu memapah, tetapi tidak bisa karena tubuh Raven jauh lebih besar darinya. Dia cepat-cepat menghubungi Pak Deden, sekuriti rumah mereka, yang kemudian tergopoh-gopoh datang untuk membantu membawa Raven ke mobil. Andai saja Pak Deden juga bisa mengemudi, Mauve tidak harus turun tangan sendiri.

Bukannya tidak bisa menyetir, Mauve hanya tidak terbiasa saja dengan mobil kakaknya. Apalagi itu mobil keluaran terbaru. Banyak tombol aneh yang tidak dia pahami. Dia sempat ingin memesan taksi *online* saja, tetapi Raven sepertinya sudah tidak sanggup menahan lebih lama.

"Aku enggak mau, ya, masuk IGD karena kecelakaan," ucap Raven, yang ngeri melihat cara Mauve mengendarai mobil. "SIM kamu enggak nembak, 'kan?"

"Udah, coba dibawa tidur aja. Ntar bangun-bangun pasti udah sampai." Tangan Mauve yang bebas mendorong Raven untuk merebahkan punggung.

"Gimana bisa tenang kalau muka kamu aja enggak meyakinkan gitu?" Raven bahkan bisa melihat ketegangan Mauve di dalam kegelapan mobil.

"Diem. Makin Kakak banyak protes, aku juga makin grogi."

Taruhannya bukan hanya uang tabungan jika mobil hitam mengilap ini lecet, tetapi juga nyawa. Karena itu Mauve butuh memusatkan seluruh konsentrasi pada kemudi. Dia tiba-tiba saja merindukan vespa ungunya yang super *cute*.

Wajah keduanya pucat sesampainya di IGD. Raven langsung ditangani dan disuruh menginap sampai obatnya bereaksi, sementara Mauve hanya bisa menunggu di samping ranjang.

“Bisa, enggak, Kak, sebelahan? Aku ngantuk.” Mata Mauve sudah terlalu berat. Pukul dua dini hari dan mulutnya terus menguap tanpa henti. Untung saja ini tidak terjadi ketika dia masih mengemudi.

“Enggak muat,” jawab Raven lemas, tetapi masih bisa menyuntikkan nada ketus ke dalam suaranya.

Mauve menghela napas, memilih mengalah dan hanya menelungkupkan kepalanya di sisi ranjang. “Besok Kak Raven wajib ngajarin aku sebagai balasan untuk malam ini! Enggak mau tahu!”

“Iya, iya.”

Mauve mengangkat kepalanya. “Beneran, Iho, ya? Aku harus bisa masuk peringkat 10 besar di kelas, nih!”

“Tidur aja belum, udah ngimpi,” gumam Raven yang sudah memejamkan mata.

“Aku enggak ngimpi.”

“Kamu aja masih suka males-malesan.”

“Kadang-kadang doang. Sekarang rajinnya lebih sering.”

“Bahas besok. Aku lemes. Ngantuk.”

Mauve sebenarnya masih ingin merenungkan masa depan jangka pendeknya. Kesadarannya yang datang sangat terlambat, tekadnya yang ternyata belum cukup kuat, dan jadwal ujian yang sudah di depan mata. Masihkah ada harapan baginya untuk membuat Milo terkesan dan berubah pikiran?

Sudahkah dia mencintai cowok itu cukup dalam untuk membuatnya berjuang lebih keras? Atau mungkin dia hanya perlu mulai belajar mencintai diri sendiri dan memunculkan keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik ketimbang menggantungkan harapannya pada orang lain?

Namun, dia sudah telanjur menutup mata dan semua kekhawatiran itu luruh begitu saja. Hanya dalam hitungan detik, dia tertidur. Tanpa mimpi sama sekali.[]

BAB 19

Kebanyakan Cinta Pertama
Tidak Berakhir Indah,
tetapi Jelas Sulit Tergantikan

Milo melirik Mauve saat dia hendak ke kantin. Sejak pagi, Mauve terus saja menelungkupkan kepala di meja. Bahkan pada jam istirahat pertama, cewek itu tetap di kelas, tidur. Rasanya aneh. Hari Milo yang biasanya gaduh, jadi terasa sepi.

Milo kembali dari kantin dengan sebotol air mineral dan jus melon. Dia menempelkan botol jus itu ke lengan Mauve, tetapi cewek itu hanya membuka mata sejenak, lalu memejam lagi. Melihat Mauve yang ceria jadi pendiam, Milo yakin ada yang salah pada cewek berpita ungu itu. Dia mengulurkan tangan, memeriksa kening Mauve. Suhunya normal.

"Lo sakit?" tanya Milo.

Mauve hanya mengibaskan tangan lemah. Yang justru membuat Milo semakin khawatir. Dia mengalihkan pandang kepada Meta yang duduk di belakang Mauve, tetapi cewek itu hanya mengangkat bahu, sama-sama tidak tahu.

"Vee ..., lo sakit?" pelan, Milo mengulang pertanyaannya.

"Gue ngantuk," gumam Mauve tanpa bergerak.

"Hah, ngantuk?" Kening Milo berkerut. Tangannya terulur untuk menyibakkan rambut yang menutupi wajah mungil Mauve.

"Iya, gue ngantuk. Biarin gue tidur bentar."

Saat diam begini, Mauve terlihat tenang dan manis. Bulu matanya yang lentik dan panjang menyapu bagian bawah matanya yang

terkatup. Milo meletakkan botol jus di samping Mauve. Dia duduk, dengan mata masih tertuju kepada cewek itu.

Mauve yang semalam hanya bisa tidur sebentar, hari ini harus tetap berangkat sekolah karena ada ulangan harian Bahasa Inggris. Sejak pagi, dia terus mencuri-curi waktu untuk tidur. Baru kali ini dia merasa begitu tidak bersemangat, tidak punya tenaga, bahkan untuk sekadar mengangkat kepala.

Mendengar bel masuk rasanya sama seperti mendengar alarm pagi hari. Ingin marah, tetapi tak ada gunanya. Dia tetap harus bangun dan kembali mengikuti pelajaran. Dia juga sudah melupakan ujian Bahasa Inggris tadi pagi, yang kemungkinan besar hasilnya tidak maksimal. Yang ada di pikirannya saat ini hanya kasur.

Mauve menguap, meregangkan tangan, dan tak sengaja menyenggol sesuatu hingga jatuh ke lantai. Dia kaget sampai-sampai matanya membelalak lebar dan jantungnya berdegup kencang. Rasa kantuknya mendadak lenyap dengan cepat.

Dia mengambil botol yang ternyata berisi jus itu, lalu menatap Milo yang juga tengah menatapnya.

“Ini dari siapa?”

“Enggak tahu.”

“Gue minum, ah. Kalau diletakin di sini, berarti buat gue, ‘kan?” Tanpa menunggu tanggapan Milo, Mauve langsung membuka tutup botol dan menenggak isinya. Jus melon yang segar dan berserat itu melewati kerongkongannya dengan lancar. Dia sudah lemas karena perutnya belum diisi seharian.

“Ya ampun, enaknya! Semoga yang ngasih dapet rezeki berlipat-lipat, amin,” gumam Mauve, lalu meminum jusnya lagi.

“Lolo mau?” tanyanya saat sadar tengah diperhatikan.

“Enggak.”

“Masih ada Sosiologi, ya? Duh, kenapa harus Sosiologi, sih? Makin ngantuk, deh, gue.”

“Lo abis bergadang?”

“Iya, melakukan misi kemanusiaan.”

Milo menaikkan sebelah alisnya, tetapi Mauve tidak menjelaskan lebih lanjut meski tahu Milo penasaran.

"Nanti pulang sekolah boleh nebeng enggak?" tanya Mauve.

"Itu namanya bukan nebeng, tapi minta dianterin pulang, Vee," celetuk Saka, yang tahu arah rumah Mauve dan Milo berbeda.

"Nganterin calon pacar kan enggak masalah, sekalian PDKT," ucap Mauve, bertopang dagu menatap Milo dengan *puppy eyes* andalannya.

Mauve sebenarnya hanya tidak mau ketiduran di taksi *online* seperti tadi pagi. Sungguh memalukan dibangunkan *driver*, tetapi dia malah memarahi si *driver* yang mengganggu kenikmatan tidurnya.

"Ya."

"*Yes!*" seru Mauve, lalu mengucap terima kasih. Kantuknya sedikit berkurang karena kaget tadi. Dia lalu menandaskan jusnya ketika guru memasuki kelas.

Pelajaran yang hanya 90 menit itu terasa berabad-abad. Mauve berkali-kali mencoba membuka mata lebar-lebar, bahkan mencatat apa yang gurunya ucapkan agar tetap terjaga.

Bunyi nyaring bel pulang sekolah seperti oase di padang pasir bagi Mauve. Milo bisa melihat dengan jelas ekspresi itu terpancar di wajah cewek tersebut. Kali ini, Milo tidak repot-repot mengelak. Entah sejak kapan, tiba-tiba saja setiap hal yang dilakukan Mauve terasa menarik baginya.

Milo kira mengenal cewek selain Leta akan sulit. Bahkan dia tidak kunjung bisa dekat dengan Aruna, hanya sekadar bertukar sapaan basa-basi setiap kali mereka bertemu. Mungkin juga karena dia adik Him, jadi Milo tidak berminat untuk mengenalnya lebih jauh. Dengan Mauve, rasanya berbeda. Seakan cewek itu meruntuhkan tembok yang Milo bangun dengan terus berusaha mendobrak masuk tanpa kenal lelah.

"Yuk, pulang!" Mauve menarik lengan kemeja Milo.

Milo melirik tangan Mauve. Meski selalu blak-blakan soal perasaannya, tetapi sesungguhnya cewek itu jarang sekali menyentuhnya secara langsung.

Milo menarik pergelangan tangan Mauve dan menjauhkannya. "Ayo."

"Eh, bentar!"

"Ada yang ketinggalan?"

Menggunakan tangannya yang bebas, Mauve mengambil sesuatu dari sakunya. "*Saranghaeyo*." Dia mengacungkan jempol dan telunjuknya yang membentuk simbol hati.

Milo mengangkat sebelah alisnya. "Lo sehat, 'kan?"

Mauve menyengir dan menepuk bahu Milo. "Ah, Lolo enggak asyik! Ya udah, hayuk pulang! Gue udah kangen kasur."

Dalam hati, Mauve melonjak-lonjak girang. Dia melirik Milo dari samping, lalu menatap tangannya yang sempat Milo pegang tadi hingga membuat jantungnya berdebar kencang.

"Milo!"

Keduanya menoleh. Shaleta.

Mauve memasang wajah tak suka. Bukan hanya karena Shaleta memanggil Milo, tetapi karena Mauve begitu ingin buru-buru pulang, lalu tidur dengan nyenyak dan nyaman tanpa diganggu siapa pun.

"Kalian mau pulang bareng?" tanya Shaleta, yang menghampiri mereka bersama Aruna.

Milo mengangguk. "Vee sakit," ujarnya. "Kalian mau nebeng? Abis nganter Vee, gue langsung pulang."

Malas menunggu dan mendengar lebih jauh arah percakapan itu, Mauve melangkah pergi. Dia tidak punya tenaga untuk merasa jengkel. Seandainya saja Pintu ke Mana Saja milik Doraemon benar-benar ada, dia tinggal masuk dan langsung sampai di kamarnya sendiri.

Kebanyakan cinta pertama tidak berakhir indah, tetapi jelas sulit tergantikan. Itulah kesamaannya dengan Milo. Mereka sama-sama memiliki cinta pertama yang tidak kesampaian.

“Eh, sori, sori!” Mauve menabrak seseorang dan dia sontak mendongak.

“Kenapa pergi duluan?”

Ternyata Milo, yang entah bagaimana berhasil menyusul Mauve dan mengadang langkahnya.

“Siapa tahu Lolo masih lama. Gue udah ngantuk,” jawab Mauve dengan wajah kusut.

“Marah, ya?”

“Enggak usah ditanya kalau itu,” ucap Mauve sewot.

Milo tertawa pelan, lalu mengacak puncak kepala Mauve. Cewek itu adalah orang pertama yang selalu jujur tentang perasaannya tanpa ada yang ditutup-tutupi, jadi Milo lebih mudah memahami tanpa perlu menebak-nebak isi hati cewek di hadapannya. Hanya saja, dia terkadang ragu Mauve benar-benar menyukainya.

“Ayo!” Milo menarik pergelangan tangan cewek itu.

“Pegang-pegang nanti suka, lho,” ucap Mauve, masih dengan nada kesal.

“Enggak boleh emang?”

“Enggak boleh kalau cuma setengah-setengah. Gue enggak mau jadi cadangan.” Mauve membuang muka.

Milo tertawa dan sekali lagi mengusap puncak kepala cewek tersebut.

Kenapa sekarang semua ekspresi dan gestur Mauve tampak menggemaskan di matanya?[]

BAB 20

Untuk Meraih Kebahagiaan, Setiap
Orang Punya Jalan dan Pilihannya
Masing-Masing

Mauve berjalan lesu menaiki tangga. Matanya pedih dan berat meski sudah tertidur di mobil. Boro-boro memedulikan penampilan, Mauve dengan cueknya tertidur nyenyak di mobil Milo.

"Bik, Kak Raven gimana?" tanya Mauve yang berpapasan dengan pengurus rumahnya.

"Udah mendingan, Non. Tapi, masih di kamar, belum keluar."

Dia mengangguk. "Oh iya, Bik, aku mau tidur. Jangan diganggu, ya."

"Siap, Non!"

Mauve masuk ke kamar, melempar tas ke meja, dan hendak langsung merebahkan badan ketika akhirnya menyadari ada Raven di kasurnya.

"Kakak ngapain di kamarku?" seru Mauve sembari menepuk keras tubuh Raven yang meringkuk di balik selimut.

"AC kamar enggak adem," gumam Raven tanpa bergerak sedikit pun.

"Kan ada kamar lain. Aku mau tidur, ih, ngantuk! Minggir, enggak?" Mauve mendorong-dorong tubuh kembarannya.

Raven dengan sengaja membatu agar Mauve tidak bisa mengusirnya. Dia sudah nyaman, malas beranjak.

"Kakak, ih! Nyebelin banget, sih!"

“Kamu aja sana ke kamar lain. Udah pewe, nih. Aku juga masih lemes.”

Mauve yang hendak marah, mengurungkan niatnya. Dia menyentuh kening Raven. “Udah enggak panas. Pura-pura, nih, pasti!”

“Aku bilang lemes, bukan panas. Udah sana, berat!” Raven menggerakkan bahunya untuk mengenyahkan Mauve yang tengah memitingnya.

“Awas aja nanti kalau udah sehat enggak jadi ngajarin aku, aku umumin di sekolah kalau kita kembar! Biar Kakak malu punya kembaran bego!”

Seketika Raven bangun dan menyentuh kening Mauve. “Kamu sehat, ‘kan?”

“Ya sehatlah! Emangnya Kak Raven, gampang sakit-sakitan!”

“Mana ada orang sehat ngatain diri sendiri bego?”

Mauve mengerjap, awalnya bengong, sebelum menyadari ucapannya yang tolol.

Raven berdecak sambil menggeleng-geleng melihat kelakuan sang kembaran.

“Yah, maksud aku, tuh—tahu, ah!”

“Pinter dulu, baru bikin pengumuman kalau kita kembar.” Raven mencubit kedua pipi Mauve, gemas melihat adiknya yang suka ceplas-ceplos tetapi kelewat polos itu.

“Emang kenapa, sih, kalau ketahuan punya kembaran bego? Sememalukan itu apa?” gerutu Mauve sembari turun dari kasur. Dia kesal dari dulu Raven selalu mengancamnya untuk tidak memberi tahu orang-orang mengenai status kekeluargaan mereka. Bahkan, sejak SMP, Raven rela memohon-mohon kepada papa mereka agar mengurus pendaftaran sekolahnya dan Mauve dan meminta staf administrasi untuk menuliskan nama yang berbeda, terutama di daftar absensi kelas. Raven Nareswara Behati dan Mauve Nareswara Behati. Nama depan dari nama warna, nama tengah diambil dari keluarga ibu, dan nama belakang dari keluarga ayah. Mengingat nama Behati sangat tidak umum dan jelas akan membuat

orang-orang langsung menghubungkan mereka, kedua kembar itu memutuskan hanya memakai nama dengan dua kata di sekolah: Raven Nareswara dan Mauve Behati. Karena ayah mereka selalu menjadi donatur utama di yayasan tempat mereka bersekolah, mengurus hal itu tidak sulit dilakukan. Makanya selama ini mereka berhasil menyembunyikan fakta dari semua orang bahwa mereka kembar meski Mauve sendiri sampai sekarang tidak tahu bagaimana Raven bisa membujuk ayah mereka.

Mauve melempar bantal cukup keras ke wajah Raven. "Rasain!"

"Ck, dasar bocah!"

"Berarti Kakak juga bocah!" seru Mauve sebelum membuka pintu dan keluar.

Mauve merebahkan diri di kursi gantung. Semilir angin di teras belakang menerpanya. Matanya mulai terpejam, tak peduli seragam masih melekat di tubuh. Dia butuh membayar utang kekurangan tidurnya.

Milo merenung di kamarnya setelah mengerjakan latihan soal. Ternyata hidupnya terlalu monoton, hanya berkisar di sekolah dan rumah. Dulu memang terasa menyenangkan, menikmati hari sendirian tanpa gangguan. Setelah mengenal Mauve, mencoba hal-hal baru ternyata tak kalah seru dibanding berdiam diri di rumah bermain *game*.

Belajar yang biasanya dia lakukan sendirian, kini terasa lebih menyenangkan karena dilakukan bersama teman-teman sekelasnya. Dia bahkan juga lebih sering menghabiskan waktu bersama mereka, terutama dengan Mauve. Siapa yang bisa menyangka bahwa Milo bersedia coba-coba menari karena dipaksa cewek itu?

Milo meraih gitar berstiker Luffy dan memetik senar, rehat sejenak dari kegiatan belajar dan melamun. Kelas XI terasa berbeda, berinte-

raksi dengan banyak orang ternyata tak sepenuhnya menyebalkan. Meski kesulitan untuk memahami beragam sifat yang jauh berbeda dengannya, itu juga berhasil membuat pandangannya lebih terbuka.

Setelah puas bermain gitar, Milo beralih mengambil ponselnya. Jika diingat-ingat, Mauve tidak pernah lagi menghubunginya lebih dulu. Kini, Milo-lah yang sering mencari-cari alasan untuk menelepon cewek itu. Apakah itu pertanda Milo mulai tertarik?

Milo menggeleng pelan, menolak pemikiran konyolnya. Tidak mungkin perasaan bisa semudah itu berpindah, bukan?

"Halo?" sapa Milo.

"Ya, halo," suara serak Mauve menyapa balik.

"Udah tidur, ya?" Milo melirik jam. Masih pukul delapan malam.

"Lolo, ya? Ada apa?"

Milo terdiam, matanya bergerak ke sana kemari. Bisa-bisanya dia tidak memikirkan dulu alasan yang masuk akal sebelum menghubungi cewek itu. Kini, dia kelimpungan mencari jawaban yang tidak akan mempermalukan dirinya.

"Halo, Lolo? Ada apa?"

"Cuma mau nanya. Tugas udah dikerjain?" Milo melontarkan pertanyaan pertama yang bisa dia pikirkan dalam keadaan terdesak itu.

"Tugas apa? Emang ada tugas, ya? Duh, hari ini gue enggak konsen di sekolah jadi lupa. Sekarang jam berapa, sih? Kok udah gelap?"

"Emang lo tidur dari jam berapa?"

"Dari pulang sekolah," jawab Mauve, lalu terkekeh malu.

"Lo sakit?" Milo terheran-heran ada orang yang bisa tidur selama itu.

"Enggak, gue cuma kurang tidur aja. Kemarin malem gue bergadang, sibuk. Jadi, hari ini gue bayar utang tidur biar fresh *lagi. Tapi, kita ada tugas apaan, sih? Kok gue lupa beneran, ya?"*

"Enggak, kok. Enggak ada tugas."

"Terus, Lolo ngapain nelepon?"

"Ya udah, gue tutup. Besok gue telepon lagi kalau udah nemu alasannya."

"Hah?"

Milo langsung memutuskan sambungan. Mencari-cari alasan yang sesungguhnya tidak ada ternyata lebih rumit daripada mengerjakan soal akuntansi.

Tak lama, ponsel Milo berdering, menampilkan nama *Mauve Behati*. Milo memang tipe yang menuliskan nama lengkap seseorang di kontaknya.

"Halo?"

"Ih, Lolo. Gue lagi ngomong juga, malah diputusin."

"Hmm."

"Nanti gue nelepon lagi, diangkat, ya!"

"Sekarang juga lagi nelepon, 'kan?"

"Ntar gue nelepon ulang. Sekarang, gue mau mandi sama makan malam. Lolo jangan tidur dulu, ya?"

"Iya."

"Beneran, lho, ya?"

"Iya, Vee."

"Oke, oke."

Sambil menunggu Mauve, Milo membuka YouTube dan mengecek akun cewek tersebut. Video yang Mauve buat ketika dia datang menonton waktu itu sudah diunggah dan mendapatkan 200 ribu *views* dalam 2 hari. Tanpa sadar, Milo tersenyum melihat Mauve yang bergerak menyatu bersama musik.

Tiap orang punya prestasi. Milo merasa bersalah pernah menganggap remeh cewek itu. Milo sendiri memiliki prestasi di sekolah, tetapi Mauve juga berprestasi meski di luar bidang akademik. Melihat Mauve yang serius melakukan hobinya, Milo merasa iri.

Namun, hidup terdiri dari banyak pilihan. Milo memilih mengesampingkan hobinya dan mengejar nilai akademik. Dia tidak menyesali itu. Hanya saja, kini pemikirannya lebih terbuka, bahwa dia tidak

berhak menghakimi pilihan orang lain. Untuk meraih kebahagiaan, setiap orang punya jalan dan pilihannya masing-masing.

"Kamu jadi mau belajar, enggak?" Raven menyita ponsel Mauve.

"Iya, jadi. Tapi, aku mau nelepon Milo dulu."

"Enggak bisa! Sekarang atau enggak sama sekali!"

"Dasar tiran!" Mauve cemberut di atas kasur.

"Kamu ini enggak punya pendirian. Tadi siang maksa aku buat bantuin belajar, sekarang males-malesan. Dasar plin-plan!"

Raven menarik Mauve duduk di meja belajar, kesal kepada kembarannya yang mudah teralihkan. Mauve suka sekali mengabaikan sesuatu yang lebih penting demi hal yang dia suka.

"Harusnya aku yang pasang wajah kepaksa gitu. Ngebuang waktu belajarku buat ngajarin orang yang enggak niat. Belajar juga buat kamu, pinter juga buat kamu. Aku paling ngetawain aja kalau hasilnya enggak sesuai. Ketawa paling keras, kayak biasanya."

Mauve mendelik. Raven memang orang pertama yang selalu mentertawakannya saat dia gagal. "Ya ampun, aku baru tahu ada orang baru masuk IGD, bawelnya ngalahin emak-emak rumpi. Rekor, nih, aku bisa denger Kakak ngomong sepanjang ini. Minum dulu, Kak. Siapa tahu haus, abis ceramahnya panjang amat."

"Udah, jangan berisik! Buka bukunya!"

Raven membenarkan posisi kacamatanya dan tersenyum miring, siap mengajar Mauve, yang supermalas dan tak punya pendirian, secara militer. Menunggu adiknya itu sadar sendiri akan membutuhkan waktu lama. Dia tidak suka menantikan sesuatu yang tidak jelas, sementara waktu terus berjalan dan tak bisa diulang.[]

BAB 21

Abis Baru Tahu Ada Manusia Secakep Lo yang Bisa Ditemuin di Dunia Nyata

Akhir-akhir ini, hujan lebih sering turun. Pagi ini juga. Mauve menengadah menatap langit dengan lesu. Dia sudah bersiap dengan jas hujan, juga sepatu bot. Namun, dia masih enggan menyalakan motor, malas menerima guyuran hujan di sepanjang jalan.

Dia melirik Raven yang menenteng tas, siap memasuki mobil. Iri, itu sudah pasti, tetapi dia tidak bisa protes. Tidak ada yang bisa dia tawarkan kepada orangtuanya untuk ditukar dengan sebuah mobil. Saat ini saja meski sudah berusaha keras, nilai ulangannya masih standar. Dia harus lebih giat lagi untuk menghadapi ujian akhir semester nanti.

"Apa lihat-lihat? Mau nebeng?" tanya Raven yang sudah membuka pintu mobil.

"Enggak. Males banget diturunin di tengah jalan. Emang aku cewek apaan?"

"Daripada hujan-hujanan. Ntar rambut kamu kayak tikus kecebur got lagi."

Mauve mengembuskan napas keras. Bukan masalah rambut, sebenarnya, tetapi fakta bahwa dia masih merasa kurang fit. Semalam pun dia tidur larut karena Raven mengajarinya tanpa ampun. Padahal sudah ditolong, tetapi cowok itu malah menyiksanya. Dia harus mengerjakan banyak soal sampai matanya berkunang-kunang.

“Ya udah, deh, ikut.” Mauve melepas jas hujan dan sepatu botnya.

“Tumben amat meduliin penampilan. Gara-gara Milo?” tanya Raven yang masih salah paham.

“Astaga! Jadi inget!” Mauve buru-buru mencari ponselnya.

“Inget apa?”

“HP, HP aku mana, Kak?”

“Tuh, di tas aku.”

“Kakak, sih, pakai nyita HP-ku semalam! Dimatiin lagi!” Mauve segera menyalakan ponselnya. “Tuh, kan, aku jadi kelupaan nelepon Milo!” Mauve membuka satu *chat* dari Milo yang hanya berisikan namanya. Tak ada *chat* lain ataupun panggilan tak terjawab.

“Cowok kamu marah?”

“Enggaklah. Ngapain marah? Kan belum jadi pacar. Ngecengin aku mulu, nih!”

“Ucapan adalah doa. Enggak mau didoain jadi pacar Milo beneran?” Raven, yang sudah menghidupkan mesin, langsung melajukan mobilnya.

“Ya mau. Tapi, aku curiga aja kalau Kak Raven mendadak baik.”

Raven menaikkan sebelah sudut bibirnya.

Hujan berubah menjadi gerimis ketika mereka hampir sampai di sekolah. Raven menepikan mobilnya di tikungan sebelum SMA Pembangunan. Dia tersenyum lebar kepada Mauve yang memasang wajah kusut. “*Bye-bye*, Adikku Tersayang!”

“Ih, ngeselin!” Mauve menggertakkan gigi, membayangkan harus berjalan jauh melewati gerimis manja yang hidup segan mati pun enggan.

Mauve melebarkan payung ungunya dan berjalan di trotoar. Jaraknya lumayan. Bahkan dari gerbang ke gedung utama saja masih harus melewati halaman luas yang dijajari pepohonan rindang.

“Semoga ada keajaiban pagi ini,” harap Mauve. Keajaiban dalam bentuk apa pun, akan dengan senang hati dia terima.

Baru saja menutup mulut, dia mendengar bunyi klakson. Dia menoleh dan melihat jip putih berhenti di dekatnya. Matanya berbinar

dan bibirnya tersenyum lebar.

“Lolo!” serunya girang dan berlari kecil ke arah mobil cowok itu, mengabaikan cipratan air yang mengenai kakinya.

“Naik.”

Seperti biasa, Mauve harus naik dengan susah payah karena tinggi jip itu, apalagi dia mengenakan rok seragam. Ketika sudah aman di jok penumpang, rambutnya sudah basah terkena tetesan gerimis.

“Makasih, Lolo,” ucap Mauve seraya membersihkan kakinya dengan tisu.

“Keringin rambut lo juga.” Tangan kiri Milo mengambil beberapa lembar tisu dan menyodorkannya kepada cewek itu.

“Oh, iya. Makasih.” Entah kenapa, Mauve jadi kikuk akan sikap penuh perhatian cowok tersebut.

“Lo ngapain jalan kaki?”

“Oh, itu ....” Mauve kebingungan mencari jawaban. “Gue tadi mutusin naik bus, terus jalan dari halte.”

“Oh.”

Lalu sunyi, hanya ada suara musik di dalam mobil. Mauve tidak berani bicara, takut memicu rasa penasaran Milo lebih jauh. Tanpa tahu bahwa cowok itu tengah menahan kesal karena sudah dibohongi.

Milo melihat saat Mauve turun dari mobil hitam yang dia ketahui milik Raven, kakak kelasnya yang juga mantan juara olimpiade. Ada banyak pertanyaan di benaknya, tetapi lagi-lagi dia tidak mau bertanya langsung, takut menerima kebohongan lain dari mulut Mauve. Dia jadi teringat momen ketika Raven menatapnya tajam dari gedung seberang, padahal mereka tidak saling kenal.

“Gue enggak bawa payung,” ucap Milo setelah mereka sampai di parkiran.

“Ya udah, kita barengan aja pakai payung gue.” Mauve mengambil payungnya dari kursi belakang.

“Biar gue aja.”

Milo keluar, membukakan pintu untuk Mauve, dan membantu cewek itu turun sambil memayunginya.

Sepayung berdua dengan perbedaan tinggi badan yang cukup jauh sebenarnya tidak nyaman, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang mengeluh. Milo membungkukkan badan, membiarkan ranselnya menerima hantaman titik-titik hujan demi menyejajarkan langkahnya dengan langkah Mauve yang pendek-pendek. Tindakan ekstrem, bisa dibilang, karena sesungguhnya dia selalu membawa payung di mobil untuk berjaga-jaga. Dia bahkan mengabaikan kemungkinan semua bukunya basah terkena gerimis yang menembus tas. Dan, itu hanya karena dia ingin berdekatan dengan Mauve tanpa harus mencari-cari alasan.

"Susah, ya?" tanya Mauve seraya menengadah. Jantungnya seketika berdebar kencang karena wajah Milo berada begitu dekat, mengingat cowok itu membungkuk dengan tubuh condong ke arahnya. Dari jarak yang hanya beberapa senti, bulu mata Milo yang panjang, dan hidung mancungnya, terlihat lebih memesona.

"Awas!" Milo menarik cewek itu yang nyaris menginjak genangan air. "Kalau jalan, tuh, lihat ke depan! Ngapain ngelihatin gue?"

"Abis baru tahu ada manusia secakep Lolo yang bisa ditemuin di dunia nyata."

Milo mengerutkan kening dan menghindari tatapan Mauve. Bagaimana bisa cewek ini memuji terang-terangan tanpa malu di depan orangnya langsung? Bahkan sambil menatap matanya. Milo jadi canggung sendiri.

"Lihat ke depan!" Milo mendorong dagu Mauve agar mengalihkan tatapan darinya.

Mereka sampai di pintu masuk dan Milo menutup payung, menentengnya di satu tangan setelah mengibas-ngibaskannya di lobi agar tidak mencipratkan air di sepanjang lantai. Dia melihat Raven melintas dan dia pun refleks melirik Mauve. Namun, cewek itu ternyata masih bersenang-senang memandanginya.

"Ngapain, sih, lo ngelihatin gue mulu?"

“Soalnya enggak ada yang lebih menarik,” jawab Mauve cuek.

“Lo semalem kenapa enggak jadi nelepon gue?” tanya Milo dengan sengaja saat mereka menunggu lift. Raven berdiri tak jauh dari sana, dalam jarak yang masih bisa mendengar obrolan mereka.

“Ketiduran abis belajar,” jawab Mauve.

“Oh.”

Mereka memasuki lift yang dengan cepat dipenuhi para murid. Milo masih mengamati Mauve dan Raven bergantian, tetapi tidak ada interaksi apa pun di antara mereka berdua, yang hanya membuatnya semakin penasaran.

“Bentar lagi ujian. Gue harus bisa masuk 10 besar biar enggak bikin malu seseorang,” lanjut Mauve sambil menaikturunkan kedua alisnya.

“Cowok lo?” tanya Milo.

“Iyalah!” jawab Mauve semangat.

Milo otomatis menoleh kepada Raven yang berdiri santai di samping Mauve. Kini, dia memahami sesuatu. Dia tersenyum miris sekaligus malu. Selama ini, dia menganggap Mauve tergila-gila kepadanya. Pantas saja Mauve bisa menatapnya tanpa canggung, tidak seperti kelakuan orang-orang normal, yang biasanya akan malu setengah mati ketika dipergoki memandangi gebetan. Pantas saja tugas Mauve selesai dengan sempurna. Pantas saja ada suara cowok yang mengangkat teleponnya.

Milo mendesah saat keluar dari lift, mencoba menepiskan rasa kesal di hatinya. Jadi, Mauve belajar dengan giat bukan untuk diri sendiri, juga bukan untuk Milo. Selama ini, dia merasa resah dan terbebani karena menganggap Mauve ingin berubah untuknya. Namun, ternyata ada cowok yang jauh lebih hebat, yang hatinya berusaha digapai oleh cewek itu.

Milo tidak merasa lega. Dia ... tidak rela. Sekaligus merasa diremehkan. Dimanfaatkan. Dipermainkan. Kenapa dia selalu menjadi batu pijakan untuk mendapatkan perhatian cowok lain? Dulu Leta, sekarang Mauve.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Milo merasa rendah diri.[]

BAB 22

Cinta Itu Beda Sama Neraca dan
Laporan Laba Rugi.
Enggak Ada Rumusnya.

"Lolo tahu enggak?" tanya Mauve yang masih menenteng tas, tidak langsung duduk di kursinya dan malah berhenti di samping meja Milo.

"Apa?" balas Milo dengan wajah *bad mood* yang tak bisa dia sembunyikan. Dia sudah mengeluarkan AirPods, siap menyumpal telinga dan menutup pembicaraan.

"Sini, gue bisikin." Mauve mencondongkan tubuh mendekati telinga Milo, tetapi cowok berbintang Aries itu segera mundur.

"Jauh-jauh!"

Mauve tidak mendengarkan dan kembali menunduk, tetapi Bimo yang baru datang dengan sengaja mendorong cewek itu hingga tak sengaja mencium pipi Milo. Keduanya seketika membatu. Tangan Mauve yang berpegangan pada Milo mendadak tremor.

Tawa Bimo dan yang lain menyadarkan mereka yang masih mematung di tempat. Mauve buru-buru duduk dan Milo cepat-cepat memasang AirPods-nya.

"Masih pagi udah nempel-nempel! Awas CCTV!" ledek Bimo.

"Bimo!" teriak Mauve. "Enggak lucu!" Mauve menghantamkan kaki ke lantai, lalu keluar dari kelas dengan langkah mengentak-entak.

"Wah, wah! Vee marah, tuh!" Saka mendorong Bimo yang langsung terdiam. Sepertinya tindakan jailnya memang sudah keterlaluan kali ini.

Milo pun menyusul Mauve. Dia sebenarnya tidak ingin peduli, tetapi juga tidak bisa berdiam diri. Dia melirik Bimo dan menggeleng pelan, menunjukkan kekecewaannya sehingga cowok itu semakin merasa tidak enak hati.

Sesampainya di luar dan jauh dari pandangan orang-orang yang menyaksikan kejadian tadi, tangan kanan Milo menyentuh pipinya yang tak sengaja tersentuh bibir Mauve. Sekejap, tetapi sensasinya tak bisa dijabarkan. Dia menggeleng keras. Bisa-bisanya dia memikirkan hal itu pada saat seperti ini. Seharusnya dia bergegas mencari Mauve dan mengecek kondisi cewek itu.

Tempat pertama yang dia datangi adalah toilet cewek. Dia menunggu cukup lama, tetapi Mauve tidak kunjung muncul dan dia malah ditatap curiga oleh para cewek yang keluar masuk. Syukurlah ketika dia hendak beranjak, dia melihat Mauve dari arah berlawanan.

"Lolo?"

"Dari mana?"

"Kantin, beli roti pisang."

"Kantin?" ulang Milo tak percaya.

"Iya, kantin. Kenapa?"

"Lo bukannya tadi marah sama Bimo?"

"Emang."

"Terus, apa hubungannya sama ke kantin?" tanya Milo, masih tak bisa memahami kelakuan Mauve. Dia bahkan sudah ketakutan dengan kemungkinan cewek itu menyembunyikan diri di toilet dan menangis. Sepertinya pikiran Milo terlalu dramatis. Dia jelas lupa bahwa Mauve bukan tipe yang akan melakukan hal-hal sesuai standar normal orang kebanyakan.

"Gue laper. Tadi enggak sarapan," jawab Mauve santai sambil memperlihatkan bungkusan roti yang dia beli. "Pisangnya buat Lolo, ya?"

"Ogah." Cewek abnormal ini benar-benar ....

"Tadi, tuh, gue mau bisikin kalau pacar gue itu Lolo. Abis Lolo kayak salah paham gitu di lift. Gue takut Lolo ngira gue punya

gebetan lain. Eh, si Bimo malah ngerusak momen," gerutu Mauve.

Milo *speechless*. Sepertinya "kecupan kecelakaan" itu tidak berarti apa-apa bagi Mauve. Apakah hanya Milo yang syok dan kesulitan meredakan debar jantungnya yang seakan tengah mengikuti balapan MotoGP, sementara si pelaku malah sempat-sempatnya memikirkan perutnya yang kelaparan dan sekadar kesal karena momen pengungkapan perasaannya diganggu? Mauve Behati. Dulu emaknya pas hamil ngidam apa, sih?

Para murid heboh setelah bel pulang sekolah berbunyi lantaran Senin depan ujian dimulai. Ada yang panik karena lupa bahwa ujian benar-benar sudah di depan mata, ada yang sudah siap untuk menghadapi perang, bahkan ada juga yang sudah merencanakan liburan. Mauve termasuk kelompok yang panik karena kali ini taruhannya bukan hanya soal nilai, tetapi juga status hubungannya dengan Milo.

Walaupun Milo tak mengiakan taruhan yang Mauve buat, tetapi jika dia bisa masuk 10 besar, maka dia akan punya amunisi untuk mendekati Milo. Dia akan berada dalam posisi yang setara dengan cowok itu.

"Mau pulang bareng, enggak?" tanya Milo yang sudah mengenakan *hoodie* putihnya dan menenteng ransel.

"Mau, mau!" jawab Mauve kaget karena sedikit melamun.

"Cieee, yang mau pulang bareng! Halal di depan mata," ledek Bimo sambil menyikut lengan Mauve. Meski sudah meminta maaf, sepertinya cowok itu masih tidak ada kapok-kapoknya.

"Awas lo, macem-macem lagi gue lempar sampai Monas!"

"Mau, dong, dilempar! Tapi, ke hati lo!" balas Bimo seraya menggerak-gerakkan bahunya.

Mauve berjinjit dan menarik Bimo, hendak memiting cowok itu. Namun, Milo dengan cekatan menarik tangannya.

"Udah, mending kita pulang!" Milo menyeret Mauve yang masih mengepalkan tinju ke arah Bimo.

"Lo cewek, jangan sembarangan meluk cowok kayak gitu," ucap Milo setelah mereka keluar kelas.

"Ih, kok meluk? Gue mau ngejitak dia, tahu! Cuma gue pendek aja, jadi susah."

"Lo ngelingkarin lengan ke leher dia. Kalau kayak gini, apa bukan meluk namanya?" Milo tiba-tiba mempraktikkan gerakan Mauve tadi pada cewek itu.

Mauve mengerjap-ngerjap, tubuhnya membeku ketika Milo menariknya mendekat dalam gerakan merangkul. Ini pertama kalinya mereka melakukan sentuhan sedekat ini dan mental Mauve sama sekali tidak siap.

"Pelukan jangan di tengah jalan! Ini sekolah, woi!" seru siswa yang melewati mereka.

"Lolo kok peluk-peluk gue, sih?"

"Lihat? Lo sendiri juga salah paham, 'kan? Padahal gue cuma nyontohin apa yang lo lakuin ke Bimo tadi," elak Milo, diam-diam kikuk sendiri karena sudah melakukan hal semacam itu. "Sori udah megang lo sembarangan," tambahnya. Apa, sih, yang dia pikirkan?

"Gitu aja Lolo salah tingkah. Meluk beneran juga enggak apa-apa, kok!" Mauve mesem-mesem.

Milo mengembuskan napas keras. "Kapan, sih, lo seriusnya?" Kesal, Milo meninggalkan Mauve yang masih cengengesan di belakangnya.

"Lolo, tunggu!"

Mauve teramat sulit untuk dipahami oleh Milo. Terlalu santai dan bebas sampai Milo tak bisa membedakan kapan cewek itu serius dan sebaliknya. Mauve memang selalu blak-blakan, tetapi sifat itu selalu berujung membuat Milo salah paham. Dan, baper sendirian.

Weekend yang suram, tak ada lagi main-main. Bahkan selama dua minggu ke depan, Mauve harus berhenti latihan *dance* demi mendapatkan nilai tinggi dan masuk jajaran ١٠ besar di kelas.

Mauve memandangi buku soal yang sudah dia buka tutup berulang kali karena jenuh dan pusing. Kepalanya nyaris pecah karena dipaksakan berfungsi maksimal dalam waktu singkat.

Mauve membuka ponselnya untuk menyalakan musik. Ah, andai Milo mengiriminya pesan, pasti dia bisa langsung semangat. Namun, itu bisa dibilang sesuatu yang mustahil. Terakhir mereka bertemu saja, Milo tidak mengatakan apa-apa untuk menyemangatinya. Sekadar memberikan tip belajar pun tidak.

"Vee, keluar!" Raven mengetuk pintu dan berteriak memanggil.

Dengan malas, Mauve berjalan ke arah pintu dan membukanya. "Apaan?"

"Cowok kamu dateng."

"Siapa?"

"Emang cowok kamu ada berapa?"

"Enggak punya, makanya nanya."

"Milo."

"Milo? Serius?" serunya dengan suara melengking.

"Itu mata tolong dikondisikan. Milo datang aja itu bola mata nyaris lompat keluar."

"Kak Raven nemuin Milo?"

"Enggaklah! Ngapain? Turun sana!"

"Bentar-bentar, mau ngaca dulu."

"Sekalian ganti baju!" Raven menunjuk kaus *oversize* Mauve yang tidak dipadukan dengan celana sehingga jadi mirip daster pendek.

Mauve menyengir. Saat di rumah, dia memang lebih suka memakai sesuatu yang nyaman dan memudahkannya bergerak.

Setelah berganti pakaian dengan celana pendek denim dan kaus ungu, Mauve langsung memelesat ke ruang tamu. Namun, dia tidak

menemukan siapa pun, bahkan ketika dia membuka pintu depan.

Otaknya yang pas-pasan langsung bekerja. Dia menyadari telah dibohongi kembarannya. Seketika, dia berlari mencari Raven dengan hati bergemuruh marah. Suara murkanya bergema menembus pintu kamar sang kakak.

Mauve membuka pintu dan langsung naik ke punggung Raven. Lengannya mencekik leher kembarannya itu dengan brutal. Tidak ada sumpah serapah, hanya omelan yang mengatakan bahwa Raven jahat berkali-kali. Saking kesalnya, dia sampai kehabisan kosakata.

Raven kesulitan bernapas dan berusaha melepaskan diri. Tenaga adiknya itu ketika mengamuk cukup mengagumkan. Kini, Mauve bahkan bergelantungan di lehernya seperti monyet, menolak dienyahkan. Akhirnya, Raven menjatuhkan diri ke kasur sehingga Mauve ikut terpental.

Mauve menangis dengan posisi tengkurap di kasur Raven, sementara cowok itu berusaha mengambil napas dalam-dalam karena nyaris kekurangan oksigen berkat ulah kembarannya.

“Gitu aja nangis!” ledek Raven serak.

“Kak Raven jahat! Nyebelin!” Mauve masih sesenggukan di atas bantal, merasa kecewa berat.

“Niatku kan baik. Mau bikin kamu semangat belajar.”

“Semangat belajar apanya! Kesel iya! Nyebelin banget! Jahat!”

“Cup, cup, cup. Kalau nangis kejer gitu, berarti cinta beneran sama Milo.”

“Aku kan emang suka sama Milo! Harus diulang berapa kali, sih?” seru Mauve sembari mengusap-usap mata dan pipinya, sebelum berganti posisi menjadi duduk bersila.

“Cinta. Aku bilang cinta.”

“Apa, sih, bedanya? Enggak paham.” Mauve yang kelewat polos dan awam dalam masalah percintaan, kini menatap Raven dengan serius.

Raven menarik kursi dan duduk menghadap Mauve.

“Kamu deg-degan, enggak, pas deket Milo?” Sedikit tidak enak hati karena telah menjaili sang adik, Raven berbaik hati menjadi konselor percintaan meski dia juga sama tidak berpengalamannya.

Mauve terlihat berpikir, kepalanya mendongak menatap langit-langit.

“Gitu aja pakai mikir, berarti kamu enggak cinta. Cuma naksir doang. Cinta monyet ala anak bau kencur.”

“Berdebar, kok, berdebar! Aku cuma lagi nginget-nginget momennya.”

“Emang kapan?”

“Rahasia!” Mauve tersenyum sendiri ketika teringat kejadian kecupan tidak sengaja pagi lalu. Dia bahkan sampai malu setengah mati dan tidak sanggup menghadapi cowok itu, makanya buru-buru kabur keluar kelas. Ketika tahu bahwa Milo mencarinya, butuh akting yang luar biasa dari Mauve untuk tetap terlihat cuek, seolah insiden tersebut tidak memengaruhinya sama sekali. Karena Milo sepertinya percaya, mungkin Mauve patut diganjar Piala Citra.

“Ngapain senyum-senyum mencurigakan gitu? Kamu enggak macem-macem sama itu bocah, ‘kan?”

“Dih, ngatain bocah. Umur kalian sama, woi!”

“Tetep aja dia adik kelasku.”

“Sombong amat!” Lalu, karena masih penasaran, Mauve pasrah bertanya, “Jadi, apa bedanya? Suka sama cinta? Cuma masalah deg-degan doang?”

“Jadi gini, kalau kamu deg-degan deket dia, tandanya kamu suka. Kalau kamu bisa nangis gara-gara dia, berarti kamu cinta. Nangisnya makin kenceng, cintanya makin dalam.”

Seketika tawa Mauve pecah. Dia dari tadi sudah menahan diri, tetapi ingin tahu sampai sejauh mana kakaknya mau bersikap sok berpengalaman. Ternyata sama saja polosnya dengan Mauve.

“Kakak pacaran dulu sana, baru ngajarin aku. Jatuh cinta aja kayaknya belum pernah, gegayaan nasihatin aku segala. Asal Kak Raven tahu, cinta itu beda sama neraca dan laporan laba rugi.

Enggak ada rumusnya," ucap Mauve, lalu bangkit dari kasur dan melambai. "Udah, ah, aku mau belajar lagi!"

"Dikasih tahu malah ngeledek." Raven pun mengulurkan kaki, tanpa belas kasihan menendang bokong sang adik.[]

BAB 23

Jadi Dewasa Itu Artinya Tahu Mana yang Paling Penting, Penting, dan Enggak Terlalu Penting

Ujian hari pertama berjalan lancar. Mauve merasa puas meski belum tahu hasilnya. Dia tersenyum semringah dan menoleh ke belakang, ke tempat Milo berada. Sudah menjadi kebiasaan di SMA Pembangunan, saat ujian semester berlangsung, kelas dan tempat duduk diacak.

Tiap ruangan diisi murid kelas X, XI dan XII. Kali ini, kelas Mauve bercampur dengan kelas Raven. Suatu kebetulan yang luar biasa. Mauve memperhatikan kembarannya itu dan, tanpa sadar, dia berdecak kesal.

"Lihatin apa?" tanya Milo yang sudah berdiri di samping meja Mauve, menjentikkan jemari di depan wajah cewek itu.

"Enggak ngelihatin apa-apa. Pulang, yuk!"

"Bawa motor?"

"Iya, tapi kayaknya masih gerimis, deh, di luar."

"Mau nunggu terang?" Milo menawarkan.

"Enggak. Gue bawa jas ujan, kok."

Mereka berjalan beriringan di koridor. Awalnya aman-aman saja, hingga tiba-tiba segerombolan siswa muncul, berlarian dari arah berlawanan. Tubuh Mauve yang mungil sedikit terseret karena tubrukan yang tidak terelakkan. Milo sudah berusaha memegangi, tetapi karena dia juga terkejut dan kurang sigap, akhirnya tubuh Mauve tetap terhuyung menabraknya.

“Eh, sori!” seru salah satu siswa itu.

“Jalan pakai mata! Lo kira ini lapangan buat lari-larian?” Raven pasang badan, menatap tajam siswa-siswa kelas X itu. Mudah mengenali mereka karena tiap tingkat kelas dibedakan dengan jumlah garis di dasi. Satu garis menunjukkan kelas X.

“Maaf, Kak.”

Raven menggerakkan dagu, isyarat agar mereka cepat enyah. Sangat keren dan berkarisma layaknya kakak kelas yang berwibawa. Cewek-cewek di sekitar langsung kasak-kusuk memuji.

Namun, pemandangan itu jelas berbeda di mata Mauve. Nyaris saja Mauve mencibir, tetapi dia tahan. Awalnya dia berniat berterima kasih untuk memperlihatkan *image* junior yang sopan dan sadar diri sudah ditolong senior, tetapi Raven keburu pergi begitu saja. Baguslah, jadi Mauve tidak perlu berpura-pura. Kakaknya itu pintar sekali berakting di depan publik. Mungkin jika Mauve jujur sekalipun bahwa mereka bersaudara, tidak akan ada yang percaya, kecuali dia membawa bukti tes DNA.

“Lo enggak apa-apa?” tanya Milo, tersadar bahwa sejak tadi dia malah memperhatikan Raven, bukannya mengecek keadaan cewek yang masih dipeganginya.

“Enggak apa-apa. Yuk, pulang!”

Milo melihat sekali lagi ke arah Raven yang sudah menjauh. Akhir-akhir ini, kakak kelasnya itu sering berkeliaran di sekitar, tetapi mau diperhatikan selekat apa pun, tetap tidak ada interaksi di antara Raven dan Mauve, kecuali ketika Milo memergoki mereka naik mobil yang sama.

“Lolo lihatin siapa, sih?”

“Raven.”

“Oh.”

“Keren, ya, dia?”

“Kerenan juga Lolo. Jauh,” balas Mauve dengan polosnya. Tak ada tanda-tanda berbohong karena memang itulah yang Mauve rasakan.

Milo memutuskan mengganti topik. “Sekarang sering ujan, kenapa lo enggak naik taksi atau minta antar sopir aja? Daripada lo sakit pas ujian.”

“Eh, eh, Lolo perhatian amat. Udah mulai suka, ya?” goda Mauve.

“Gue serius.”

“Gue juga serius tahu! Gue enggak punya sopir, tapi bakal gue pertimbangkan buat naik taksi.”

“Ortu lo enggak khawatir?”

“Bokap nyokap gue itu anti *mainstream*, enggak kayak kebanyakan orangtua. Gue udah 17 tahun, jadi diharuskan mandiri, apalagi mereka enggak di sini. Apa pun risiko dari pilihan gue, harus gue hadapi sendiri. Gue harus bisa jadi dewasa.”

“Emang lo milih apa sampai ada risikonya segala?”

Mauve menyengir. “Gue milih buat jadi cewek bego yang bebas nge-*dance*.” Dia mentertawakan pilihan kata yang dia gunakan untuk menggambarkan diri sendiri: cewek bego—istilah yang juga pernah dia gunakan di depan Raven dan berakhir makin dihina oleh saudaranya itu. Ya, dia memutuskan untuk memprioritaskan hobinya dan mengabaikan urusan sekolah. Karena itulah tidak ada fasilitas eksklusif yang dia dapatkan seperti Raven.

Mendengar jawaban Mauve, alis Milo naik sebelah. “Dan, lo masih mau mempertahankan pilihan itu?”

“Enggaklah! Kan gue mau jadi ceweknya Lolo, jadi harus pinter.” Mauve langsung bergaya di hadapan Milo, menunjukkan senyum superlebar dengan barisan gigi yang terpampang.

Milo membuang napas keras. Sulit sekali memang bicara serius dengan Mauve. Mengimbangi kelakuan cewek ini menghabiskan tenaga dan kesabaran.

Milo mendorong kening Mauve, menjauhkan wajah cewek itu.

“Gue rasa lo cuma perlu ngubah prioritas lo. Enggak harus jadi genius atau sempurna. Jadi dewasa itu artinya tahu mana yang paling penting, penting, dan enggak terlalu penting.”

“Jadi, menurut Lolo *dance* enggak terlalu penting?”

“Penting, tapi pendidikan lebih penting karena itu yang bakal bantu lo ke depannya nanti. Kalau terjadi sesuatu, kalau lo mendadak enggak bisa nari lagi, menurut lo, lo bakal jadi apa? Lo harus punya pegangan buat situasi enggak terduga.”

Mauve merenungi kata-kata Milo, sedikit menyesal pernah mengabaikan sekolah karena terlena dengan hobi. Dia jadi tertinggal cukup jauh, dan kini membutuhkan usaha berkali-kali lipat demi mengejar ketertinggalan.

“Tapi, lo keren,” sambung Milo.

“Hah?” Mauve melongo, merasa ada yang salah dengan pendengarannya.

“Seenggaknya, hobi lo bermanfaat. Menghasilkan. Bukan sesuatu yang negatif. Jadi, jangan nyerah juga buat hobi lo. Usahakan keduanya seimbang. Sisi akademik dan bakat yang lo punya.”

Mauve mengangguk, senang karena ada yang mengapresiasi hobinya.

“Besok gue jemput aja, gimana?” Milo menawarkan ketika mereka hendak berpisah arah di parkiran. Dia ke area mobil, Mauve ke area motor.

“Serius? Dalam rangka apa?”

“Anggap aja gue lagi dermawan.”

“Udah cakep, pinter, dermawan pula. Idaman, deh!” Mauve menggoyang-goyangkan tangan Milo.

Milo menghela napas, lalu menarik tangannya. Meski sudah sering menerima pujian dari cewek itu, tetap saja dia belum terbiasa. “Enggak usah pegang-pegang.”

“Deketin Lolo kebanyakan syarat. Enggak bisa, ya, cukup nerima gue apa adanya?” Mauve memasang wajah memelas.

“Vee ....” Milo mulai geram, sementara Mauve justru tertawa lepas. Puas bisa membuat cowok itu kehilangan sikap tenangnya.

Tak ada yang sempurna di dunia ini. Mungkin dari luar kehidupan Milo terlihat seperti itu: memiliki wajah tampan, otak cerdas, dan keluarga kaya. Namun, ada hal yang harus dikorbankan ketika terlahir dari keluarga semacam itu. Sejak usia dini, dia sudah tahu mana yang harus diprioritaskan, bagaimana harus bersikap, dan cara menjaga nama baik keluarga. Ada batasan-batasan yang harus dia patuhi.

Terkadang, Milo ingin seperti Mauve, yang bebas melakukan banyak hal dan leluasa mengeksplor hobi tanpa tekanan dari siapa-siapa. Namun, sekali lagi dia sadar harus mensyukuri apa yang dia miliki. Mengeluh hanya akan membuat dirinya sendiri stres dan tidak bahagia dengan kehidupannya. Mauve mungkin terlihat bebas, tetapi cewek itu jelas tidak terlalu suka menghabiskan waktu di rumah. Tidak memiliki orangtua yang memperhatikannya dan melimpahinya dengan kasih sayang. Itulah yang Milo tangkap sejauh ini.

Milo melirik sang mama yang duduk di sebelahnya. Dia iri kepada Mauve, tetapi mungkin Mauve juga akan iri melihatnya bisa duduk santai bersama mamanya seperti ini.

“Mah,” panggil Milo.

“Ya?”

“Selesai ujian, boleh bawa temen ke sini, enggak?”

Maia mengerutkan kening menatap putranya. “Emang Mama pernah ngelarang? Malah Mamah, ‘kan, yang minta kamu bawa teman, tapi kamunya yang enggak mau?” Wanita itu lalu tersenyum. “Siapa emang? Yang nelepon kamu waktu itu, ya? Siapa namanya?”

“Vee.”

“Oh, Vee. Jadi, kenapa mendadak pengin bawa dia main, padahal kemarin-kemarin kamu kayaknya kesel banget digangguin sama dia?”

“Cuma salah paham doang,” elak Milo. “Ternyata anaknya asyik. Selalu punya topik buat diobrolin meski kebanyakan enggak penting.”

Maia tersenyum penuh arti. “Ya udah, ajak aja. Tapi, jangan mendadak. Kasih tahu kapan.”

“Oke, ntar aku tanya dia. Aku ke kamar dulu kalau gitu.”

Sesampainya di kamar, Milo menjatuhkan bokongnya di kursi meja belajar. Tangannya mencari kontak Mauve. Dia tidak terlalu suka berkirim pesan, jadi, seperti biasa, dia langsung menghubungi cewek itu. Senyum sontak terulas di wajahnya, membayangkan reaksi Mauve ketika mendengar ajakannya.

“Halo, Vee?”

“Halo. Lolo kenapa nelepon?” Mauve bertanya dengan nada ceria.

“Gue mau ngajak lo ke rumah gue.”

Tak ada teriakan histeris. Tak ada apa pun, kecuali telepon yang mendadak terputus. Milo yang kaget hanya bisa memandangi layar ponselnya. Bukan reaksi seperti ini yang dia harapkan.

Dia menunggu cukup lama sampai-sampai waktu belajarnya sedikit terganggu karena dia melirik ponsel setiap beberapa menit, berharap ada telepon atau *chat* dari Mauve. Namun, sampai dia selesai belajar pun, ponselnya tetap senyap. Ingin menghubungi lagi, tetapi gengsinya menghalangi.

Walaupun kesal, dia memutuskan untuk tetap menyalakan ponsel. Padahal, saat hendak tidur, dia selalu memasang mode pesawat.

Dia melempar ponsel ke samping bantal, lalu mencoba memejamkan mata. Sial, jangan sampai saking penasarannya, dia berakhir memimpikan cewek itu.

Argh![]

BAB 24

Merasa Sangat Bodoh Telah Dibodohi Seseorang yang Pernah Dia Anggap Bodoh

Mauve mematung ketika ponselnya meluncur dari genggaman, dan berguling-guling hingga anak tangga terbawah. Namun, masalah terbesar adalah tubuhnya ikut menyusul meski tidak sampai menggelinding. Terlalu kaget mendengar ajakan Milo, Mauve yang hendak menuruni tangga salah memijakkan kaki dan tragedi pun terjadi.

"Non, Non enggak apa-apa?" seru Bik Ijah ketika Mauve dan Raven sudah pulang dari rumah sakit.

"Sakit, Bik," jawab Mauve seraya menunjuk kakinya yang dibalut perban elastis.

"Siapa suruh banyak tingkah!" ucap Raven yang membantunya berjalan.

Untuk sementara, Mauve dilarang menggerakkan kakinya terlalu banyak. Untung saja tak ada cedera kepala dan kakinya hanya terkilir meski dia diharuskan menggunakan kruk selama beberapa hari.

"Kak, LCD HP-ku rusak," ucap Mauve setelah berbaring di kasur.

"Beli lagi."

"Bilangin Papa."

"Iya. Sekarang, kamu tidur. Kalau enggak mau tidur, belajar! Enggak usah nangisin HP."

"Mau tidur aja. Belajar terus bikin mual."

Raven menyentil kening Mauve. "Dasar!"

Sebenarnya, Mauve mencemaskan reaksi Milo. Telepon mereka terputus begitu saja tadi dan dia takut cowok itu mengira reaksi tersebut sebagai penolakan dan merasa tersinggung. Mauve juga bukan tipe yang bisa mengingat nomor ponsel selain nomornya sendiri, jadi bahkan jika dia berhasil meminjam ponsel Raven pun, tidak ada gunanya. Dia tetap tidak bisa menghubungi Milo untuk menjelaskan.

Mauve hanya berharap pagi segera datang dan Milo menjemputnya. Apakah Milo akan menjemputnya? Mauve jadi ragu dan menghela napas berat. Dia menyesali kebodohannya yang terlalu *excited* hanya karena diajak ke rumah cowok itu.

Dan, saat ini, ada satu hal lain yang harus dia khawatirkan: cederanya yang akan memengaruhi kegiatan *dance*-nya. Meski sebenarnya selama seminggu terakhir dia sudah absen latihan karena jadwal ujian di sekolah.

Sudut mata Mauve berair. Dia mengusapnya sebelum ketahuan oleh Raven. Tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang selain pasrah menerima nasib.

Milo menunggu di pinggir jalan, ragu untuk mendatangi rumah Mauve. Dia menatap gerbang rumah Mauve cukup lama hingga mobil Mercedes-Benz hitam yang tampak familier melintas keluar. Bahu Milo menegang, bibirnya berdecak, dan tangannya memukul setir, kesal. Merasa sangat bodoh telah dibodohi seseorang yang pernah dia anggap bodoh.

Milo menginjak gas, menyalip mobil hitam mengilat yang membuatnya naik darah itu. Dia menghela napas berkali-kali, berusaha menenangkan diri, tidak tahu bahwa Mauve sebenarnya masih menunggunya di rumah, harap-harap cemas karena tidak yakin apakah cowok itu akan menjemputnya atau tidak.

Raven yang melihat mobil Milo menyalipnya memelankan laju sebelum berputar balik, kembali ke rumah. Dia yakin Mauve tidak bersama Milo saat ini karena dia melihat jip putih itu ketika keluar gerbang. Jarak waktunya terlalu sempit.

Raven meminta Pak Deden memanggilkan sang adik dan tertawa ketika melihat ekspresi Mauve yang cemberut.

"Katanya dijemput?"

"Tauk, ah!"

Tawa Raven semakin keras.

Mauve hanya bisa menahan dongkol. Kenapa dia sesial ini? Untung saja Raven kembali. Ingin berterima kasih, tetapi gengsi. Raven pasti akan semakin besar kepala dan merasa di atas awan.

"Aku enggak mau, ya, diturunin tengah jalan!" Mauve memperingatkan sambil menunjuk kakinya.

"Ada syaratnya."

Cewek itu menghela napas. "Apa?"

"Liburan nanti harus mau ikut ke Singapore."

Mauve diam, matanya melirik Raven sebal. Dia lebih suka orangtuanya yang pulang ke Jakarta daripada dia yang menyusul mereka. Toh, di sana pun mereka masih akan tetap sibuk bekerja dan tidak menggubrisnya. Meski begitu, dia masih beruntung tetap disekolahkan di Jakarta, bukannya dilempar ke negara antah-berantah seperti sepupu-sepupunya yang dari SMP sudah dibiarkan hidup mandiri dan disekolahkan di luar negeri.

"Emang aku bisa nolak?" Mauve mendesah keras, menunjukkan rasa tidak sukanya.

Ketika mendekati gerbang SMA Pembangunan, barulah Mauve menyadari dampak dari kekeraskepalaannya untuk diantar Raven sampai ke sekolah. Orang-orang akan melihatnya turun dari mobil Raven! Karena merasa kecewa Milo tidak muncul menjemputnya, Mauve jadi lupa menggunakan logika.

Seketika, dia panik.

"Kak, kalau ada yang lihat dan nanya gimana?"

“Telat.” Mereka sudah memasuki gerbang dan Raven berhenti di depan lobi sekolah.

“Kok malah berhenti di sini? Mau bikin heboh apa? Emangnya kita lagi syuting sinetron?” Mauve membelalak ngeri.

“Emangnya kamu mau jalan jauh dari parkiran?”

“Tapi, ini namanya sengaja nyari gara-gara!”

“Bilang aja enggak sengaja ketemu kakak kelas yang ganteng dan baik hati, yang kasihan ngelihat juniornya kesusahan dan akhirnya nawarin tebengan.”

“Kak, serius, dong!”

“Aku juga serius. Reputasi aku kan bagus, jadi enggak bakal ada yang curiga. Paling mereka cuma bakal iri dengki doang sama kamu. Udah, sana turun! Atau mau aku papah sekalian?”

Mauve mengacak rambutnya frustrasi, tetapi tidak punya pilihan. Dia keluar dari mobil dengan kepala tertunduk, berjalan pincang ke lift menggunakan kruk, berdoa dalam hati agar tidak ada teman sekelasnya yang melihatnya turun dari mobil Raven.

“Lo kenapa?”

Mauve terperanjat, mengangkat kepala, dan menatap Milo.

“Lolo ....”

“Lo kenapa?” Milo mengulang pertanyaannya.

“Jatuh. Sori, semalem HP gue ikutan rusak dan gue enggak hafal nomor lo, jadi enggak bisa nelepon baik.”

“Kaki lo patah?”

“Enggak, cuma keseleo. Dua tiga hari katanya bisa sembuh asal enggak banyak gerak.”

Milo mengangguk. Tidak ada ekspresi tertentu di wajahnya, jadi Mauve tidak berani berharap.

“Lolo beneran mau ngajak gue ke rumah?” tanyanya penasaran, tetapi tubuhnya keburu didorong cowok itu.

“Bahas nanti. Liftnya udah dateng!” Milo membantu Mauve masuk, menamengi Mauve dengan tubuhnya untuk memastikan tidak ada yang mendorong cewek itu.

Mauve sesekali melirik Milo, lalu tersenyum-senyum sendiri. Hanya melihat wajah Milo saja suasana hatinya yang kelam langsung berbunga-bunga. Mungkin benar kata orang, dalam tiap kemalangan, pasti ada sisi positifnya. Dalam konteks ini, Milo jadi lebih perhatian terhadapnya.

"Lolo," panggil Mauve ketika mereka sudah berada di koridor menuju kelas. Milo tidak memeganginya, tetapi memelankan langkah dan berjalan menyejajarinya. "Sini, gue bilangin!"

Milo menurut dan menundukkan tubuh.

"Semalem, gue jatuh gara-gara kaget banget diajak ke rumah Lolo. Gue salah nginjek tangga, terus kepeleset, deh. Untung guenya enggak gelindingan juga kayak HP gue."

Milo tersentak kaget. Kini, mereka beradu tatap hingga Milo berdeham dan menjauhkan diri.

"Bahas nanti aja. Bentar lagi masuk."

"Tapi, Lolo enggak marah, 'kan?"

"Enggak."

"*Yeay!*" seru Mauve girang.

"Lo masih bisa nge-*dance*, 'kan?" Milo mendadak khawatir.

"Masih," jawab Mauve sedikit ragu, tetapi dia memastikan nadanya tetap ceria dan senyumnya tetap terulas agar Milo tidak curiga.

"Lo enggak bohong, 'kan? Maafin gue, ya? Seharusnya gue ngasih tahu pas di seko—"

"Bukan gara-gara Lolo, kok! Gue aja yang enggak hati-hati. Serius, gue baik-baik aja. Cuma harus istirahat dulu beberapa hari. Abis itu bisa nari lagi."

Milo lega mendengarnya. Dia tidak lagi mempermasalahkan Raven dan mobilnya yang keluar dari gerbang rumah Mauve tadi. Lagi pula, ada ujian yang harus mereka hadapi. Bukan waktu yang tepat bagi Milo untuk mengedepankan emosi. Dia akan mengurusnya nanti.

Sekali lagi dia melirik cewek itu dan bertanya-tanya kenapa dirinya pagi ini bersikap seperti ... seorang pacar yang tengah cemburu buta?[]

BAB 25

Sesuatu yang Diusahakan
Semaksimal Mungkin, Tidak Akan
Memberi Hasil yang Mengecewakan

Milo memperhatikan Mauve yang meregangkan tangan. Setiap selesai ujian, pasti Mauve melakukan gerakan itu. Terlihat jelas merasa lega, seperti baru terbebas dari penjara. Milo tersenyum tanpa sadar.

"Lolo!" Mauve tiba-tiba menoleh ke belakang dan membuat Milo terperanjat.

"Pulang boleh nebeng? Eh, ralat. Minta anter."

"Kenapa enggak pulang bareng Raven? Bukannya kalian berangkat bareng tadi?"

"Lolo tahu?" Mauve membelalak.

"Semua anak sini kayaknya tahu."

Mauve menghela napas dan terlihat lesu. Dia melirik Raven yang tengah memasukkan peralatan tulis ke tas.

"Itu karena Lolo enggak jemput gue." Sekali lagi, Mauve menghela napas, lalu menunduk dengan bibir cemberut.

"Kalian pacaran?"

"Hah?" Teriakan Mauve cukup keras hingga beberapa murid yang masih berada di dalam kelas menoleh ke arahnya. "Enggak mungkinlah!" Mauve tertawa. "Dia cuma kakak kelas yang berbaik hati ngasih gue tebengan gara-gara kaki gue."

"Oh. Lo hafal nomor dia?"

“Enggak. Gue cuma hafal nomor gue, kok. Nomor bokap nyokap aja gue enggak hafal.”

“Mau pulang bareng, enggak?” Raven mendadak saja sudah berdiri di samping meja Mauve.

Mauve dan Milo menengadah menatap Raven yang memasang wajah datar.

“Hah?” Otak Mauve *blank* seketika.

“Pulang bareng, enggak?” Raven mengulangi pertanyaannya dengan ekspresi datar sok *cool*.

“Tuh, kan, dia kakak kelas yang baik hati!” Mauve menunjuk Raven sambil cengengesan, padahal jantungnya sudah jungkir balik.

Raven menatap Mauve dan Milo bergantian. “Mau pulang sama aku atau Milo?”

“Aku sama Lolo aja.”

“Ya udah. Nitip Vee. Tolong anter sampai rumah dengan selamat.” Raven menepuk bahu Milo, sementara Milo terdiam, bingung mencerna obrolan di antara kedua orang itu.

“Cih, sok keren,” cibir Mauve setelah Raven menghilang di balik pintu.

“Kalian kayaknya deket banget,” Milo berkomentar. Kedua orang itu menggunakan sapaan “aku-kamu”. Dia jelas tidak salah dengar.

“Biasa aja. Gue kan maunya deket Lolo.” Mauve berdiri dan memasang kruknya. “Yuk, pulang!”

“Kalau lo cuma mau ngisengin gue, lebih baik kita jaga jarak.”

“Ngisengin gimana?” Kening Mauve berkerut karena tidak memahami topik pembicaraan yang mendadak berubah.

“Lo beneran suka sama gue?”

“Emangnya perasaan gue penting buat Lolo? Jangan-jangan Lolo mulai suka, ya, sama gue? *Yeay* ..., *otw* punya pacar!” seru Mauve, menggapai tangan Milo dan menggoyang-goyangkannya penuh semangat.

“Pulang, woi! Jangan pacaran di ruangan sepi!” seru Bimo yang melongokkan kepala di ambang pintu. Cowok itu berbeda ruang

ujian, tetapi masih sempat-sempatnya mengganggu momen penting mereka.

Milo menyampirkan ranselnya ke bahu dan membantu membawakan tas Mauve, berusaha tidak menunjukkan kegelisahannya. Dia terus diam meski Mauve masih lanjut mengoceh. Bagaimana bisa dia menanyakan perasaan Mauve, sementara dia bingung akan perasaannya sendiri? Memangnya perasaannya tergantung perasaan Mauve terhadapnya? Meski Mauve tidak bermaksud begitu, Milo merasa tersindir, begitu malu hingga tidak bisa mengucapkan apa-apa.

"Ntar kalau gue udah bisa nge-*dance* lagi, Lolo mau ikut nonton lagi, enggak? Sebenernya gue ada jadwal rekaman, tapi karena kaki gue cedera, terpaksa ditunda."

"Oke."

"Beneran?"

"Iya. Makanya, lo harus semangat buat cepet sembuh," Milo mengucapkan itu karena dia menyadari perubahan ekspresi Mauve sebelumnya meski cewek itu berusaha menyembunyikannya. Walaupun terlihat cuek, pastilah Mauve menyimpan ketakutan mengenai pengaruh cederanya terhadap masa depannya dalam dunia tari. Milo tidak mau membahas hal itu duluan, memilih menunggu Mauve mencurahkan perasaannya sendiri untuk memperlihatkan bahwa cewek itu benar-benar memercayainya.

Yang mengejutkan Milo, ternyata dia tidak perlu menunggu terlalu lama.

"Sebenernya, gue takut. Kaki yang pernah cedera pasti enggak bakal sesempurna sebelumnya." Raut wajah Mauve tampak muram.

"Kesempurnaan itu cuma milik Tuhan. Lo cuma perlu berusaha dan berdoa."

"Apa pun hasilnya?"

Milo mengangguk. Dia percaya sesuatu yang diusahakan semaksimal mungkin tidak akan memberi hasil yang mengecewakan, kecuali usaha itu berhenti di tengah jalan karena dia menyerah duluan

dan sekadar memasrahkan diri terhadap takdir. Kalaupun hasil dari usaha yang maksimal itu tidak memuaskan, berarti baru sampai di situlah kemampuannya dan dia tinggal mengembangkan diri lebih baik lagi.

"Jadi, Lolo udah mulai suka, ya, sama gue?" tanya Mauve lagi setelah hening cukup lama.

Milo diselamatkan dari kewajiban untuk menjawab ketika Leta memanggil namanya dan melambai dari kejauhan, berlari kecil menghampiri mereka. Akhir-akhir ini, Leta berangkat dan pulang sekolah bersama sopir keluarganya. Sepertinya cewek itu sadar Milo sekarang sering mengantar jemput Mauve.

Senyum Leta selalu menular, jadi Milo pun balas tersenyum ketika cewek itu sampai di hadapannya.

"Gimana ujian tadi?" tanya Milo.

"Lumayan. Makasih, ya, udah nyariin buku yang gue butuh. Berguna banget!"

"Sama-sama." Milo mengangguk pelan. "Kalau butuh yang lain, bilang aja."

"Beres!" Leta memandangi Mauve yang memakai kruk. "Kaki lo kenapa?"

"Keseleo."

"*Get better soon*, ya! Gue duluan. Aruna udah nungguin." Leta melambai lagi sebelum berlalu pergi.

"Lolo!" seru Mauve seraya menarik tangan Milo.

"Ya?" Milo menoleh ke samping.

"Leta udah jauh, ngapain dilihatin terus, sih? Kan ada gue di sini." Mauve memasang wajah cemberut, sama sekali tak berusaha menutupi kekesalannya.

"Iya, tahu. Jadi, mau sampai kapan lo megangin gue?"

"Sampai lo bilang lepasin."

"Ya udah, lepasin."

Mauve menurut, tetapi mulutnya tidak. "Lolo tahu, enggak?"

“Kenapa, sih, lo suka banget nanya dan itu kebanyakan hal yang enggak jelas?”

“Biar Lolo kesel. Kalau Lolo kesel, mukanya jadi gemesin minta dicubit.”

“Mauve Behati.”

“Ya ampun, Lolo! Lolo makin gemesin kan kalau manggil nama gue kayak gitu! Jadi pengin cepet dihalalin!” Mauve memukul-mukul lengan Milo dan memasang ekspresi sok imut, otomatis membuat cowok itu merinding.

“Udah, Vee, udah. Gue serem lihatnya.”

“Sekarang serem, besok kangen. Bentar lagi liburan, lho. Kita bakal enggak ketemu seminggu. Pasti Lolo bakal kangen berat sama kebawelan gue.”

“Gue malah udah enggak sabar.”

Ya, Milo menantikan liburan. Mungkin sedikit menjauhkan diri dari Mauve akan baik bagi hatinya. Dia bisa berpikir lebih jernih dan mencoba memahami perasaannya sendiri. Mungkin karena rayuan dari Mauve cukup konsisten, dia jadi mudah digoyahkan. Jika mereka tidak bertemu selama beberapa saat, apakah semuanya bisa kembali normal?

“Ngomong-ngomong, Lolo jadi kan ngajak gue ke rumah?”

“Jadi, tapi lo sehat dulu.”

“Sip! Duh, jadi enggak sabar!” Mauve tersenyum-senyum sendiri membayangkannya.

“Lo pasti suka ketemu nyokap gue.”

“Hah? Ketemu nyokap lo? Kita kan belum resmi jadian!” Mauve syok seketika. Berkunjung ke rumah Milo adalah satu hal, tetapi bertemu orangtua cowok itu jelas beda perkara. Mauve merasa tidak percaya diri.

“Enggak harus jadi pacar kali biar bisa ke rumah gue. Leta beberapa kali pernah main. Aruna juga. Lagian, gue bilang ke nyokap, lo itu bisa masak. Dia jadi semangat gitu pengin ketemu,”

ucap Milo santai, berbanding terbalik dengan ekspresi Mauve yang pucat karena hendak bertemu calon mertua.[]

BAB 26

Masa Depan Itu Lo yang Tentuin, Bukan Orang Lain

Dua minggu yang berat bagi Mauve, melewati ujian dengan harapan yang tinggi. Meski nilai tidak hanya ditentukan oleh hasil UAS, Mauve sadar nilai UTS-nya tidak terlalu bagus. Hanya nilai tugasnya yang cemerlang berkat bantuan Raven.

Hujan baru saja reda. Mauve duduk di kursi taman, tidak memedulikan roknya yang basah. Kakinya berayun mengikuti irama lagu "Life Goes On" milik BTS. Dia tengah mengalihkan perhatian meski hanya sesaat, meringankan isi kepala daripada terus larut dalam penyesalan karena tidak berusaha lebih awal. Hanya heboh sesaat, lalu redup, dan baru bersemangat lagi saat UAS sudah di depan mata.

Mauve mengusap wajah dan menghela napas berat berulang kali. Dia harus bersiap mengucapkan perpisahan kepada hal-hal yang dia impikan.

"*Bye-bye, Lolo. Bye-bye*, Mobil Keren. Kayaknya kita memang ditakdirkan berteman, wahai Hujan," gumam Mauve seraya menengadah menatap langit yang sama mendungnya dengan hatinya saat ini.

"Kenapa belum pulang?" tanya Saka, yang mendadak muncul dan ikut duduk di sebelah Mauve.

"Ini mau pulang."

"Gimana kaki lo?" Saka dan Mauve berbeda kelas selama UAS sehingga lama tidak bertemu.

"Udah baikan. Udah bisa dipakai lari."

“Lari dari kenyataan?” Saka mengejek.

“Lo tahu, enggak?”

“Kebiasaan.” Saka menoyor kepala Mauve. Jika cewek tersebut sudah mengucapkan kalimat saktinya itu, pastilah tidak ada hal positif yang keluar dari mulutnya.

“Sekarang gue ngerasa sial banget. Kaki keseleo, cinta pertama gue kayaknya bakal gagal, dan nilai rapor yang gue enggak tahu bakal sesuai harapan atau enggak. Kalau nilai gue jelek dan bokap mutusin gue harus diawasi dan dipaksa pindah ke Singapore, gimana? Apalagi Kak Raven pasti udah ngelapor yang aneh-aneh.”

“Mungkin aja, sih. Raven bentar lagi lulus, emang lo bisa sendirian di sini kalau dia mutusin buat kuliah di luar negeri?” Saka menatap sepupunya itu. Seperti hubungan Raven dan Mauve, hubungannya dengan cewek itu juga tidak diketahui siapa-siapa meski untuk alasan yang berbeda. Mereka tidak mirip dari sisi mana pun, jadi tidak ada yang bertanya. Milo mungkin sempat curiga, tetapi tidak mencari tahu lebih jauh.

“Enggak tahu. Gimanapun, dia yang selalu bantuin walaupun sering nyiksa gue.” Mauve kembali menggoyang-goyangkan kaki, matanya menatap lurus ke depan.

“Eh, tapi kan ada lo!” lanjutnya setelah beberapa saat.

“Ogah! Gue enggak mau ngurusin lo. Beban hidup gue udah banyak!” tolak Saka tegas.

“Beban apaan? Hidup sendirian di apartemen, punya beban apa lo?”

“Enggak bisa! Bisa rusak ntar kebebasan gue.”

“Nyebelin! Kenapa, sih, keluarga kita aneh? Anak kandung pada dibuang. Untung aja gue enggak dilempar ke Chicago kayak kakak lo. Bisa melongo gue ditinggal di sana sendirian kayak anak ayam ilang.”

“Gue juga takut kali. Tapi, kayaknya giliran gue masih nunggu lulus SMA. Makanya gue berusaha banget dapet nilai bagus biar bisa

bikin penawaran. Lo harusnya berterima kasih sama Raven, berkat dia lo masih di sini."

"Masa?"

"Enggak sadar diri banget lo, sumpah! Nilai lo aja selalu di bawah rata-rata. Gitu-gitu, si Raven peduli banget sama lo. Sering *chat* gue cuma buat nanyain lo. Lo kira kenapa dia mendadak mau jemput pas lo ditinggal Milo waktu itu?"

Mauve menghela napas, tidak menyangka Raven seperhatian itu di belakangnya. Sebenarnya, di depan juga, tetapi selalu tertutupi tingkahnya yang menyebalkan.

"Kayaknya gue harus siap jadi pesuruh dia selamanya," gumam Mauve.

"Udah sore. Pulang sana. Lo bawa motor, 'kan?" Saka beranjak dari kursi.

"Bawa," jawab Mauve lesu sambil mengikuti cowok itu ke parkiran.

"Lo enggak pengin punya mobil emang?"

"Gue penginnya jadi pacar Milo."

"Beda kasus!" Nada suara Saka meninggi, gemas akan jawaban cewek itu.

"Baru kali ini gue punya ambisi, punya cita-cita masuk 10 besar. Itu demi jadi pacar Milo. Sambil nyelam minum air. Sekalian aja gue minta mobil kalau berhasil masuk 10 besar."

Saka menggeleng tak habis pikir. "Lo sehat? Belajar cuma biar bisa jadi pacar Milo. Belajar itu biar lo enggak jadi gembel. Enggak ada Raven, siap-siap lo dibuang ke Antarktika."

"Iya, iya. Gue belajar bukan karena terpaksa, kok. Gue sadar kalau orang yang pinter dan berwawasan luas punya peluang hidup lebih baik daripada mereka yang bermalas-malasan. Puas?"

"Tumben kata-kata lo berbobot."

"Milo pernah bilang gitu ke gue. Belajar itu buat diri sendiri, bukan orang lain. Masa depan itu gue yang tentuin, bukan orang lain."

"Nah, bener, tuh. Emang ada bagusnya lo bergaul sama si Milo. Tapi, hati-hati aja. Raven kan *overprotective* nyerempet posesif. Ntar

lo dilaporin ke bokap nyokap lo, bisa bahaya. Makanya lo harus baik-baikin dia."

"Iya, iya," sahut Mauve dongkol.

"Diinget juga, meski seringnya nyebelin, Raven itu sebenernya sayang banget sama lo."

"Iya, bawel! Lo stres ujian, ya, makanya gue dijadiin pelampiasan?" Mauve bersungut-sungut.

Saka terkekeh. Mereka akhirnya berpisah di persimpangan menuju parkiran mobil.

"Asyik banget ngobrolnya."

"Astaga, Lolo!" Mauve terlonjak, jantungnya nyaris copot. "Sejak kapan Lolo di belakang?"

"Kenapa emang? Ini kan area publik."

"Enggak apa-apa. Lolo kok belum pulang?" Mauve melirik Leta yang berada di sebelah Milo.

"Baru kumpul sama anak-anak yang ikut olimpiade."

"Oh." Mauve kehilangan kata-kata, khawatir Milo mendengar isi percakapannya dan Saka.

Namun, Milo tidak mengucapkan apa-apa, hanya berlalu pergi bersama Leta ke parkiran mobil.

Mauve mendengkus. Lagi-lagi dia diabaikan. Beruntunglah dia punya sifat cuek dan tidak pernah terlalu memasukkan hal semacam itu ke hati. Biasanya dia hanya kesal sesaat, lalu melupakannya.

Mauve melanjutkan langkah ke parkiran motor, kembali lesu ketika teringat acara pembagian rapor nanti.

"Gue baru tahu ternyata lo suka nguping," Leta akhirnya buka suara juga setelah jip Milo meninggalkan area sekolah. Tangannya memainkan miniatur Minions hadiah McDonald's di dasbor.

“Tadi yang mereka bahas itu beneran Kak Raven yang selalu juara olimpiade? Yang cakep itu? Yang banyak penggemarnya?” tanya Leta, tidak gentar meski Milo tidak kunjung menanggapi ucapannya. Dia malah sengaja mengompori, tahu Milo tidak akan bertahan lama dan akhirnya meledak juga.

Lima detik kemudian, dugaannya terbukti.

“Emang dia seterkenal itu?” Milo balik bertanya dengan nada ketus.

“Cie, cie, ada yang cemburu, nih!” ledeknya. “Tadi Saka bilang Kak Raven sayang banget sama Mauve. Tipenya Mauve emang yang kayak begitu kali, ya? Pinter plus cakep. Saingan lo berat.” Leta berdecak-decak, sama sekali tidak berbelaskasihan terhadap temannya yang dibakar api cemburu.

Milo mencengkeram kuat setir mobil, berjuang keras untuk tidak berkomentar. Ucapan Saka begitu mengganggunya. Dan, sejak kapan Saka dan Mauve sedekat itu? Yah, kalau diingat-ingat, Saka memang pernah berkata sudah mengenal Mauve sejak kecil. Apakah Raven juga teman masa kecil mereka?

“Menurut lo, Mauve serius, enggak, suka sama gue?”

Nyaris saja Leta tersedak ludahnya sendiri saking kagetnya mendengar pertanyaan blak-blakan Milo. Akhirnya mereka sampai juga ke tahap ini. Milo sepertinya membutuhkan konseling cinta darinya.

“Bukan perasaan Mauve yang terpenting, tapi perasaan lo. Gue aja sadar, kok, kalau lo naksir Mauve. Kalau Mauve juga naksir balik, ya bagus. Kalau dia enggak serius, ya lo tinggal berusaha bikin dia suka sama lo. Jangan kebanyakan mikir dan bikin pusing diri sendiri. Ntar dia direbut Kak Raven, baru tahu rasa!”

Milo terdiam. Apakah, secara tersirat, dia baru saja mengakui perasaannya terhadap Mauve? Di depan cinta pertamanya?

“Enggak ada yang memalukan dari memperjuangkan cinta. Lo sendiri yang suka bilang, yang penting usaha dulu secara maksimal, jangan nyerah di tengah jalan dan pasrah doang mengharapkan

keajaiban. Atau itu sekadar kutipan enggak bermakna dari lo doang?" sindir Leta.

Seandainya saja perasaan ada rumusnya dan bisa Milo hitung untung ruginya. Namun, cinta jelas tidak seperti itu. Dia harus mengaku terlebih dahulu untuk mendapatkan jawaban. Berdiam diri hanya akan membuatnya berakhir gigit jari.

Leta benar. Milo tidak bisa lagi-lagi bersikap pengecut, hanya memandangi dari jauh seperti yang dilakukannya dulu, berharap orang yang dia cintai berubah pikiran dan meliriknya. Dia harus coba berjuang, bukannya menyerah di tengah jalan karena ada saingan. Mauve jelas belum menentukan ingin bersama siapa. Dan, dari tindak tanduknya sejauh ini, sepertinya Milo masih memiliki harapan.

Semoga saja.[]

BAB 27

Gue Suka Sama Lo

Seminggu selepas UAS diisi dengan kegiatan lomba antarkelas dan bazar. Ada juga siswa-siswi yang masih harus mengikuti remedi. Mauve teramat bahagia bisa menikmati jajanan bazar tanpa harus memikirkan ujian perbaikan untuk pertama kalinya. Banyak stan kuliner yang menggugah selera, permainan berhadiah, hingga ramalan. Dia menarik Milo ke sana kemari, mencicipi tiap jajanan yang dijual bersama Bimo, Saka, Dania, dan Meta.

"Lolo, cobain ini! Enak, lho." Mauve menyodorkan bakso tusuk dengan saus pedas dan mayones. "Enak, 'kan?"

Milo mengangguk. Mulutnya dipenuhi bakso berukuran besar hingga dia tidak bisa berbicara. Namun, keningnya berkerut kala Mauve menarik Saka, bukan dirinya.

"Sini, sini!" seru Mauve, tidak sadar sudah salah menarik tangan.

"Eh, eh!" Saka menahan cewek itu.

Mauve menoleh. "Ih, kenapa jadi lo, sih?" gerutunya, cepat-cepat melepas tangan cowok itu.

"Lo sendiri yang tahu-tahu narik gue."

Milo menahan tawa, mengepalkan tangannya di depan mulut. Selalu saja ada hal-hal aneh yang dilakukan cewek itu. Mungkin karena itu juga dia mengiakan ajakan Mauve untuk berkeliling, alih-alih hanya berdiam di kelas seperti biasa, membaca komik atau bermain *game*. Dia tidak ingin kehilangan momen apa pun yang berkaitan dengan cewek tersebut.

Milo mengikuti permainan yang digelar salah satu kelas, melempar *dart* untuk mendapatkan sebuah boneka. Itu bukan keahliannya, tetapi karena Mauve berseru ingin mendapatkan boneka kelinci yang menjadi hadiah, dia akhirnya turun tangan.

"Lolo pasti bisa! Apa, sih, yang Lolo enggak bisa?"

Milo tersenyum tipis, lalu mencoba berkonsentrasi. Sayangnya, panah pertama memeleset dan hanya mengenai telinga si kelinci. Masih ada dua kesempatan, Milo berusaha keras menjatuhkan boneka kelinci yang memakai pita ungu seperti Mauve itu. Untunglah panah kedua tepat mengenai boneka itu hingga terjatuh. Mauve, yang terlalu senang, sontak memeluknya dan Milo refleks memeluk balik. Dehaman Saka-lah yang akhirnya menyadarkannya. Milo langsung melepas cewek itu.

"Makasih, Lolo! Baru kali ini, lho, gue dapet hadiah dari cowok!" seru Mauve.

Milo hanya mengangguk, masih kikuk selepas pelukan mendadak barusan, sementara Mauve, seperti biasa, tampak santai.

"Ke *photo box*, yuk!" ajak Mauve seraya menarik Milo setelah memastikan dia tak lagi salah menggandeng orang.

"Kalian berdua aja, gue masih mau main. Gue penasaran, masa enggak dapet-dapet," ucap Bimo, yang diiyakan Saka.

"Gue mau ikut, tapi kalian berdua aja, deh. Males gue jadi nyamuk," ucap Dania. "Mendingan gue di sini, nungguin Bimo dapet boneka. Siapa tahu mau dikasih ke gue."

"Kagak ada! Bonekanya mau gue kasih Meta."

"Gue enggak suka boneka," sahut Meta.

"Ya udah, gue sama Milo aja. Silakan kalian berebut boneka," ucap Mauve.

Awalnya, Milo merasa canggung ketika masuk ke boks sempit itu dan menatap layar yang memperlihatkan dirinya sendiri. Namun, Mauve segera saja mencairkan suasana. Cewek itu mengambil kacamata pasangan Mickey Mouse dan Minnie Mouse dan menyodorkan salah satunya kepada Milo.

“Kita pilih yang ini, ya? Lucu!” Mauve menunjuk *frame* yang dia inginkan.

Milo setuju saja, tidak terlalu memahami hal-hal semacam itu.

Mereka berpose empat kali, lalu keluar boks, menunggu hasilnya. Mauve tampak tidak sabar dan Milo diam-diam merasakan hal yang sama. Ini kali pertama dia foto berdua dengan cewek. Dia bahkan tidak pernah melakukannya bersama Leta. Seakan ada sihir yang menguar dari Mauve hingga dia selalu saja berakhir menuruti permintaan cewek itu.

“Vee ....”

“Mmm?”

“Gue suka sama lo,” ucap Milo berbarengan dengan suara beberapa balon yang meletus di dekat mereka.

“Astaga! Untung jantung gue sehat!” Mauve mengusap-usap dada, lalu beralih menatap Milo. “Lolo ngomong apa barusan?”

“Enggak. Itu fotonya udah jadi.” Milo menunjuk beberapa lembar foto yang keluar dari mesin. Jantungnya berpacu cepat dan lantang, menggedor dada dan telinganya. Bisa-bisanya dia melontarkan kalimat sakral itu begitu saja. Milo tidak pernah bersikap begitu tidak sabaran seperti ini. Tanpa rencana, tanpa persiapan matang. Jatuh cinta sepertinya berhasil membuat otaknya membeku.

“Nih, buat Lolo.” Mauve mengulurkan satu lembar foto.

“Kok cuma satu?”

“Emangnya Lolo mau nyimpen? Tadinya malah enggak mau gue kasih. Takut dibuang.”

“Mau,” dia menyahut cepat.

“Beneran?” Mauve bertanya sekali lagi untuk memastikan.

“Iya.”

“Bagi dua, ya, kalau gitu?”

Milo mengangguk, menerima dua lembar foto tersebut dan mengamatinya. Mauve tersenyum lebar di sana, tampak begitu gembira.

“Gue cantik, ‘kan?” ucap Mauve dengan percaya diri.

“Iya,” jawab Milo.

“Hah? Apa? Lolo barusan bilang iya? Bukan kuping gue yang bermasalah, ‘kan?” Mauve sontak menganga.

“Kuping lo baik-baik aja,” Milo mengonfirmasi. Dia menelan ludah setelahnya. Apakah persiapan sangat dibutuhkan? Apakah pemilihan tempat dan waktu sangat penting? Milo sungguh tidak ingin membuang-buang waktu lagi.

Dalam hitungan detik yang singkat, dia memutuskan untuk maju.

“Vee, lo enggak punya pacar, ‘kan?”

“Punya.”

“Raven?” tanya Milo, kaget.

“Lolo-lah! Gimana, sih? Lolo udah suka belum sama gue?”

“Udah.” Milo mengangguk dengan polosnya sampai-sampai Mauve tidak sempat terkaget-kaget dan malah merasa gemas hingga lupa diri.

Mauve langsung mencubit kedua pipi cowok itu. “Ini bukan mimpi, ‘kan?”

“Sakit, Vee.” Milo meringis. Cubitan cewek itu lumayan juga.

“Ya Tuhan, kok bisa ciptaan-Mu seimut ini?”

Milo terheran-heran melihat reaksi Mauve. Dia pikir Mauve akan berteriak kegirangan, tetapi cewek itu malah merasa gemas dan menganggapnya imut?

Apakah dugaannya selama ini benar, bahwa cintanya hanya bertepuk sebelah tangan? Bahwa Mauve selama ini hanya bercanda dan tidak serius menyukainya? Milo mulai merasa ketakutan. Dia mundur selangkah.

“Vee. Lo ... enggak suka gue?”

“Hah?” Giliran Mauve yang terheran-heran. Kenapa cowok itu malah mempertanyakan perasaan yang telah dia pamerkan terus-menerus selama ini?

Milo membatu. Hanya matanya yang mengerjap. Lalu, rahangnya mengeras, mempersiapkan diri untuk menerima kenyataan pahit.

“Lolo kenapa?” tanya Mauve cemas.

“Lo ... enggak suka gue?” Milo mengepalkan tangannya yang gemetar.

“Ya ampun, Lolo! Kok masih aja, sih, curiga sama perasaan gue? Jelas-jelas gue udah bilang berkali-kali. Gue suka banget sama Lolo! Ini jadi gue yang bingung. Lolo lagi nembak gue bukan, sih? Atau harus nunggu gue masuk 10 besar dulu, baru bisa jadi pacar Lolo?”

Kepalan Milo terurai. Tawanya menyembur tanpa bisa dicegah. Terlalu lega. Beban berat itu terangkat sepenuhnya dari pundaknya. Sumbat di paru-parunya terlepas dan dia kembali bernapas dengan lancar.

“Kenapa Lolo malah ketawa?” Mauve mengerutkan kening, kedua tangannya memeluk boneka kelinci hadiahnya dengan erat.

“Sori. Kayaknya gue bikin kesalahan.”

“Kesalahan apa?” Mata Mauve membulat. “Jangan bilang Lolo batal nembak!” jeritnya.

“Enggak seharusnya gue nembak lo di tempat rame begini.” Tatapan Milo menyapu sekitar, yang diramaikan orang-orang berlalu-lalang.

Mauve tampak lega. “Enggak masalah. Yang penting, Lolo suka sama gue.”

“Bukannya cewek suka hal yang romantis dan spesial?”

“Ah, enggak penting. Gue enggak perlu digituin, kok. Pokoknya, sekarang kita resmi jadian, ya? Beneran, lho? Enggak boleh ditarik lagi!”

Milo mengangguk, lalu meraih tangan Mauve. “Sini, pegangan. Daripada lo salah gandeng orang lagi.”

Seketika, Mauve tersipu malu. Milo yang seperti ini justru membuatnya jadi salah tingkah. Biasanya, dialah yang selalu agresif. Namun, kini, ketika Milo berinisiatif terlebih dulu, Mauve tidak bisa lagi bersikap santai dan cuek seperti biasa.

Dalam hati, Mauve masih tidak percaya bahwa dia baru saja jadian dengan Milo. Mauve tak mampu menyembunyikan

senyumnya. Hari ini mendadak terasa indah meski langit terus mendung sejak pagi.

“Lo mau roti pisang?” Milo mengedik ke arah gerai roti yang dibuka kelas XI MIA 1.

“Pisangnya buat Lolo, ya?”

“Oke.”

Milo menyanggupi dengan begitu mudah hingga lagi-lagi Mauve terpana. Apakah pengaruh cinta bisa sehebat ini? Ingin sekali Mauve tertawa dan melompat-lompat mengelilingi sekolah, memberi tahu semua orang bahwa dia telah berhasil meluluhkan hati seorang Milo Aarav.

“Pulang sekolah nanti ke rumah, ya?”

“Hah?” Mauve melongo. “Nanti banget? Besok, deh.”

“Kenapa, sih, selalu bilang besok?”

“Malu, enggak pede ketemu nyokap Lolo. Gue belum punya hal buat dibanggain. Ntar kalau ditanya gue di sekolah prestasinya apa, gue harus jawab gimana? Malu-maluin aja!”

“Nyokap gue enggak meduliin yang kayak gitu. Malah gue yang dimarahin karena sempet ngatain lo bego. Kata nyokap, tiap orang punya bidang keahliannya masing-masing.”

“Ih, Lolo! Pacar sendiri kok dikata-katain, sih?” Mauve memukul lengan atas cowok itu.

“Kan waktu itu belum pacaran.” Milo meringis, lalu tersenyum meminta maaf. “Lagian abis itu gue bilang ke nyokap kalau lo jago nari dan masakan lo enak. Dia jadi penasaran.”

“Tapi ....” Mauve masih ragu.

“Enggak ada tapi.”

“Pas liburan sekolah aja, gimana?”

Milo mendesah, lalu akhirnya mengalah. “Janji?”

“Janji!” jawab Mauve dengan lantang sambil tersenyum lebar.[]

BAB 28

Namanya Pacaran,
Komunikasi Harus Rutin.
Lo Enggak Pengin Tahu Apa,
Pacar Lo Lagi Ngapain?

Milo tengah berada di perpustakaan. Meski UAS sudah berlalu, tetapi dia masih harus menghadapi kompetisi bergengsi yang diadakan sebuah kampus. Sementara Mauve dijadwalkan menampilkan *dance cover* sebagai perwakilan dari kelas mereka untuk kegiatan sekolah selepas ujian, makanya Milo hanya seorang diri di sini.

"Lo enggak nonton Mauve tampil?" Saka menepuk bahu Milo.

"Emang kenapa?"

"Lo nanya kenapa? Bukannya kalian udah jadian, ya?" Saka menggaruk kepalanya, heran. Seantero Pembangunan sepertinya sudah tahu mereka jadian, mengingat Milo menyatakan perasaan di tempat umum yang jelas riskan karena kemungkinan ada yang menguping pembicaraan sangat tinggi dan memang itulah yang terjadi. Si juara olimpiade akhirnya takluk kepada cewek peringkat bawah. Banyak yang kecewa, tak menyangka pilihan Milo jatuh kepada Mauve, bukannya Shaleta.

"Emangnya gue harus nonton?"

"Enggak, sih, tapi palingan nanti lo diputusin," jawab Saka asal.

"Enggak lucu. Jadi, gue harus nonton?"

"Lo pinter, tapi bego banget masalah ginian. Ya haruslah!" seru Saka cukup keras hingga mendapat teguran dari yang lain karena

mengganggu ketenangan perpus.

Saka langsung menarik Milo keluar dan membawanya ke aula tengah tempat Mauve akan tampil.

"Tunggu di sini sampai Mauve tampil atau lo bakal jadi jomlo lagi."

Namun, pandangan Milo sudah tertuju kepada Raven sehingga dia tidak lagi mendengarkan apa yang Saka katakan. Raven tengah berdiri dengan tangan terbenam dalam saku, matanya menatap panggung.

"Mauve di mana?" tanya Milo tanpa mengalihkan pandang.

"Pacarnya itu lo, kenapa malah nanya gue?"

Milo merogoh ponsel dan menghubungi nomor Mauve.

"Halo? Lo di mana?"

"Hah? Gue enggak denger!"

"Lo di mana?"

Milo menghela napas saat sambungan teleponnya ditutup sepihak. Situasi di sini memang terlalu bising. Dia pun mengetikkan pesan, tetapi pesan dari Mauve lebih dulu muncul.

Gue lg siap2 mau ngedance. Knp?

Gpp. Gue nonton di depan.
Knp gak minta gue dateng?

Serius?
Ah, seneng, deh! Kirain Lolo lagi sibuk bljr, jd gue g mau ganggu. Lagian g hrs nonton jg, kok

Gpp kl gue gak nonton?

Ya gpp. Nyantai aja. Gue kan tahu Lolo sibuk.
Makasih Lolo udah nyempetin dateng.

Milo memasukkan lagi ponselnya ke saku. Apakah tidak masalah jika dia merasa tenang karena memiliki pacar yang tidak banyak menuntut dan sangat memahami dirinya?

Meski Mauve berkata tidak apa-apa jika Milo tidak menonton penampilannya, Milo tetap bertahan di sana, tidak beranjak ke mana-mana. Namun, ketika Mauve akhirnya muncul di panggung dan mulai menari, baru beberapa detik saja Milo langsung menyadari gerakan Mauve tak seperti biasanya meski senyum cewek itu tetap terulas lebar. Itukah alasan Mauve tidak mendesaknya untuk menonton? Takut Milo menyadari hal ini?

Cowok itu bergegas ke belakang panggung, tidak menunggu sampai tarian Mauve berakhir.

"Kaki lo masih sakit?" dia langsung bertanya ketika Mauve turun dari panggung.

"Dikit. Gue pikir udah sembuh." Mauve memijat pergelangan kakinya.

"Duduk. Gue cariin pereda sakit."

"Gue punya di tas." Mauve menunjuk tas ungunya.

Milo membongkar isi tas Mauve, menemukan apa yang dia cari, lalu menyemprotkannya isi botol *spray* pereda sakit itu ke kaki Mauve.

"Gimana?" Milo yang berada dalam posisi berjongkok mendongak.

"Lumayan," jawab Mauve, yang kini sudah melupakan rasa sakitnya dan malah sibuk berdebar-debar karena bisa melihat wajah Milo dari jarak yang sangat dekat. Hidung mancung Milo selalu membuatnya terpesona dan sekarang dia jadi ingin ....

"Kenapa?" Milo meraih tangan Mauve yang tiba-tiba saja sudah menyentuh hidungnya.

"Enggak. Hidung Lolo mancung banget. Minta dikit, boleh?"

"Ada-ada aja." Milo menggeleng-geleng, gesturnya setiap kali cewek itu melakukan atau mengatakan sesuatu yang aneh. "Bisa jalan, enggak?"

“Bisa. Enggak sakit-sakit banget, kok. Lolo khawatir, ya? Ih, gemes, deh!” Mauve refleks menarik kedua pipi sang pacar.

“Kalau masih belum pulih, seharusnya jangan dipaksain.”

“Tapi, nanti enggak ada perwakilan kelas kita yang tampil. Gue kan juga mau jadi juara meskipun bukan juara olimpiade. Emangnya Lolo doang yang bisa dapat piala?”

Senyum Milo merekah, senang mengetahui Mauve memiliki jiwa kompetitif. Dia mengacak puncak kepala cewek itu. “Yuk, pergi cari makan!”

“Gue lagi pengin mi ayam!” seru Mauve.

“Ke kantin aja, kalau gitu. Di bazar enggak ada mi ayam.”

“Di bazar ada mi, kok.”

Milo terlihat berpikir. “Kelas mana yang jual?”

“Ada mi. Mikirin kamu,” bisik Mauve, lalu cekikikan sendiri.

Dan, berbeda dari biasa, Milo tidak lagi merinding. Dia malah kesulitan untuk mengendalikan senyum yang memaksa muncul di wajahnya.

Milo berangkat bersama Leta ke kampus tempat kompetisi yang mereka ikuti diadakan. Milo dengan sabar mendengarkan Leta yang tengah curhat tentang hobi menggambarnya yang cukup lama terbengkalai karena fokus ujian.

“Lo bilang, enggak, sama Mauve kalau berangkat bareng gue?” tanya Leta tiba-tiba.

“Enggak. Dia enggak nanya.”

Leta mendesah, tak habis pikir akan kelakuan Milo. “Ya enggak usah nunggu dia nanya. Lo sendiri yang harus ngasih tahu. Kalau Mauve cemburu gimana?”

Milo menoleh sekilas, bingung. “Dia kan tahu gue deket sama lo dari lama. Kita juga tetanggaan dan sama-sama ikut kompetisi ini. Ya

masuk akallah kalau berangkat bareng."

"Astaga, Milo! Gue enggak mau, ya, Mauve makin enggak suka sama gue gara-gara ini! Gue pikir lo udah bilang ke Mauve!" sergah Leta jengkel.

"Menurut gue hal beginian enggak penting dipermasalahkan."

"Coba lo jawab, kalau Mauve pergi sama cowok lain enggak bilang ke lo, reaksi lo gimana?"

"Gue telepon dia sekarang." Milo langsung menghubungi Mauve. Situasinya mendadak berubah genting.

"Halo?"

"Halo, Vee?"

"Iya, ada apa, Lolo? Udah sampai?"

"Belum, ini masih di jalan. Gue cuma mau bilang kalau gue berangkatnya bareng Leta."

"Oh. Oke."

"Leta bilang lo bakal marah karena gue enggak ngasih tahu. Maaf, ya. Besok-besok, gue pasti bakal bilang dulu."

"Iya. Lolo fokus aja sama lombanya, enggak usah mikirin beginian. Ditutup, ya. Jangan kelamaan nelepon sambil nyetir. Good luck, Lolo!*"*

"Gimana?" tanya Leta setelah Milo melepas AirPods-nya.

"Enggak gimana-gimana. Mauve enggak marah."

"Yakin?"

Milo mengangguk.

"Kalian beneran jadian, 'kan?"

"Iyalah! Tapi, emang enggak ada yang berubah, sih."

"Enggak ada yang berubah gimana maksud lo?"

"Ya masih kayak biasa. Ketemunya di sekolah aja. Kadang gue nganter jemput dia meski Mauve seringnya nolak karena rumah kami beda arah."

"Kalian enggak telepon-teleponan atau *chat* gitu?" tanya Leta, jadi penasaran dengan gaya pacaran Milo.

“Kadang teleponan, *chat* enggak pernah. Biasanya gue yang nelepon duluan.”

Leta semakin terheran-heran. Gaya pacaran macam apa itu? Dia yang tidak punya pengalaman berpacaran saja tahu bahwa itu tidak normal.

“Kalian pacaran rasa temenan apa gimana, sih? Yang ada biasanya temenan rasa pacaran. Gue kirain Mauve bakal lebih agresif abis pacaran, ternyata kalian sama-sama enggak jelas. Lo juga, jadi cowok inisiatif dikit, dong! Namanya pacaran, ya komunikasinya harus rutin. Lo enggak pengin tahu apa, pacar lo lagi ngapain?” Leta geregetan sendiri.

“Gue nelepon, kok, kalau pengin tahu Mauve lagi apa. Males *chat*, lebih enak denger suara dia langsung.”

“Gue angkat tangan! Kalian yang pacaran, kenapa jadi gue yang pusing? Nambah-nambah beban pikiran aja!”

Meski tidak memperlihatkannya, Milo sebenarnya gelisah setelah mendengar ucapan Leta. Sepertinya dia harus membicarakan hal ini dengan Mauve nanti. Beberapa hari ini intensitas komunikasi di antara mereka memang sedikit berkurang karena persiapan kompetisi dan Milo bukan tipe yang fokusnya bisa bercabang-cabang dan mampu melakukan *multitasking*.

Jika diingat-ingat lagi, dia dan Mauve bahkan belum pernah berkencan sama sekali. Mungkin kondisi hubungan mereka memang sedarurat yang dikhawatirkan Leta?[]

BAB 29

Awas Aja kalau Dia Bikin Kamu Nangis, Tamat Riwayatnya!

Mauve termenung bertopang dagu setelah memutuskan sambungan telepon. Ingin marah, tetapi kepada siapa? Yang membuatnya kesal juga tidak akan paham.

Dia menghela napas, lalu meminum *iced thai tea* yang dia pesan lewat aplikasi *online*. Sebenarnya, dia tidak rela Milo pergi dengan Shaleta, tetapi dia tidak mau membuat masalah dan mengganggu konsentrasi Milo yang hendak mengikuti kompetisi karena kecemburuannya.

Beberapa hari ini, dia sudah bersabar untuk tidak merecoki Milo, padahal dia ingin sekali menikmati masa-masa awal hubungan mereka seperti pasangan baru lain yang sedang mesra-mesranya. Dan, kebaikannya itu malah dibalas Milo dengan seenaknya pergi bersama Shaleta tanpa mengabarinya. Milo bahkan menelepon hanya karena Shaleta merasa Mauve akan cemburu jika tidak mendengar hal itu dari Milo langsung. Entah Milo yang terlalu tidak peka atau Mauve yang cemburu berlebihan.

Salahkah Mauve merasa *insecure* menghadapi cewek yang merupakan cinta pertama pacarnya? Ditambah fakta bahwa mereka juga bersahabat dan bertetangga.

Mauve mengeraskan volume musik. Air matanya menetes, yang buru-buru dia usap. Dia menarik napas dalam, mencegah dirinya menangis. Mauve Behati bukan tipe yang akan meratapi hal semacam

itu. Dia bahkan sudah melewati masa-masa yang lebih menyedihkan. Harus berpisah dari orangtuanya dan menjadi mandiri terlalu dini.

Mauve keluar dari kamar dan pergi ke ruangan sebelah. Menari akan membantunya melampiaskan emosi. Beberapa menit kemudian, dia sudah bersimbah keringat. Setelah merasa cukup kelelahan, Mauve merebahkan tubuh di lantai, dan mulai terlelap.

Seruan Raven membangunkannya, padahal baru sepuluh menit berlalu. Mauve membuka mata. Pengganggu datang, tetapi dia terlalu malas untuk beradu mulut dan memulai pertengkaran.

"Buruan bangun!"

"Ngapain, sih? Aku capek. Mau tidur."

"Buruan ganti baju, jemput Mama Papa!"

"Hah? Sekarang banget?" Mauve langsung duduk.

"Iya, ini Mama baru ngabarin."

"Astaga! Bisa enggak, sih, kita dapat orangtua yang normal-normal aja? Tunggu bentar, aku mandi dulu. Lengket habis *dance*."

"Buruan! Sepuluh menit!"

"Iya, iya."

Walaupun sudah terbiasa dengan sikap orangtuanya yang anti *mainstream*, tetap saja terkadang Mauve kewalahan. Secepat kilat, dia mandi dan bersiap-siap. Dua puluh menit kemudian, dia sudah duduk manis di sebelah Raven yang mengenakan kacamata hitam. Mauve menggeleng melihat penampilan Raven yang sangat total dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Kakak mau ke bandara atau *fashion show*?" sindirnya.

"Kenapa? Cowok kamu kalah keren?"

"Dih, Milo udah keren tanpa perlu berusaha keras kayak Kakak!" Mauve membayangkan Milo yang selalu tampil dengan warna serbaputih. Meski warnanya monoton, tetapi Milo selalu bisa memadupadankan pakaian sehingga tidak terlihat membosankan. Apalagi wajah Milo sudah sangat mendukung. "Orang cakep mah pakai apa pun tetap cakep."

"*Thanks*."

“Maksud aku Milo, bukan Kakak.”

“Dasar bucin! Awas aja kalau dia bikin kamu nangis, tamat riwayatnya.” Raven mengisyaratkan dengan gestur memenggal leher.

“Sebenernya, Milo suka orang lain.” Mungkin Mauve lebih terganggu daripada yang bersedia dia akui, makanya dia sampai membahas hal ini segala di depan Raven.

“Maksudnya?” Raven menoleh sekilas.

“Dia naksir sahabatnya.”

“Terus, ngapain kalian pacaran?”

“Ngakunya, sih, sekarang dia sukanya sama aku. Tapi, kalau ntar ketahuan sebaliknya, ya aku putusin.”

Raven tercengang. Mauve berbicara dengan ekspresi seolah itu bukan masalah, bukan apa-apa. Hanya kejadian sehari-hari yang sudah biasa dia hadapi. Nadanya datar tanpa emosi.

Raven mendesah, lalu mengusap puncak kepala Mauve. Dia tahu kembarannya bukan cewek yang mudah stres dan berlarut-larut dalam menghadapi masalah. Dari dulu, Mauve sudah dihadapkan dengan hal yang tak masuk akal bagi orang lain karena keluarga mereka bukanlah tipe keluarga kebanyakan.

“Kalau kalian udah putus, jangan lupa bilang. Biar aku bikin perayaan.”

“Kak Raven kok malah ngedoain kami putus?” Mauve memprotes keras.

“Aku punya cara.” Raven mendadak mendapat ide.

“Apa?”

“Kamu cuma harus ngikutin instruksiku nanti. Paham?”

“Dari dulu juga aku selalu nurut instruksi Kakak. Kapan, sih, aku durhaka?”

Raven tersenyum lebar. Benar, apa pun akan dia lakukan demi kembarannya. Meski mungkin dia membuat Mauve salah paham dan mengira permintaannya agar mereka pura-pura tidak saling kenal di sekolah karena Raven malu memiliki saudari sepertinya. Sebenarnya, Raven memiliki alasan lain. Dia tidak mau orang-orang

berteman dengan Mauve untuk memanfaatkannya sebagai batu loncatan demi mendekati Raven. Dia juga tidak mau Mauve tertekan karena dibanding-bandingkan dengannya, terutama jika adiknya itu tetap dengan pendiriannya untuk bermalas-malasan di sekolah. Dia menghormati pilihan Mauve, tetapi tidak semua orang akan berpendapat sama. Dia melakukan semua itu untuk berjaga-jaga, takut cewek itu terluka. Jika dampaknya adalah Mauve jadi tidak terlalu menyukainya, biarlah. Asal kembarannya itu bisa terlindungi dari kekejaman dunia dan masa remaja.

Milo berjalan bolak-balik di dalam kamar. Dia tidak bisa menghubungi Mauve sejak pulang dari kompetisi. Mungkinkah Leta benar? Bahwa Mauve sebenarnya marah dan hanya pura-pura baik-baik saja di telepon tadi? Saking gelisahnya, Milo bahkan sampai tidak berselera makan.

Ingin bertanya kepada seseorang yang dekat dengan Mauve, tetapi Milo tersadar bahwa cewek itu memang ramah kepada semua orang, tetapi tidak pernah benar-benar dekat hingga tahap bersahabat. Milo pernah bertanya, dan Mauve bilang dia hanya takut ruang geraknya terbatasi karena harus memikirkan perasaan sahabatnya yang mungkin akan dia abaikan saat dia sedang sibuk atau bermain dengan teman yang lain.

"Milo?"

Dia terperanjat saat mamanya mengetuk pintu kamar dan memanggilnya.

"Ya, Mah?" Milo bergegas membukakan pintu.

"Temenin Mamah ke mal, yuk!"

"Oke. Bentar, aku ganti baju."

Milo kira keluar dari rumah dan berganti suasana akan membantu menenangkan perasaannya, tetapi dia malah semakin gusar. Dia

hanya mengikuti Maia sambil mengecek ponselnya tiap beberapa menit sekali. Tak ada satu pesan pun.

"Kamu mau nunggu di kafe atau keliling dulu, mungkin? Mamah masih mau ketemu temen. Ntar kamu bosen lagi duduk sama emak-emak."

Milo mengangguk, lalu memasuki kedai kopi di dekat situ. Dia memesan minuman, lalu duduk di salah satu kursi tinggi yang menghadap jendela. Baru saja bokongnya menyentuh kursi, dia melihat sosok Mauve bersama Raven. Milo pun langsung keluar dan mengejar mereka.

Dia berusaha berpikir jernih dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan buruk. Bahkan meski saat ini kedua orang itu terlihat sangat akrab, tidak seperti interaksi mereka di sekolah, yang bisa dibilang nyaris tidak ada.

"Vee!"

Mauve dengan sangat cepat menoleh. Matanya membelalak, seperti baru dipergoki melakukan sesuatu yang ilegal. "Lolo?"

"Lo lagi ngapain?" Milo melirik Raven.

Mauve panik seketika dan kehilangan kata-kata. Otaknya, yang memang lamban, tak mampu berpikir cepat pada situasi ini.

"Gue duluan," ucap Raven, dengan mudah cuci tangan, tak ingin terlibat dalam pertengkaran antarkekasih.

"Eh, Kak! Tunggu!" Mauve menarik kaus Raven. Enak saja kakaknya pergi dan membiarkannya diterkam amarah singa lapar!

"Apa?"

Mauve menggerakkan bola matanya, mengisyaratkan agar Raven membantu menjelaskan.

"Gue enggak sengaja ketemu dia," ucap Raven akhirnya, menatap Milo lurus. "Udah, ya. Gue ada janji."

"Tunggu!" cegah Milo.

"Kenapa?" tanya Raven.

"Gue pacar Mauve," ucap Milo dengan nada tegas.

Raven manggut-manggut, menahan diri untuk tidak kelepasan tertawa. “Terus, kenapa?”

Milo terdiam. Bingung menjelaskan perasaannya saat ini yang tidak menyukai kedekatan Mauve dengan Raven, tetapi juga tidak mau dituduh sebagai pacar yang suka mengekang.

“Mau negasin aja, biar Kak Raven tahu batasan buat deket sama Mauve,” akhirnya dia berkata.

“Oke.” Raven mengangguk, lalu berbalik pergi.

Ditinggalkan Raven, Mauve seketika berkeringat dingin. Rasanya dia ingin kabur dan menghilang. Harusnya, dia tidak mengusulkan untuk makan bersama di mal sepulang dari bandara. Mana orangtuanya memisahkan diri karena ingin membeli sesuatu terlebih dahulu dan menyuruh Raven serta Mauve ke restoran duluan, jadi kesannya mereka memang tengah jalan berdua.

“Lo ngapain di sini?” Suara Milo melembut. Tatapannya tampak lega.

“Abis jemput Mama sama Papa di bandara, terus ke sini.”

“Lo enggak marah soal Leta, ‘kan?” tembak Milo langsung.

“Hah?”

“Gue takut lo marah. Gue telepon enggak diangkat, WA juga enggak dibales.”

“Oh.” Mauve dengan panik mencari ponselnya di tas, yang ternyata dalam keadaan mati. Dia meringis dan mengacungkan benda itu. “Sori, baterainya abis.”

“Enggak apa-apa. Gue tadinya khawatir, ngira lo marah, terus sengaja enggak ngacuhin gue.”

“Enggaklah! Eh, iya,” ralatnya cepat. “Tadi emang marah, tapi sekarang udah enggak. Besok-besok, kalau mau pergi berdua Leta, Lolo harus ngasih tahu gue dulu.” Kepalanya menunduk, bibirnya manyun, dan kaki kanannya dientak-entakkan ke lantai.

“Iya.”

Mauve mendongak lagi, menatap Milo ingin tahu. “Lolo sendiri ngapain di sini?” Jangan bilang cowok itu ke sini bersama Leta

sepulang mengikuti kompetisi?

“Gue sama Mamah, tapi Mamah ketemu temen.”

Mauve diam-diam menghela napas lega. “Oh ya, gimana hasil kompetisinya?”

“Gue cuma juara dua.”

“Cuma? Itu enggak cuma, Lolo! Itu keren!”

Milo merasa kecewa, tetapi melihat tatapan tidak setuju Mauve, dia melanjutkan, “Tapi, enggak apa-apa. Gue udah berusaha semaksimal mungkin. Tinggal belajar lebih giat lagi aja ke depannya.”

Mauve mengangguk-angguk setuju. “Pacar gue emang terbaik!” Mauve mencolek-colek pinggang Milo.

“Lo beneran enggak lagi pergi sama Raven, ‘kan?” Milo kembali memastikan.

“Kan gue udah bilang baru jemput Mama sama Papa. Lolo mau ketemu?”

Milo menggeleng cepat. Mungkin tepat seperti inilah perasaan Mauve ketika ditodong tiba-tiba untuk bertemu mama Milo. Ada perasaan tidak siap. Ditambah Mauve pernah bercerita bahwa orangtuanya bukan tipikal orangtua pada umumnya. Siapa yang tahu akan seperti apa pendapat mereka ketika melihat Milo nanti? Bagaimana jika orangtua cewek itu tidak suka sang putri memiliki pacar pada usia muda dan menyuruh mereka putus?

Milo bergidik membayangkannya.[]

BAB 30

Asal Ada Niat, Bukan Berarti Keberhasilan Instan Bisa dengan Mudah Didapat

Raven tak bisa lagi menahan diri. Dia terus tertawa, apalagi saat Mauve sudah bergabung di meja restoran yang mereka reservasi. Melihat wajah suram adiknya, dia semakin terbahak. Meski jelas tidak ada yang bisa menandingi kelucuan Milo ketika coba-coba mengancamnya tadi.

"Kamu ngetawain apa, sih, Kak?" tanya Gayatri, ibunya.

"Enggak apa-apa, Ma."

Mauve menginjak kaki Raven dan memberikan pelototan. Untung saja Milo tidak banyak bertanya dan lebih mengkhawatirkan Mauve yang tidak bisa dihubungi sepanjang siang, jadi dia tidak perlu pusing mengarang penjelasan.

Mauve bersyukur keluarganya bukan tipe yang berbicara saat makan, jadi dia punya waktu untuk memikirkan nasibnya dengan Milo. Mauve ingin membuka ponsel dan mengirimkan pesan, tetapi Rayan, papanya, akan marah jika ada yang bermain ponsel saat makan. Bahkan orangtuanya yang supersibuk pun rela menyingkirkan ponsel untuk sementara selagi makan.

"Papa besok langsung balik abis ambil rapor. Siapa yang mau ikut?" tanya Rayan setelah mereka selesai makan.

Baik Raven maupun Mauve tidak menjawab.

"Ya udah, Papa balik sendiri." Dia lalu menatap anak bungsunya. "Kamu beneran enggak mau ikut ke Singapore?"

“Aku di sini aja. Sama Kak Raven. Papa kan sibuk mulu.”

Raven menoleh heran, satu alisnya naik. “Aku enggak salah denger?”

“Kak Raven enggak usah gede kepala dulu! Mendingan sama Kak Raven, soalnya jelas ada di kamar. Kalau sama Papa, enggak tahu lagi ada di benua mana.”

Raven sontak menjitak kembarannya.

“Berarti kalau Raven ke Amerika, kamu ikut?”

“Hah?” Mauve bengong, terlalu syok sampai sulit berpikir.

“Kalau pindah pas kelas XII, Mauve bakal sulit adaptasi,” ucap Gayatri.

“Tapi, Papa enggak yakin Mauve bisa tinggal sendiri di sini karena selama ini selalu ada Raven.”

“Kakak mau ke Amerika?” tanya Mauve, masih belum sepenuhnya memahami situasi. Kenapa tidak ada yang memberitahunya hal ini?

Raven mengangguk.

“Terus, aku gimana?”

“Pilihan kamu ya tetap di sini sendiri atau ikut Raven.”

Ikut Raven artinya LDR dengan Milo. Sendiri di sini artinya kekacauan. Meski Raven lebih sering bersikap menjengkelkan daripada menyenangkan, tetapi selama ini dia selalu mengandalkan kakaknya itu dan rasanya akan sulit mengubah kebiasaan.

“Pasti di sini dia, Pa. Udah punya pacar soalnya,” ucap Raven.

“Oh, ya? Udah bisa apa, emang, sampai berani punya pacar?”

“Papa lihat aja raporku entar. Pasti kaget.”

“Bukan karena kamu peringkat terakhir lagi, ‘kan?”

“Ih, Papa! Aku serius! Pokoknya harus Papa yang ngambil raporku. Mama ambil rapor Kak Raven.”

“Oke,” Rayan mengangguk.

“Mama sedih harus ngambil rapor Raven. Mama aja, ya, yang ngambil rapor kamu, Vee?”

“Mama lebai!” celetuk Raven.

“Mama capek denger guru muji-muji kamu. Udah kayak dengerin lagu yang sama, diulang-ulang terus. Bosen.”

“Daripada Mama dengerin ceramah guru buat Vee,” ucap Raven.

“Tapi, Vee lebih manusiawi. Kayak remaja normal. Gimana ceritanya, sih, Mama bisa ngelahirin anak kembar beda banget gini?”

Raven menggeleng-geleng, tak habis pikir dengan mamanya. Selalu saja menganggap bahwa yang aneh itu dirinya, bukan Mauve yang sudah jelas ajaib begitu.

“*Love you, Ma.*”

“*Love you too, Vee.* Tapi, kamu harus tetep belajar. Mama juga enggak bangga kamu peringkat terakhir. Kamu mau jadi apa coba?”

“*Dancer* profesional, Ma.”

“Mau jadi *dancer* profesional, kalau bodoh ya enggak ada gunanya. Kalau kamu punya pengetahuan luas, kamu bisa berkembang ke tahap tertinggi. Masuk IIS yang isinya pelajaran ngehafal aja kamu kesusahan, gimana cara kamu ngehafal gerakan tari coba?”

Raven tertawa puas mendengar ucapan mamanya.

“Iya, Ma.” Malas menanggapi lebih jauh, Mauve beralih kepada papanya. “Oh, ya, aku mau mobil, Pa.”

“Tergantung nilai kamu.”

“Aku juga mau—”

“Tergantung nilai kamu,” potong Rayan.

“Iya, deh, iya.” Mauve manyun melirik Raven yang tampak sangat terhibur.

Mauve berlarian dari parkiran, tidak sabar ingin melihat hasil ujiannya. Sudah menjadi tradisi di sekolahnya peringkat siswa-siswi dipajang di mading tiap kelas. Sementara peringkat paralel satu sekolah ditempel di mading utama.

Mauve berusaha menerobos ke depan kerumunan. Dia mengecek dari peringkat teratas dan melihat nama Milo di urutan pertama kelas. Bahu Mauve melorot, merasa *insecure* tiba-tiba. Dia menurunkan arah pandangnya. Terus, terus, dan terus, hingga sampai di peringkat sepuluh. Jantungnya mencelus. Dia gagal.

Mauve tak lagi berminat mencari namanya. Dia berbalik dengan lesu. Kecewa berat hasilnya tak sesuai impian.

"Hebat lo naik jadi peringkat 15!" seru Meta.

"Tapi, gue gagal masuk 10 besar."

"Tapi, lo enggak lagi peringkat 3 terbawah paralel. Lo udah masuk 100 besar!"

"Tapi, Milo peringkat 1."

"Yaelah, bandingin sama Milo. Lo jungkir balik juga enggak bakal bisa kayak dia."

"Nah, itu. Enggak bakal bisa sama," gumam Mauve seraya menjauh. Dia hanya ingin sendirian saat ini.

Mauve berencana pergi ke atap gedung, yang jarang disambangi murid pada hari-hari ketika matahari bersinar terik. Dalam perjalanan, dia melihat Milo dari kejauhan. Ingin memanggil, tetapi Milo tengah bersama Shaleta dan dua orang wanita—sepertinya orangtua mereka. Kalau benar, berarti kedua keluarga itu berangkat bersama pagi ini. Mauve ciut seketika. Bahkan orangtua Milo dan Shaleta pun tampak akrab.

Mauve pun mengurungkan niatnya memanggil Milo. Dia juga tidak lagi berminat pergi ke atap. Dia berbalik, memutuskan untuk pulang. Tubuhnya lemas dan kepalanya terasa kosong. Dia tidak menunggu papanya yang mungkin tengah berbicara dengan wali kelasnya atau masih menunggu bersama para orangtua lain. Dia pulang sendiri menggunakan taksi *online* karena ingin segera sampai di rumah, sedang tidak ingin berdesakan di bus dan berada di tengah orang-orang.

“Kamu udah balik?” tanya Raven, dengan tangan memegang segelas es kopi, saat melihat Mauve.

Mauve buru-buru mengusap air matanya, lupa bahwa hari ini Raven tidak ke sekolah karena, tentu saja, kakaknya itu sudah pasti mendapat peringkat pertama di kelasnya. Entah kalau paralel satu sekolah. Sepertinya Raven bahkan tidak peduli.

“Kamu kenapa?” Raven meletakkan gelas ke meja dan menghampiri sang adik. “Kenapa nangis?” Raven menyingkirkan rambut Mauve yang menutupi wajah. Dia bisa menebak alasannya, tetapi tetap bertanya, tahu bahwa Mauve mungkin akan merasa sedikit lebih lega kalau bisa menumpahkan perasaan.

Mauve mengangkat wajahnya. “Kalau aku minta putus, apa dia bakal nolak dan nyoba pertahanin aku?”

Raven mendesah, lalu menepuk-nepuk puncak kepala Mauve. “Kalau dia emang cinta sama kamu, dia bakal nerima kamu apa adanya.Mau kamu peringkat terbawah sekalipun. Kalau dia enggak kayak gitu, berarti dia yang enggak layak buat kamu. Setahu aku dia itu pinter. Seharusnya dia bisa lihat potensi kamu dan sadar udah sekeras apa kamu berusaha. Mungkin emang belum maksimal, tapi seenggaknya kamu udah punya niat untuk berubah.”

Mauve menghela napas berat. “Aku gagal masuk 10 besar. Aku enggak selevel sama dia. Aku malu, Kak.”

“Itu cuma pikiran kamu doang atau kamu udah nanya langsung ke dia?”

“Milo sendiri yang bilang enggak mau punya cewek bego.”

“Kamu peringkat berapa?”

“Lima belas.”

“Meningkat jauh, ‘kan? Berarti kamu enggak bego. Baru berusaha sekali udah nyerah. Kalau jatuh, ya bangkit lagi. Anggap aja kayak kamu lagi nge-*dance*. Emangnya pas kamu jatuh, kamu langsung nyerah dan enggak mau nyoba lagi sampai bisa?”

Mauve mengedikkan bahu. “Aku mau sendiri dulu.”

Raven tahu kembarannya itu sedang tidak bisa diajak bicara menggunakan logika saat ini. “Mau ke Singapore aja bareng Papa? Suasana baru mungkin bisa ngebantu,” dia menyarankan.

“Lihat entar aja.”

Raven memandangi Mauve yang bergerak lemas menaiki tangga. Mauve terlalu polos dengan mengira asal ada niat, keberhasilan instan akan dengan mudah didapat. Mauve bahkan tidak bisa berpikir positif bahwa, hanya dengan belajar giat selama beberapa bulan, mengejar semua ketertinggalannya, cewek itu sudah berhasil masuk 15 besar di kelas. Raven tidak akan memberi tahu, Mauve harus menyadarinya sendiri atau adiknya itu tidak akan bisa berkembang. Setidaknya, untuk saat ini. Mungkin dia akan berpura-pura bersikap menyebalkan lagi agar kebebalan Mauve bisa sedikit ditembus.[]

BAB 31

Nyokap Gue Enggak Bakal Nyiram Air ke Muka Lo atau Ngasih Cek biar Lo Ninggalin Gue, Kok

"Lihat Mauve, enggak?" Milo menanyai beberapa teman sekelasnya karena belum melihat Mauve sejak pagi sampai sekolah nyaris sepi. Dihubungi pun tidak bisa, nomornya tidak aktif.

Milo sudah melihat daftar peringkat kelas dan dia hendak menyelamati cewek itu, merasa bangga karena nilai Mauve bisa meningkat sangat pesat. Namun, dia tidak bisa menemukan pacarnya itu di mana pun.

"Lo beneran enggak lihat Mauve?" tanya Milo sekali lagi kepada Saka.

"Tadi pagi, sih, lihat, tapi abis itu enggak tahu dia ke mana."

"Masalahnya, gue enggak bisa ngehubungin dia. Gue khawatir." Milo menyugar rambut dengan gusar.

"Tadi dia kayaknya nangis, deh," ucap Dania.

"Nangis kenapa?" tanya Milo.

"Mungkin karena nilainya. Abis lihat pengumuman di mading, dia kelihatan sedih banget," timpal Meta. "Gue udah berusaha ngehibur, bilang dia hebat karena bisa masuk 15 besar, tapi enggak mempan."

Sepertinya, Milo sudah bisa menebak apa yang terjadi. Tanpa banyak tanya lagi, Milo bergegas pergi. Tujuannya kali ini adalah rumah Mauve. Semoga saja dia bisa menemukan cewek itu di sana.

Sayangnya, sekuriti yang berjaga di rumah cewek itu berkata bahwa Mauve pergi dengan orangtuanya.

“Ke mana, Pak?”

“Ikut Pak Bos ke Singapura, Mas.”

Jantung Milo seakan melewatkan satu detak. “Liburan, Pak?”

“Kurang tahu, Mas.”

Terjadi guncangan dahsyat di dalam tubuh Milo. Apa yang dimaksud dengan ikut ke Singapura? Apakah sekadar untuk liburan atau ... pindah permanen? Kenapa cewek itu tidak memberitahukan apa pun kepadanya? Apakah di mata Mauve, posisi Milo tidak sepenting itu?

Apakah setelah berhasil mendapatkan hatinya, Mauve berniat membuangnya begitu saja agar dia bisa merasakan patah hati seperti cewek itu dulu?

Tidak, dia tidak ingin berpikiran buruk tentang Mauve. Namun, berpikiran sebaliknya pun terasa sangat sulit ....

“Yakin enggak jadi ikut?” tanya Rayan sekali lagi kepada putrinya yang sudah menggendong tas ungu besar.

Mauve mengangguk, lalu memeluk papanya. “Aku enggak mau kabur dari masalah.”

“Bagus kalau gitu. Ternyata anak Papa beneran udah dewasa.” Rayan terlihat bangga. “Jadi mau mobil?”

“Tapi, nilaiku jelek, Pa.” Mauve mengeratkan pelukan.

“Karena kamu udah rajin belajar, Papa bakal beliin kamu mobil. Tapi, kamu enggak boleh balik malas lagi. Ingat, ada saatnya kamu harus bergantung sama diri sendiri. Kasihan Raven. Masa kamu punya pacar, dia masih sendirian demi jagain kamu?”

“Itu mah gara-gara Kak Raven sendiri. Sikapnya nyebelin gitu. Isi otaknya belajar doang. Siapa yang bakal mau?”

“Bukannya pacar kamu juga gitu?”

Mauve melepas pelukannya. “Kok Papa tahu? Pasti si Tiran yang ember.”

Rayan terkekeh, lalu mengusap kepala putrinya. Anak-anaknya selalu bisa menjadi hiburan untuknya meski pertemuan mereka hanya sesaat. Bahkan tanpa kehadirannya secara rutin, anak-anaknya tumbuh dengan baik dan dia bersyukur untuk itu.

Gerimis turun sepanjang jalan, seolah ingin menambah efek kegalauan Mauve. Dia mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan, lalu merogoh ponsel di dalam tas. Ponselnya mati sejak pagi. Dia tahu betapa pengecut sikapnya itu. Namun, merenung sesiangan di kamar membuatnya bisa kembali berpikir jernih dan Mauve tahu tidak sepantasnya dia melarikan diri. Terutama dari Milo.

Baru saja dia memikirkan cowok itu, layar ponselnya menunjukkan panggilan masuk dan nama *Purple Milo* terpampang di sana.

“Halo, lo di mana?” Suara Milo terdengar panik.

“Di mobil.” Mauve melihat ke luar jendela. Malam, hujan, dan campuran cahaya dari lampu jalan dan kendaraan.

“Lo baik-baik aja?”

“Menurut Lolo, apa gue baik-baik aja?” Mauve balik bertanya.

“Kenapa seharian lo enggak bisa dihubungi? Gue khawatir.”

Mauve mendengkus pelan, tetapi sepertinya Milo bisa mendengarnya karena kemudian cowok itu bertanya, *“Lo kenapa, Vee?”*

Ah, sepertinya dia masih belum sanggup menghadapi Milo. Mungkin dia butuh waktu sedikit lagi. Sebentar lagi saja. Dia tidak bisa menanggung satu rasa sakit tambahan: berpisah dengan Milo. Atau sebenarnya lebih baik begitu? Langsung saja dihantam badai dalam

waktu bersamaan, setelah itu dia tinggal memulihkan diri dan menjilati lukanya.

"Gue enggak apa-apa. Cuma butuh waktu sendiri aja." Dia memejamkan mata. "Udah, ya. Selamat liburan. Sampai ketemu lagi di sekolah."

"Vee, jangan bercanda—"

Mauve memutus sambungan, mengabaikan telepon dari Milo yang kembali masuk.

Patah hati .... Apakah seharusnya mereka tidak meresmikan hubungan dari awal? Setelah tahu rasanya berpacaran dengan Milo, setelah tahu bahwa cowok tersebut bisa begitu perhatian dan berubah untuknya, Mauve tidak yakin dirinya mampu mengambil langkah mundur dan melepaskan cowok itu dengan sukarela ....

Liburan sekolah yang suram. Milo sama sekali tidak menikmatinya. Dia malah tidak sabar ingin kembali ke sekolah dan memiliki alasan untuk bertemu Mauve lagi. Dia tidak ingin bersikap egois dengan tidak menghormati permintaan cewek itu yang menginginkan waktu untuk diri sendiri, jadi dia akan menuruti keinginan Mauve dan tidak memaksa untuk bertemu.

Daripada tetap di rumah dan bergelut dengan pikirannya yang muram, Milo memilih membantu di toko bangunan milik ayahnya di BSD City. Dengan menyibukkan diri, dia berharap bisa mengalihkan pikiran. Namun, sepertinya itu malah membuatnya mengalami halusinasi.

"Buruan, Kak! Milih lampu aja lama banget!"

Milo menoleh ke sana kemari mencari sumber suara. Bagaimana mungkin dia malah mendengar suara Mauve di tempat ini?

"Lolo!" seru Mauve kaget ketika cowok itu menepuk pundaknya. Sepertinya mereka terlalu sering bertemu secara kebetulan. Dan,

selalu saja dalam situasi yang mudah disalahpahami.

"Jadi, ini yang lo maksud lagi pengin sendiri?" Milo tertawa sumbang, menatap Raven yang berada di samping Mauve dengan kejengkelan yang diperlihatkan terang-terangan. "Lo lupa gue pernah bilang gue pacar Mauve?"

Raven mengerutkan dahi. "Yang sopan dikit kalau ngomong. Gue ini kakak kelas lo."

"Lo sendiri bisa sopan sama orang yang mau ngerebut cewek lo?"

Raven menyeringai. "Yakin gue yang mau ngerebut? Enggak kebalik?"

Sebelum perang pecah, Mauve secepat kilat menyelip di tengah mereka.

"Stop! Nyadar, enggak, ini tempat umum? Jangan bikin gara-gara!"

"Ikut gue!" Milo meraih tangan Mauve. "Lo bisa pergi," sambungnya, kali ini ditujukan kepada Raven. "Gue yang bakal nganter Vee pulang nanti."

Kasihan melihat wajah pucat adiknya, Raven mengedikkan bahu. "Oke." Namun, dengan licik dia mengulurkan tangan dan mengusap kepala Mauve. "Kalau ada apa-apa, telepon aku aja, ya? Aku bakal langsung datang."

Milo mengepalkan tangan, emosinya sudah mencapai ubun-ubun, tetapi dia tidak bisa meledakkannya di sini.

Dia menunggu sampai Raven pergi, lalu memberi tahu salah seorang pegawai yang berada di dekat situ bahwa dirinya ada urusan lain dan minta dipamitkan kepada sang papa. Setelahnya, dia membawa Mauve ke mobilnya.

"Lolo kenapa?" cicit Mauve karena cowok itu kini menatapnya tajam.

"Harusnya gue yang nanya. Lo kenapa?"

Mauve mengerut di kursinya. "Gue enggak kenapa-kenapa."

Milo membuang napas. "Kalau lo enggak kenapa-kenapa, kenapa lo ngilang? Mau kabur gitu aja setelah berhasil ngambil hati gue?"

“Hah?” Mauve ternganga. Barusan Milo bilang apa?

“Kenapa gaya bicara lo ke gue beda?”

“Maksudnya gimana?” Otak kecil Mauve berputar, tetapi *loading*-nya terlalu lama.

Milo memejamkan mata. Dia kesal luar biasa. Anggap saja dia kekanakan, tetapi dia sungguh terganggu dengan fakta bahwa kekasihnya dan Raven menggunakan panggilan *aku-kamu*, seolah mereka berdualah yang menjalin hubungan.

“Pacar lo gue atau Raven?”

“Lolo.”

“Tapi, kenapa lo pakai *aku-kamu* sama Raven, sementara sama gue enggak?”

“Soalnya dia lebih tua,” jawab Mauve polos.

Milo mengacak rambutnya sendiri. Ingin marah, tetapi tidak bisa. Rasa cemburunya lebih mendominasi.

“Kenapa lo pergi sama Raven, tapi malah nyuekin gue?”

“Soalnya gue malu. Gue gagal masuk 10 besar. Gue takut Lolo nyesel pacaran sama gue, terus minta putus.” Mauve menunduk, merasa tidak percaya diri setelah mengungkapkan apa yang dia rasakan.

“Dan, lo milih nebak-nebak sendiri daripada nanya langsung ke gue?”

Nyali Mauve menciut. Di matanya, Milo tampak sangat menakutkan. Ke mana Milo yang biasanya tenang dan terkendali?

Sadar bahwa dia membuat Mauve merasa tersudut karena berbicara dengan nada tinggi, Milo mengambil napas dalam-dalam, berhitung sampai lima dalam hati, lalu mengembuskannya perlahan, mengenyahkan emosinya yang tidak stabil.

“Gue enggak bakal minta putus. Dan, gue enggak kecewa lo dapet peringkat 15. Gue malah bangga. Paham?”

Mauve mengangguk kuat-kuat.

“Kalau ada yang lo pengin tahu, tanyain langsung ke gue, bisa?”

Mauve mengangguk lagi.

“Tolong jangan ngehindarin gue kayak gitu lagi. Gue khawatir enggak tahu kabar lo.”

Mauve menunduk. “Maaf. Enggak bakal diulangin, janji!” Dia melirik Milo takut-takut sambil mengacungkan kelingking kanan.

Milo mendesah, mengaitkan kelingking mereka, lalu menghidupkan mesin mobil. Ketika Mauve hendak menarik jarinya, Milo malah meraihnya lagi dan kini menyelipkan jari-jarinya ke sela jemari cewek itu, menggenggamnya erat.

“Lo udah makan?”

“Makan?” Perubahan topik yang sangat melenceng.

“Iya, makan. Gue laper.” Milo butuh asupan energi setelah beberapa hari ini melewatkan banyak jadwal makan. Gara-gara siapa lagi kalau bukan cewek di sebelahnya?

“Oke, kita makan. Tapi, ini lepasin dulu.” Mauve menggoyangkan tangannya yang berada dalam genggaman Milo.

“Ntar aja. Masih kangen,” sahut Milo cuek, tidak tahu bahwa ucapan blak-blakannya itu membuat pipi Mauve merona merah padam.

“Lo sebenarnya ada hubungan apa, sih, sama Raven?”

Mauve yang mengira dia sudah terbebas dari kecurigaan, langsung panik lagi. “Enggak ada!”

“Terus, kenapa gue sering mergokin lo sama dia.”

“Kenapa jadi bahas Raven lagi, sih? Dia itu enggak penting, tahu!”

“Karena gue ngerasa lo ada sesuatu sama dia. Gue diem aja selama ini karena berharap lo jujur, tapi ternyata lo tetep enggak cerita.”

“Enggak ada yang perlu Lolo cemasin, kok! *Pure* enggak ada apa pun di antara kami. Kalau Lolo pengin tahu banget apa kami punya perasaan ke satu sama lain kayak Lolo sama gue, gue jamin 100% itu mustahil!”

“Kenapa bisa seyakin itu? Hati orang enggak ada yang tahu.”

“Iya juga, ya?”

“Vee!” Milo mulai kesal lagi.

“Bercanda, Lolo! Beneran, deh, enggak ada apa-apa! Lolo percaya, ‘kan, sama gue?”

Meski sulit, Milo akhirnya mengangguk. Bagaimanapun, dia memang memercayai Mauve. Dia hanya berharap Mauve bisa menjaga kepercayaan itu.

Mauve, yang ingin secepatnya mengubah topik, teringat sesuatu.

“Eh, karena masih sore gini, gimana kalau kita ke rumah Lolo aja? Kita bisa mampir ke supermarket dulu beli bahan. Gue masakin makan malam. Nyokap Lolo di rumah, enggak?”

Wajah Milo berubah cerah dan cowok itu mengangguk senang. Mauve sendiri ikut gembira karena rencananya mengalihkan perhatian berhasil dan bisa mengembalikan senyum ke wajah cowok itu lagi.

“Lolo suka ini, enggak?” Mauve menyodorkan susu Milo kotak, yang ditanggapi Milo dengan gelengan tegas.

“Nyokap emang ngidam susu Milo selama hamil gue, tapi gue lebih suka susu putih.”

“Kayak hidup Lolo yang hambar,” balas Mauve, menyengir ketika mendapatkan sentilan di kening. “Tapi, mulai sekarang hidup Lolo enggak bakal hambar karena ada gue, yang super duper manis kayak arum manis.”

Milo memperhatikan penampilan Mauve yang penuh warna. Kaus *lilac* dengan aksen bunga matahari di tengah—berwarna kuning seperti tas yang dia pakai, celana putih, dan *bucket hat* yang senada dengan kaus.

Mauve benar. Hidupnya memang tidak lagi hambar sejak cewek itu muncul tiba-tiba dan mengguncang dunianya. Menyiramkan cat berwarna-warni yang didominasi gradasi ungu.

Milo mengusap kepala Mauve. “Iya, percaya.”

Baru sekaranglah Mauve merasa tegang, ketika mobil Milo berhenti di depan rumah cowok itu. Dia masih bertahan di kursi penumpang meski Milo sudah mematikan mesin. Jantungnya berdebar-debar gugup. Akankah ibu Milo menyukainya?

Milo, yang sudah turun duluan, membukakan pintu untuk Mauve dan menggenggam erat tangan cewek itu, berusaha meredakan rasa groginya. "Nyokap gue enggak bakal nyiram air ke muka lo atau ngasih cek biar lo ninggalin gue, kok."

Mauve refleks tertawa, lalu mengangguk.

Ketika ibu Milo menyambut mereka dan tersenyum ramah kepadanya, ketegangan Mauve mulai mengendur. Dia pun memamerkan senyum andalannya, demi memikat calon mertua masa depan.

"Oh, ini yang namanya Vee?"

"Iya, Tan."

"Yuk, masuk!" Maia mempersilakan. "Bawa apa, nih? Repot-repot segala."

"Mau bantu-bantu masak makan malam, Tan. Lolo bilang Tante mau ngajakin masak bareng."

Maia berusaha tidak mentertawakan panggilan Lolo yang digunakan Mauve karena sang putra memelototinya.

"Kebetulan banget Tante belum masak. Si Milo, udah dibilang kabarin dulu kalau mau bawa kamu kemari biar Tante siap-siap, eh malah mendadak gini. Jadi enggak enak bikin kamu belanja dulu sebelum ke sini."

"Vee-nya yang mendadak bilang pengin main, kok," sergah Milo, yang langsung dihadiahi pelototan kedua perempuan itu.

"Tante seneng, deh, kalau ada temen masak, jadi bisa *sharing* resep," ucap Maia seraya mengeluarkan bahan-bahan bersama Mauve di dapur. Milo sudah diusir, dilarang mengganggu. "Kamu belajar masak dari mama pasti, ya?"

“Belajar sendiri, Tan,” jawab Mauve jujur. “Sejak SMP, Vee tinggal sama kakak dan dia lebih suka makan masakan Vee meski kami punya asisten rumah tangga. Biasanya Vee nyobain resep di YouTube.”

“Orangtua kamu ....”

Mauve menggeleng cepat, takut Maia salah paham dan mengira orangtuanya sudah meninggal. “Mama sama Papa sibuk banget dan mereka ngurus perusahaan di Singapore. Karena enggak mau maksa kami ikut, kami dibiarin mandiri di Jakarta.”

“Wah, pasti sulit, ya, harus mandiri sejak masih muda? Tapi, orangtua kamu pasti juga sulit ngambil keputusan itu. Enggak gampang bagi orangtua buat jauh dari anak mereka. Kamu dan kakak kamu pasti hebat banget sampai bisa dapet kepercayaan kayak gitu.”

Mauve mengangguk, baru kali ini menerima sudut pandang baru seperti itu. Pikirannya menjadi lebih terbuka. Raven, lalu kini orangtuanya. Apakah dia hanya salah paham kepada keluarganya, mengira bahwa mereka tidak memedulikannya, padahal kenyataannya adalah sebaliknya?

Mauve tengah menata makanan di meja ketika mendengar suara pria mengucapkan salam. Tubuhnya kembali menegang. Milo bilang papanya jarang pulang cepat, jadi skenario semacam ini tidak dia perkirakan sama sekali.

“Ada siapa ini?”

“Malam, Om. Saya Mauve, temennya Milo. Biasa dipanggil Vee,” Mauve memperkenalkan diri dengan ekspresi kaku.

“Pacar aku, Pa,” ralat Milo tanpa malu.

“Akhirnya,” sindir Jade sehingga sang putra mendelik protes. “Ya udah, santai aja, kalau gitu. Om naik dulu.”

“Kalian makan duluan aja enggak apa-apa. Papa Milo biasanya mandi dulu, takut kelamaan. Milo kayaknya udah laper. Kelamaan mogok makan dia.” Kini, giliran Maia yang menyindir anaknya.

“Udah, Mamah nyusul Papa aja sana!” suruh Milo, tidak mau reputasinya tercoreng di mata Mauve.

Setelah Maia ikut naik ke lantai dua, Mauve mendekati Milo. “Bokap lo enggak suka, ya, sama gue?”

Milo terkekeh. “Bokap emang minim ekspresi. Tampangnya udah bawaan orok. Dia juga enggak banyak omong, sih.”

“Ternyata begini, ya, rasanya ketemu ortu pacar?” Mauve bergidik. “Lemes, gemeter. Senyum aja susah. Serem!”

Milo mengusap kepala Mauve. “Kayaknya bakal lebih serem kalau gue ketemu ortu lo nanti.”[]

BAB 32

Jalani Saja. Nikmati.
Jangan Mengkhawatirkan Apa-Apa.

Hati Mauve tengah berbunga-bunga. Semester baru dia sambut dengan semangat baru dan virus cinta merah jambu. Dia sudah bertekad akan lebih rajin lagi demi menjadi Mauve versi baru yang keren.Dan, pilihan seperti itu tentunya butuh rencana dan susunan prioritas.Dia memilih lebih fokus sekolah dan mengurangi jadwal latihan *dance*, yang dulunya lima kali seminggu menjadi dua kali.

Mauve sendiri menyadari *dance* bukanlah cita-cita utamanya. Dia melakukan itu untuk menyalurkan hobi, untuk mengalihkan diri dari kesepian. Kini, dia tahu ada banyak orang yang menyayanginya dan dia sudah siap untuk merancang masa depan.

"Vee, buruan! Udah ditungguin pacar lo! Sok dandan segala! Lo itu mau sekolah, bukan *fashion show*!" seru Raven dari luar pintu, menirukan ucapan Mauve yang mengejeknya saat tampil penuh gaya ketika menjemput orangtua mereka di bandara.

"Iya, sabar!" Mauve meraih tas dan membukakan pintu kamar. "Itu mulut masih pagi udah memuntahkan bisa!" gerutunya.

"Bilangin cowok lo jangan dateng kepagian, gue jadi enggak bisa berangkat duluan. Untung mobil di garasi, jadi enggak kelihatan."

Mauve cengengesan tidak enak, dan Raven yang kesal meninggalkannya begitu saja dan masuk ke kamarnya sendiri.

Mauve menuruni tangga dengan cepat, memamerkan senyum teramat lebar. Apalagi saat melihat Milo, yang superkeren pagi ini, tengah menantinya di teras dengan senyum di wajah. *Loopback*

hoodie hitam keluaran Sunspel dan sepatu Nike hitam menjadi perpaduan luar biasa di tubuh cowok itu.

"Pagi," sapa Milo.

"Lolo keren banget, sih, hari ini? Tiap hari udah keren, sih, tapi hari ini makin kelewatan kerennya. Apalagi Lolo senyum ke gue," ucap Mauve dengan ekspresi terpukau.

"Lo juga."

"Juga apa? Cantik?"

Milo hanya bisa mengangguk, terlalu malu untuk mengatakannya langsung.

"Ah, Lolo bisa aja!" Mauve tersipu-sipu. "Ayo, berangkat!"

Ketika berjalan berdampingan begini, Mauve baru menyadari perbedaan mencolok di antara mereka. Mauve berpenampilan penuh warna, sementara Milo lebih menyukai warna-warna monokrom yang tidak mencolok.

"Kenapa?" tanya Milo, merasa diperhatikan.

"Gue suka ungu. Lolo suka item sama putih."

"Tapi, gue juga suka sama lo. Jadi mau lo kayak terong atau warna-warni kayak pelangi, gue tetep suka," ucap Milo dengan wajah datar.

"Lolo, ih! Niatnya muji atau ngeledek, sih? Masa gue disamain sama terong?"

Milo pun terkekeh.

"Malah ketawa!"

"Lo emang mirip terong. Serbaungu dari atas sampai bawah."

"BTS itu identik sama warna ungu. Lolo enggak bakal paham."

Milo hanya manggut-manggut.

"BTS, tuh, keren banget, tahu! Bisa ngehasilin devisa buat negara banyak banget. Kebanggaan Korea, pokoknya!" Mauve masih melanjutkan celotehannya dengan menggebu-gebu ketika mereka sudah berada di mobil.

Lagi-lagi, Milo hanya mengangguk. Dia memang tidak tahu apa pun soal BTS, kecuali fakta bahwa Mauve menggemari mereka.

“Gue paling suka sama V, JK, RM juga.”

“*Paling* kok banyak? Paling itu harusnya cuma satu.”

“Abis gue enggak bisa milih. V cakep parah, terus paling pengertian sama *fans*-nya. JK juga cakepnya enggak ngira-ngira, suaranya bagus. Sementara RM itu pinter. Beda-beda pesonanya. Gimana, dong?”

Milo teringat sosok Raven. Apakah ada momen ketika Mauve kesulitan memilih di antara mereka?

“Lolo enggak usah cemburu sama mereka. Gue kan sukanya sama yang cakep plus pinter. Nah, Lolo udah mencakup semua.”

Milo tersenyum tipis, lalu mengusap kepala Mauve. Mana mungkin dia cemburu kepada idola yang berada jauh di Korea sana? Bertemu mereka saja Mauve belum pernah. Di sisi lain, Raven lebih berpotensi untuk merebut hati Mauve karena memenuhi kriteria cowok idamannya. Cowok itulah yang harus Milo awasi agar tidak mendapat kesempatan menggoyahkan hati Mauve.

Milo menggandeng tangan Mauve saat memasuki gedung sekolah. Dia ingin semua orang tahu bahwa Mauve adalah kekasihnya agar tidak ada celah bagi Raven atau cowok lain untuk mendekat. Ini strategi pertama yang terpikirkan olehnya untuk sekarang.

“Lolo, lepasin tangan gue! Semua jadi ngelihatin, gue malu,” bisik Mauve, berjinjit untuk mencapai telinga cowok itu.

“Lo malu punya pacar gue?”

“Bukan. Cuma .... Ya udah, deh.”

Mauve pasrah. Harusnya dia senang, tetapi versi Milo yang ini terasa sangat baru untuknya. Biasanya dia yang agresif, tetapi sekarang sebaliknya. Atau jangan-jangan selama ini dia lagi-lagi salah paham dan inilah kepribadian Milo yang sebenarnya?

Setidaknya kepada dirinya. Mungkin ini cara cowok itu menunjukkan perasaannya? Mauve mengulum senyum.

"Vee, tunggu!"

Mauve menoleh ke belakang dan mendapati Saka berlari menghampirinya.

"Ada apa?" Milo maju selangkah, mengadang Saka.

Saka tampak kebingungan, belum sepenuhnya memahami situasi ini. Apakah terjadi sesuatu saat liburan? Bukankah seharusnya Milo dan Mauve ....

"Kenapa?" kali ini, Mauve yang bertanya.

"Oh, itu. Apa, ya? Gue jadi lupa. Gue enggak salah lihat, nih?" Saka menatap tangan Milo dan Mauve yang bergenggaman.

"Enggak," ucap Milo tegas. Apakah Saka termasuk jajaran cowok yang harus dia waspadai? "Enggak ada salahnya, 'kan, gue megang tangan cewek gue sendiri?"

Saka *speechless*. Apakah temannya ini kerasukan sesuatu? Dia melirik Mauve, bertanya tanpa kata, *Cowok lo habis makan apa?*

Tidak mendapat jawaban, dia memilih bertanya langsung. "Gue ketinggalan cerita apa selama liburan? Kirain kalian putus."

Milo langsung menatap Mauve. "Sejak kapan kita putus?"

"Gue enggak bilang putus. Cuma—"

"Cuma apa? Lo juga, kenapa cerita-cerita ke dia? Kalian sedeket apa, sih, sebenernya?"

Milo mengalihkan tatapan untuk memelototi Saka.

Mauve dan Saka kompak tertawa.

"Saka itu sepupu gue. Ngapain gue suka sama dia, Lolo?" Mauve menggoyang-goyangkan tangan Milo. "Lolo cemburu, ya? Ih, gemes!" Mauve mencubit pipi cowok itu.

Wajah Milo memerah sampai ke telinga.

"Masih belum nyadar juga, Mas, ini cewek bucin abis ke lo?" ucap Saka seraya merangkul bahu Milo.

Ternyata, masih banyak yang tidak Milo ketahui soal Mauve. Dia terus merasa posisinya tidak aman, mudah digantikan, sekeras apa

pun dia berusaha menjadi pacar yang baik dan bisa diandalkan. Ini pertama kalinya dia merasa takut, terjun ke dalam sesuatu yang tidak dia kuasai sedikit pun.

Milo menoleh ketika kedua tangan Mauve menangkup tangannya, mengusap punggung tangannya tanpa sorot mata penuh canda. Sepertinya cewek itu menyadari kegelisahannya.

Cinta banget sama Lolo.

Kalimat itu diucapkan tanpa suara, hanya disampaikan lewat gerakan bibir, tetapi mampu membuat Milo serasa disiram air hangat. Ketegangannya meluruh dan kecemasannya menyurut.

Jalani saja. Untuk saat ini, dia hanya perlu menikmati kebersamaan mereka. Tanpa mengkhawatirkan apa-apa.

Ya, lebih baik begitu.[]

BAB 33

Gue Enggak Mau Lo Bohongin Diri
Sendiri dan Akhirnya Kita Cuma
Sama-Sama Sakit

Mauve menaiki tangga sembari mendengarkan lagu lewat AirPods. Sesekali, dia bergerak mengikuti alunan nada. Tak lama, karena kemudian dia terperanjat saat seseorang jatuh menimpanya. Refleksnya kurang sigap, jadi dia gagal menahan. Dia bahkan ikut terjatuh, sikunya terasa nyeri ketika menopang tubuhnya yang menghantam lantai. Matanya melebar syok saat mendapati Shaleta telah berada di dasar tangga.

Orang-orang di sekeliling menjerit dan berseru heboh, menatapnya dengan tatapan menuduh, padahal insiden itu sama sekali bukan salahnya.

Jantung Mauve berdebar sangat kencang, terutama ketika melihat Milo muncul. Cowok itu hanya meliriknya sekilas, lalu langsung berlari untuk menolong Shaleta.

Mauve terpana. Terduduk di lantai dengan pisau bayangan yang menusuk-nusuk hatinya. Tangannya gemetar dan dia kesulitan menarik napas. Ketika dihadapkan kepada situasi seperti ini, apa yang harus dia lakukan? Tetap berpikir positif karena kondisi Leta sepertinya lebih parah, makanya Milo menolong cewek itu lebih dulu? Namun, bukankah setidaknya Milo bisa menanyakan kondisi Mauve, sedikit memperlihatkan bahwa dia peduli?

Hari-hari menyenangkan yang dilewatinya akhir-akhir ini sepertinya adalah pertanda bahwa ada badai yang menjelang. Badai yang

sudah dia antisipasi kedatangannya, tetapi tetap saja dia tidak melakukan persiapan karena terlalu terlena dengan cuaca yang cerah.

Mauve terus termenung di anak tangga, entah sudah berapa lama. Kerumunan sudah lama bubar. Bel masuk sudah berbunyi sedari tadi. Tatapannya kosong. Sedih, tetapi tidak ada air mata yang menetes.

Dia menoleh saat sebuah tangan menepuk bahunya.

"Kakak ngapain di sini?" Mauve mengerutkan kening.

"Ada yang sakit?" Raven mengamati kembarannya dari ujung kepala hingga kaki dan melihat ada memar dan goresan di siku Mauve.

"Enggak ada. Kok Kakak bisa tahu aku di sini?" dia mengalihkan pembicaraan.

"Yang pasti bukan dari bocah tengik yang ngaku-ngaku pacar kamu itu." Raven menarik tangan Mauve untuk mengecek seberapa parah kondisi sikunya.

"Kak, nanti ada yang lihat!" Mauve menarik tangannya.

"Biarin aja." Dia kembali meraih tangan sang adik. "Itu perlu diobatin."

"Enggak apa-apa, kok." Sakit fisik tidak ada apa-apanya dibandingkan sakit hati karena dikecewakan oleh orang yang dia percaya.

"Inget, 'kan, aku pernah bilang kamu harus ngikutin instruksi dari aku?"

Mauve mengangguk meski bingung.

"Deketan sini!"

"Hah?"

Malas menunggu, Raven maju, lalu mengusap kepala Mauve.

"Kakak ngapain, sih?" Mauve membelalak ngeri.

Raven tersenyum miring, puas ketika sudut matanya menangkap keberadaan Milo. "Ayo ke UKS, obatin memar kamu."

Mauve menurut dan berbalik, seketika mematung ketika melihat Milo. Namun, dia langsung membuang muka dan berjalan mengikuti

Raven. Dia tidak ingin bertemu Milo saat ini. Emosinya sedang tidak stabil. Dia tidak mau membuat keputusan yang gegabah.

"Gimana ceritanya kamu sama Leta bisa jatuh dari tangga?" tanya Raven seraya mengoleskan obat merah setelah mereka sampai di UKS. Dia memintanya dari dokter yang berjaga dan berkata akan mengurus Mauve sendiri. "Ngapain juga kamu di situ?"

"Aku kan sering main ke atap. Sukanya lewat situ. Eh, pas aku lagi dengerin musik, Leta mendadak jatuh dari atas dan nimpa aku. Aku enggak bisa megangin dia, jadi dianya guling-guling di tangga sampai bawah. Beneran kecelakaan. Enggak sengaja. Enggak paham kenapa orang-orang malah pada ngira aku yang dorong Leta."

"Sahabat yang Milo taksir itu dia?"

Mauve mengangguk. "Udah jadi rahasia umum, kok."

"Dan, kamu masih enggak tahu kenapa orang-orang ngira kamu sengaja dorong dia?" tanya Raven sinis.

Mauve tampak kebingungan sesaat, lalu beberapa detik kemudian matanya melebar. Kaget.

"Mereka ngira aku masih cemburu sama Leta, terus ..., terus ...." Dia mendadak kehilangan kemampuan berbicara.

"Mending kamu putus aja, deh, sama cowok enggak guna itu."

"Tapi, Kak—"

"Ngapain pacaran sama orang yang enggak percaya sama kamu dan lebih milih nolongin sahabatnya daripada pacarnya sendiri? Dia nyamperin kamu aja enggak, nanya kondisi kamu enggak. Layak yang kayak gitu disebut pacar?"

Mauve menggigit bibirnya, tak bisa membantah. Dalam hitungan detik, tangisnya pun pecah. Semakin keras ketika Raven memeluk dan mengusap punggungnya. Bendungan di matanya seolah jebol dan dia tidak bisa menghentikan arus deras air bah yang menghantam.

"Ini di UKS, enggak malu apa nangis kayak anak kecil?" Raven terkekeh geli. Sudah lama dia tidak melihat Mauve yang seperti ini.

“Kakak enggak tahu, sih, rasanya dicuekin orang paling disayang! Aku kayak enggak kasatmata, dilewatin gitu doang. Seolah Leta orang paling penting di dunia buat dia!”

Raven mengusap pipi Mauve yang basah. “Mau pulang aja atau tetep masuk kelas?”

“Pulang!”

Mauve tidak ingin bertemu Milo. Tidak sanggup duduk di samping cowok itu seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak mampu menerima kenyataan menyedihkan ketika mengetahui di mana posisinya dalam tingkat prioritas cowok tersebut.

Kenangan beberapa waktu lalu kembali menghantuinya. Pertanda jelas bahwa kejadian hari ini hanya puncak dari segalanya. Milo yang terus memandangi Leta yang patah hati karena cowok yang dia taksir ternyata menggandeng pacar ke ulang tahun Aruna. Ketakutan Mauve bahwa Milo akhirnya merasa punya kesempatan untuk kembali mendekati Leta, tahu bahwa kini dirinya tidak lagi memiliki saingan dan bisa menjadi tempat bersandar yang tepat bagi sahabat sekaligus cinta pertamanya.

Mauve selama ini hanya membutakan diri dan kini dipaksa membuka mata selebar-lebarnya. Dia harus menerima kenyataan, yang jauh lebih pahit daripada espreso yang selama ini dia benci.

Milo duduk di kursi kayu di bawah pohon taman sekolah, menatap bungkusan berisi salep antilebam dan obat merah di tangannya, merasa ditinju tepat di ulu hati ketika teringat tatapan yang Mauve arahkan kepadanya tadi. Dia tahu Mauve kecewa karena Milo memilih menolong Leta. Namun, dia sendiri tidak punya pilihan. Dari luar, Mauve terlihat baik-baik saja, sementara kondisi Leta terlihat parah dan membutuhkan pertolongan secepatnya.

Milo menghela napas berat, menatap langit yang mendung, mempertanyakan tindakannya sendiri. Ya, dia seharusnya menanyakan keadaan Mauve terlebih dulu, tetapi dia terlalu lega karena cewek itu tidak apa-apa sehingga lupa berkata-kata. Dan, ketika dia melihat tubuh Leta yang tergeletak diam di lantai dekat tangga, tanpa ada seorang pun berani mendekat untuk menolong, dia kembali panik dan bergegas menggendong cewek itu.

"Hei."

Milo membuka mata, menoleh kepada Saka yang menepuk bahunya.

"Leta gimana?" Milo bertanya. Saka memang ikut mengantar Leta ke rumah sakit milik yayasan sekolah mereka. Namun, Milo langsung pergi setelah menitipkan Leta kepada cowok itu, terlalu mengkhawatirkan Mauve dan ingin bergegas mengecek keadaan cewek tersebut.

"Gue langsung balik waktu keluarga dia dateng. Lo tanya ke mereka aja. Kalian kan tetangga."

Milo mengangguk. Bukan itu yang harus dia pusingkan sekarang. Dia yakin Leta akan baik-baik saja. Namun, Mauve sebaliknya. Luka hati biasanya lebih sulit disembuhkan daripada luka fisik.

"Gue takut," gumam Milo.

"Takut ternyata kondisi Leta parah?"

Milo menggeleng. "Takut hubungan gue sama Vee berakhir. Dia bahkan enggak mau natap gue tadi."

Saka bersimpati. "Kasih dia waktu dulu, abis itu coba jelasin."

"Gue enggak mau kehilangan Vee," ucap Milo susah payah, nyaris tersedak. Membayangkannya saja dia sudah ketakutan setengah mati. "Ada Raven yang siap ngerebut dia kalau ada celah. Dan, kesalahan gue kali ini kelewat besar."

Saka yang tadinya ikut muram, kini harus berjuang mengendalikan ekspresi mukanya, mengatupkan mulut sebisa mungkin agar tawanya tidak tersembur keluar. "Lo harus bisa ngalahin Raven kalau gitu. Dia bukan saingan kaleng-kaleng."

“Jadi bener mereka deket?”

“Gue kasih tahu rahasia.” Saka mencondongkan tubuh. “Mereka udah deket sejak kecil, dari bayi. Lo tahu, ‘kan, artinya?”

Milo seketika merasa ciut. “Kalau mereka sedeket itu, kenapa di sekolah kayak jaga jarak, seolah enggak saling kenal?”

Saka mengangkat bahu. “Tanya aja pacar lo.”

Milo kembali muram. Bagaimana dia bisa bertanya, sementara untuk menemui Mauve saja dia tidak punya nyali?

Senyumnya tiba-tiba merekah saat layar ponselnya menyala, memperlihatkan notifikasi pesan dari Mauve. Senyum yang hanya bertahan dua detik ketika dia akhirnya membuka pesan itu dan membaca isinya.

> Kalau lo masih suka Shaleta, kita akhiri aja, ya.
> Gue g mau lo bohongin diri sendiri dan akhirnya kita cuma sama-sama sakit.
> Gue udah cukup bahagia kok pernah jadi bagian hidup lo meski bukan jadi bagian hati lo.
> Hehehe
> Bye-bye, Milo

BAB 34

Memberikan Hati, Bukan Sekadar Raga

Milo menghubungi Mauve berkali-kali. Sadar bahwa cewek itu tidak akan mengangkat teleponnya, dia beralih mengirimkan pesan, berkata bahwa dia tidak ingin mereka putus, bahwa Mauve hanya salah paham dan dia ingin menjelaskan.

"Kenapa?" Saka menatapnya penuh tanya.

"Mauve ngajak putus."

"Hah?"

"Gu-gue mesti gimana?" Milo tergagap panik.

Saka hanya menggeleng. Dia belum pernah diputuskan pacar, bahkan pacar saja belum punya. Untunglah dering bel masuk istirahat kedua menyelamatkannya dari keharusan menjawab.

Milo masih memandangi ponselnya sampai-sampai Saka harus menariknya ke kelas. Mengingat jarak dari taman ke kelas terbilang jauh, kalau tidak buru-buru, bisa-bisa mereka terlambat dan keduluan guru.

Meski tengah galau, Milo berusaha fokus pada pelajaran yang tengah berlangsung. Dia menanti jam pulang sekolah, ingin segera menuju rumah Mauve karena cewek itu bahkan tidak muncul di kelas sejak jam istirahat pertama. Namun, jam pelajaran terakhir justru molor beberapa menit hingga membuatnya kelimpungan di kelas.

Saat guru akhirnya keluar, Milo langsung berlari, tetapi Raven keburu mengadangnya di lorong dekat pintu. Mereka berdiri berhadapan, tatapan keduanya tajam dan menusuk.

"Minggir." Milo menggertakkan gigi.

“Kalau lo berniat nemuin Mauve, gue tegesin dari sekarang. Bukan dia yang enggak pantes buat lo, tapi lo yang enggak pantes buat dia! Jangan pernah deketin Mauve lagi!”

Milo mendengkus. “Lo enggak berhak ngelarang gue.”

“Kata siapa?” Raven menatapnya remeh.

“Punya hak apa lo?”

Satu sudut bibir Raven terangkat. “Jangan terlalu percaya diri. Lo tanya Mauve aja, dia lebih milih lo atau gue.” Raven menyeringai puas ketika melihat wajah pucat Milo.

Milo mengambil napas dalam-dalam. Ini bukan saatnya dia merasa rendah diri karena perkataan Raven. Dia bergegas melewati cowok itu, tidak mau membuang-buang waktu lagi. Dia tidak ingin hubungannya berakhir karena kesalahpahaman. Jika Mauve memiliki perasaan yang sama seperti Milo, cewek itu juga pasti mengalami momen rendah diri karena terus membandingkan dirinya dengan Leta, seperti Milo terhadap Raven. *Insecure* karena mengira pasangan masing-masing menyukai orang lain. Milo harus meyakinkan Mauve bahwa tidak ada yang perlu cewek itu cemaskan. Hati Milo sudah sepenuhnya berubah haluan.

“Pak, saya mau ketemu Mauve, bisa?”

“Maaf, Mas. Non Vee belum sampai rumah.”

“Tapi, dia udah pulang dari tadi, Pak.”

“Oh, mungkin pergi sama Den Raven dulu, jadi enggak langsung pulang. Coba telepon Non Vee-nya aja, Mas.”

“Makasih, Pak,” ucap Milo.

Namun, Milo yang hendak pergi, berbalik lagi untuk bertanya, “Raven itu siapanya Vee, ya, Pak?”

Sekuriti rumah Mauve hanya tersenyum. “Maaf, Mas, saya enggak berani jawab. Bisa tanya Non Vee atau Den Raven aja

langsung."

Milo mengangguk paham. Dia tidak mungkin memaksa.

Cowok itu memutuskan menuju tempat kedua yang terpikirkan olehnya. Studio *dance* tempat Mauve latihan. Bukan karena dia berharap bisa bertemu Mauve di sana, tetapi karena sudah sebulan ini dia sering mengunjungi tempat itu untuk berlatih.

Hal itu berawal dari pertemuannya dengan Lila—salah satu teman Mauve di studio—ketika dia menunggu Mauve di parkiran. Cewek itu mengenalinya karena dia sering menjemput Mauve. Meski saat itu hubungan mereka belum diresmikan, Milo mengiakan saja ketika Lila mengira dia pacar Mauve.

Lila bertanya apakah Mauve sudah jadi mengajak Milo melakukan *couple dance*. Melihat ekspresi Milo yang kebingungan, Lila pun menjelaskan bahwa itu adalah bagian dari *challenge* di komunitas mereka. Milo pun menanyakan detailnya dan sejak itu rajin ikut latihan diam-diam demi memberikan kejutan kepada Mauve.

Milo masih mengingat jelas momen di atap gedung sekolah ketika Mauve memaksanya untuk ikut menari. Kini, dia malah dengan sukarela berada di studio untuk berlatih gerakan *dance* "Boy with Luv" milik BTS. Meski sudah berlatih cukup keras, Milo masih sering bergerak tak sesuai tempo, bahkan sampai lupa gerakan, padahal dia selalu mengira memorinya cukup bagus dalam menghafal.

"Istirahat dulu," ucap Lila sembari menyerahkan botol minum. "Lo kenapa hari ini? Gerakan lo banyak yang *missed*. Padahal kemarin udah oke, tinggal ngatur *power*-nya."

"Sori, gue lagi banyak pikiran."

"Berantem sama Mauve?"

Milo hanya tersenyum tipis sembari mengatur napas.

"Namanya pacaran, pasti ada berantemnya, ada salah pahamnya. Hadapi aja dengan santai, jangan jadiin beban."

"Lo punya pacar?"

"Menurut lo, gue jomlo?"

"Sori. Maksud gue, kapan lo punya waktu buat pacaran? Lo hampir tiap hari ngajarin gue. Belum lagi lo pasti punya jadwal *dance* sendiri."

"Cowok gue tipe yang cuek, jadi lebih baik gue ngelakuin hal positif daripada kepikiran hal-hal negatif dan berujung minta putus." Lila tersenyum tipis. "Karena gue lihat lo *so sweet* abis mau ngelakuin hal yang menurut kebanyakan cowok enggak banget, gue jadi rela bantuin. Siapa tahu dengan gue berbuat baik, ada keajaiban dan cowok gue bisa kayak lo," candanya.

"*Thanks.*"

"Ayo, mulai lagi!"

Milo bangkit dan, sebelum mulai bersiap-siap, dia berkata, "Lila."

"Ya?"

"Gue yakin cowok lo itu perhatian. Cuma pemikiran cowok sama cewek itu beda, jadi sering bikin salah paham."

Lila mengedikkan bahu. "Yah, semoga aja."

Mauve meringkuk memeluk lututnya, menatap ke luar jendela. Dia masih mendiamkan Raven yang dengan berani mengirim pesan kepada Milo menggunakan ponsel Mauve, lalu menyita benda itu. Kesal, tetapi kali ini dia tak bisa membantah. Dia harus mengikuti skenario kembarannya yang tidak masuk akal itu.

Dalam hati, dia cemas jika benar-benar harus putus dengan Milo. Namun, jika Milo mengiakan begitu saja pesan yang Raven kirim, berarti dirinya memang tidak ada artinya di mata cowok itu. Yah, apa pun yang terjadi, Mauve harus siap menerima apa pun hasilnya.

Mauve melirik sikunya yang lebam. Dia nyaris menangis lagi, tetapi Raven meliriknya tajam. Menangis saja diatur oleh si Tiran. Emosi, Mauve langsung melemparkan bantal di sampingnya ke arah Raven.

“Kakak pergi sana! Bikin makin *bad mood* aja!”

“Mulai hari ini, aku yang ngatur, jadi jangan macam-macam kalau mau dia bertekuk lutut sama kamu!”

“Ngatur gimana kalau Kakak malah memperkeruh suasana dengan ngirim pesan kayak gitu? Mana sok puitis lagi!” Mauve bergaya ingin muntah ketika teringat lagi isi pesan karangan sang kembaran. Namun, tersadar bahwa dia sungguh penasaran akan reaksi Milo, Mauve mengubah posisi duduk hingga menghadap Raven. “Lolo udah bales?”

“Rahasia! Yang penting, besok kamu harus nyuekin dia. Jangan sekali pun luluh sama ucapannya. Kamu harus pakai metode tarik-ulur buat dapetin si Berengsek itu.”

“Namanya Milo, Kak.”

“Kalau dia bikin kamu nangis, namanya jadi Berengsek.”

“Kakak juga sering bikin aku nangis.”

“Beda cerita.”

Mauve memutar bola mata, lalu menghadap ke jendela lagi. Meski kesal, dia memutuskan memercayai Raven. Berharap Milo benar-benar akan memberikan hati kepadanya, bukan sekadar raga.[]

BAB 35

Mungkin Hati Lo Goyah, Mungkin
Perasaan Lo Emang Enggak Sedalam
Itu ke Gue, tapi Gue Enggak Peduli.
Gue Bakal Berusaha Sekeras Mungkin
buat Bikin Lo Berubah Pikiran.

Mauve menoleh ke arah Raven yang terus melajukan mobil memasuki gerbang sekolah, tidak menurunkannya di tengah jalan seperti biasa. Raven bahkan membukakan pintu untuknya hingga banyak mata yang melihat ke arah mereka.

"Ikutin arahanku," bisik Raven.

Mauve mengangguk kaku, turun dari mobil dengan senyum yang tak kalah kaku. Sungguh aneh melihat Raven bersikap manis kepadanya. Namun, ini semua tuntutan peran.

"Apa pun yang orang lain bilang, gosip apa pun yang terdengar, kamu harus tetap rahasiain soal kita."

"Beres!" balas Mauve, lalu menggandeng tangan Raven. Senyumnya kini melebar.

Awalnya, Mauve nyaris menghentikan langkah saat melihat Milo, tetapi Raven justru menariknya agar terus berjalan. "*It's show time!*"

"Vee."

"Hai," balas Mauve kaku canggung, tetapi tatapan tajam kakaknya membuatnya ingat harus tersenyum lebar. "Hai, Lolo," ulangnya.

Milo melirik Raven, lalu menatap Mauve. "Bisa kita bicara? Gue enggak mau kita selesai dengan cara kayak gini."

Lewat tatapan, Mauve meminta persetujuan Raven, yang mengangguk dan melepas tangannya.

Milo dan Mauve kemudian pergi ke halaman sekolah dan duduk di salah satu bangku kayu. Berjauhan.

"Gimana tangan lo?" tanya Milo, mengamati siku Mauve.

"Baik-baik aja." Mauve berkata cuek meski penasaran dari mana Milo tahu dia terluka.

"Gue enggak mau putus," ucap Milo, langsung ke inti masalah. "Lo baca *chat* gue, 'kan?"

Mauve mengangguk, padahal Raven bahkan belum mengembalikan ponselnya.

"Kenapa enggak bales? Gue panik banget. Pengin ngejelasin semuanya, tapi enggak dapet kesempatan. Lo harus percaya sama gue, Vee." Milo mendesah keras. "Mungkin hati lo goyah, mungkin perasaan lo emang enggak sedalam itu ke gue, tapi gue enggak peduli. Gue bakal berusaha sekeras mungkin buat bikin lo berubah pikiran. Gue cuma minta kesempatan. Satu kali lagi aja."

"Emang Lolo pikir hati gue milik siapa?" Mauve menatap kedua mata Milo, tak habis pikir dengan jalan pikiran cowok itu.

"Gue enggak tahu apa hubungan lo sama Raven, tapi gue enggak suka lihat kalian deket."

Mauve terkekeh. "Lolo cemburu?"

"Iya," jawab Milo tegas, tanpa ada yang disembunyikan. "Gue enggak suka lihat lo deket sama cowok mana pun, terutama Raven."

"Kalau Shaleta yang deket sama Kak Raven, gimana?"

"Gue enggak peduli. Yang penting bukan lo yang deket sama Raven," sergahnya. "Gue minta maaf soal kemarin. Gue salah, banget, tapi gue ngelakuin itu bukan karena Leta lebih penting dari lo. Lo yang pertama gue lihat, dan gue bersyukur lo enggak cedera parah karena itu gue bantuin Leta yang bener-bener butuh pertolongan cepat. Yang lain cuma pada nonton, dan dia tergeletak di lantai kayak gitu. Gue cuma nganter ke rumah sakit, ninggalin dia sama Saka, terus buru-buru balik buat ngecek kondisi lo abis beli salep buat

cedera. Tapi, tetap aja gue keduluan Raven." Milo meringis ketika teringat lagi tatapan kecewa Mauve kemarin siang. "Maafin gue, ya?" pintanya sambil menatap cewek itu lekat, bersungguh-sungguh.

Sebenarnya, hanya dengan melihat Milo saja semua amarah Mauve langsung lenyap, terutama karena cowok itu terlihat begitu merasa bersalah. Namun, dia teringat perkataan Raven untuk melakukan tarik-ulur. Mauve pun tersenyum tipis.

"Gue kasih waktu seminggu. Kalau lo bisa bikin gue yakin bahwa gue penting buat lo, bisa gue pertimbangkan."

"Oke. Tapi, gue boleh minta syarat?" Melihat mata Mauve yang mendelik, Milo buru-buru menambahkan, "Gue cuma minta lo enggak deket-deket Raven."

"Kenapa?"

"Karena kami hampir sama. Gue enggak mau jadi bayangan dia. Lo enggak mau jadi bayangan Leta, gue juga enggak mau jadi bayangan Raven."

Milo menyadari Raven begitu mirip dengannya. Dari segi fisik hingga otak. Dia takut Mauve menyukai Raven, tetapi akhirnya mencari pengganti yang serupa karena itu dia beralih kepada Milo.

Mauve tertawa keras. "Dari segi mananya kalian mirip? Astaga!" Raven itu tiran kejam, sementara Milo pangeran penuh kehangatan bagi Mauve.

"Gue enggak suka muji cowok lain, jadi pikirin aja sendiri jawabannya," tukas Milo dengan muka masam.

Mauve terkekeh sekali lagi. "Ya udah, gue masuk kelas duluan."

"Kenapa enggak bareng aja?" Milo meraih tangan Mauve dan menautkan jemari mereka, tetapi cewek itu lekas menarik diri.

"Kenapa?" tanya Milo.

"Lagi enggak mau dipegang." Mauve tersenyum, lalu melangkah ringan meninggalkan Milo. Suasana hatinya mendadak cerah ceria setelah mendengar serentetan pernyataan manis dari Milo. Mauve jadi tersenyum-senyum sendiri. Rencana Raven mulai menunjukkan keberhasilan, ternyata.

Hati yang Kembali ke Asal

Mauve mendengkus melihat *tagline* akun gosip sekolahnya yang menampilkan fotonya, Milo, Raven, dan Shaleta. Dia tidak memedulikan komentar yang berkata dia tidak cocok dengan Raven, tetapi kesal setengah mati karena beberapa orang tampak senang karena dia sudah ditinggalkan Milo. Ada juga komentar yang mengatakan bahwa dia hebat bisa menjerat dua cowok genius di sekolah sekaligus meski disisipi ejekan bahwa entah bagaimana cewek bodoh sepertinya bisa melakukan itu. Bahkan ada yang bertanya dukun mana yang dia sambangi.

Sang Penakluk

Pada postingan kedua, ada lebih banyak lagi yang menghujatnya. Para penggemar Raven mengaku kecewa karena ternyata selera idola mereka serendah itu. Kalau saja mereka tahu Mauve kembaran Raven, apakah mereka akan bersujud memohon ampun kepadanya?

Mauve menghela napas dan membanting ponsel ke meja. Tanpa sengaja dia menoleh dan kaget ketika mendapati Milo tengah memperhatikannya.

"Enggak usah dimasukin hati yang begituan," ucap Milo, lalu mengalihkan pandang tanpa mengatakan apa-apa lagi. Dia tidak tahu cara menghadapi cewek yang tengah emosi. Dia tidak mau salah langkah dan malah membuat Mauve ikut kesal kepadanya, padahal mereka baru saja gencatan senjata.

Milo melirik Mauve yang tengah mengetikkan pesan di ponselnya. Dia penasaran, tetapi tidak ingin terlalu kepo dan terkesan seperti penguntit.

"Sibuk banget kayaknya," ucap Milo pada akhirnya.

"Iya, lagi bahas *challenge* di komunitas. Tapi, gue enggak perlu jelasin ke lo juga, 'kan, gue lagi ngapain?"

Ingin sekali Milo meneriakkan kata *perlu*. Entah sejak kapan dia menjadi cowok posesif seperti ini.

"Lo enggak laper?"

"Udah nitip ke Bimo," jawab Mauve dengan mata masih fokus melihat layar ponsel. Kali ini, dia sudah beralih menonton video *dance*.

"Kapan?"

"Lolo, gue lagi konsentrasi, nih. Nanyanya bisa nanti aja?"

"Lagi nonton apa, sih?"

"Nonton *dance* 'Boys with Luv'. Mau ikut nonton juga?"

Milo mengangguk semangat. Dalam hati, dia sudah tidak sabar menunjukkan kepada Mauve bahwa dia sudah berlatih keras untuk menguasai tarian lagu itu.

"Lo mau ikut *challenge* juga?" tanya Milo.

"Iya. Moga aja Kak Raven mau gue ajak," dusta Mauve.

"Kenapa enggak gue aja? Kenapa Raven? Emang dia bisa?"

Mauve menoleh, lalu terkekeh. "Emang Lolo bisa?" dia membalikkan pertanyaan itu.

"Bisa!"

Mauve menggeleng sambil menahan tawa. Membayangkannya saja dia sudah ingin terbahak-bahak. Dia ingat bagaimana kakunya Milo saat dia paksa ikut *dance* waktu itu di atap. Mirip robot Iron Man milik Raven.[]

BAB 36

Pastiin Dulu Hati Lo Maunya Apa, Baru Hadepin Gue

Lagi-lagi pagi ini Mauve berangkat bersama Raven. Hal itu membuat Milo merasa dipermainkan. Mauve tidak mau dijemput, tetapi malah berangkat bersama cowok lain, yang pastinya akan membuat gosip yang sudah beredar semakin panas. Semua orang sudah membicarakan soal hubungannya dengan Mauve yang kini justru dekat dengan Raven, kakak kelas yang tak kalah tampan dan juga mantan juara olimpiade.

"Vee, kenapa lo berangkat sama Raven?" Milo meraih tangan Mauve.

"Soalnya searah," jawab Mauve sembari menarik kembali tangannya.

"Gue kan udah nawarin buat jemput."

"Tapi, rumah kita enggak searah."

"Mau rumah lo di ujung dunia pun, gue siap jemput lo."

"Pagi-pagi udah drama," celetuk Raven. "Yuk, liftnya udah dateng!" Raven merangkul Mauve dan mengarahkan cewek itu agar mengikutinya.

"Lo enggak bisa sembarangan bawa pacar gue!" seru Milo cukup keras sampai orang-orang di sekitar melihat ke arah mereka.

"Gue kira pacar lo cewek yang kemarin lo gendong dan anter ke rumah sakit."

Rahang Milo mengeras, apalagi ketika melihat lengan Raven yang tak kunjung beranjak dari bahu Mauve. "Singkirin tangan lo!"

“Yang gue peluk aja enggak protes.” Raven malah semakin mengeratkan pelukan hingga Mauve menempel ke sisi tubuhnya. “Pastiin dulu hati lo maunya apa, baru hadepin gue. Minggir!”

Milo tak bisa menahan diri lagi. Dia menyingkirkan tangan Raven secara paksa dan menarik Mauve ke arahnya.

Beberapa murid sudah mengambil foto dan video, tetapi tak satu pun dari mereka bertiga yang memperhatikan.

“Tanya Mauve. Dia pilih pergi sama lo atau gue.” Raven menatap Mauve tajam, berharap cewek itu tidak goyah dan bertahan dengan rencana mereka.

“Maaf, ya, Lolo, nanti kita bicara lagi!” Mauve cepat-cepat menarik Raven masuk ke lift yang untunglah sampai di lantai satu tepat waktu sehingga dia tidak perlu merasa malu lebih lama.

Milo terpaku, membeku tak percaya. Raven tersenyum penuh kemenangan, tak lupa melambaikan tangan sebelum pintu lift benar-benar tertutup.

“Kak, gimana, nih? Aku takut.” Mauve merengek.

“Diem dulu, banyak orang,” bisik Raven.

Cowok itu benar. Orang-orang yang menyesaki lift itu dengan penuh ketertarikan menonton mereka. Akan heboh lagi sepertinya. Namun, ini bukan apa-apa. Masalah terbesarnya adalah Milo. Mauve tidak tahu bagaimana harus menghadapi cowok itu setelah ini.

Milo mengepalkan tangan kesal. Ponselnya terus berbunyi, kebanyakan *chat* yang menanyakan soal dirinya, Mauve, dan Raven. Milo memilih duduk di halaman sekolah, menenangkan diri. Belum siap ke kelas dan bertemu Mauve.

Tak tahan, Milo akhirnya membuka ponselnya juga dan mendapati foto-foto serta video kejadian tadi sudah menyebar. Judul-judul postingan tentu saja dibuat semenarik mungkin.

Love-limpiade Scandal

Kapal Haram Pembangunan Semakin Terdepan

"Hei." Saka menepuk bahu Milo dan duduk di sampingnya. "Jangan terlalu emosi. *Calm down*," cowok itu menasihati. "Enggak usah peduliin Raven atau lo bakal masuk perangkap dia. Gue kasih tahu lo satu hal. Lo fokus aja sama Mauve, daripada nyesel seumur hidup."

"Lo udah lihat videonya, 'kan?" Milo mengernyit.

Saka mengangguk. "Pokoknya, jangan kemakan tipu muslihat Raven. Gue udah hafal sama kelakuan dia. Dia itu enggak sekalem tampangnya. Dia licik, dan sekali lo dia jadiin target, lo bakal sulit lepas."

"Tapi, Mauve lebih milih Raven daripada gue."

"Ya bikin Mauve milih lo!"

"Gimana caranya? Gue bahkan ragu apa bener Mauve cinta sama gue atau cuma main-main."

"Yang terpenting hati lo. Cinta enggak sama Mauve?"

"Cintalah!"

"Ya udah, fokus sama itu. Enggak usah mikirin yang lain. Apalagi Mauve itu udah resmi jadi pacar lo, buat apa lo *insecure* sama si Raven? Buruan sana ke kelas! Mauve ditinggalin terlalu lama, beneran dicolong baru tahu rasa!"

Milo merasa bebannya sedikit terangkat. Saka benar. Mauve itu pacarnya, sementara Raven bukan siapa-siapa. Dia tidak boleh menyerah begitu saja dan membiarkan Mauve direbut Raven. Dia tidak akan membiarkan itu terjadi.[]

BAB 37

Sekali Lagi Lo Bikin Dia Nangis, Lo Bakal Tahu Seberapa Kejamnya Dendam

Dua cowok tampan dengan otak di atas rata-rata tengah berhadapan, saling menatap tajam. Ya, Milo mengajak Raven bertemu. Hendak mempertegas statusnya dan berbicara logis dengan cowok itu.

"Mau ngapain ngajak gue ke sini?" Raven berdiri dengan gestur santai: tangan kanan dimasukkan ke saku celana.

Milo melempar bola basket yang tengah dia pegang. "Ayo main!"

Raven tersenyum miring dan mulai mendribel bola, lalu melakukan *triple threat* dengan *finishing shooting* tanpa hambatan berarti dari Milo.

"Segini doang?" ejek Raven, memancing emosi cowok itu.

Namun, Milo tidak termakan ucapan Raven. Dia menarik napas panjang dan mengambil posisi, memperketat pertahanan. Matanya fokus membaca pergerakan Raven hingga akhirnya dia bisa mencuri bola dan melakukan tembakan.

Mereka melakukan *one-on-one* sampai keduanya kelelahan, berbaring di lapangan tanpa tenaga dan napas yang memburu.

"Gue enggak bakal ngelepasin Vee buat lo," ucap Milo terengah.

Raven terkekeh. "Tapi, Vee-nya milih gue, lo bisa apa?"

"Dia pacar gue!"

"Bukannya lo udah diputusin?"

Milo menatap cowok itu dengan tatapan menusuk. “Gue bakal mempertahankan cewek yang gue sayang, apa pun taruhannya.”

“Sejak kapan lo sayang Mauve?” sindir Raven.

“Lo bukan siapa-siapa gue yang perlu gue bagi info pribadi.”

Raven berdecak. “Lo harusnya sopan sama gue atau lo bakal nyesel nanti.”

“Umur kita sama,” ucap Milo, jelas telah melakukan penyelidikan tentang lawannya.

Raven tertawa lepas. Andai Milo tahu siapa dia sebenarnya.

Mungkin dia seharusnya membenci Milo karena telah menyakiti adiknya, tetapi Milo juga telah mengubah Mauve ke arah yang lebih baik dan Raven jauh, jauh lebih menyukai versi Mauve yang sekarang. Rasa terima kasihnya kepada cowok inilah yang mencegahnya menyeberang ke jalur kebencian.

Raven bangkit, lalu menepuk bahu Milo. “Jaga Vee baik-baik. Sekali lagi lo bikin dia nangis, lo bakal tahu seberapa kejamnya dendam.”

Milo terpaku, ingin menanyakan maksud ucapan Raven, tetapi cowok itu sudah pergi, melambaikan tangan tanpa menoleh lagi.

Milo kembali menghabiskan waktu di studio demi memperlancar gerakan dan menyelaraskan irama dengan yang lain, sementara Lila mengamati, mengoreksi jika dibutuhkan. Satu jam berlalu dan dia akhirnya menyelesaikan latihan bersama beberapa orang yang akan membantunya menyukseskan proposal cintanya.

Milo duduk bersandar pada dinding, mengatur napas.

“Gerakan lo udah lebih bagus dan lancar,” ucap Lila.

“Tapi, masih kaku, ya?”

“Udah lumayan banget, kok, buat pemula. Udah enggak malu-maluin,” canda Lila.

Milo mengangguk-angguk dan tersenyum sendiri. Tak menyangka dia akan bertindak sejauh ini, keluar dari zona nyaman yang selama ini tak pernah ingin dia tinggalkan.

“Besok latihan terakhir. Semoga rencana lo berjalan lancar.”

“Amin. *Thank you* banget lo dan yang lain udah mau bantuin.”

“Santai. Gue tunggu kabar baiknya,” balas Lila.

Meski lelah, Milo tetap memancarkan aura bahagia. Dia optimistis Mauve akan senang mendapatkan kejutan darinya dan berhenti meragukan perasaannya.

Semua hal bisa dilakukan jika berusaha dari hati. Seorang Milo yang sama sekali tak tahu-menahu mengenai *K-pop* dan apa pun yang berkaitan dengan *dance*, kini bisa menikmati dan bahkan mempraktikkannya. BTS yang dulunya hanya dia kenal karena banyak dibicarakan orang, kini dia dengarkan lagu-lagunya dan dia kuasai salah satu *dance*-nya. Bahkan ketika mendengar musik mereka diputar, dia nyaris harus menahan diri untuk tidak bergerak mengikuti irama.

Milo meraih tasnya, keluar dari studio, dan seketika terhenti saat melihat Mauve berjalan dari arah berlawanan. Panik, Milo langsung menyelinap ke toilet, menghubungi Lila untuk membantunya keluar dari studio tanpa ketahuan Mauve.

Cukup lama Milo di dalam toilet hingga akhirnya Lila mengirim pesan bahwa dia sudah berhasil menahan Mauve dan Milo bisa segera pergi.

Dia baru bisa menghela napas lega setelah duduk di dalam mobil. Namun, hanya beberapa detik. Dia refleks terlonjak ketika ada yang mengetuk jendela mobilnya. Wajah Mauve terpampang di sana.

“Vee ....”

“Lolo ngapain di sini?” tanya Mauve setelah Milo menurunkan kaca.

Milo yang panik tidak bisa menggunakan otak cerdasnya untuk memikirkan alasan. Dan, dia juga seorang pembohong yang payah.

“Lolo nyari gue?”

“Ah, iya. Gue mau ngajak makan. Lo udah selesai latihan?”

“Baru nyampe, sih. Tapi, gue emang cuma ada urusan bentar. Lolo kenapa enggak nelepon gue? Kalau gue enggak dateng ke sini gimana?”

Milo langsung keluar mobil dan mendorong Mauve ke kursi penumpang. Dia tak ingin menjawab pertanyaan Mauve dan berbohong lagi. Sekalinya berbohong, dia akan terus melakukannya karena akan semakin sulit untuk berkelit.

“Lo ada urusan apa emang?” tanya Milo setelah keluar parkiran.

“Cuma mau ketemu temen, bahas *challenge*.”

“*Challenge* yang lo bilang waktu itu?” tanya Milo, pura-pura tidak tahu.

Mauve mengangguk. “Gue udah nemu pasangan.”

“Enggak perlu!”

“Hah?”

“Maksud gue, enggak perlu dibahas sekarang. Iya, bener. Gue laper, jadi susah buat konsen.”

“Lolo aneh.”

“Aneh kenapa?”

Mauve menggeleng, dia sendiri juga bingung menjabarkannya.

“Gue enggak suka lo nge-*dance* sama cowok lain. Gimanapun, kita kan pacaran.”

Mauve melirik Milo, kali ini dengan senyum tertahan.

“Status doang,” celetuk Mauve. “Gue bukan tipe yang suka dikekang juga. Lolo yang kayak gini bikin gue ngerasa enggak bebas.” Padahal, sebaliknya. Kapan lagi dia bisa menikmati momen langka ini, dicemburui oleh cowok dingin seperti Milo?

Tangan Milo langsung terulur, menggenggam tangan Mauve. “Gue minta maaf kalau sikap gue bikin lo enggak nyaman. Gue sendiri nyadar kalau gue udah nyaris hilang jati diri. Lo bilang gue enggak peka, tapi kayaknya lo lebih enggak peka sama perasaan gue.”

Seketika tawa Mauve pecah. “Iya, iya. *Calm down, Baby.*”

“Gue enggak bercanda, Vee.” Milo menepikan mobil di sebuah kafe, lalu memiringkan tubuh, duduk menghadap cewek itu. “Jujur, awalnya gue emang enggak suka sama kehadiran lo. Karena gue punya firasat lo bakal bikin hidup gue jungkir balik dan ngubah banyak hal. Ternyata bener. Lo bikin kesel pas ada, tapi bikin kangen pas enggak di sana.”

Milo menatap Mauve lekat. “Gue enggak pernah ngerasa *insecure*, gue enggak pernah ngerasa enggak percaya diri, tapi lo bikin gue takut. Lo bisa ngelakuin apa pun sendiri, lo enggak butuh gue. Lo emang ngejar-ngejar gue, tapi lo juga kayaknya enggak takut nerima penolakan. Enggak takut kehilangan gue. Lo selalu senyum, *enjoy* sama hidup lo. *Sebenernya, lo sayang enggak, sih, sama gue?* Pertanyaan itu selalu muncul di benak gue. Tapi, sekarang gue enggak peduli. Yang penting, gue sayang sama lo dan kalau perasaan lo enggak sama, berarti sekarang giliran gue buat ngejar-ngejar lo.

“Dan, masalah Leta.” Cowok itu mengedikkan bahu. “Gue ngerasa bahas dia enggak ada hubungannya sama kita, tapi gue tahu lo ngeraguin gue gara-gara itu. Sekarang dia cuma sahabat, tanpa ada perasaan romantis apa pun yang terlibat. Maksud gue, gue butuh dia karena selama ini dia yang ngebuka mata gue tentang perasaan gue yang sebenernya. Ke lo. Dia yang selalu marahin gue karena terlalu cuek dan enggak mikirin perasaan lo cuma karena gue menganggap beberapa hal enggak penting buat dibahas. Ngira lo bakal ngerti tanpa perlu gue jelasin. Di sana letak kesalahan gue.”

Mauve tak bisa berkata-kata, terlalu kaget karena Milo bisa bicara sebanyak itu, mengungkapkan perasaannya segamblang itu. Ini bukan Milo yang dulu dia kenal. Mauve bahkan tidak kesal ketika nama Leta disebut.

Milo terus menatapnya, menunggunya mengatakan sesuatu, tetapi tidak ingin mendesak.

“Ah, akhirnya gue bisa berhenti akting cuek di depan Lolo!” Mauve menghela napas lega dengan terang-terangan. “Capek pura-pura

enggak peduli, stres karena ngelihat Lolo sedih. Gue enggak mau lagi ngikutin skenario Kak Raven." Mauve menghela napas. "Gue sayang sama Lolo. Sayang banget malah." Mauve meremas tangan Milo yang masih menggenggamnya.

Milo tertawa gugup, hanya menatap Mauve selama beberapa saat, kemudian tersenyum. Sedetik kemudian, dia mengikuti urgensi yang mendadak muncul dalam dirinya, lalu mencondongkan tubuh, menyapukan kecupan singkat di kening Mauve.

"Jadi, hubungan kita baik-baik aja?"

Mauve mengangguk kaku. Tidak bisa bersuara, tidak mampu memikirkan apa-apa.

Masih kaget karena kecupan singkat di keningnya.[]

BAB 38

Kalau Gini Aja Lo Udah Nyerah, Gimana Kalau Ketemu Bokap Nyokap Kami Nanti?

"Bisa-bisanya kamu balikan sama dia! Kan Kakak udah bilang, tahan dulu! Dasar bucin!" seru Raven di pinggir lapangan bola seraya menarik topi Mauve hingga menutupi wajah. Raven sengaja membawa Mauve ke lapangan yang jauh itu agar Milo tidak memergoki.

"Kok Kak Raven tahu?" balas Mauve dengan polosnya.

"Karena kamu ngehindarin aku terus dari kemarin!"

Mauve mengangkat wajah dan menyengir. "Salah sendiri Kakak sibuk belajar mulu."

"Cengengesan lagi!"

"Kakak mah enggak paham sama orang yang lagi jatuh cinta. Ditahan-tahan, nanti malah jerawatan."

Mauve menyadari bahwa mulai banyak orang di sekeliling mereka, padahal tadinya tempat itu sepi. Orang-orang itu lagi-lagi menjadikan mereka tontonan.

"Kak, banyak orang," ucap Mauve lirih.

Raven yang awalnya menunduk, langsung berdiri tegak, memasukkan sebelah tangan ke saku celana. Tangan kanannya lalu merangkul bahu Mauve. "Biar makin seru," bisiknya.

"Apanya yang seru?" tanya Mauve tak paham.

"Dramanyalah. Sesuatu yang mudah digapai itu enggak menarik." Masih merangkul bahu Mauve, Raven membawa kembarannya kembali ke dalam gedung.

“Kakak ngomong apa, sih? Ini juga ngapain rangkul-rangkul? Aku udah enggak mau akting-aktingan lagi!” Mauve hendak melepaskan diri, tetapi Raven yang lebih kuat berhasil menahannya.

“Kak, jangan aneh-aneh, deh!”

“Kamu cuma perlu senyum aja. Biar kelihatan bagus di foto.”

“Foto apa?”

“Kirain udah pinteran dikit. Masih lemot ternyata.”

Mauve refleks menyikut Raven hingga cowok itu mengaduh.

“Rasain!”

Mauve mengira dia sudah terbebas, tetapi Raven sangat cekatan dan berhasil menangkapnya lagi.

“Kakak maunya apa, sih?” dia memprotes.

“Kakak belum puas bikin cowok kamu kebakaran jenggot.”

“Jangan macem-macem sama Milo!”

“Cuma satu macem. Tenang aja.”

Meski Mauve memang tipe cewek cuek, tidak gampang baper, dan bukan pendendam, tetapi Raven tetap masih tak terima dengan perlakuan Milo terhadap kembarannya itu. Dia tidak mau suatu saat Milo membuat Mauve sedih lagi karena merasa bisa dengan mudah memenangkan hati cewek itu kembali.

Milo menggertakkan gigi, tangannya mengepal kuat melihat foto yang beredar luas di akun sekolahnya. Mauve dalam pelukan Raven. Meski foto itu diambil dari belakang dan dia tidak bisa melihat wajah kedua orang itu, mereka jelas terlihat sangat dekat.

Pesona Kakak Kelas yang Tak Terbantahkan

Milo menggebrak meja tanpa sadar hingga teman-teman sekelasnya menoleh, lalu kembali ke aktivitas masing-masing, pura-pura tidak tahu. Mereka memahami suasana hati Milo yang pasti berantakan karena berita terbaru yang membuat heboh laman gosip Pembangunan.

Milo mencari keberadaan Mauve yang seolah menghilang sejak berita itu menyebar. Milo bahkan sampai menghampiri kelas Raven, tetapi yang dia temukan hanya cowok itu yang tersenyum miring menatapnya. Hal itu membuat emosi Milo semakin membara.

"Nyari siapa?" tanya Raven pura-pura polos.

"Pacar gue."

Raven pura-pura melihat ke sekeliling. "Yang mana pacar lo?"

"Kalau lo punya harga diri, enggak seharusnya lo deketin pacar orang."

"Sayangnya, gue enggak punya harga diri, cuma punya tampang ini." Raven tersenyum lebar sambil menunjuk wajahnya.

Kesabaran Milo menipis dengan cepat, tetapi Milo memilih mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dia tidak mau membuat masalah dan memuaskan gairah julid murid-murid di sekolah itu.

"Kenapa? Mau mukul gue? Ayo aja, sih. Gue lebih suka adu otot daripada adu mulut. Gue bukan pengecut soalnya." Raven terus berusaha memancing emosi Milo. Jika emosi Milo mudah tersulut, berarti cowok itu tidak cocok untuk kembarannya yang berkelakuan abnormal. Mauve harus mendapatkan cowok sabar yang tahan banting.

"Gue enggak bakal mukul lo di sekolah. Gue enggak bego."

"Ck, cemen."

Milo langsung mencengkeram kerah kemeja Raven. "Lo amnesia sama ucapan lo kemarin? Lo sendiri yang minta gue jagain Mauve. Tapi, sekarang apa? Lo lagi-lagi ikut campur kayak orang yang enggak tahu diri!"

Beberapa murid sudah ingin melerai, tetapi Milo sudah lebih dulu melepas cengkeramannya. "Gue enggak bakal ngotorin tangan gue

di tempat publik kayak gini. Kalau lo berani, dateng ke Silo Martial Art pulang sekolah!"

Raven tertawa pelan seraya merapikan kerahnya. "Oke."

"Kak Raven, cukup!" seru Mauve dengan napas tersengal, efek berlarian ke kelas Raven setelah mendengar tentang kehebohan itu.

Raven dan Milo menoleh bersamaan.

"Kak, udah cukup! Aku enggak mau kalian berantem enggak jelas karena semua kesalahpahaman ini. Ini udah enggak lucu!"

"Vee, kenapa lo masih pakai *aku-kamu* sama dia?" Milo kesal bukan main sambil menunjuk Raven.

"Enggak usah bentak-bentak Vee!" seru Raven seraya mendorong Milo.

"Cukup, cukup! Ih ..., semua ini gara-gara Kakak! Udah, enggak usah sok galak lagi!" Mauve memelototi Raven. "Aku tahu Kakak lagi ketawa puas dalam hati."

Sudut bibir Raven berkedut geli.

Mauve beralih menatap Milo. "Lolo, coba sebutin nama lengkap gue."

Milo mengerutkan kening, tetapi tetap menjawab, "Mauve Behati."

Lalu, Mauve menatap Raven. "Sebutin nama panjang Kakak."

"Raven Nareswara." Namun, Mauve mencubit pinggangnya keras hingga dia akhirnya melanjutkan sambil meringis, "Behati."

Mulut Milo membuka, ternganga. Begitu juga murid-murid kelas XII di sekeliling mereka. Mauve Behati. Raven Behati. Itu bukan nama keluarga yang umum, terutama di Indonesia. Namun, kedua orang ini seumuran, bagaimana—

"Kembar," ujar Mauve. "Gue pakai nama keluarga Papa, Kak Raven pakai nama keluarga Mama meski nama kami sebenarnya beda depannya doang. Raven Nareswara Behati. Mauve Nareswara Behati."

Milo merasakan pelipisnya berdenyut. Dia kemudian berbalik, memilih pergi meninggalkan Mauve dan Raven dengan banyak pertanyaan di kepalanya.

Kali ini, dia sungguh kehilangan muka. Antara malu, tetapi juga mengkhawatirkan masa depan hubungannya dengan Mauve. Kenapa Mauve menutupi fakta sebesar itu darinya?

"Lolo jangan marah!" Mauve mengejar, meraih siku Milo untuk menahannya.

"Gue mau sendiri dulu, Vee." Milo melepas tangan Mauve.

"Enggak usah nyiptain masalah yang enggak perlu ada." Raven merangkul bahu Milo. "Gue minta maaf, gue udah keterlaluan," ucapnya santai, seolah semua kebohongan itu hanya masalah sepele.

"Kalian pikir gue apa? Bahan lelucon buat ngehibur kalian?" Milo menyingkirkan tangan Raven di bahunya.

Raven mengangkat kedua tangannya. "Gue serius, gue minta maaf. Enggak ada niat buat ngerjain lo. Cuma mau ngasih tes aja. Gue harus tahu lo cocok atau enggak buat adek gue. Kalau gini aja lo udah nyerah, gimana kalau ketemu bokap nyokap kami nanti?"

Milo menghentikan langkah.

"Apa?" tanya Raven, bingung karena ditatap Milo lama.

"Lo enggak kena sindrom *sister complex*, 'kan?"

Raven mengernyit, seakan tuduhan tersebut begitu menyinggung.

Mauve menginjak kaki kakaknya, lalu menoleh kepada Milo dengan tatapan memelas. "Lolo marah banget, ya? Ini semua salah Kak Raven! Dia dari dulu enggak mau ngakuin gue sebagai kembarannya karena gue bego, enggak ada bagus-bagusnya."

"Hei, Kakak ngelakuin itu biar kamu enggak di-*bully*, dibanding-bandingin sama Kakak. Harusnya kamu berterima kasih."

"Mulia banget. Masa, sih, itu alasannya?" Mauve mencebik.

Milo diam menyaksikan interaksi manusia kembar yang tengah beradu mulut itu. Otaknya masih berusaha mencerna. Ingin marah, tetapi meluapkan emosi juga tidak ada gunanya karena Milo tahu yang lebih mendominasi saat ini adalah rasa malu. Terutama ketika dia teringat apa saja yang telah dia katakan dan lakukan kepada Raven.

“Lolo!” panggil Mauve, menarik-narik kemejanya untuk mendapatkan perhatian. “Maafin, ya?”

“Ya.”

“Kok nadanya gitu?”

“Jangan ngambekan, deh!” kali ini, Raven yang bersuara. Dia lalu bersikap sok akrab lagi dengan merangkul bahu cowok itu meski yang keluar dari mulutnya adalah ancaman. “Salah-salah, lo enggak gue terima jadi adik ipar,” bisiknya agar tidak terdengar Mauve.

Milo melirik tangan Raven di pundaknya. “Enggak usah peluk-peluk. Lo sendiri tahu gue berhak marah.”

“Kalau gue boleh? Peluk Lolo?” Mauve menawarkan, tetapi Raven langsung menarik kerah belakang cewek itu.

“Lo mau dipanggil guru BK gara-gara mesra-mesraan enggak tahu tempat?”[]

BAB 39

Gue Harap Lo Bisa Berhenti Ngerasa
Insecure dan Mulai Percaya Sama
Kemampuan Lo Sendiri

"Vee, ikut, yuk!" Meta menarik Mauve yang tengah merapikan isi tasnya, bersiap pulang sembari menunggu Milo.

"Mau ke mana?"

"Ke lapangan basket. Katanya ada yang mau nembak ceweknya."

Mauve menggeleng. "Males, ah! Gue mau langsung pulang. Ngomong-ngomong, lo lihat Lolo enggak? Lama banget ke toiletnya."

Meta masih tidak menyerah. "Lo harus nonton! Katanya mau *flash mob dance*."

"Nembak pakai *flash mob dance*?" Mata Mauve melebar antusias.

"Iya, buruan!" Meta kembali menarik Mauve ke lapangan basket.

Mereka mencari celah melewati kerumunan hingga berhasil mendapat tempat paling depan. Mauve sontak ternganga melihat Milo yang memunggunginya, berdiri di antara beberapa orang yang Mauve kenali sebagai teman-teman grup *dance*-nya di studio. Mauve menutupi mulutnya dengan tangan ketika musik mulai terdengar dan bahu Milo bergerak mengikuti alunan lagu "Boy with Luv" yang memenuhi lapangan basket.

Matanya berkaca-kaca ketika Milo berbalik. Mata cowok itu mencari-cari sesaat, lalu tersenyum ketika melihatnya di antara kerumunan. Mauve tidak pernah menerima hantaman emosi yang begitu meluap-luap seperti ini. Dia tahu apa yang akan dilakukan

Milo, tetapi hal itu rasanya terlalu mustahil sehingga sulit baginya untuk memercayai penglihatannya saat ini.

Milo yang dia kenal menari begitu kaku seperti tali jemuran. Namun, sekarang Milo bergerak sesuai musik dengan luwesnya. Kaki, tangan, hingga ekspresi Milo bermain dengan sinkron. Tetes-tetes air mata seketika membasahi pipi Mauve ketika dia membayangkan proses Milo berlatih untuk sampai ke tahap ini. Mauve tahu Milo tidak suka menari, dan paling benci menjadi pusat perhatian seperti ini. Namun, cowok itu mengenyahkan semua ketidaknyamanannya itu demi ... Mauve.

Di tengah serbuan air matanya, Mauve masih bisa melihat kehadiran Omar dan Deon di balik tripod kamera, memastikan telah merekam setiap gerakan dari *angle* yang bagus. Milo telah merencanakan semuanya dengan matang dan melibatkan orang-orang yang dekat dengan Mauve. Rasa harunya semakin membuncah saja.

Dance diakhiri dengan Milo yang kembali memunggungi Mauve, lalu langsung berbalik lagi ketika musik usai. Napasnya tersengal, tetapi dia tampak lega telah berhasil melakukannya dan kini senyum lebarnya terulas lebar di wajah. Matanya diarahkan lurus kepada Mauve.

"Lo udah mau belajar keras demi gue, jadi gue sekarang juga nyobain hal yang paling berarti dalam hidup lo. Nari," cowok itu memulai. "Enggak gampang, itu jelas. Dan, itu bikin gue makin salut sama bakat lo. Gue harap lo bisa berhenti ngerasa *insecure* dan mulai percaya sama kemampuan lo sendiri. Lo ceria, lo nikmatin hidup, lo bahkan bisa dapet peringkat 15 meski make sistem ngebut selama empat bulan. Lo paket lengkap di mata gue, Mauve Behati."

Milo menunduk sejenak, mengambil napas panjang, lalu menatap Mauve lagi.

"Ini pembuktian gue, jadi gue harap lo batalin rencana buat nyari partner *dance* lain. Sama gue aja, yang udah jadi partner lo dalam urusan cinta-cintaan. Lo sendiri tahu gue orangnya cemburuan.

Enggak sanggup lihat lo deket-deket sama cowok lain. Kalau masih kurang oke, gue mau berlatih lebih giat lagi, kok!"

Cowok itu menatap Mauve dengan muka memelas, sementara Mauve malah meremas-remas rok seragamnya, ingin sekali menghambur maju dan mencubit sang pacar yang begitu menggemaskan.

"Dan, maaf kalau ini bikin lo malu. Waktu itu gue nembak lo dengan cara yang enggak romantis. Terus ada gosip-gosip juga, mempertanyakan siapa pacar lo sebener—"

Kalimat Milo terhenti ketika Mauve mendadak menubruknya. Untung saja tubuh cewek itu mungil hingga Milo yang tidak siap pun masih bisa memeganginya dan menopang agar mereka berdua tidak terjengkang.

Mauve yang masa bodoh ditonton semua orang, dan bahkan tidak peduli jika dipanggil guru BK karena berpelukan sembarangan di kawasan sekolah, mengangkat kepalanya sedikit untuk berteriak, "Pacar gue cuma Lolo seorang!" lalu membenamkan mukanya yang memerah ke dada cowok itu karena tubuhnya yang pendek tentu saja tidak memungkinkannya untuk menggapai bahu Milo.

Wajah dan telinga Milo sendiri juga sudah merah padam, terutama karena ini pertama kalinya mereka benar-benar berpelukan tanpa jarak.

Dia begitu bersyukur ketika Omar meruntuhkan kecanggungan itu dengan teriakannya yang mengalahkan gemuruh ribut seruan heboh para siswa SMA Pembangunan.

"Ayo, dong, *dance* berdua dikit! Biar videonya makin seru!"

"Enggak, ah! Malu!" ucap Mauve yang akhirnya memundurkan tubuh, sadar bahwa dirinya terlalu lama keenakan memeluk sang pacar.

"Kayak lo tahu definisi malu aja!" dengkus Omar.

Orang-orang di sekitar mulai ikut bersorak meminta Mauve dan Milo menari bersama.

"Ayo!" seru Deon.

“Dikit aja, ya? Gue kan belum latihan,” ujar Mauve.

Akhirnya, dia dan Milo memeragakan beberapa koreografi sebagai penutup video yang akan diedit oleh Omar dan Deon nantinya. Kebahagiaan Mauve saat ini begitu meluap-luap. Tak pernah terbayangkan olehnya bisa menari dengan pacar sendiri. Milo sungguh luar biasa!

“*Thanks*, ya, udah bantuin gue,” ucap Milo kemudian kepada Deon dan Omar.

“Santai, *Bro*! Ntar langsung gue kirim hasilnya kalau udah kelar.”

“Sejak kapan kalian deket begini?” tanya Mauve penasaran. “Perasaan cuma kenalan bentar waktu itu.” Dia bahkan ingat sikap tidak ramah Milo kepada kedua rekan timnya tersebut.

“Lo enggak tahu aja cowok lo ini gimana di belakang,” ucap Omar seraya melirik Milo dengan senyum dikulum.

“Emang cowok gue gimana?”

“Belum jadi pacar aja posesifnya enggak ngira-ngira. Depan lo aja sok *cool*.” Deon terkekeh.

“Cerita dong, cerita!” Mauve menarik-narik seragam Milo.

“Rahasia!” kata Milo dengan wajah memerah, tidak ingat mengingat momen memalukan ketika dia mengirimkan pesan WhatsApp kepada Omar dan Deon, meminta kedua cowok itu menjaga “pacar”-nya, yang statusnya saat itu sebenarnya masih pura-pura.

Ah, potensi Milo menjadi cowok bucin sudah terlihat sejak dini ternyata.

“Maaf, ya, Leta. Seriusan, gue janji enggak bakal curiga-curigaan lagi. Semoga lo bisa dapetin Kak Ahimsa dan kapan-kapan kita *double date*.”

“Ogah,” gerutu Milo, yang seketika mendapat pelototan dari pacar dan sahabatnya.

“Lo yang kayak gini ini yang bikin Vee salah paham sama lo!” bentak Leta, sementara Aruna hanya menyesap jus dengan sedotan sambil menggeleng-geleng. Karakter manusia merupakan hal yang menarik baginya meski dia jarang mau dekat-dekat mereka.

“Gue tetep enggak suka sama dia sebagai sahabat lo. Mau sampai kapan lo ngarepin cowok yang enggak pernah ngelirik lo dan udah punya gandengan?” Milo lalu menyadari sesuatu. “Maaf, Run, udah nyaci abang lo.”

Aruna mengangkat bahu. Dia sendiri kesal kepada abangnya, tetapi ya sudah, itu hak Him mau memberikan hatinya kepada siapa.

“Lo harus tetap berjuang!” Mauve menimpali. “Kadang bisa nyantol, kok! Kayak gue yang gigih ngejar-ngejar Lolo. Akhirnya jinak juga dia.” Cewek itu menyengir bangga.

“Gue bukan anjing, Vee.”

“Lolo lebih mirip kucing, sih. Ada galak-galaknya. Suka jual mahal.”

Leta tertawa melihat sahabatnya sejak lama itu hanya bisa mendesah pasrah. “Beneran udah jinak dia. Lo pake pelet apaan, Vee?”

“Cinta yang membara!” Mauve tidak tanggung-tanggung dengan kenorakannya.

Pintu kafe yang terletak di dekat SMA Pembangunan itu terbuka dan Saka serta Raven melangkah masuk. Sontak Mauve melongo, semakin ternganga ketika kedua cowok itu menghampiri meja mereka.

“Kok enggak terjadi baku hantam?” komentar Raven, tampak kecewa, lalu dengan seenaknya menarik kursi kosong dan duduk di sisi kiri meja, di dekat adiknya. Dia memperkenalkan diri kepada Leta dan Aruna dengan sok ramah, kembali berakting sebagai kakak kelas sok *cool*.

Mauve memelototi Saka, yang baru saja duduk di seberang Raven, meminta penjelasan.

“Di akun sekolah heboh ada yang motoin kalian di kafe ini, bilang bakal ada keributan. Mauve vs Shaleta, gitu.”

“Orang gue lagi menjalin persahabatan sama Leta!” Mauve bersungut-sungut. “Ini lagi, Kak Raven! Mau ngapain? Sok mau jadi pahlawan kesiangan? Kemarin kan udah maaf-maafan sama Lolo!”

“Kafe ini tempat umum. Enggak ada larangan buat siapa pun datang ke sini. Lagian, maaf-maafan bukan berarti Kakak setuju kalian pacaran.” Raven memasang wajah serius. “Cuma nari-nari depan satu sekolah. Kamu terlalu gampang klepek-klepek! Jual mahal dikit kenapa?”

“Ih, kemarin katanya oke! Lagian *cover dance* Lolo, tuh, *so sweet* banget tahu! Legendaris!”

Raven mengabaikan adiknya dan mengalihkan pandangan kepada Milo, mengganti sasaran. “Lo enggak mau ngomong sesuatu ke gue? Gue kemarin udah minta maaf duluan, lho.”

Milo tersenyum tipis. “Sori kalau ucapan dan perbuatan gue nyinggung Kak Raven. Gue harap Kak Raven masih mau ngasih kepercayaan ke gue. Atau gue perlu bikin neraca perasaan gue buat kembaran Kak Raven, biar dapet restu?”

Malah Aruna yang mendadak berkomentar, “Menarik.” Cewek itu sedari tadi bersikap seolah tengah menonton film aksi seru yang terjadi langsung di depan matanya.

Raven mengangguk setuju. “Boleh juga buat jadi bahan pertimbangan. Gue orangnya enggak gampangan macam dia.” Raven melirik Mauve.

Mauve seketika mencak-mencak dan menjadi bahan tertawaan satu meja itu.[]

BAB 40

Saling Mengingatkan Aja
kalau Ada yang Salah,
tapi Jangan Mengedepankan Emosi.
Berkomunikasilah dengan Kepala Dingin.

Mauve dan Milo akan pergi kencan secara resmi untuk pertama kalinya malam Minggu ini. Milo menjemput Mauve, tetapi yang menyambutnya justru Raven. Mengingat hubungan mereka belum terlalu baik dan Raven masih suka menindasnya, Milo tidak senang sama sekali harus meladeni cowok itu pada malam yang seharusnya membahagiakan ini.

"Mana pajaknya?"

Milo mengulurkan kantong plastik berisi martabak telur spesial. Mauve sudah memberitahunya bahwa yang ngidam martabak saat itu adalah Raven. Mauve sendiri lebih suka dibelikan bakso.

Raven mengecek isi kantong itu, tersenyum lebar melihat merek martabak kesukaannya. "*Thank you.* Lo tunggu aja, Mauve bentar lagi turun."

Milo mengangguk, belum berani macam-macam. Dia masih harus bersikap manis dan mengambil hati Raven agar dia mendapatkan pendukung untuk bersekutu saat menemui orangtua Mauve nanti, padahal dalam hati dia sudah mengutuk Raven berkali-kali. Ternyata begini nasib Mauve selama ini. Pantas saja cewek itu juga ogah mengakui Raven sebagai kembaran.

Milo baru hendak duduk di sofa ketika Raven melempar bom ke-padanya.

“Orangtua gue mau ketemu lo besok siang.”

“Besok siang?” ulang Milo. Dia urung duduk dan kembali berdiri tegak.

“Yap! Kemarin bokap nelepon dan bilang besok mau pulang, jadi mau nyempetin buat nyidang elo,” ucapnya melebih-lebihkan.

Wajah Milo memucat. “Menurut Kak Raven, gue mesti gimana? Bawa apa?”

Raven terbahak. “Bawa nyali!”

“Gue serius!” ucap Milo, menahan diri untuk tidak meraih bantal sofa dan melemparkannya ke wajah menyebalkan kakak pacarnya itu.

“Kakak apaan, sih? Jangan nakutin Lolo, dong!” Mauve, yang mendengar percakapan mereka sejak menuruni tangga, memukul lengan Raven.

“Abis lucu. Cowok lo yang biasanya lempeng, denger harus ketemu bokap langsung kayak mau pingsan gitu.”

“Sialan! Tunggu aja karma lo nanti pas harus ketemu orangtua pacar sendiri,” ucap Milo, membuang sopan santunnya dan tidak lagi menyematkan panggilan “Kak” kepada cowok itu.

Raven mengangkat bahu. Dia tidak punya pacar, jadi hal itu tidak perlu dia khawatirkan sekarang.

“Berangkat aja, yuk!” ajak Mauve kepada Milo.

“Jam sembilan harus udah sampai rumah. Telat sedetik aja, awas!”

“Iya, iya!” seru Mauve. “Kakak sendiri enggak boleh nguntit!”

“Yah, ketahuan,” sahut Raven santai.

“Lo enggak bener-bener mau ngikutin kami pacaran, ‘kan?” kali ini, Milo yang bersuara. Ingin kaget, tetapi ini Raven.

“Tergantung. Kalau martabaknya bisa bikin gue nyaman di rumah, ya gue di rumah aja. Tapi—”

“Enggak ada tapi-tapi! Udah, ah, ntar kami telat nyampe bioskop! *Bye!* Met kencan sama martabak!” potong Mauve, lalu buru-buru menarik Milo pergi.

“Beneran orangtua lo mau ketemu gue?” tanya Milo selagi mereka menunggu pintu studio dibuka.

“He-eh,” jawab Mauve enteng, kemudian menyeruput Coca-Cola dinginnya.

“Ada trik khusus? Misal gue harus ngomong apa atau harus gimana gitu? Gue pakai baju apa?”

Mauve terkekeh pelan. “Lolo tenang aja. Lolo cuma mau ketemu papa sama mama gue, bukan ketemu presiden. Pakai aja baju yang biasanya Lolo pakai. Lolo juga enggak harus gimana-gimana. Kalau ditanya, tinggal jawab. Kayak pas gue pertama kali ketemu Tante Maia.”

Milo menghela napas. “Gue butuh persiapan sebelum perang. Kalau mereka enggak ngebolehin kita pacaran gimana?”

Mauve terkekeh geli.

“Kok malah ketawa, sih?”

“Abis Lolo gemes. Segitu takutnya, ya, kehilangan gue?” Mauve mengedip, menggoda pacarnya.

“Gue serius, Vee.” Tak ada senyum di wajah cowok itu. “Dan, iya, gue enggak mau kehilangan elo,” jawabnya jujur. Semakin lama, semakin mudah baginya untuk mengutarakan perasaan alih-alih terus memendam.

“Kalau mereka enggak ngebolehin, mereka bahkan enggak bakal mau ketemu Lolo. Paling langsung nugasin Kak Raven jadi pawang.”

“Beneran?”

“Gue jamin Papa udah nyari tahu soal Lolo dari A sampai Z.”

“Serius? Pasti Raven mata-matanya, ya?” Milo tak menyangka memacari Mauve seperti tengah berada dalam film keluarga mafia begini.

Mauve menggeleng. “Mata Papa ada di mana-mana. Bahkan orang yang lagi nyetak tiket itu bisa aja utusan Papa.” Mauve

menunjuk cewek berbaju hitam yang tengah antre di depan mesin tiket. “Udah, ah, jangan bahas Papa! Ini *date* pertama kita, lho!”

Milo malah melongo.

Mauve mendesah. “Mau gue samperin cewek itu, terus gue tanyain biar Lolo percaya?”

“Serius, Vee?” Milo membelalak.

“Lolo, ih! Gue cuma bercanda biar Lolo enggak tegang!” Mauve menggeleng-geleng. Kasihan melihat wajah pacarnya yang pucat, dia mengusap-usap punggung cowok itu. “Papa Mama itu orangnya santai, serius! Yang *overprotective* itu cuma Kak Raven. Bokap nyokap mah ngebebasin asal gue bisa tanggung jawab sama pilihan gue.”

Milo mengangguk. Untuk sementara, dia harus menyingkirkan masalah ini dan menikmati kencan pertamanya bersama Mauve.

Semuanya pasti akan baik-baik saja nanti.

Ya, pasti.

Semoga.

Minggu pagi, Milo sudah berada di rumah Mauve, bahkan sebelum orangtua cewek itu sampai. Semua itu atas perintah Raven. Mengenakan kemeja putih dan celana *chino* berwarna krem, pakaian Milo jelas tidak sesuai dengan instruksi yang Raven berikan semalam.

“Kok kemeja putih celana krem? Kan gue nyuruhnya kemeja merah celana putih.”

“Lo kira gue bendera buat digantung di tiang?” Milo tidak akan sebodoh itu termakan bualan Raven.

“Ah, lo enggak percayaan banget sama gue! Bokap gue, tuh, cinta Indonesia.”

“Gue juga cinta produk lokal, makanya gue cinta sama adek lo!” ucapnya geram.

Raven dengan cuek mengabaikan pernyataan cinta itu. “Kue yang gue pesen ada?”

Milo mengulurkan kotak berisi *croissant* yang tengah viral.

“Lo antre sendiri beli ini?”

“Menurut lo gue sultan yang tinggal nyewa orang buat disuruh-suruh?”

“Lo enggak pernah denger ada yang namanya jastip?” Raven berdecak. “Udah berasa punya kantong Doraemon gue,” gumamnya dengan suara rendah agar tidak terdengar Milo.

“Nyokap lo tahu kue ini? Emang segitu terkenalnya apa sampai kedengeran di Singapore?” Milo menghabiskan satu setengah jam untuk mendapatkan pastri itu, padahal dia sudah mengantre sejak sebelum toko buka.

“Tahulah! Itu gunanya medsos! Apa pun bisa viral!” Raven mulai mengecek kantong kertas lainnya. “Wah, lo bisa dapetin kopi ini?” serunya, membelalak melihat bungkusan merek kopi kesukaannya yang biasanya butuh dipesan lewat pra-order. “Emang lo pesen kapan?”

“Banyak nanya lo!” balas Milo, duduk di sofa mengamati kakak kelasnya itu sibuk membuka-buka bungkusan yang dia bawa. Dia tidak mau membuka rahasia kelam semalam, ketika dia curhat kepada Leta tentang hal-hal yang harus dia siapkan untuk menemui orangtua Mauve dan kelimpungan karena merek amerikano yang satu itu hanya bisa dipesan pra-order secara *online* dan dia harus menunggu dua hari. Untung saja—atau mungkin sial—Leta mengenali merek itu dan berkata bahwa Him sering menyetok merek satu itu di rumahnya. Saking putus asanya, Milo bersedia meminta bantuan musuh dan membuang harga dirinya. Dan, untung juga Him baru memperbarui stok kopinya tiga hari yang lalu.

“Wah, parfum ini, tuh, enak banget baunya!” Raven berbinar melihat parfum kesukaannya.

“Kenapa jadi lo yang girang? Bukannya itu buat bokap lo?”

“Emang gue enggak boleh seneng? Lo mau gue cemberutin?” Raven dengan cepat berkilah.

Sebenarnya, semua pesanan yang Milo bawa itu untuknya. Orangtuanya bahkan santai saja mengetahui Mauve memiliki pacar. Mereka berpikiran terbuka, yang penting Raven dan Mauve bertanggung jawab. Harusnya, Milo menyadari hal itu kalau memang cerdas, mengingat orangtuanya membebaskan dirinya dan Mauve hidup sendirian. Namun, ternyata Milo justru masuk perangkap Raven dengan mudahnya. Cowok itu tertawa sendiri dalam hati.

“Lo di sini aja, tunggu Mauve. Atau kalau lo mau bantuin Bik Ijah ngatur meja makan juga boleh. Biar lo kelihatan rajin di mata bokap nyokap gue. Calon mantu idaman yang enggak bakal jadiin bininya babu di rumah.”

Lemparan bantal sofa tepat mengenai kepala Raven.

“Kurang ajar lo sama calon kakak ipar!” Raven mengusap kepalanya.

“Udah sana naik, panggilin Mauve!” Milo berdecak. Siapa yang akan mengira kelakuan Raven semenyebalkan itu jika melihat penampilan luarnya dan kegigihannya menjaga reputasi sebagai cowok kalem yang cerdas di sekolah? Sungguh butuh kesabaran level Buddha untuk menghadapi cowok itu.

Waktu makan siang tiba. Milo tak berselera meski banyak menu tersaji di hadapannya. Dia terlalu tegang duduk semeja dengan orangtua Mauve.

“Ke sini jam berapa? Om jadi enggak enak, ngundang tapi tamunya dateng duluan,” tanya Rayan, memulai percakapan setelah selesai makan.

“Tadi pagi, Om. Raven nyuruh saya ke sini pagi-pagi.”

Rayan melirik Raven yang cengar-cengir.

“Saya juga bawain semua yang Om dan Tante pesan. Saya harap, Om dan Tante suka,” lanjut Milo. Sebenarnya, dia merasa orangtua Mauve aneh, baru kenal tetapi sudah banyak permintaan, padahal mereka jelas berkecukupan. Namun, mengingat mereka memang pasangan anti *mainstream*, Milo batal bingung.

“Pesenan apa?” tanya Mauve, bingung.

Rayan melirik putranya lagi. “Raven,” panggilnya dengan nada santai.

“Iya, Pa?”

“Bulan depan enggak ada uang saku.”

“Yah, Pa! Aku cuma bercanda, kok, sama Milo!”

“Bercanda apa, sih?” Mauve yang tak tahu-menahu semakin bingung.

Begitu pun Milo yang belum memahami situasi. Dia justru jadi semakin ciut karena Rayan tiba-tiba saja memotong uang saku Raven tanpa sebab yang jelas.

“Bercanda boleh, tapi jangan bawa-bawa nama Papa sama Mama. Uang saku kamu bulan depan buat Milo.”

“Kok dikasih Milo? Yang anak Papa kan aku!” seru Raven tidak terima.

“Buat ganti semua yang kamu pesen ke Milo,” ucap Rayan.

Saat itulah Milo menyadari dia sudah dikerjai Raven. Dia memelototi cowok itu, yang tersenyum sok polos kepadanya.

“Kak Raven ngerjain Lolo, ya? Mesen yang enggak-enggak dan ngaku Papa sama Mama yang minta? Ih, nyebelin banget, sih!” Mauve melempar tisu ke kepala Raven. “Pa, kasih hukuman yang lain juga! Kak Raven, tuh, udah sering banget ngerjain Lolo!”

“Baru juga sekali,” bantah Raven.

“Sudah, sudah, jangan berantem!” Gayatri menggeleng-geleng melihat kelakuan dua anaknya. “Maaf, ya, Milo. Raven emang suka jail. Nanti biar Tante yang ngasih dia hukuman tambahan.”

Milo mengangguk kaku, dalam hati ingin mencekik Raven hidup-hidup.

"Iya, sori, bercanda gue keterlaluan. Tapi, yang kayak gini ini yang bikin hidup lo makin seru. Penuh warna!" Raven sok berfilosofi.

"Kamu harus lebih licik biar enggak dikerjain Raven terus," ucap Rayan.

Mata Milo melebar. Dia tidak salah dengar, 'kan? Papa Mauve barusan bilang apa?

"*Welcome to the jungle!*" tukas Raven girang.

Meski kesal kepada cowok itu, Milo juga merasa lega. Perkataan Raven mengisyaratkan bahwa dia baru saja diterima di keluarga ini.

"Jadi, Milo boleh, 'kan, Om jadi pacar Mauve?" tanya Milo setelah mengumpulkan keberanian untuk memastikan statusnya.

"Boleh aja. Asal enggak macem-macem. Harus tahu batasan. Mauve diarahin aja, suka enggak tahu diri anaknya."

Yang disindir mendengkus di atas piringnya yang sudah kosong, sementara Raven membekap mulutnya sendiri dengan serbet untuk meredam tawa.

"Iya, Om. Makasih atas kepercayaannya."

"Saling mengingatkan kalau ada yang salah, tapi jangan mengedepankan emosi. Berkomunikasilah dengan kepala dingin." Rayan menatap ketiga remaja itu bergantian.

"Siap, Pa!" seru Raven, sementara Mauve dan Milo mengangguk.

Setelah menghabiskan sup buah yang dihidangkan belakangan sebagai makanan penutup, Mauve meminta izin membawa Milo ke halaman belakang.

Rayan mengangguk. "Papa sama Mama juga mau istirahat."

"Aku ikut!" seru Raven, membuntuti Mauve dan Milo.

Mauve menghela napas. "Bisa enggak, sih, Kakak enggak ganggu orang yang mau pacaran?"

"Enggak! Pekerjaan utamaku kan emang gangguin kalian." Raven langsung menyelip di tengah, merangkul Milo dan Mauve dengan masing-masing tangan meski mendapat tatapan tajam dari mereka.[]

EPILOG

Mauve dan Milo duduk santai di taman sekolah, tempat terasri dan ternyaman di SMA Pembangunan untuk bersantai. Mereka berbagi AirPods dan mengamati layar ponsel yang memutar video *cover dance* mereka.

Video itu dipenuhi energi positif dan penampilan Milo serta Mauve pun tak kalah keren. Mauve mengenakan *crop top* putih yang dikombinasikan dengan *high waist jeans* dan *sneakers* putih. Milo pun tampak *fashionable* meski hanya mengenakan kaus *oversized* putih dengan *ripped jeans*, *sneakers*, dan topi bisbol.

Setelah berlatih bersama beberapa kali—untunglah kaki Mauve sudah pulih sepenuhnya, akhirnya mereka rekaman, dibantu Omar dan Deon. Mereka melakukannya di atap gedung pada saat senja sehingga langit yang berwarna jingga menambah kesan romantis di video itu. Apalagi lagu "Boy with Luv" mewakili isi hati keduanya, yang ingin mengenal lebih dalam sosok orang yang tengah dicintai, juga bagaimana mereka mampu mengubah hidup masing-masing ke arah yang lebih baik.

Keduanya terlihat menari dengan penuh semangat, sesekali bertukar tatap. Bergerak mengikuti irama dengan perasaan lepas dan bahagia. Siapa pun yang melihat pasti akan iri kepada pasangan Purple Milo itu.

Ya, begitulah mereka menamai diri. *Purple* dari warna kesukaan Mauve dan namanya sendiri yang merupakan gradasi warna ungu, serta Milo dari nama Milo yang merupakan gradasi dari warna cokelat. Warna ungu sendiri juga melambangkan cinta dalam dunia BTS dan para penggemar mereka, ARMY.

“Lolo keren banget!” puji Mauve, tanpa mengalihkan tatapan dari layar. “Senyumnya bikin gue meleleh.”

“Gue di sini, lho, Vee,” ucap Milo, yang sudah tak heran lagi menyaksikan kelakuan Mauve yang suka memuji sesuka hati tanpa malu di depan orangnya langsung.

Mauve menyengir, lalu mencubit pipi Milo gemas. “Gue masih enggak nyangka bisa *dance* bareng Lolo. Nari sama pacar sendiri emang beda, ya? Lihat, deh, komentar orang-orang. Katanya kita serasi! Gue kan jadi *happy*!” Hanya membaca komentar seperti itu saja sudah membuatnya melayang ke langit ketujuh. Kepercayaan dirinya sontak meningkat tajam ke level tertinggi. “Abis ini kita *cover dance* apa lagi, ya?”

“Kapan-kapan aja. Kayaknya gue tetep lebih cocok hidup di perpus daripada di studio,” jawab Milo dengan nada bercanda.

“Ih, katanya mau jadi partner *dance* gue! Masa cuma sekali doang?”

“Jangan sering-sering, nanti jadi enggak istimewa,” Milo beralasan.

“Alah, bilang aja Lolo males latihan!” Mauve menyikut lengan Milo, menebak dengan tepat alasan cowok itu sebenarnya.

“Iya, badan pada sakit semua tiap abis latihan.”

Ucapan jujur Milo itu dibalas tawa renyah Mauve.

“*Btw*, gue punya rahasia!” ucap cewek itu tiba-tiba. “Coba tebak, kapan gue pertama ketemu Lolo?”

“Di bus TJ,” jawab Milo.

Seketika, mata Mauve melebar dan badannya bergeser menghadap Milo. “Lolo nyadar?”

“Nyadar. Siapa, sih, yang bisa lupa sama cewek serbaungu yang gerak terus kayak cacing?”

“Ih, gue lagi dengerin lagu, jadi badannya udah refleks aja gitu!”

“Yang di McD juga inget.”

Dia memang mengingat sosok Mauve karena penampilannya yang unik. Milo hanya tidak mengenal cewek itu dan tidak tertarik

untuk mencari tahu meski sudah dua kali bertemu secara kebetulan, meski dia tahu mereka satu sekolah. Mungkin memang lebih baik begitu. Jika mereka saling mengenal lebih awal, bisa jadi kisah mereka tidak berakhir seperti ini.

Mauve semakin ternganga. "Gara-gara itu tahu gue nganggep kita udah ditakdirkan semesta! Mainan yang Lolo kasih juga masih gue simpen di kamar!" ucap Mauve menggebu-gebu. "Pokoknya, sejak di TJ, gue selalu nganggep Lolo itu pangeran penyelamat. Cinta pada pandangan pertama, pokoknya!"

Milo menarik kepala Mauve dan mengusapnya. "Gue bakal mastiin lo enggak terjebak dalam situasi kayak gitu lagi."

"Makanya, ya, Lolo enggak suka pas tahu gue pulang sendirian abis latihan *dance* dan maksa nganter?"

Belum sempat Milo menjawab, sebuah suara menginterupsi.

"Permisi, Kak?"

"Ya?"

Anak kelas X, dilihat dari garis satu di dasinya.

"Nitip ini buat Kak Raven."

Mauve menatap amplop *pink* dan kotak entah berisi apa yang juga berwarna senada. Sejak semua orang tahu dia kembaran Raven, banyak yang mendekatinya untuk mendapat akses kepada sang kakak. Kini, dia paham alasan Raven tidak mau mengumbar status mereka. Selain akan membuat Mauve sakit hati jika dibanding-bandingkan dengan Raven yang terkenal, dia juga jadi kerepotan karena setiap hari ada saja bingkisan, surat, dan cewek-cewek yang SKSD dengannya. Hidup santainya jadi ternoda. Mau pacaran saja masih ada yang mengganggu untuk menitipkan kado.

"Nyesel gue ngaku jadi kembaran Kak Raven," gerutu Mauve setelah cewek itu pergi.

Milo hanya tersenyum memperhatikan ekspresi Mauve yang tak pernah ditutup-tutupi. Mudah sekali terbaca.

"*Love you*," ucap Milo cepat, memang dimaksudkan untuk diucapkan saja, bukan didengar.

“Hah? Lolo bilang apa?”

Milo menggeleng.

“Gue denger, kok, tadi Lolo bilang sesuatu.”

“Lah, itu denger.”

“Ulangin!”

“Enggak ada siaran ulang!” ucap Milo sambil bangkit dari bangku kayu.

“Lolo!” seru Mauve, mengejar Milo yang menjauh sambil tak lupa membawa hadiah berwarna norak untuk kembarannya.

Daun-daun di taman sekolah berguguran tertiup angin. Rambut Mauve berkibar selagi berlari. Senyumnya tak pernah lepas dari wajah, semakin melebar ketika dia berhasil mencapai Milo. Dia menggandeng tangan cowok itu, lalu tak lama mengatakan sesuatu.

Kalimat yang sama. Namun, yang ini diucapkan dengan lantang hingga siapa pun yang berada dalam radius belasan meter bisa mendengar. Khas Mauve yang pecicilan dan tidak mengenal rasa malu.

“*LOVE YOU TOO, LOLO!*”[]

RELATIONSHIP CHART

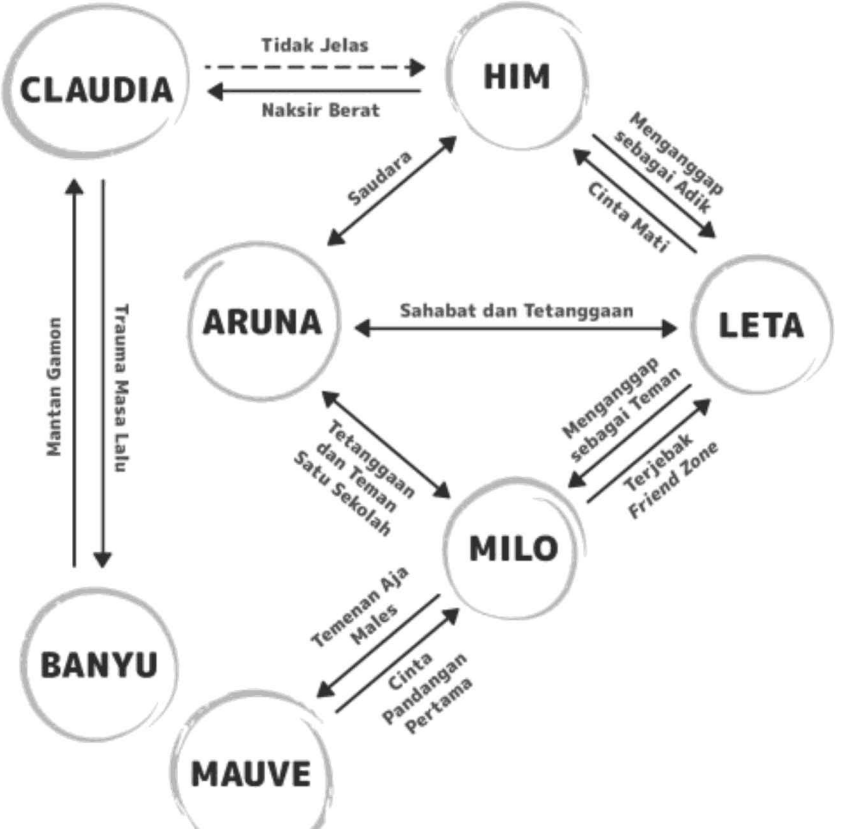

THANKS TO

Bersyukur banget akhirnya bisa nerbitin karya lagi setelah hampir dua tahun vakum nulis. Makasih, Allah, atas semuanya.

Terima kasih kepada diriku sendiri yang bertahan dan berani bangkit lagi. Nyaris putus asa, sempat *down* karena perubahan kehidupan dari *single* menjadi orangtua, tetapi takdir mempertemukanku dengan Yuli. Makasih, ya, karena kamu aku mulai nulis dan menemukan semangat lagi.

Terima kasih untuk semua yang membantuku dalam proses pembuatan novel ini. Partnerku yang mau memahami aku yang suka bangun telat karena bergadang nulis. Devi, adikku yang sering aku ganggu untuk diskusi tentang BTS. Mba Tikah, teman belajar sekaligus *proofreader* andalanku pada detik-detik akhir pengumpulan naskah—ya, aku selalu melakukan *proofread* dulu sebelum naskah dikirim ke penerbit untuk meminimalisasi *typo* yang bertebaran. Noura Publishing dan tim karena sudah memercayaiku menjadi salah satu penulis seri *dia.lo.gue*.

Teman seperjuanganku dalam menciptakan seri ini: Mas Dadan yang selalu menghibur dengan postingan Instagram-nya yang receh abis, tapi bikin aku ingin banyak belajar, dan Despersa yang mengingatkanku akan semangatku dulu sebagai penulis. Senang bisa bekerja sama dengan kalian berdua.

Untuk pembacaku, makasih banyak masih setia baca karyaku meski aku suka datang dan pergi sesuka hati. Istilahnya: tukang PHP. *Love you so much.* Tanpa kalian, apalah aku ini? Makasih sudah menjadikan *Taken Slowly* salah satu koleksi di rak buku kalian.

Terakhir, makasih untuk kalian yang menyempatkan diri membaca halaman “Thanks To” ini.

Love,
Ainun Nufus

TENTANG PENULIS

Ainun Nufus, ibu dengan satu anak balita yang pada 2019 berhenti bekerja dan tidak lagi menerima tawaran untuk menulis demi fokus mengurus keluarga.

Pada 2020 akhir, Ainun mulai kembali aktif menulis di Wattpad dan mulai menerima pekerjaan sebagai pembicara tentang dunia kepenulisan.

Sejak mengenal Wattpad pada 2013, Ainun mulai tertarik untuk menulis dengan pengetahuan yang masih nol. Awalnya *insecure* dikenal sebagai penulis Wattpad karena dulu penulis Wattpad dipandang sebelah mata. Namun, Ainun membuktikan diri dengan belajar banyak mengenai teknik kepenulisan seiring keaktifannya menulis di Wattpad.

Pada 2016, untuk pertama kalinya Ainun menerbitkan buku berjudul *Kali Kedua*. Dari sana, nama Ainun Nufus mulai dikenal sebagai penulis dan menerbitkan karya-karya berikutnya: *Cool Boy* (2017), *Baby and Me* (2017), *My Lovely Boss* (2018), *Jarviss Chavali* (2018),

Aku, Kopi, dan Kamera (2018), *Lavina* (2019), dan *Erlan* (2019). *Taken Slowly* adalah karya terbarunya setelah tiga tahun tidak menerbitkan buku.

Ainun juga memiliki hobi menonton drama Korea, Cina, dan Thailand, serta *variety show*, seperti *I Live Alone* dan *Knowing Brothers*. Dari sanalah dia mendapatkan ide serta hiburan di tengah kesibukan mengasuh anak dan menulis.

Kamu bisa menyapanya di:

Wattpad : @ainunufus

Instagram : @ainunufus

Twitter : @ainunufus

MAUVE

Diawali dengan jatuh cinta pada pandangan pertama. Di atas bus pada suatu sore sepulang latihan menari. Aneh rasanya, gue yang suka nge-*cover dance K-pop* di media sosial dan cuma buka buku pelajaran kalau besok ada ujian, naksir cowok yang selalu peringkat satu di kelas dan hobinya adalah belajar. Tapi, cinta emang kayak gitu, 'kan? Memunculkan hal-hal baru yang lo enggak tahu ada di diri lo.

MILO

Jatuh cinta sama sahabat sendiri dan ketahuan? Dan, demi menyelamatkan muka, mau-mau aja diajak pura-pura pacaran sama teman sekelas yang terang-terangan naksir elo? Yap, tepat itulah yang gue lakukan. Kesalahan besar karena hidup gue yang tenang jadi berisik seketika.

Cewek satu itu begonya enggak nanggung-nanggung dan mulutnya enggak pernah berhenti ngomong. Yang ada di otaknya cuma nari dan malas-malasan.

Kemudian, pada satu titik, mendadak aja kehadirannya bikin gue terbiasa.

noura
www.nourabooks.co.id
Noura Publishing
NouraPublishing
noura.pop
Noura Publishing
nourapublishing

NOVEL ROMANSA
ISBN: 978-623-242-331-2
9 786232 423312
ND-479
Harga P. Jawa Rp79.000,-